Sunshine Book

When A Boss Falling In Love

DESPERSA

When A Boss Falling In Love

A Romance Novel

Penulis: Despersa

Editor: Despersa

Cover: Despersa

Hlm: 490

Sunshine Book

Email: despersaa@gmail.com

Instagram: @despersaa

Terbitan Pertama, Februari 2019

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin dari penulis

1. Melody

Suasana kelas di sebuah sekolah menengah atas tampak riuh. Terlihat di tengah-tengah kerumunan duduk seorang anak lelaki yang begitu menikmati pertunjukkan di depannya. Arga Danu Pratama menatap santai dan penuh senyum merendahkan ke arah seorang anak lelaki lainnya yang berada di hadapannya.

"Bisa sebutin lagi apa pekerjaan ayah lo?" Tanya Arga dengan senyum brengseknya. Membuat anak lelaki yang ditanya itu makin menundukkan kepalanya. Semua mata kini tertuju ke arahnya. Tampak mencemooh dan penuh dengan penghinaan.

Sunshine Book

"Kenapa enggak jawab? Apa lo malu? Enggak kan?" Arga kembali berkata diiringi dengan suara tawa dari murid lainnya.

Cowok itu kembali menatap sosok di hadapannya dengan pandangan penuh intimidasi, ketika ia melihat belum adanya tanda-tanda lelaki itu menjawab pertanyaannya membuat sosok Arga memasang wajah sok prihatinnya.

"Orang tua lo bakal sedih ngelihat anaknya yang malu karena mereka. Kasihan banget." nada bicara Arga

terdengar sengaja dibuat menyedihkan. Membuat laki-laki yang sedang dipojokkan tersebut begitu muak. Namun apa daya dirinya? Dia tidak bisa melakukan apa pun untuk membela diri di sini. Ia merasa kondisi saat ini begitu mendesak. Satu persatu umpatan terlempar ke arahnya dan itu membuatnya tak tahu lagi apa yang harus ia lakukan selain menjawab pertanyaan Arga dengan jujur.

"Buruh pabrik."

Singkat dan lemah. Namun itu cukup membuat senyum Arga berkembang mendengar jawaban tersebut.

Sunshine Book

"Berapa gajinya?" Seperti tak memiliki perasaan kasihan secuil pun. Arga melanjutkan pertanyaan yang sarat akan penghinaan tersebut. Membuat anak laki-laki yang sedari tadi tertunduk itu seketika mendongak saat Arga menanyakan hal itu padanya. Entah kenapa mendengar pertanyaan itu membuatnya makin merasa terhina.

"Apa lebih mahal dari jam tangan ini?" Arga menunjukkan jam tangan yang melingkar di pergelangan tangannya.

“Atau mungkin lebih mahal dari ini?” Kini Arga menunjuk ke arah pulpen yang tersampir di kantung *blazzer*nya.

Tawa bernada mencemooh langsung memenuhi isi kelas tersebut. Berbeda dengan lelaki yang dipojokkan di sana. Suara tawa itu membuat senyum Arga kian terkembang.

“Sampah.”

Kata itu terdengar begitu menusuk dan tajam. Arga menyebutkannya tanpa rasa bersalah sedikit pun. Membuat sosok yang tengah dipojokkan tersebut tak lagi bisa membendung kemarahannya.

Sunshine Book

PRAK

Kondisi riuh itu langsung diam saat pintu kelas terbuka dengan menimbulkan bunyi yang cukup keras. Arga menatap sosok yang baru saja muncul di sana dengan tajam.

Dani Prayoga Putra, sejak kepindahan sosok itu ke sekolah ini dulu. Arga begitu tidak menyukainya. Orang itu hanyalah salah satu visualisasi dari kata 'Sampah' yang selalu ia lemparkan kepada orang-orang miskin yang membuatnya selalu merasa terganggu. Dan

untuk beberapa saat tatapan antara Arga dan Dani bertemu.

"Dika. Balik ke tempat duduk."

Dani menyuruh laki-laki yang tengah dipojokkan tersebut agar kembali ke tempat duduknya. Membuat Arga langsung mengeraskan rahangnya bertanda marah. Berani-beraninya sampah ini menyuruh Dika pergi? Dika di sini karenanya, jadi kalau dia akan pergi maka juga harus karenanya.

"Tetap di sini, Dika. Kita temenan kan?" Arga menatap Dika dengan senyum manisnya. Namun itu terlihat mengerikan untuk Dika. Laki-laki itu bingung, siapa yang harus ia turuti? Sejujurnya saja dia ingin mengikuti perkataan Dani untuk pergi. Tapi pergi melarikan diri dari Arga bukanlah solusi yang baik. Orang itu iblis. Dia bisa melakukan hal yang lebih dari pada ini.

Sunshine Book

"Balik ke tempat duduk, Dika Anggara."

Dani menajamkan nada suaranya. Membuat Dika sedikit bergerak dari posisinya. Arga diam untuk beberapa saat. *Dani sedang melawannya ya? Apa yang*

bisa digunakan dari sampah sepertinya untuk melawannya?

"Wow. Mengharukan banget. Pertunjukkan sampah yang lagi belain sesama sampah ya?"

Arga berdiri dari kursi yang ia duduki. Murid-murid lain yang masih di sana hanya diam tak ingin ikut campur. Kalau tadi mereka bisa terang-terangan mengolok-olok Dika. Maka ini berbeda. Dani adalah Ketua Osis di sini.

"Bro. Silakan duduk. Lo pasti capek."

Arga menepuk bahu Dika dan menyuruhnya kembali ke tempat duduk. Dan kini matanya kembali tertuju ke arah Dani. Ia berjalan mendekati sosok tersebut dan berhenti ketika wajahnya sudah berada tepat di depan Dani.

Sunshine Book

Dani membalas tatapan Arga. Dia tahu dengan siapa ia berhadapan. Arga adalah pemegang kekuasaan di sekolah ini. Orangtuanya adalah donatur utama di sekolah. Tidak sepertinya yang hanya seorang murid hasil kerendahan hati dari program beasiswa.

“Lo udah bikin gue marah deh kayaknya.” ucap Arga pelan. Senyumnya masih terkembang. Namun percayalah itu bukan senyum penuh keramahan.

“Gue enggak tahu apa yang sedang lo bangga-banggain di sini. Tapi yang jelas... Apa uang lo itu adalah uang yang lo dapatin sendiri?”

Arga terkekeh mendengar ucapan Dani. Entah apa yang membuatnya tertawa.

“Mencoba bikin gue kesal dengan ucapan lo? Sayangnya enggak.” Arga berhenti tertawa bahkan ia berhenti tersenyum. Saat ini wajahnya berubah begitu dingin.

Sunshine Book

“Tunggu hadiah spesial dari gue. Oke?”

2. Takdir atau Karma?

Arga menjentuk-jentukkan jari tangannya di atas kemudi. Matanya menatap lampu merah yang berada di hadapannya. Alhasil ia harus berhenti sejenak. Entah kenapa rasa kebenciannya pada Dani kembali muncul di saat seperti ini. Demi Tuhan, rasanya ingin sekali ia menunjukkan kekuasaan dari uang yang sampah itu bilang bahwa itu bukan hasil dari dirinya sendiri. Bahkan dengan uang yang bukan miliknya sendiri Arga bisa membuat Dani bertekuk lutut di atas kakinya.

Mata Arga terhenti ke arah sesosok pengendara motor tepat di samping mobilnya. Sepertinya sosok itu hanyalah karyawan yang sedang melakukan jasa pengiriman makanan. Untuk sejenak Arga tersenyum licik. Tiba-tiba dia tahu apa yang harus ia lakukan pada sosok Dani.

Sunshine Book

"Lo udah melakukan kesalahan, Dan," desis Arga dengan suara pelan. Senyum liciknya mengembang begitu saja.

***

Melody kembali menjalankan sepeda motor yang ia kendarai saat lampu merah sudah berganti menjadi

warna hijau. Setelah sepuluh menit ia mengendarai motor tersebut akhirnya ia berhenti tepat di depan sebuah rumah makan. Setelah memarkirkan motor Melody pun masuk ke dalam rumah makan tersebut dan langsung menyerahkan uang beserta kunci motor yang berada di tangannya.

"Pak, ini uang hari ini. Trus, ini kunci motornya."

Melody berdiri tepat di hadapan bosnya. Gadis itu tampak menunggu apa yang akan dikatakan oleh bosnya itu.

"Dani masih sibuk ya? akhir-akhir ini kamu terus yang gantiin dia kerja?"

Sunshine Book

"Dani lagi nyiapin ujian nasionalnya dekat-dekat ini. Saya takut Dani kalau kerja entar ganggu jam belajarnya. Berhubung jadwal saya di kampus enggak terlalu padat. Saya mutusin buat gantiin Dani sebentar," terang Melody.

"Persaudaraan kalian erat banget, saya salut." ucap bosnya.

Melody hanya tersenyum ramah mendengarnya lalu berpamitan untuk pulang. Setelah mengganti seragamnya dengan baju miliknya. Melody langsung

pergi menuju halte untuk menunggu bus. Hari ini begitu terasa melelahkan. Dari pagi sampai siang ia kuliah. Sore harinya ia bekerja menjadi pengasuh di panti asuhan. Lalu malamnya harus menggantikan pekerjaan adiknya. Tapi biarpun begitu. Melody tidak keberatan sama sekali. Hidup itu harus dihadapi bagaimanapun keadaannya.

Setelah ia turun dari bus, Melody berjalan di lorong-lorong kecil yang menjadi akses menuju rumahnya. Ketika ia sampai, langsung saja ia membuka pintu dan langsung disambut oleh wajah adiknya yang tengah belajar. Melody sangat bangga dengan adiknya.

Sunshine Book

"Mbak sudah pulang?" tanya Dani tanpa mengalihkan fokusnya pada buku yang tengah ia baca.

"Iya."

Melody langsung melepas jaketnya lalu merebahkan diri di kursi panjang yang ada di sana. Mendengar bunyi derit kursi yang baru saja diduduki, membuat Dani mengangkat wajahnya dan menatap Melody.

"Sebenarnya Mbak enggak perlu gantiin kerjaan aku. Jujur, aku masih bisa kok kerja."

Melody menghela napas panjangnya. Sudah ia kira kalau adiknya akan mengatakan hal seperti ini lagi.

"Udahlah. Tugas kamu saat ini cuma belajar. Kalau kamu udah lulus dan nilai kamu bagus. Kamu bisa lanjutin di perguruan tinggi dan kerja lagi kalau kamu mau."

"Tapi Mbak seharian terus kuliah dan kerja. Aku takut Mbak sakit." Melody tersenyum mendengar ucapan Dani, adiknya. Mereka hanya hidup berdua. Selepas keluar dari panti asuhan yang telah merawat mereka. Melody dan Dani terus banting tulang guna memenuhi kebutuhan hidup.

Sunshine Book

Beruntung kedua kakak beradik ini sama-sama memiliki otak yang cerdas, sehingga bisa sedikit membantu biaya pendidikan dengan mendapatkan beasiswa. "Enggak apa-apa. Jangan khawatir. Belajar aja yang giat. Oke?"

Dani diam sejenak. Kakaknya memang keras kepala. "Oke," ucapnya antara setuju dan tidak setuju.

***

Arga tersenyum seharian ini. Matanya menatap ke arah bangku kosong yang berada di sudut depan

kelas, bangku Dani. Sejak hari di mana ia menyuruh seseorang untuk merusak rem kendaraan yang sering digunakan oleh Dani saat bekerja. Ini sudah dua hari sampah itu tak masuk. Apa orang itu sedang sibuk mencari pekerjaan lain karena telah dipecat?

Rasanya Arga begitu yakin kalau Dani telah dipecat. Merusak kendaraan yang bukan miliknya tentu saja akan membuatnya dipecat. Arga sama sekali tidak pernah memikirkan apa yang telah ia lakukan akan mengakibatkan dampak lain. Yang jelas ia sudah mendengar kabar dipecatnya Dani dari tempat kerja dan itu sudah lebih dari cukup untuk membuatnya tersenyum puas.

Sunshine Book

PRAK

Arga menoleh ke arah pintu yang baru saja dibuka secara paksa. Akhirnya sampah itu muncul juga. Melihat wajahnya yang begitu lelah membuat Arga kian bersorak bahagia.

Dengan secepat kilat Dani menghampiri Arga dan tanpa aba-aba langsung menerjang sosok itu lalu mencengkram kerah bajunya. Seumur hidup Arga melihat Dani. Dan seberapa tahu ia sudah berkali-kali

membuat sosok itu jengkel. Tapi baru kali ini ia melihat kemarahan yang begitu mendarah daging dari cowok itu.

"Apa lo sebut diri lo itu manusia?!" Dani yang biasanya berwatak tenang hari ini akhirnya meledak. Seisi kelas langsung terdiam tak bersuara melihat kemarahan Dani tersebut. Mata itu menjoros tajam menatap Arga.

"Lo iblis... gue tahu lo yang ngelakuinnya brengsek!" bentak Dani. Cowok itu masih terlihat berupaya untuk mengendalikan emosinya. Sementara itu Arga hanya memasang wajah tenangnya.

Sunshine Book

"Sudah sadar? Gue cuma mau nunjukkin kekuasaan dengan uang yang bukan milik gue, seenggaknya itu yang sempat lo bilang," ucap Arga berbisik hingga hanya Dani yang bisa mendengarnya. Tangan Dani bergetar. Arga begitu yakin kalau cowok ini sedang menahan agar tidak membunuhnya.

"Lo bukan manusia. Gimana bisa lo nyebut diri lo manusia?" Dani berujar dengan emosi yang begitu tertahan. Arga tidak pernah tahu bahwa kehilangan pekerjaan akan membuat Dani sebegini terpuruknya?

Bahkan ia bisa melihat airmata dari mata cowok itu. Kenapa Dani... Menangis?

"Lo bakal dapetin balasannya." Suara Dani terdengar nyaris berbisik. Namun itu sudah lebih dari cukup untuk bisa didengar oleh Arga.

"Demi Tuhan... gue bakal berdoa tiap malam agar lo dapatin itu." Cengkraman itu kian mengeras pada kerah bajunya, Arga merasakannya.

"Karma... Karma yang cukup bisa buat lo merasa bersalah seumur hidup. Ingat itu baik-baik." untuk sesaat entah kenapa ucapan Dani tersebut membuat Arga terhenyak. Namun dengan cepat cowok itu menepis cengkraman Dani pada kerahnya dan mendorong Dani.

Sunshine Book

"Karma? Gue enggak sabar nunggu karma itu bakal dateng," ujar Arga dengan senyum iblisnya.

***

[10 Tahun Kemudian]

Arga mengerjap-ngerjapkan matanya saat sinar matahari berusaha masuk ke dalam matanya. Dibukanya matanya dan pertama kali yang ia lihat adalah langit-langit ruangan dengan lampu yang mewah nan indah. Arga mengerutkan dahi mencoba mengingat-ingat apa

yang ia lakukan semalam. Dan pelukan dari sebuah lengan akhirnya mengingatkannya. Arga melirik ke arah samping dan menemukan seorang wanita yang sama sekali tidak berbusana bergelung di pelukannya. Arga berdecih menatap sosok itu. Tanpa menunggu apa pun langsung saja ia melepaskan tangan yang memeluknya itu. Arga bangkit dari tidurnya dan memasang kembali baju tidurnya.

"Honey... Kamu sudah bangun?" Arga memutar bola matanya mendengar suara memuakkan tersebut. Wanita seperti inilah yang sangat bisa disebut sampah.

Sunshine Book

"Lo mau pergi sendiri atau gue usir sekarang juga?" Suara Arga terdengar. Membuat wanita itu diam tak berkutik. Arga menoleh menatap wanita itu.

"Sampah kayak lo itu bagusnya cuma dinikmati dan dilihat sekali aja. Jadi... Pergi sekarang juga. Gue sama sekali enggak suka lihat ada orang asing di ranjang gue kalau bangun dari tidur." ucap Arga tenang namun tajam. Nada bicara dan ekspresi wajahnya cukup mampu membuat seseorang merasa terintimidasi.

"Honey...."

Wanita itu terus-terusan memanggilnya dengan sebutan 'Honey' yang makin membuat Arga geram.

"Kayaknya selain sampah lo juga tolol... Oke *fine*... gue mau mandi setelah ini. Jadi sebelum gue selesai gue harap lo udah pergi dari sini. Kalau belum... lo tahu sendiri gue orang seperti apa."

Arga langsung masuk ke dalam kamar mandinya. Wanita itu sedang melawannya hah? Sudah berulang kali ia mengatakan bahwa dia tidak menyukai melihat ada orang asing ketika bangun dari tidur. Kenapa orang-orang itu bodoh sekali? Setelah selesai dengan rutinitas mandinya. Arga keluar dan bagus sekali sudah tidak melihat wanita sial itu berada di sana. Sepertinya dia cukup tahu diri.

Sunshine Book

Arga berjalan ke arah ruangan di mana ia menyimpan baju-baju kerjanya. Hari ini ia perlu pergi ke suatu tempat. Perusahaannya baru saja menunjukkan kepeduliannya untuk dunia sosial. Jadi dia sebagai Direktur perlu metampakkan diri dalam acara tersebut.

"Karma... Karma yang cukup bisa bikin lo merasa bersalah seumur hidup. Ingat itu baik-baik."

Arga mematut dirinya di depan cermin. Sudah sepuluh tahun berlalu dan dia masih memikirkan karma yang diucapkan Dani padanya dulu. Namun sampai sekarang dia sama sekali belum merasa sedang mendapatkan karma.

"Karma apanya?" cemooh Arga entah pada siapa.

***

Arga turun dari mobil mewahnya di depan sebuah gedung sederhana yang tampak ramai. Saat kakinya melangkah, seorang pria paruh baya segera menghampirinya.

Sunshine Book

"Selamat datang Pak Arga." Arga hanya mengangguk tak peduli dan masih dengan wajah angkuhnya. Matanya menyelidiki tiap sudut keadaan tempat tersebut.

"Apa agenda hari ini?" tanyanya. Arga menatap tempat itu dengan teliti dan serius. Jadi ini panti asuhan yang sedang diberi bantuan sosial dari perusahaannya? Jadi akan banyak sampah-sampah yang harus ia lihat hari ini, begitu kah?

"Bapak hanya perlu bertemu sapa dengan anak-anak panti dan memberikan sambutan sedikit pada

mereka. Lalu Bapak harus mengobrol sebentar dengan salah satu perwakilan dari panti asuhan ini hanya untuk sekedar normalitas belaka. Dan Bapak bisa pergi setelah itu. Namun kalau Bapak ingin berlama-lama juga tidak apa-apa."

Arga tersenyum mencela. Berlama-lama melihat sampah? Tidak, terima kasih.

"Sekarang sudah bisa dimulai?" Tanya Arga. "Iya Pak. Mari saya antar."

***

"Akhir kata saya ucapkan terima kasih. Sebagai pemimpin perusahaan saya berharap bantuan ini bisa banyak membantu untuk keperluan panti untuk ke depannya."

Sunshine Book

Dan akhir dari pidato tersebut disambut oleh tepukan riuh dari penghuni panti dan semua orang di sana. Ketika Arga baru saja turun dari podium. Sesosok anak kecil menghampirinya dan membawa sebuah karangan bunga padanya. Arga berjongkok untuk mensejajarkan tubuhnya dengan anak kecil tersebut lalu menerima karangan bunga itu. Dan tak lupa Arga memberikan elusan lembut di kepala anak kecil itu.

Setelah berjalan cukup jauh. Arga kembali berbisik pada asisten yang berada di sampingnya.

"Sekarang apa lagi?" tanyanya.

"Seorang perwakilan dari panti ingin mengobrol dan mengucapkan rasa terima kasih secara langsung kepada Bapak."

Arga mengangguk dan berjalan mengikuti asistennya.

"Saya akan berada di luar. Perwakilan panti sudah ada di dalam." Arga mengangguk singkat. Jadi dia perlu memasang wajah ramah sekali ini saja kan di acara ini?

Sunshine Book

Arga masuk ke dalam ruangan itu dan bisa melihat seorang wanita sudah berada di sana. Sosok itu langsung bangkit dari duduknya saat mendengar ia membuka pintu.

"Selamat datang, Pak Arga," sapa sosok itu dengan ramah.

Arga memasang senyumnya dan berjalan menghampiri orang tersebut. Untuk sejenak Arga melihat ada yang janggal pada orang di depannya itu. Tapi akhirnya dia memilih tak ingin terlalu

memikirkannya. Arga berjalan mendekati perempuan itu dan tak lupa Arga mengulurkan tangannya untuk bersalaman.

"Senang bertemu dengan anda," balas Arga masih menjulurkan tangannya. Namun dahi Arga berkerut saat tak juga mendapati uluran tangannya disambut. Apa-apaan ini?

"Apa saya tidak begitu berhak berjabat tangan dengan anda?" ucap Arga.

Sosok tersebut tampak memasang wajah bingung. "Maaf? Maksud anda?" tanyanya tak mengerti.

Sunshine Book

"Saya sedang mengulurkan tangan ke arah anda untuk berjabat tangan saat ini, tapi sepertinya anda tidak berminat," lanjut Arga.

"Maaf. Saya tidak tahu kalau Bapak sedang mengulurkan tangan pada saya. Maaf sekali lagi." Kali ini dahi Arga makin mengerut. Tidak tahu? Apa orang ini sedang bercanda?

"Tidak tahu? Maksudnya?"

"Saya tidak bisa melihat, maaf." Arga mengamati orang di depannya dengan terkejut. Buta maksudnya? *Hell...* Bagaimana mungkin mereka

menyodorkan seseorang yang bahkan tidak bisa melihat ke hadapannya untuk beramah tamah? Jadi apa maksud dari senyumannya yang ia berikan untuk orang ini tadi? Sia-sia saja.

"Ahh... begitu ternyata. Saya minta maaf. Saya tidak tahu," ucap Arga dengan nada penuh rasa bersalah namun ekspresi wajahnya tidak sama sekali terlihat seperti itu.

"Baiklah... silahkan duduk," persila Arga. Keduanya saat ini sudah duduk nyaman di sebuah kursi. Arga menatap sosok yang berada di hadapannya itu dengan wajah malas-malasan.

Sunshine Book

"Sebelumnya terima kasih atas bantuan yang perusahaan Bapak berikan pada panti ini. Dan terima kasih juga atas waktu yang Bapak luangkan untuk datang bertemu saya di sini. Sungguh kehormatan yang begitu besar untuk panti ini dan saya." Arga bergeming mendengar ucapan tersebut.

"Tidak perlu sungkan. Sudah semestinya manusia hidup saling berbagi," ujar Arga. Orang di depannya itu tersenyum mendengar ucapan Arga. Dan untuk beberapa saat Arga berpikir bahwa orang ini... lumayan cantik.

“Dan... bagaimana dengan karangan bunga yang anda terima? Apa anda menyukainya?” Arga melirik ke arah karangan bunga yang masih ia pegang. Karangan bunga ini maksudnya?

“Tentu saja. Ini sangat cantik. Terima kasi,” ujar Arga bersamaan dengan dilemparnya bunga itu ke atas lantai. Bahkan Arga mampu membeli bunga yang lebih mahal dan indah daripada itu. Bagi Arga... Segala hal hanya perlu dibeli. Dan semuanya hanya butuh uang. Keindahan, kenyaman, dan kebahagiaan tergantung uang.

Sunshine Book

Wanita buta itu terus berbicara dengan sesekali Arga balas dengan kata-kata singkat. Arga dengan santainya malah memainkan ponselnya tak peduli dengan apa yang tengah dibicarakan.

“Pak Arga?” Arga melirik sejenak ke arah orang itu saat untuk pertama kalinya ia menyebut namanya.

“Ya?” balasnya.

“Entah harus berapa kali saya harus mengucapkan terima kasih, tapi anda harus tahu kalau kami begitu berterima kasih pada anda. Anda orang yang sangat baik.”

Arga menatap sosok itu dengan ekspresi malas. Kenapa orang ini bertele-tele sekali?

"Karangan bunga yang anda terima adalah salah satu bentuk rasa terima kasih anak-anak untuk anda. Mereka membuatnya sendiri. Dan mereka selalu berkata pada saya. Kalau mereka harus membuat karangan bunga yang begitu indah untuk anda. Karena bagi mereka, anda adalah sosok malaikat untuk mereka. Karena anda mereka bisa bersekolah." Sosok itu berdiri dan menunduk kemudian membungkukkan badan ke arah Arga merasa begitu berterima kasih. Arga memandang karangan bunga yang sudah tergeletak itu di atas lantai. Entah kenapa untuk pertama kalinya Arga merasa sedikit merasa bersalah saat ini.

Sunshine Book

***

Tiga hari telah berlalu. Arga turun dari mobil mewahnya dan berjalan dengan langkah yang begitu percaya diri. Uang dan segala sesuatu telah ia miliki, jadi wajar saja ia begitu percaya diri. Saat ia berjalan melewati koridor gedung perusahaan miliknya. Karyawan yang bekerja di sana tiba-tiba memanggil Arga, membuat pria itu berhenti dan menoleh.

"Maaf sebelumnya Pak. Saya hanya ingin mengabarkan ada seseorang yang ingin bertemu dengan anda. Apa bapak mau bertemu dengan orang itu atau tidak?"

Arga mengerutkan dahinya untuk sesaat. Siapa?

"Apa dia memberi tahu ada urusan apa dengan saya?" tanya Arga.

"Orang itu mengatakan dia adalah perwakilan panti asuhan yang diberi subsidi oleh perusahaan. Orang itu masih berada di sini. Dia sedang menunggu di sana."

Arga mengikuti arah tangan karyawannya dan berhasil mendapati seseorang yang tiga hari yang lalu ia temui. Ternyata orang buta itu.

Sunshine Book

"Apa Bapak ingin menemuinya?" Suara karyawan itu kembali terdengar.

"Tidak. Bilang pada dia kalau saya sibuk," jawab Arga. Sudah pernah ia katakan sebelumnya. Ia sangat tidak ingin bertemu dengan orang asing yang sama berkali-kali.

Arga melanjutkan langkahnya. Ketika ia melewati sosok yang tengah duduk menunggu tersebut. Arga hanya menatapnya dengan sekilas.

***

Melody menolehkan wajahnya saat sebuah suara tertuju ke arahnya. Dengan pelan dan penuh kehati-hatian ia berdiri dari duduknya dengan bantuan tongkat yang selalu bersamanya.

"Mbak, Pak Arga sepertinya tidak bisa bertemu dengan anda untuk hari ini. Beliau sibuk." Sebuah suara sukses membuatnya mendesah kecewa.

Melody memainkan jari jempolnya pada permukaan sebuah buku yang tengah ia pegang. Hari ini ia datang ke perusahaan di mana direktur baik hati itu bekerja. Ia mempunyai urusan yang entah bisa dikatakan penting atau tidak.

Sunshine Book

"Apa gue bilang... Direktur kayak dia pasti bakalan sulit ditemui. Lo aja yang keras kepala."

Sebuah suara membuat Melody makin kecewa. Dia datang bersama dengan temannya.

"Dia baik banget kemarin, Raf. Mungkin dia mau mempertimbangkan untuk ketemu lagi."

Sosok yang dipanggil Raf atau bernama Rafa itu hanya memutar bola matanya. Mau baik atau tidak, yang

namanya orang kaya pasti sibuk. Apalagi seorang Direktur.

"Jadi... Kita mau apa sekarang? Pulang? Lo tahu enggak tadi gue terus-terusan *reject* telepon dari Dani? Gue bisa taruhan kalau dia sekarang lagi pengen ngebunuh gue karena udah bawa Mbak tercintanya pergi entah ke mana." dumel pria bernama Rafa itu.

"Lo keberatan nggak kalau kita tetap nunggu di sini?" Mendengar ucapan Melody. Rafa menganga tak percaya. "Lo masih mau nunggu orang itu? Lo keras kepala banget ya."

Sunshine Book

"Ini untuk anak-anak, Raf. Gue enggak mau mereka kecewa."

Rafa menatap Melody cukup lama. Dia tampak memikirkan sesuatu. "Oke... cuma satu jam. Lebih dari itu, kita pulang. Setuju?"

Melody mengangguk.

"Setuju."

***

"Pak, maafkan saya."

Arga menatap sosok paruh baya yang sedang berlutut di lantai ruangannya. Sudah setengah jam sosok

itu bertahan di sana dan terus-terusan mengucapkan maaf di depannya.

"Keputusan saya tidak berubah. Kamu dipecat. Memangnya siapa suruh tidak masuk dua hari kemarin tanpa kabar?"

Wajah pria paruh baya itu tampak begitu pucat. "Anak saya sakit, Pak. Saya harus menungguinya di rumah sakit. Istri saya sudah meninggal. Saya... Saya...."

Arga kembali memutar bola matanya. "Itu urusan kamu. Saya tidak tahu menahu. Jadi, cepat berdiri dan keluar dari ruangan ini. Kemasi barang-barang lalu hengkang dari perusahaan."

Sunshine Book

Arga menekan salah satu tombol telepon yang berada di atas meja dan tidak lama dari itu tiga orang tim keamanan muncul dan dengan satu anggukan dari Arga ketiga orang itu langsung menarik paksa lelaki paruh baya itu untuk keluar.

"Pak Arga, Pak, saya mohon dengan kerendahan hati saya. Mohon jangan pecat saya Pak. Putri saya masih kecil, dia butuh sekolah. Pak!!" Sosok paruh baya itu terus memohon dan menyembah Arga saat ketiga tim keamanan terus menarik tubuhnya paksa untuk keluar.

Arga hanya tersenyum dan menyandarkan tubuhnya pada sandaran kursi yang tengah ia duduki saat sosok itu sudah pergi dan menghilang dari pandangannya.

Dia sama sekali tidak peduli dengan kehidupan orang lain. Yang ia pedulikan hanyalah kontribusi dari orang lain untuk kehidupannya. Jadi jangan berharap bahwa Arga akan iba mendengar kisah hidup orang-orang yang menyedihkan. Dia tidak akan iba, tidak sama sekali.

***

Sunshine Book

Arga melangkah keluar dari *lift* dengan tenang. Matanya terhenti saat mendapati sosok yang sejam lalu ia lihat masih ada di sana. *Apa-apaan ini? Orang itu masih menunggunya? Mengharukan sekali,* tawa Arga dalam hati.

Arga melangkah mendekati orang tersebut. Saat ini orang itu terlihat sendirian, seingat Arga tadi ia melihat seorang pria berada bersamanya. Arga melipat kedua tangannya di atas dada lalu menatap sosok itu dengan serius. Dia masih berpikir, memangnya apa urusan orang yang tidak bisa melihat ini untuk

menemuinya dengan begitu gigih dan terus menunggu seperti sekarang?

"Menunggu seseorang?" tanya Arga.

Melody merubah ekspresi wajahnya menjadi lebih tegang saat ada seseorang yang berbicara padanya.

"Apa anda tim keamanan?" Melody bertanya dengan raut cemas. Arga tersenyum sinis mendengar ucapan orang di depannya.

Sedangkan itu, Melody masih belum mendengar jawaban atas pertanyaan yang ia layangkan. Entah kenapa ia memiliki *feeling* bahwa orang di depannya itu adalah tim keamanan yang bermaksud untuk menyuruhnya pergi.

Sunshine Book

"Cuma sendiri?" Arga tak menjawab pertanyaan Melody melainkan kembali menanyakan sesuatu.

"Tidak, saya bersama teman. Teman saya sedang keluar sebentar untuk membeli sesuatu," ucap Melody. "Apa anda tim keamanan?" Melody kembali bertanya. Membuat Arga menahan tawa. Orang ini takut diusir ya?

"Bukan."

"Bukan?" Ekspresi Melody sedikit lebih santai.

“Ya, bukan,” hawab Arga lagi. Arga merubah posisi kedua tangannya yang terlipat menjadi memasukkannya ke dalam saku celananya.

“Saya Arga.”

Sontak saja ucapan itu membuat Melody reflek berdiri dan malah menjatuhkan tongkatnya. Arga hanya terkekeh melihat ekspresi Melody yang begitu kaget. Matanya masih tertuju ke arah Melody yang sedang berjongkok dan mencoba mencari-cari tongkatnya yang terjatuh. Arga memandangi Melody yang masih juga belum berhasil mendapatkan tongkatnya dengan ekspresi datar. Melody masih terus-terusan meraba-raba lantai untuk mencari tongkatnya. Pasti saat ini Pak Arga sedang menatapnya aneh.

Sunshine Book

“Ini....” Sebuah suara tampak begitu dekat dengan wajahnya dibarengi dengan tangannya yang menyentuh sebuah benda plastik yang bisa ia pastikan adalah tongkatnya.

“Te... Terima kasih, Pak.” Melody menerima tongkat itu dari Arga dan beranjak berdiri. Arga tak menjawab ucapan terima kasih tersebut dan kembali bersuara.

“Saya dengar dari karyawan kamu ingin menemui saya? Ada urusan apa?”

Mendengar pertanyaan itu, Melody buru-buru menyodorkan sebuah buku yang sedari tadi bersamanya. Arga menaikkan alisnya menatap benda itu.

“Saya ke sini untuk menyerahkan ini pada anda. Anak-anak panti sangat ingin memberikan ini pada anda. Ini adalah puisi dan lukisan yang mereka buat sendiri.”

Arga hampir tertawa mendengar ucapan orang di hadapannya ini. Hanya karena benda murahan seperti ini ia rela menunggunya untuk bisa bertemu? Terkadang Arga benar-benar bingung dengan isi kepala orang-orang miskin.

Sunshine Book

“Terima kasih.” Arga mengambil benda itu dari tangan Melody. Namun saat itu juga Arga menangkap sosok lain di sana. Arga benar-benar tidak mau bertemu dengan orang itu. Dengan cepat dan spontan Arga menarik tangan Melody untuk ikut bersembunyi dengannya.

“Ada apa? Apa yang sedang anda lakukan?” Melody spontan berteriak mendapati dirinya sedang

ditarik. Namun belum sempat ia bertanya lebih banyak. Sebuah telapak tangan sudah menutup mulutnya.

"Diam sebentar." Suara Arga bisa dirasakan dengan jelas tepat di depan wajahnya. Melody akhirnya memilih untuk diam dan pasrah mendapati telapak tangannya dicengkram oleh Arga. Arga makin merapatkan tubuhnya pada Melody saat seseorang yang ingin ia hindari tersebut baru saja melewati tempat mereka bersembunyi. Sekitar dua menitan ia menunggu. Akhirnya Arga tersadar kalau dia sedang membekap mulut seseorang. Dengan segera ia melepaskan telapak tangannya dari sosok itu.

Sunshine Book

"Ada apa?" Setelah mulutnya terbebas, Melody dengan cepat kembali bertanya. Arga yang sedang menundukkan kepala sembari menghela napas lega pun kembali mengangkat kepalanya. Saat ia mengangkat kepalanya, Arga baru tersadar bahwa jarak wajahnya dengan orang ini sangatlah dekat. Bahkan hembusan napasnya saja Arga bisa merasakannya.

"Pak Arga?" Arga masih belum bergeming. Matanya masih belum ingin beranjak dari wajah yang berada di hadapannya. Arga menatap bola mata yang

tepat berada di depannya. Bola mata yang pandangannya begitu lugu dan tak berdosa.

"Kamu benar-benar tidak bisa melihat?" Melody tampak bingung dengan topik yang baru saja Arga lontarkan.

"Ya, saya tidak bisa melihat. Memangnya ada apa?" tanya Melody balik.

Arga masih terdiam. Untuk pertama kalinya Arga merasa tidak ingin seseorang melihat ekspresi wajahnya saat ini. Bertahun-tahun ia sudah hidup di dunia dan dia dengan percaya dirinya memasang wajah angkuhnya di depan orang banyak. Dia tidak pernah metampakkan ekspresi kagum pada sesuatu melainkan orang-orang yang melihatnyalah yang metampakkan rasa kagum. Tapi saat ini berbeda. Entah kenapa dan ada apa. Arga merasa ia sedang mengagumi sesuatu. Dan itu untuk pertama kalinya.

Sunshine Book

3. Perasaan Arga

Melody merasakan pergelangan tangannya semakin terasa dicengkram. Untuk beberapa saat ia bingung dengan kondisi yang sedang menimpanya saat ini. Kenapa Pak Arga tidak juga melepaskannya? Dan kenapa ia menariknya seperti ini?

"Bapak baik-baik saja?" mendengar suara tersebut membuat Arga berhasil menggerakkan bola matanya yang sedari tadi tidak bisa berpaling dari mata milik seseorang yang berada di hadapannya. Arga masih terdiam. Namun itu tidaklah lama hingga akhirnya ia bersuara.

Sunshine Book

"Saya baik-baik saja." Dan ucapan yang keluar dari Arga itupun berbarengan dengan terlepasnya pergelangan tangan Melody yang sudah dicengkram begitu lama.

Arga memundurkan tubuhnya dan bergerak menjauh. Sedangkan Melody sudah kembali bisa berdiri sendiri. Cukup lama kondisi berjalan hening. Melody tampak ingin bersuara dan Arga masih diam sembari menatap Melody dengan tajam.

“Saya... Saya pamit pergi.” Melody berhasil mengeluarkan suaranya. Namun Arga tak menjawab ucapan Melody yang sedang pamit padanya.

Matanya masih menatap sosok itu dengan lekat. Melody yang merasa atau mengira Arga mungkin saja sudah pergi karena tidak ada balasan dari ucapannya barusan pun memilih untuk mulai melangkah. Sejujurnya saja ia merasa heran atas apa yang baru saja pria itu lakukan dan kenapa dia menariknya seperti tadi?

“Siapa nama kamu?”

Melody kembali menghentikan langkahnya saat sebuah suara yang tidak asing tampak berbicara padanya. Itu suara Pak Arga. Jadi dia masih di sana dan belum pergi? Melody membalikkan tubuhnya berharap posisinya ketika berbalik akan pas dengan posisi Arga berdiri.

Sunshine Book

“Nama?” tanya Melody untuk lebih meyakinkan pendengarannya.

“Hmm... Nama. Siapa nama kamu?” Tanya Arga. Melody berpikir dalam diamnya. Jadi selama mereka mengobrol di panti asuhan kemarin orang ini belum mengetahui nama dari lawan bicaranya?

“Kenapa tidak menjawab?”

Mendengar suara tersebut kembali tertuju ke arahnya membuat Melody kembali sadar bahwa Arga masih menunggu jawabannya.

“Melody.”

“Melody?” ulang Arga.

“Melody Naraya Yesaidenira,” Jawab Melody sekali lagi namun dengan seulas senyum tipis.

***

Melody melangkahkan kakinya perlahan dengan bantuan tongkat yang selalu bersamanya. Hidup sepuluh tahun dengan keadaan penglihatan seperti ini membuatnya terbiasa untuk lebih peka akan sekitar, tidak terkecuali pada keahlian untuk berjalan. Ia hanya perlu menajamkan pendengarannya untuk mengetahui kondisi yang ada di sekitarnya lalu mengikutinya.

Sunshine Book

Sepuluh tahun bukanlah waktu yang sebentar bagi Melody. Melainkan itu waktu yang lama. Saat dihari di mana ia mengalami kecelakaan tersebut. Dan di hari itulah ia mendapatkan takdirnya. Melody hanya bisa mengurung dan berdiam diri. Ia tidak tahu kenapa hidupnya teramat buruk. Ia tahu betul kalau hidupnya

tidak terlalu indah dibandingkan orang-orang di luar sana. Tapi meskipun begitu... Ia masih ingin melihat dunia.

"Mbak Melo?!" Sebuah suara yang sudah begitu ia kenal tampak tertuju padanya. Suara dari satu-satunya orang yang menjadi alasan Melody bertahan hidup di antara kegelapan.

"Dani? Kamu di sini?" tanya Melody kemudian.

Melody merasakan sebuah lengan melingkari bahunya dan dia yakin 100% bahwa tebakannya tidak salah, ini Dani.

Sunshine Book

"Rafa nelpon aku." ujar Dani sembari membawa Melody ikut berjalan dengannya.

"Rafa? Kenapa? Di mana dia sekarang? Tadi dia pamit enggak tahu kemana." tanya Melody. Dia baru ingat tentang Rafa. Kemana orang itu?

"Dia bilang di telepon kalau ada sesuatu hal yang harus dia kerjakan dan itu mendesak. Jadi... Dia nyuruh aku untuk jemput mbak di sini. Dan ngomong-ngomong... Ada perlu apa Mbak di sini?" Dani bertanya.

“Hanya untuk urusan panti. Jangan dipikirkan. Dan oh ya... enggak apa-apa kamu jemput Mbak begini? Gimana dengan pekerjaan kamu?”

“Ini jam makan siang. Jadi jangan cemas.” Dani melepaskan rangkulannya dan berjalan menuju mobil lalu membuka pintu dengan cepat.

“Ayo... Aku bakal ngantar mbak pulang.” Melody mengangguk sembari tersenyum lalu masuk ke dalam mobil.

Di dalam mobil... Melody memilih diam dan Dani juga terlihat lebih fokus pada kegiatan menyetirnya. Melody kembali memikirkan Pak Arga. Setelah dua kali bertemu dengannya. Melody bisa mengambil kesimpulan bahwa pria itu memiliki sifat yang agak sedikit kaku dan terkesan dingin. Tapi walaupun begitu, ia masih menganggap Pak Arga adalah orang yang baik hati, ya setidaknya untuk saat ini.

Sunshine Book

Melody sedikit tersentak dari lamunannya ketika ia mendengar sebuah nada dering sebuah ponsel berbunyi. Dan ia tahu persis itu nada ponsel adiknya.

“Halo. Rafa?” suara Dani terdengar menyebut nama seseorang yang nyatanya adalah Rafa.

“Ya... Mbak Melo sudah sama gue sekarang. Kami udah di mobil. Ada apa?”

Melody tersenyum mendengar percakapan yang bisa ia dengar dari Dani. Dan dia tahu kalau Rafa sedang menanyainya.

“Gue udah tahu betul apa yang bakal terjadi kalau mbak Melo pergi dengan lo. Lo bakal keseringan pergi dan nyuruh gue jemput Mbak Melo. Bagus kalau gue lagi enggak ada pekerjaan. Gimana kalau ada? Dan juga... Berhenti ngajakin mbak Melo pergi ke tempat asing.” omel Dani membuat Melody menahan tawa. Rasanya ia ingin sekali mendengar balasan Rafa di sana.

Sunshine Book

“Apa? Lo sekarang mau bilang ini untuk menyelamatkan hidup orang lain? Gue paham, Dan. Gue tahu itu tanggung jawab lo. Tapi kalau lo nemenin mbak Melo dan kemudian ninggalin dia sendirian... Malah lo yang akan bikin hidup Mbak Melo terancam enggak selamat.” Dahi Melody mengkerut. Kenapa percakapan mereka malah mengarah pada 'Keselamatan hidup seseorang' seperti ini?

“Gue tahu. Tenang aja. Gue ini bertanggung jawab. Kalau Mbak Melo sudah sama gue jadi dia bakal

aman. Enggak kayak kalo ama lo. Dia terancam." Melody mendengar sayup-sayup suara teriakan dari ponsel Dani. Rafa sepertinya baru saja meneriaki Dani. Ada-ada saja mereka berdua.

Berbicara tentang Rafa. Pertama kalinya ia mengenal Rafa ialah sejak tiga tahun yang lalu. Bertepatan ketika bulan Februari. Ia ingat betul saat itu ia sedang berada di panti asuhan seperti biasanya. Karena hanya di sana ia bisa melakukan sesuatu yang sedikit bermanfaat untuk orang lain. Dan entah bagaimana caranya ia sudah mengobrol dengan seseorang yang tiba-tiba hadir di sana, Rafa.

Sunshine Book

Orang itu bisa mencairkan suasana dengan begitu mudahnya. Bahkan Melody yang baru hari itu mengenalnya pun langsung merasa nyaman berbicara dengannya. Dan saat itulah ia merasa Rafa adalah sosok yang menyenangkan.

Untuk beberapa saat kemudian Melody bisa merasakan Dani menepikan dan memberhentikan mobil. Sontak saja itu membuat Melody mengernyit heran.

“Kenapa berhenti?” tanya Melody. Dani melepaskan sabuk pengamannya lalu menoleh ke arah Melody.

“Mbak belum makan siang kan?” tanya Dani.

“Emangnya kalau belum, kenapa?”

“Kenapa apanya? Ya ayo makan. Aku juga belum makan siang. Jadi, ayo makan bareng.”

“Kamu belum makan?”

“Pas jam makan siang dimulai aku langsung dapet telepon dari Rafa. Jadi aku belum sempat makan siang. Terkadang aku mau banget jitak kepala dia.” Dani kembali mengomeli Rafa yang entah sedang apa saat ini.

Sunshine Book

“Jangan ngomelin Rafa. Mbak yang maksa dia untuk nemenin.” ucap Melody. Membuat Dani menatap kakaknya serius.

“Lain kali jangan minta temani dia lagi. Dia suka pergi tiba-tiba. Lihat sendiri kan hari ini?”

“Mungkin memang dia lagi ada pekerjaan mendadak?”

“Justru karena tahu dia selalu melakukan pekerjaan yang sering dadakan, makanya aku cemas kalau mbak Melo pergi dengan dia.”

“Pekerjaan dadakan? Memangnya apa?” Dani diam seketika. Ini terlalu jauh.

“Yah ada lah, pekerjaan yang enggak terlalu penting.” jawab Dani. Ia masih perlu menepati janjinya dengan Rafa untuk tidak memberitahu pekerjaan laki-laki itu. Terkadang ia bingung... Untuk apa dia merahasiakannya dari mbak Melo? Memangnya pekerjaannya itu melanggar hukum?

***

Arga mengetuk-ngetukkan jari telunjuknya pada setir kemudi yang berada di hadapannya. Sudah lima belas menit ia diam dan tak melakukan apapun. Dia masih memikirkan apa yang ia lihat tadi.

Sunshine Book

Setelah sepuluh tahun lamanya akhirnya ia melihat Dani lagi? Dan untuk apa orang itu berkeliaran di perusahaannya? Arga mengerutkan dahinya ketika menyadari responnya tadi.

Sinting. Bagaimana mungkin ia memilih untuk bersembunyi dan ikut menarik orang buta itu bersamanya? Untuk apa pula ia bersembunyi? Untuk apa ia menghindari Dani? Memangnya dia siapa?

Arga menjambak halus rambutnya dan mendesah entah kenapa. Matanya tidak sengaja menangkap buku yang diberikan orang buta itu padanya tadi. Tanpa berpikir panjang ia langsung mengambil buku itu lalu melihat isinya. Arga membaca dan melihat puisi-puisi maupun gambar-gambar yang ia bisa bilang tidak terlalu menarik itu dengan raut datar.

"Mereka terlalu suka membuang-buang waktu untuk hal yang enggak berguna." ucap Arga masih melihat isi buku tersebut dalam tenang. Rasanya dirinya ingin memberikan sedikit kuliah untuk anak-anak di sana agar lebih melakukan perbaikan *mindset* pada pola pikir aneh seperti ini.

Sunshine Book

Arga menutup buku itu dan membuka jendela mobilnya. Dengan cepat ia menjulurkan tangannya yang tengah memegang buku tersebut bersiap untuk melemparnya keluar. Namun ada sesuatu yang membuatnya urung melakukannya. Kembali ia menarik tangannya dari jendela lalu kembali menutup jendela mobilnya.

"Saya kesini untuk menyerahkan ini pada anda. Anak-anak panti sangat ingin memberikan ini pada

anda. Ini adalah puisi dan lukisan yang mereka buat sendiri."

Ucapan orang itu entah kenapa kembali muncul dan mengusiknya. Membuat Arga merasa risih. Dirinya kembali mengangkat buku itu hingga saat ini sejajar dengan wajahnya. Dan cukup lama ia berpikir.

"Terserah. Bukan urusan gue." Dan dirinya pun melempar buku itu ke belakang hingga terjatuh di kursi penumpang dan kembali menjalankan mobilnya.

***

Melody mendengar suara tombol pintu apartemennya tampak sedang ditekan yang berarti Dani baru saja pulang. Setelah suara pintu terdengar terbuka lalu tertutup. Melody bisa mengetahui kalau adiknya itu sedang berjalan ke arahnya lalu duduk tepat di sampingnya.

Sunshine Book

"Heh... Pergi ke kamar sana. Kenapa malah duduk di sini?" usir Melody.

"Sebentar aja. Aku cuma mau nonton dulu baru nanti mandi." jawab Dani sembari merampas *remote* dari tangan Melody. Terdengar suara *channel* yang sedang

digonta-ganti oleh Dani dan itu membuat Melody mengernyitkan alis.

Tadi ia baru saja menemukan acara tv yang sedikit menarik... yah walaupun dia tidak bisa melihat tapi dia sudah merasa lebih dari cukup dengan hanya mendengarnya saja.

Melody yang memang tidak mau berdebat dengan Dani akhirnya tidak mendesak adiknya agar mengganti *channel* seperti semula saat adiknya itu belum pulang beberapa saat yang lalu tadi. Dan pada akhirnya ia hanya diam dan ikut mendengarkan acara tv yang sedang ditonton oleh adiknya tersebut.

Sunshine Book

"Mbak?" Disela-sela aktivitas menontonnya entah kenapa Dani tiba-tiba memanggil Melody. Membuat Melody teralihkan fokusnya.

"Apa?" sahut Melody. Tidak ada balasan dari Dani untuk beberapa saat. Membuat Melody heran akan tingkah adiknya yang begitu aneh. "Dan? Kamu tadi manggil mbak kenapa?" Tanya Melody.

Sebenarnya Dani tidak benar-benar menonton acara tv di depannya. Pria itu tampak sedang

memikirkan sesuatu. Dan terlihat jelas perubahan ekspresi yang begitu kentara di wajahnya.

"Apa mbak... masih enggak mau ke rumah sakit?" terdengar jelas nada bicara Dani begitu hati-hati. Melihat ekspresi mbak Melo yang sudah akan berbicara membuatnya dengan cepat kembali bersuara.

"Mbak jangan salah paham... maksudku... Gimana kalau kita konsultasi terlebih dahulu? Yahh... Mbak tahu sendiri ini sudah 10 tahun dan...."

"Dani," potong Melody cepat. Membuat Dani akhirnya menghentikan ucapannya.

Sunshine Book

"Kamu tahu kan kalau mbak enggak mau membahas mengenai hal itu lagi?" Dani menyandarkan tubuhnya pada sandaran sofa dan menghela nafas panjang. Sudah ia kira akan begini respon Mbak Melo.

"Begini aja udah cukup... sudahlah." Lanjut Melody kemudian. Membuat Dani terhenyak.

Kalau kalian berpikiran bahwa ia tidak sama sekali berusaha untuk membuat mbaknya kembali mendapatkan penglihatannya maka kalian salah besar. Entah sudah berapa kali ia menyarankan dan mengajak kakaknya itu untuk ke rumah sakit agar membicarakan

masalah matanya. Namun Melody terus menolak. Dani mendongak saat ia mendapati Melody berdiri dari duduknya seketika.

"Sudah malam. Kayaknya udah waktunya untuk tidur. Kamu juga istirahat." Dan Dani pun hanya bisa menatap tubuh Melody dengan sedih. Kalau bukan karena mbaknya bersikeras untuk menggantikannya bekerja malam itu maka sudah dipastikan dialah yang akan kehilangan penglihatannya. Tapi Tuhan berkehendak lain, mbaknya lagi-lagi menyelamatkannya... menyelamatkan masa depannya.

Sunshine Book

Dan itulah yang membuatnya begitu bekerja keras untuk maju. Dia tidak ingin mengecewakan mbak Melo dan dia masih ingin memberi perhitungan dengan pria itu... Arga.

***

Arga menatap sosok yang sedang duduk di kursi panjang itu dengan ekspresi datar. Entah kenapa sejak hari itu ia selalu memikirkannya. Membuat Arga merasa terganggu. Ia bingung ada apa dengannya dan apa yang terjadi padanya hingga mesti merasa terganggu hanya karena kehadiran sesosok asing?

Arga bertanya-tanya pada dirinya sendiri... apa ini kasus yang sama seperti saat ia SMA dahulu? Kalau ia sedang merasa terganggu dengan seseorang maka dengan 'mengganggunyalah' jalan keluarnya.

Arga memandangi Melody yang sedang duduk di sana. Perempuan itu tampak tidak sendirian. Terdapat lima orang anak kecil bersamanya kala itu. Anak-anak kecil di sana terlihat sedang bermain dan bercanda pada satu sama lain. Dan itu membuat Melody tersenyum mendengarnya.

Arga dengan cepat memalingkan matanya dari sosok Melody. Ia merasa ada yang aneh padanya saat melihat senyuman itu. Arga menerka-nerka kembali perasaan seperti apa yang sedang ia rasakan ini? Dia begitu berharap bahwa perasaan ini tidak jauh berbeda dari perasaan terganggu yang seperti sering ia rasakan terhadap orang-orang miskin ketika semasa SMA dulu.

Sunshine Book

Tapi berulang kali ia menyangkal. Maka berulang kali ia akan sadar bahwa perasaan ini berbeda. Perasaan ini tidak seperti saat dulu ia merasa terganggu namun... entahlah. Arga berpikir apa perlu ia membuktikannya sendiri? Apa perlu ia menggunakan

metode-nya ketika SMA dulu untuk orang ini? Dengan cara 'mengganggu' apa mungkin itu akan membuatnya akan merasa jauh lebih baik?

Arga mengambil ponselnya dan menekan sebuah nomor dengan cepat. Matanya masih menatap sosok di sana dengan tajam.

"Besok malam adalah perayaan ulang tahun perusahaan kan?" Arga berbicara pada seseorang di seberang sana.

"Saya mau kamu mengatur sesuatu untuk saya."

Arga diam untuk beberapa saat. Dia tampak berpikir... apa perlu dirinya melakukan hal ini?

Sunshine Book

"Berikan satu undangan untuk Melody. Dan pastikan dia harus datang." Dan Arga pun menutup sambungan telepon itu dengan cepat.

***

Dani memberhentikan mobilnya tepat di depan sebuah hotel berbintang. Ia menatap bangunan itu dengan sedikit cemas lalu kembali mengalihkan pandangannya menuju Melody yang berada di sampingnya.

"Mbak yakin bisa sendiri?" Tanya Dani cemas. Melody memintanya untuk mengantarnya ke tempat ini. Ia bilang kalau dia diundang oleh perusahaan yang kemarin sempat membantu panti asuhan. Tapi bukan itu *point*-nya. Melody berbeda... dia tidak bisa tenang kalau tidak menemaninya. Tapi sial dia ada rapat di kantor dan itu tidak bisa ditinggalkan begitu saja.

"Jangan khawatir. Mbak janji bisa jaga diri sendiri," ucap Melody.

"Telepon aku kalau terjadi sesuatu," ucap Dani. Dan itu membuat Melody tersenyum lalu mengangguk. Sunshine Book "Oke. Tenang aja." Dani turun dari mobil untuk membukakan pintu untuk Melody. Sungguh! Ia sangat tidak tenang memikirkan Mbaknya.

Setelah mendengar mesin mobil Dani tampak menjauh. Melody pun dengan berhati-hati memasuki gedung. Ia meminta bantuan seorang karyawan hotel untuk mengantarnya ke tempat acara yang tertera di kartu undangan. Dan ketika ia sampai, karyawan hotel itu pamit pergi kepadanya dan kini Melody berdiri sendiri tidak tahu harus bagaimana.

Ia begitu tahu kalau dia tidak akan pernah bisa pergi ke acara seperti ini karena pada dasarnya ia memang berbeda dengan yang lain dan hanya akan menjadi pengganggu serta urusan orang lain. Tapi mengingat kebaikan hati perusahaan ini dan Pak Arga membuat Melody merasa harus datang.

Melody kembali melangkahkan kakinya dan itu begitu hati-hati. Suara ketukan tongkatnya tampak mencuri perhatian sebagian besar tamu undangan lainnya. Melody terus melangkah. Ia tahu dan begitu sadar kalau sekarang pasti sudah begitu banyak pasang mata yang menatapnya. Tidak terkecuali satu sosok yang berada di sana.

Sunshine Book

Dari kejauhan... Arga memperhatikan Melody dengan mata yang menyorot begitu tajam. Ternyata orang itu benar-benar datang. Ia benar-benar tidak menduga bahwa orang buta sepertinya memiliki cukup nyali untuk datang ke tempat seperti ini. Arga mulai mendengar bisik-bisik berisi komentar negatif untuk Melody. Tanpa ia duga ternyata sebelum dirinya yang memulai untuk menganggu orang itu nyatanya tamu lainnya sudah lebih dulu melakukannya. Nyaris semua

mata dan perhatian kini terarah pada Melody. Pandangan merendahkan dan menghina sudah lebih dulu orang buta itu dapatkan.

Bahkan tak ayal para tamu di sana dengan terang-terangan langsung mengatakan cemoohannya dengan suara yang begitu lantang dan tidak mungkin kalau Melody tak mendengarnya. Arga mengangkat gelasnya yang berisikan *wine* menuju mulutnya lalu menenggak cairan pekat itu masih dengan mengawasi sosok Melody yang sudah terlihat tidak nyaman. Arga hanya ingin memastikan rasa terganggunya kali ini sama dengan rasa terganggunya pada orang-orang miskin saat ia SMA dulu.

Sunshine Book

Hanya sampai ia merasa senang melihat Melody dipermalukan maka itu sudah lebih dari cukup dan dia akan berhenti mengganggunya. Tapi sampai saat ini perasaan puas itu belum juga muncul dan malah perasaan yang entah bisa dikatakan bertolak belakang kini sedang ia rasakan?

Arga masih diam di posisinya dengan secangkir *wine* dan mata menatap Melody. Arga bisa melihat wajah gadis itu sudah pucat dan penuh rasa

dipermalukan. Untuk sesaat Arga sudah ingin menghentikannya namun egonya berkata lain. Sesaat ia meringis dan tak bisa percaya pada pemikirannya barusan. Kenapa juga dirinya harus repot-repot membantu orang itu dan melibatkan diri pada urusan orang asing?

PRAK

Melody terjatuh tanpa ia sadari. Saat ini semua orang pasti memandangnya aneh dan begitu menyedihkan. Dengan cepat-cepat Melody meraba-raba lantai untuk mencari tongkatnya. Namun belum sampai tangannya menyentuh tongkat miliknya... seorang tamu yang iseng malah menendang tongkat itu hingga bergeser agak jauh dari posisi Melody.

Sunshine Book

Untuk pertama kalinya pandangan Arga beralih dari Melody menuju orang lain. Arga menatap wanita yang menendang tongkat itu cukup lama. Entah kenapa ia merasa harus bisa mengingat jelas wajahnya. Arga kembali menatap Melody dan kini mendapati seorang lagi yang dengan sengaja menumpahkan air minumnya ke atas lantai di dekat Melody terjatuh. Melody merasakan tangannya basah saat sedang meraba-raba

lantai untuk mencari tongkatnya. Suara tawa terdengar bersamaan. Untuk sesaat akhirnya Melody sadar bahwa kini ia sedang menjadi bulan-bulanan banyak orang.

Sekuat tenaga Melody mencoba tampil kuat dan tidak terganggu sama sekali. Tapi manusia tetaplah manusia. Bahkan jika ia ingin kuat namun apabila kondisi begitu mengucilkannya maka tetap saja ia akan terlihat lemah. Arga yang melihat itu masih diam dalam posisinya. Ia tidak akan melakukan apapun. Ia tidak akan mengikut sertakan kehadirannya hanya sekedar untuk orang asing seperti Melody. Ia meletakkan gelas yang tengah ia pegang dan bersiap untuk melangkah pergi dari tempat itu. Ia sudah tidak ingin melihat ketidakberdayaan orang buta itu. Namun baru dua langkah ia berjalan... Sebuah suara sudah berhasil membuatnya menghentikannya langkahnya.

Sunshine Book

"Melody... berdiri."

Semua orang terdiam. Arga yang sudah berniat pergi pun seketika menghentikan langkahnya dan Melody yang berada di sana terhenyak. Sebuah suara yang tak begitu asing menuju ke arahnya. Membuat Melody mengangkat wajahnya. Melody bisa merasakan

tangannya sudah kembali menggenggam tongkatnya atas bantuan orang yang berada di depannya itu. Tampak terasa juga kini telapak tangannya sedang dilap oleh orang itu dengan sebuah sapu tangan.

"Lo ngapain di sini sendirian?" Suara itu bertanya padanya, dengan berbisik.

"Gue...." Melody tidak bisa melanjutkan bicaranya karena entah kenapa tubuhnya bergetar karena merasa dirinya begitu menyedihkan di sini.

"Ayo... kita pulang." Melody mengangguk mengiyakan ajakan suara itu padanya. Dan entah kenapa airmata Melody malah mengalir. Melody berdiri dan langsung merasakan tangannya tengah digenggam.

Sunshine Book

"Orang ini datang bersama saya." Suara itu kembali terdengar. Setelah mendengar ucapan itupun nyaris semua orang yang mendengarnya hanya bisa menunduk tak tahu harus bagaimana.

"Berhubung dia bersama saya jadi kalau kalian menganggunya maka itu berarti kalian juga menganggu saya." Atmosfer seketika berubah. Wajah kedua oknum yang melakukan *'bully'* kepada Melody tadi nyaris pucat pasih tampak tidak bisa berkata apa-apa mendengarnya.

Arga masih terdiam di posisinya. Tidak... ini aneh. Kenapa dia tidak bahagia sama sekali melihat Melody dipermalukan. Kenapa? Kenapa ini berbeda seperti apa yang ia harapkan? Mata Arga masih terus mengikuti tubuh Melody yang sedang berjalan dengan sosok asing lainnya di sana hingga sudah tak bisa terlihat lagi. Siapa orang itu tadi?

"Sandi...." Arga memanggil asistennya yang selalu berada di sampingnya. Dia perlu tahu siapa dan apa kedudukan orang itu.

"Ya Pak?" sahut asistennya dengan cepat.

Sunshine Book

Arga kembali merubah ekspresinya menjadi angkuh. Matanya kembali menjadi gelap.

"Siapa laki-laki itu tadi?" tanyanya yang mengarah pada sosok yang membawa Melody pergi. Sosok yang dipanggil Sandi tersebut tampak diam untuk beberapa saat mendengar pertanyaan Arga.

"Dia putra Dokter Hardi," jawab asisten yang dipanggil Sandi tersebut kemudian. Membuat Arga kian mengerutkan dahinya.

"Dia tamu di acara ini?" Tanya Arga lagi.

"Ya Pak."

"Apa pekerjaannya?"

"Dia seorang dokter, sama seperti ayahnya." Dahi Arga mengernyit lagi. Untuk apa seorang Dokter berada di sini dan yang lebih anehnya malah menjadi tamu resmi.

"Atas dasar apa dia diundang?" Arga berbisik pelan. Dia perlu tahu siapa orang itu dan apa latar belakangnya. Dan yang paling mengganggunya ialah kenapa dia bisa membawa Melody pergi bersamanya?

"Dia putra tunggal dari Dokter Hardi atau lebih tepatnya pewaris utama Kertawijaya Grup."

Sunshine Book

"Kertawijaya Grup?" Ulang Arga. Nama itu terdengar tidak asing di telinganya.

"Ya, Kertawijaya Grup. Kerajaan bisnis yang berjalan di sektor kesehatan nomor satu yang nyaris memiliki setidaknya nyaris 80% saham di setiap rumah sakit, klinik, bahkan apotik yang tersebar di seluruh Indonesia."

Arga mengangkat salah satu alisnya setelah mendengar ucapan dari asistennya. Konglomerat seperti itu kenapa bisa mengenal Melody? Arga kian penasaran.

“Siapa namanya?” Arga kembali bertanya. Dia merasa ada sesuatu yang aneh pada dirinya. Untuk apa dia bertanya mengenai laki-laki yang membawa Melody tadi? Memangnya apa perdulinya?

“Sandi?” nada suara Arga terdengar lebih tinggi saat belum juga mendapat jawaban dari asistennya itu atas pertanyaan yang ia layangkan. Sontak saja mendapati nada tinggi dari Arga membuat Sandi terperanjat untuk beberapa saat.

“Saya tanya siapa namanya? Siapa nama orang itu?”

Sunshine Book

“Namanya Rafael. Rafael Alfado Kertawijaya atau sering disebut dr. Rafa.”

4. Awal Ketakutan

Semua pasang mata bergantian menatap kedua sosok yang melintas begitu terburu-buru itu. Rafa masih berjalan dengan langkah cepat sembari menarik tangan Melody yang berada di belakangnya.

Ekspresi wajah pria itu tampak memerah dan keras. Dan Melody yang juga berada di sana bisa merasakan emosi Rafa yang sedang tersulut. Untuk beberapa saat langkah keduanya berhenti dan tidak lama kemudian Melody bisa mendengar suara *alarm* mobil yang baru saja dibuka kuncinya.

Sunshine Book

"Masuk." Suara Rafa kembali terdengar setelah beberapa saat dan membuat Melody berjalan memasuki mobil itu dengan bantuan Rafa tentunya.

Setelah ia sudah duduk di dalam, tidak lama kemudian ia juga mendengar pintu lainnya ikut terbuka dan ia merasakan kehadiran Rafa di sana. Melody mendengar helaan nafas Rafa sesaat setelah pria itu memasuki mobil. Rafa memutar tubuhnya hingga menghadap Melody bersiap untuk melontarkan berbagai pertanyaan yang sudah berkecamuk di dalam pikirannya.

“Kenapa bisa lo ada di sana?” Tanya Rafa *to the point*. Ia menatap sosok Melody yang masih diam di sebelahnya. Sedangkan itu Melody sudah akan membuka suaranya namun suara Rafa kembali terdengar.

“Apa lo sadar sedang di mana sekarang?”

Melody sadar kalau saat ini Rafa sedang marah padanya. Pria itu akan marah apabila ucapannya tidak didengarkan.

“Apa Dani tahu lo di sini? Di mana dia sekarang?” Tanya Rafa cepat membuat Melody juga menjawabnya dengan cepat.

Sunshine Book

“Dani tahu karena dia yang nganter.” Jawab Melody. Rafa menatap tak percaya atas ucapan Melody.

“Dan dia biarin lo gitu aja?” Nada suara Rafa kembali naik. Melody mendengar tombol ponsel yang sedang ditekan dan dia mulai paham sedang apa Rafa saat ini, dia akan menelpon Dani.

“Jangan marah sama Dani. Dia kerja dan enggak bisa ditinggalin.” Cegah Melody. Rasanya sudah beberapa kali Dani dan Rafa saling melempar teriakan hanya karena dirinya. Mendengar ucapan Melody, Rafa menurunkan ponselnya lalu kembali menatap Melody.

“Dan lo masih mau pergi sendirian setelah tahu Dani enggak bisa nemenin? Otak lo kok....” Rafa menghentikan ucapannya. Sungguh... Dia teramat kesal saat ini.

“Dan sedang apa lo di sana? Ada perlu apa? Dan siapa yang ngajak?” Melody mengerutkan dahinya frustasi. Rafa sangat marah sepertinya. Melody menarik nafas panjang sebelum mengeluarkan suaranya.

“Orang itu adalah sosok dermawan yang ngasih bantuan ke panti. Jadi gue pikir....”

“lo pikir lo harus nerima undangannya karena merasa enggak enak karena dia sudah banyak bantu? Tapi seenggaknya lo pikirin kondisi lo sendiri.” Rafa memegang kepalanya bertanda pusing. Ia teringat dengan dua orang yang memperlakukan Melody seperti orang rendahan tadi. Dan untuk sesaat ia merasa perlu mengurusnya.

Sunshine Book

“Mel....” Panggil Rafa.

“Apa?” Rafa melirik Melody lalu melanjutkan bicaranya. “Lo tunggu di sini sebentar. Gue perlu ngurus sesuatu.” Dan sebelum Melody balik bertanya. Rafa sudah melesat keluar dari mobil.

***

Rafa kembali naik menuju tempat di mana pesta tadi berlangsung. Langkahnya terlihat begitu tidak sabaran. Dan setelah rasanya sudah sampai, ia terpaksa menghentikan langkah dan mengernyit mendapati ruangan itu sudah sepi.

Tunggu... Apa-apaan ini? Ia kembali mencerna ingatannya. Ia masih ingat betul di mana pesta tadi digelar lalu kenapa sekarang bisa seperti ini? Kemana para undangan yang lain?

"Ada yang bisa saya bantu?" seorang *staff* menghampiri Rafa. Membuatnya menoleh.

Sunshine Book

"Apa bapak membutuhkan sesuatu?" *Staff* itu kembali bertanya. Rafa kembali memandangi ruangan kosong itu dengan bingung.

"Pestanya... Saya rasa tadi di sini ada pesta?" tanya Rafa tidak begitu jelas namun *staff* itu bisa mengerti kemana arah pembicaraan Rafa.

"Lima belas menit yang lalu pesta sudah dibubarkan."

"Dibubarkan?" kini kerutan di dahi Rafa bertambah. Kenapa dibubarkan? Apa karena insiden

Melody serta kedatangannya tadi? Tapi mustahil itu bisa dijadikan penyebab.

"Ya, Presdir menyuruh pesta untuk dibubarkan." Rafa masih tidak habis pikir dengan jalan pikir orang yang menyelenggarakan pesta ini. Dia berterima kasih kepada *staff* itu lalu beranjak dari sana. Sejujurnya saja ia tidak mengenal siapa orang itu dan bagaimana rupanya. Dia datang ke pesta ini hanya karena ayahnya yang menyuruh. Untuk beberapa saat Rafa kembali berusaha mengingat-ingat namanya.

Ayahnya sempat mengatakan kalau orang itu masih sangat muda dan sebaya dengannya. Jujur, Rafa begitu terpukau dengan karir cemerlang orang tersebut.

Sunshine Book

"Tunggu dulu. . Namanya siapa... Gue hampir ingat." Rafa berceloteh sepanjang langkahnya hingga pada akhirnya setelah beberapa saat memutar otak ia berhasil menemukan sebuah nama dalam ingatannya.

"Arga?" Dan sebuah nama berhasil diingat oleh Rafa.

***

Dua sosok itu tampak bergetar di bawah tatapan Arga. Sudah lebih Limabelas menit mereka berdua

berdiri di sana dan sama sekali tak mengeluarkan suara. Satu sudut bibir Arga tertarik tampak menyeringai. Melihat orang-orang terintimidasi hanya karenanya membuatnya merasa menggenggam kemenangan.

“Anda.” sontak kedua orang itu mengangkat kepalanya saat suara Arga terdengar.

“Anda putri bapak Wirawan kan?” salah satu dari kedua sosok di sana dengan pelan mengangguk. Arga menegakkan tubuhnya yang sedang duduk bersandar dan meletakkan kedua tangannya di atas meja di hadapannya.

“Sampaikan pesan saya pada pak Wirawan sepulang dari ini.” Wajah wanita yang sedang diajak Arga bicara itu mulai memucat.

Sunshine Book

“Silahkan cari sponsor lain dan hubungan kerja perusahaan ayah anda dengan perusahaan saya sudah berakhir.”

“Pak Arga, tapi....”

“Keluar.” Satu kata itu sudah berhasil membungkam wanita tersebut. Dan kali ini Arga menatap sosok lainnya di sana.

“Anda putra pak Handoko? Apa anda tahu akibatnya apabila perusahaan saya menarik semua

bantuan yang sudah diberikan pada perusahaan ayah anda?"

"Pak Arga, saya mohon." Arga tersenyum mendengar ucapan sosok itu.

"Ternyata anda sudah mengerti maksud saya dengan cepat." Arga kembali merubah ekspresinya menjadi dingin.

"Perusahaan ayah anda akan bangkrut kalau saya melakukannya, dan kabar buruknya adalah... saya akan benar-benar melakukannya."

Jari telunjuk Arga langsung menekan salah satu tombol di telepon dan kembali lima tim keamanan muncul lalu menyeret kedua orang di sana. Arga memutar kursinya menghadap jendela. Dia benar-benar akan menyingkirkan orang-orang yang membuatnya merasa terganggu. Tidak terkecuali kedua orang yang tadinya menganggu Melody saat pesta. Entah mengapa, ia merasa begitu terganggu melihat Melody diperlakukan sedemikian rendahnya seperti itu.

Sunshine Book

***

"Jadi... mbak Melo tahu pekerjaan lo dan latar belakang lo?" Dani menatap Rafa yang sudah berada di

apartemennya. Setelah mengantar pulang Melody yang sudah tertidur kini sampailah Rafa di sini.

"Eum... gue rasa udah saatnya dia tahu."

"Gimana responnya? Apa dia bilang sesuatu?" Rafa menggeleng.

"Dia diam aja. Dan respon seperti itu ternyata lebih buruk dari yang gue pikirkan." Dani mengangguk paham.

"Mbak Melo mungkin sedikit *shock*... Apalagi lo menyembunyikannya selama tiga tahun."

Rafa mengernyit mendengar ucapan Dani. Ia tertunduk lemah dan menghela nafas panjang.

Sunshine Book

"Lo tahu gue takut dia mandang gue sebelah mata kalau tahu gue adalah Dokter." Rafa kembali berbicara.

"Dokter adalah cita-citanya sedari kecil seperti yang lo pernah bilang dan dia harus berhenti dari sekolah kedokterannya di tahun keduanya di Universitas karena kecelakaan itu. Dan ditambah lagi dengan semua kejadian buruknya bermula di rumah sakit pas dia divonis kebutaan. Setiap gue mulai mancing segala hal mengenai rumah sakit. Dia mulai diam lalu pergi. Dan

menurut lo gimana bisa gue bilang kalau gue dokter?" Rafa berbicara panjang lebar. Dani kembali mengingat hari itu. Satu hari di mana semuanya bagaikan mimpi buruk bagi mbaknya.

"Dan sampai saat ini gue masih enggak ngerti kenapa dia enggak mau dioperasi. Dia bisa kembali melihat. Dia ada kesempatan... Tapi dia enggak mau." Rafa tidak melanjutkan ucapannya. Ia benar-benar tidak bisa menebak jalan pikiran Melody.

Sementara itu Dani yang juga berada di sana dan mendengar apa yang baru saja Rafa katakan pun tampak merenung. Bertahun-tahun Dani begitu terobsesi dengan pekerjaan yang bisa menghasilkan uang agar ia bisa membiayai mbaknya untuk operasi. Dan ketika ia sudah meraih karir cemerlangnya dan bisa sampai pada titik karir yang sangat menakjubkan bagi seorang anak yang hanya menghabiskan masa kecilnya di panti. Malah mbaknya yang tidak mau.

Sunshine Book

"Dan lo... Kenapa lo enggak menghubungi gue? Seenggaknya lo bisa minta gue untuk nemenin dia ke pesta itu!" Rafa kembali meneriaki Dani. Dani diam sesaat. "Maaf, gue lupa."

Rafa menyandarkan punggungnya pada sandaran sofa. Lupa? Yang benar saja!

“Kalau lo lihat apa yang orang-orang kaya itu lakuin ke Melody pasti lo bakalan marah!”

“Lo juga orang kaya Raf.” interupsi Dani. Membuat Rafa mendelik tajam pada Dani.

“Gue beda.” ujar Rafa. Pria itu kembali menegakkan tubuhnya.

“Oh ya... Gue penasaran sama satu hal.” Ucapan Rafa membuat Dani menoleh.

“Lo tahu kalau Melody kesana karena undangan dari orang yang menyelenggarakan pesta itu?” Dani bergeming.

Sunshine Book

“Memangnya ada apa?” tanya Dani kembali.

“Lo tahu... Melody dipermalukan di sana. Dan gue pikir enggak mungkin orang itu enggak lihat.”

Ekspresi Dani berubah keras. Brengsek!

“Apa dia sama sekali enggak merasa bersalah? Bagaimanapun juga Melody kesana karena undangannya.” Lanjut Rafa.

Dani terdiam sejenak sembari menyembunyikan ekspresinya dan setelah rasanya ia sudah berhasil menetralisir emosinya kembali ia berbicara.

“Lo pikir orang itu lihat mbak Melo dipermalukan saat itu?” Tanya Dani tanpa mengangkat kepalanya. Jari-jari tangannya mulai sibuk dengan sebalok rubik.

“Tapi Dan... Gue dengar orang itu masih muda dan udah jadi Direktur. Itu keren banget enggak sih?”

Dani masih belum mengangkat kepalanya dan terlihat seulas senyum mengejek dari wajahnya saat mendengar ucapan Rafa. Namun senyum itu tidaklah bertahan lama, ia lebih memilih untuk fokus pada rubik yang berada di tangannya. Tinggal sedikit lagi rubik ini untuk menunggu kata sempurna.

Sunshine Book

“Dia hebat banget. . gue benar-benar takjub.” Ujar Rafa lagi.

“Enggak juga.” jawab Dani. Membuat Rafa mendelik.

“Enggak juga?” ulang Rafa. Pria itu menatap temannya itu penasaran.

“Dan. .” panggil Rafa lagi.

“Apa?” Balas Dani hanya dengan berdehem.

“Apa lo kenal orang itu?” Dani masih fokus pada rubiknya.

“Orang itu? Siapa maksud lo?” tanya Dani. Dani memutar deret vertikal salah satu rubik di sana lalu....

“Arga... Lo kenal orang itu?” Ketika warna rubik itu sudah selaras. Pertanyaan Rafa membuat pandangan Dani tampak menggelap. Pria itu perlahan mengangkat wajahnya.

“Enggak... Gue enggak kenal. Gue enggak kenal siapa Arga.”

Sunshine Book

***

Arga berjalan mengamati taman hiburan miliknya dengan ditemani setidaknya lima orang bawahannya. Hari ini kebetulan adalah jadwalnya untuk memeriksa taman hiburan yang juga merupakan salah satu aset berharga bisnisnya.

“Bagaimana perkembangan jumlah pengunjung di akhir pekan seperti hari ini?” Tanya Arga.

Matanya menyapu segala sesuatu yang berada di hadapannya. Meneliti kalau-kalau ada hal aneh yang menganggu penglihatannya.

“Untuk sementara semuanya berjalan stabil pak.” Arga mengangguk dan kembali melanjutkan langkahnya. Pria itu begitu teliti dan gigih apabila sudah berurusan dengan pekerjaan. Namun untuk seketika ada sesuatu membuatnya berhenti. Arga menangkap sesosok yang akhir-akhir ini begitu mencuri perhatiannya sudah berada di hadapannya. Sedang apa orang itu di sini?

“Oh ya....” Arga seketika teringat sesuatu.

“Ya pak?” Asisten kepercayaan Arga tersebut dengan cepat menghampiri Arga yang baru saja memanggilnya. Sementara itu Arga masih belum juga mengalihkan pandangannya dari sosok yang berada di sana.

Sunshine Book

“Bantuan untuk panti asuhan itu... Di samping bantuan pendidikan. Apa perusahaan juga memberikan kupon bermain di taman bermain ini kepada panti itu?” Tanya Arga. Dia ingin memastikan bahwa ini bukanlah takdir. Ia tahu kalau ini semua sudah diatur karena keterkaitan perusahaan dengan panti asuhan itu. Ini hanya bentuk kebetulan yang tercipta karena campur tangan manusia. Tapi, kenapa dirinya harus terus-terusan melihat orang itu?

“Iya pak, apa bapak merasa keberatan? Kalau begitu saya bisa menyuruh seseorang untuk memutuskan bantuan.”

“Tidak perlu.” Arga dengan cepat menjawab. Matanya masih menatap sosok yang bisa dibilang berada di tempat yang cukup jauh dari rombongan panti itu.

“Kalian bisa pergi.” Ujar Arga tiba-tiba. Membuat Asistennya itu bingung.

“Maaf pak?” tanyanya ulang. Arga menoleh ke arah pria paruh baya itu.

“Tinggalkan saya sendiri. Dan bawa mereka semua pergi. Saya ingin sendirian.” ucap Arga *final* dan melanjutkan jalannya.

Sunshine Book

Arga berjalan mendekati sosok Melody yang sedang berdiri di dekat pagar yang menjadi pembatas antara sebuah jembatan dengan kolam kecil di sana.

Pria itu pun mengambil posisi berdiri sekitar satu meter dari Melody. Arga menoleh dan menatap sosok Melody yang masih diam di sana. Bukankah orang ini tidak bisa melihat? Tapi kenapa dia malah dengan nyamannya berdiri di tempat seperti ini dan terlihat tampak menikmati pemandangan.

Arga masih belum melakukan apa-apa. Ia hanya terlihat memperhatikan Melody dan memilih untuk diam. Arga tidak tahu ada apa pada orang di sampingnya ini? Kenapa seseorang sepertinya tidak henti-hentinya menatapnya seperti ini? Kenapa dia selalu bertemu dengan orang ini? Kenapa juga dia harus pusing memikirkan hal ini?

"Kenapa kamu tersenyum? Apa kamu melihat sesuatu?" Akhirnya Arga dengan tenangnya memulai pembicaraan. Membuat Melody merubah ekspresinya menjadi kaku.

Sunshine Book

"Ya?" Respon Melody seketika. Gadis itu kini telah merubah ekspresi kaku tersebut menjadi ekspresi yang cukup menarik.

"Kamu... Melody kan?" Tanya Arga. Mendengar bahwa seseorang yang tengah berbicara padanya itu menyebutkan namanya entah kenapa membuat Melody sedikit lega.

"Iya... Itu nama saya... Tapi... Siapa anda?" tanya Melody.

“Arga.” jawabnya cepat dan singkat. Membuat Melody terkejut dan buru-buru membungkukkan tubuh memberi salam.

“Oh apa kabar, pak Arga.” Arga tak membalas salam dari Melody dan pria itu malah kembali menanyakan hal yang pertama kali ia tanyakan pada Melody tadi.

“Jadi, kenapa kamu tersenyum?”

Melody tampak bingung untuk menjawab pertanyaan Arga. “Maksud bapak?” ulang Melody. Arga memutar tubuhnya hingga menghadap Melody betul-betul. Dilipatnya tangannya di depan dada.

Sunshine Book

“Apa pertanyaan saya sulit?” Tanya Arga. Mendengar nada suara Arga yang terdengar dingin entah kenapa Melody merasa tidak enak. Apa mungkin ia sudah membuat kesalahan?

“Saya tanya lagi, kenapa kamu tersenyum?” Arga kembali mengulang pertanyaannya. Sedangkan itu, Melody perlahan tampak akan membuka mulutnya.

“Angin.” satu kata itu benar-benar membuat Arga mengernyit.

“Angin? Kenapa angin?” Arga menatap lekat wajah di hadapannya. Dan ketika bibir itu melengkungkan seulas senyum tipis... Ia terpaku.

Arga menatap kedua bola mata Melody dengan begitu lekat. Bahkan sinar mata itu membuat Arga merasa... Entahlah, dia sulit mengartikannya.

“Karena angin membawa suara-suara para pengunjung lainnya hingga bisa sampai di telinga. Dan saya bisa mendengar kalau mereka mengatakan kalau pemandangan di sini begitu indah... Jadi.. Saya merasa—”

Sunshine Book

“Dan kamu merasa kalau sudah melihatnya secara langsung hanya dari ucapan-ucapan pengunjung lain?” potong Arga. Melody diam sejenak namun kemudian ia mengangguk sembari tersenyum.

Menjadi seseorang yang telah kehilangan penglihatannya selama bertahun-tahun membuat Melody menggantungkan 'hidup'nya hanya pada suara-suara. Dan hal itu tentu saja tidak bisa luput dari peran angin.

Arga mengalihkan pandangannya dari wajah Melody. Ia mengamati pemandangan di hadapannya sekitar 30 detik lalu kembali melirik Melody.

“Pada arah jarum jam yang menunjukkan angka dua dari posisi kamu... Di sana ada pohon coklat. Dan jumlahnya ada sekitar lima pohon.”

Melody tertegun mendengar ucapan Arga. Sedangkan itu Arga yang mendapati raut bingung dari Melody pun dengan cepat menjelaskan maksudnya.

“Kamu bilang sedang mendengar sesuatu tentang pemandangan di sini dari orang-orang kan? Jadi, saya sedang memberitahu kamu bagaimana keadaannya. Apa kamu tidak mau tahu bagaimana pemandangannya? Kalau iya, jadi saya akan menggambarkannya dengan suara.”

Sunshine Book

Setelah mengatakan hal itu, Arga kembali mengalihkan pandangannya dari Melody. Pria itu menyapu pandangannya pada segala hal yang bisa matanya tangkap.

“Kalau kamu lihat ke bawah jembatan maka kamu akan melihat deretan bunga teratai yang baru mekar tengah mengapung di atas kolam.”

Melody merasa matanya mulai memanas. Entah kenapa perlakuan Arga ini membuatnya kian terharu. Orang ini, benar-benar seperti malaikat. Arga sungguh

seperti malaikat. Semua perbuatan yang dilakukan Arga memang terlihat sederhana, namun itu begitu membuat Melody terharu.

Lambat laun kedua sudut bibir Melody membentuk seulas senyum lebar ketika mengetahui maksud dari Arga. Dengan mantab ia mengangguk pada dirinya sendiri lalu mulai berpikir untuk mengikuti maksud dari Arga.

"Bagaimana dengan warna cat jembatan ini?" Arga menoleh saat Melody bertanya padanya. Sepertinya orang ini sudah paham maksud Arga dan entah kenapa itu membuat Arga mengulum senyum tipis.

Sunshine Book

"Eum... Warna cat ini merah terang." jawabnya. Melody mengangguk dan kemudian kembali bertanya.

"Bagaimana dengan langit? Apa cerah atau sedikit mendung?"

Arga menadahkan wajahnya menghadap langit. Terik sinar matahari membuat matanya memicing.

"Sangat cerah. Sangat biru, sangat silau." jelas Arga. Ia kembali menoleh ke arah Melody.

"Dan sangat indah." lanjutnya dengan mata yang masih menatap Melody.

Untuk beberapa saat Arga merasa waktu sedang berhenti. Lagi-lagi mata Melody berhasil membuatnya tak mampu berkata-kata.

“Apa kamu tidak ingin mencoba salah satu wahana di sini?” tanya Arga. Ekspresi Melody kembali terlihat bingung. “Tapi...” Melody menggantung ucapannya.

“Dengan saya. Kamu akan mencobanya dengan saya. Bagaimana?”

***

Arga melangkahkan kakinya memasuki Gondola terlebih dahulu. Dan kemudian setelah itu menuntun Melody untuk masuk. Sesampai di dalam Arga dan Melody memilih tempat duduk yang saling berhadapan.

Sunshine Book

“Ini di mana?” Tanya Melody.

“Gondola... Kamu tahu Gondola? Ya semacam kereta gantung.” Jawab Arga tenang membuat Melody menganga.

“Kereta gantung?” Ulang Melody.

Arga menyandarkan tubuhnya dan duduk sembari menyilangkan lengan di depan dada.

“Eum... Dari sini lebih banyak pemandangan. Jadi saya rasa kamu akan suka.” Lagi dan lagi Arga mendapati ekspresi murung dari Melody.

“Dan saya yang akan menggambarkan pemandangan dari sini untuk kamu, jadi jangan khawatir.” Ucap Arga cepat setelah mendapati raut murung Melody.

Melody masih diam. Melihat tidak adanya respon yang muncul membuat Arga frustasi. “Kenapa? Kamu tidak suka?” Arga kian mengernyitkan dahi saat itu. Apa? Apa dia melakukan hal yang salah?

Sunshine Book

“Anda baik sekali. Kenapa anda begitu baik pada saya?” Arga terdiam mendengar ucapan Melody. Kenapa dia begitu baik padanya? Arga tercenung, bahkan dia saja tidak tahu jawaban apa yang pantas dia katakan untuk pertanyaan yang diajukan Melody.

***

“Dari sini kamu bisa melihat kincir angin di sebelah utara. Lalu di sebelah kincir angin ada *roller coster.*” Arga terus berbicara.

“Dan juga dari sini kamu bisa melihat seberapa luas taman hiburan ini. Semua isi taman hiburan bisa terlihat dari atas sini.”

“Oh ya....” Arga menoleh. Ia terdiam saat melihat Melody sedang tertidur sembari bersandar pada dinding. Arga bingung mau bagaimana saat ini. Limabelas menit ia berbicara dan orang ini tidur?

Arga menyilangkan kedua kakinya dan memilih untuk terus duduk diam. Matanya menatap Melody yang sedang tertidur dengan nyaman di hadapannya. Pria itu memiringkan kepalanya sedikit dan mulai memandangi Melody. Sesekali Arga melirik jam tangannya. Dan menatap keluar gondola. Sebentar lagi gondola ini akan berhenti dan sampai. Tapi harus bagaimana? Apa dia perlu membangunkan Melody?

Sunshine Book

Tanpa Arga sadari pintu gondola yang mereka tempati sudah terbuka dan itu menandakan bahwa mereka sudah sampai. Namun Arga terlihat tidak menghiraukan keadaan sekitarnya. Fokusnya masih tertuju pada Melody.

“Maaf pak Arga, waktunya sudah habis. Bapak bisa keluar sekarang.” Suara seorang karyawan berhasil

membuat Arga tersadar. Arga menoleh menatap karyawan yang sudah berdiri tepat di ujung pintu.

"Apa kamu tahu siapa saya?" Arga melempar tatapan tajamnya kepada karyawan itu. Dan karyawan yang mendapati tatapan seperti itupun mulai menciut.

"Maafkan saya pak. Saya hanya ingin memberitahu kalau waktu sudah habis." Arga kembali meluruskan wajahnya sehingga menatap Melody lagi, mengabaikan karyawannya yang sudah mulai cemas akan tindak lanjut pekerjaannya.

"Apa kamu buta?" Arga masih menatap Melody yang sedang tertidur namun ucapannya sudah bisa dipastikan masih mengarah pada karyawan itu. "Maaf pak?" Karyawan itu tidak paham atas apa yang baru saja diucapkan Arga padanya.

Sunshine Book

"Saya tanya apa kamu buta? Kamu lihat kalau dia sedang tidur kan?" Karyawan itu melirik sesosok asing yang baru ia lihat itu. Apa maksud pak Arga adalah orang yang sedang tertidur ini?

"Kamu masih mau bekerja di sini?" Pertanyaan itu sukses membuat tubuh si Karyawan menegang dan tanpa aba-aba sekalipun ia langsung menjawabnya.

“Tentu pak. Saya masih ingin bekerja di sini.” Karyawan itu langsung berseru. Dia benar-benar terlihat begitu takut.

“Kalau kamu masih mau bekerja di sini, setelah ini jangan banyak bertanya.” Karyawan itu memasang raut bingungnya. Namun untuk sesaat dia tidak perlu bertanya apapun lagi pada Direkturnya itu kalau dia ingin terus bekerja di sini.

“Baik pak, saya akan melakukannya sesuai perkataan anda.”

Arga kembali melirik sosok Melody. Karyawan itu menatap sosok Direkturnya itu dengan lekat. Sebenarnya siapa sosok asing ini? Kenapa bosnya itu sampai-sampai memandanginya sebegitu... Lembutnya?

Sunshine Book

“Jalankan saja.” Suara Arga berhasil menyentak karyawan itu. Sontak saja dirinya yang sedang memikirkan sesuatu pun mulai membuyarkan segala macam spekulasi yang sudah ia rangkai di dalam kepala.

“Jalankan saja?” Karyawan itu kembali mengulang ucapan yang baru dikatakan Arga.

“Saya akan menyewa gondola ini untuk waktu yang tidak ditentukan. Jadi, jangan hentikan gondola ini. Dan jalankan saja.”

***

“Anda baik sekali. Kenapa anda begitu baik pada saya?”

Pertanyaan itu keluar dari bibir Melody. Membuat Arga tertegun dan kehilangan fokusnya. Sementara itu, Melody masih belum mendengar jawaban dari Arga. Membuatnya kembali berbicara.

“Sungguh beruntung seseorang yang begitu anda cintai sekarang atau suatu saat nanti.”

Sunshine Book

Arga menoleh dan cukup tertarik dengan bahan pembicaraan Melody.

“Saya belum pernah jatuh cinta sebelumnya.” Ujar Arga datar. Membuat Melody menyunggingkan senyuman mendengar perkataan Arga.

“Hanya belum kan? Pasti nanti akan ada. Dan orang itu sangat beruntung.” Arga melempar pandangannya ke luar jendela. Beruntung? Tentu saja orang itu akan beruntung, Arga memiliki segalanya.

"Saya rasa orang yang kamu sebut beruntung tadi tidak akan seberuntung seperti yang kamu katakan." Ujar Arga masih menatap pemandangan dari luar jendela gondola.

"Kenapa begitu?" Tanya Melody.

"Entahlah... saya hanya merasa begitu." Arga kembali menoleh menghadap Melody. "Dan kamu... Bagaimana dengan kamu? bagaimana dengan orang yang sedang atau akan kamu cintai?"

Untuk sesaat Arga berhasil menangkap raut murung dari wajah putih Melody. Ada apa? Apa pertanyaannya salah?

Sunshine Book

"Saya rasa dia tidak akan beruntung karena saya cintai. Bahkan dia akan lebih tidak beruntung lagi kalau dia mencintai saya." Arga mengernyitkan dahi mendengar ucapan Melody.

"Kenapa kamu bisa berkata seperti itu?" Tanyanya.

Melody menarik nafasnya dalam-dalam lalu menghelanya dengan begitu berat.

“Saya buta. Menurut anda... Apa yang bisa dibahagiakan dengan kondisi seperti ini?” Gadis itu masih mencoba untuk terlihat tersenyum.

“Jika suatu saat nanti saya mencintai seseorang, saya akan memilih untuk merahasiakannya. Dan jika suatu saat nanti ada seseorang yang mencintai saya, saya akan memilih untuk melepasnya. Karena dia berhak menemukan seseorang yang lebih baik.”

Arga masih diam tak banyak berbicara. Pria itu hanya terus memandangi sosok yang berada di hadapannya dengan serius.

Sunshine Book

“Jadi, kamu lebih memilih untuk melepaskannya daripada memilikinya?”

Arga akhirnya mengeluarkan suaranya. Dan Melody yang mendengar jelas pertanyaan itu pun memilih untuk segera menjawabnya.

“Hanya karena saling jatuh cinta, bukan berarti bisa saling memiliki, kan?” Melody menjawabnya. Arga tertegun. Entah kenapa muncul setitik ketakutan mendengar jawaban itu.

5. Saatnya dimulai

Arga berdiri diam di suatu ruangan yang memiliki jendela yang terbilang besar. Matanya menatap dari kejauhan entah apapun itu. Dari ruangan yang berada di lantai tigabelas ini dirinya bisa dengan begitu jelas melihat seisi taman hiburan.

Dari mata telanjang pun seseorang akan merasa takjub melihat maha karya kekayaannya. Arga sudah tidak memiliki keinginan apapun lagi. Dunianya terasa datar dan begitu lurus. Disaat seseorang dengan begitu gigih meraih cita-citanya dengan segala usaha. Dirinya hanya perlu duduk diam lalu berkata apa yang sedang ingin ia pinta.

Sunshine Book

Terkadang ia bertanya pada dirinya sendiri. Setiap manusia yang hidup pasti memiliki alasan kenapa dia harus bertahan hidup. Setiap manusia yang hidup pasti memilki sesuatu yang ingin ia raih selama ia hidup. Semuanya perlu alasan. Namun sampai saat ini dirinya masih belum menemukan jawaban yang tepat atas pertanyaannya sendiri.

Kenapa dia harus hidup? Kenapa dirinya harus bertahan hidup? Untuk orang yang ia sayangi? Bahkan

Arga tidak tahu siapa orang yang ia sayangi. Orangtuanya? Dia nyaris tidak ingat kapan terakhir mereka saling bertatap muka. Atau mungkin dirinya hidup hanya untuk mengolah harta-harta yang entah sampai kapan baru akan habis ini?

Arga sadar betul kalau kehidupannya tidak semenakjubkan orang-orang diluar sana. Bahkan ketika harus menceritakan suatu pengalaman yang berarti pun dirinya bingung. Dunianya berbeda. Hidupnya berbeda. Hanya satu yang bisa ia banggakan, hartanya.

"Maaf pak?"

Sunshine Book

Arga sedikit bergerak dari posisinya ketika seorang pegawainya muncul. "Ada apa?" tanya Arga. "Ini tentang nona yang bersama Bapak tadi."

Arga masih diam dan untuk beberapa saat ia akhirnya membalikkan badan. "Ada apa? Apa dia sudah kamu antar?" Arga melangkah menuju sofa berwarna coklat di sana kemudian mendudukinya.

"Ya. Ada seorang teman yang menjemputnya. Kami bisa memastikan kalau orang yang datang itu benar-benar temannya." Pegawai itu membuka catatan

kecil yang selalu ia bawa kemana-mana tersebut dan tampak sedang mencari sesuatu.

"Nama orang itu...."

"Cukup. Kamu boleh keluar." potong Arga cepat. Mendengar perintah yang tidak bisa dibantah itu. Dengan patuh pegawai itu menunduk hormat lalu pamit keluar.

Setelah hanya tinggal dirinya yang berada di ruangan besar tersebut. Arga pun menyandarkan punggungnya pada sandaran sofa. Dirinya tidak perlu tahu bahkan tidak ingin tahu siapa nama orang yang menjemput Melody karena baginya itu bukan urusannya.

Sunshine Book

Tidak ada alasan lagi untuk bertemu dengan orang itu dan sebagainya. Arga merasa ini hanya salah satu bentuk rasa penasarannya pada Melody. Dan dia pikir sudah lebih dari cukup ia bertemu dengan orang itu dan sebaiknya tidak perlu bertemu lagi.

"Hanya karena saling jatuh cinta, bukan berarti bisa saling memiliki, kan?"

Kalimat itu kembali muncul di kepalanya. Saling memiliki? Saling jatuh cinta? Arga seharusnya tertawa terbahak-bahak saat wanita itu mengucapkannya.

Seharusnya ia menertawakan kalimat konyol tersebut saat itu juga. Tapi kenapa hingga saat ini pun ia merasa aneh. Kenapa saat kalimat itu keluar... dirinya hanya bisa terdiam dan duduk terpaku?

Arga mengeratkan kepalan tangannya. Bagaimana bisa orang asing seperti itu mampu mempengaruhi suasana hatinya hingga sebegini dalamnya?

***

"Kamu masih marah ya?" Rafa melirik sosok Melody yang duduk tepat di sampingnya. Sudah sepuluh menit ia dan Melody duduk terdiam di bangku panjang ini. Ketika ia datang untuk menjemput Melody di sebuah taman hiburan dan bahkan perjalanan pulang dengan menaiki mobil pun Melody tidak begitu banyak bicara.

Sunshine Book

"Mel, gue enggak bermaksud untuk bohongin lo." Rafa menatap Melody dan merasa bersalah.

"Gue...."

"Jangan gini lagi." Potong Melody cepat. Rafa mengerjapkan matanya dengan relaks kali ini.

"Lo enggak marah?" tanya Rafa.

“Untuk apa gue marah? Pekerjaan lo kan mulia, seorang dokter.” Melody berujar dengan cepat namun untuk dua kata paling akhir. Rafa bisa mendengar nada suara yang sedikit bergetar.

Inilah sebabnya ia tidak memberitahu Melody apa pekerjaannya. Melody akan kembali mengingat cita-citanya yang telah hancur itu dengan ekspresi yang bisa membuat Rafa merasa sedih.

“Lo benar-benar enggak marah?” Rafa kembali mengulang. “Enggak. Udah gue bilang emangnya kenapa gue harus marah?” Melody kembali bersuara. Sunshine Book Perempuan manis itu sukses membuat kedua sudut bibir Rafa naik dan memperlihatkan senyum yang begitu manis.

Rafa menarik nafas lega, sejak Melody mengetahui pekerjaan dan latar belakangnya entah kenapa ia merasa cemas. Ia begitu cemas mengenai interaksi mereka suatu saat nanti. Dan hari ini akhirnya dirinya bisa bernafas lega karena Melody baru saja berkata bahwa ia tidak marah.

“Hahh~ Gue capek banget ini.” Melody terlonjak kaget merasakan sesuatu yang baru saja berada di

bahunya. Untuk beberapa saat ia begitu terkejut, dan setelah menyadari bahwa ini hanyalah Rafa yang sedang menyandarkan kepala pada bahunya. Melody pun kembali tenang.

"Lo benar-benar ahli bikin suasana hati orang kalang kabut." Rafa kembali bersuara. Mendengar ucapan Rafa membuat Melody mengernyit.

"Apa kata lo?" tanya Melody tidak terima.

"Gue pikir lo enggak mau ketemu dengan gue lagi. Gue takut banget." Ujar Rafa.

"Rafa, gue..."

Sunshine Book

"Jangan ngomong lagi, gue mau tidur. Gue capek banget." Rafa dengan cepat memotong ucapan Melody. "Capek? Seberapa capek?" Tanya Melody.

"Hari ini gue baru aja nyelesain dua operasi besar. Gue butuh tidur."

"Kalau capek lo seharusnya istirahat. Kenapa malah di sini dengan gue?" Jawab Melody sebal. Rafa terdengar berdecak kesal saat itu.

"Cuma untuk mengingatkan, lo yang nelpon gue dan minta jemput, Mel." Melody terdiam mendengar perkataan Rafa. Benar juga. "Tapi lo bisa nolak kan?

Bagaimanapun lo harus istirahat kalau benar-benar capek."

Rafa membuka matanya dan menegakkan kepalanya yang berada di bahu Melody dan duduk dengan benar kali ini.

"Seharusnya begitu... Tapi gue merasa gelisah dan cemas mikirin tentang lo yang marah. Jadi gue rasa gue perlu ketemu dengan lo. Dan juga... Gue mencemaskan lo. Kenapa lo bisa ditinggal sendirian di taman hiburan? Memangnya lo punya urusan apa sampai bisa misahin diri dari rombongan?"

Sunshine Book

Rafa memandang Melody tajam. Dia merasa Melody baru saja bertemu dengan seseorang dalam waktu yang cukup lama. Dan juga... Saat ia datang tadi... Kenapa begitu banyak orang-orang yang berdiri menjaganya?

"Gue terlalu menikmati suasana taman saat itu jadinya malah lupa waktu."

Rafa mengerutkan dahi. Dia masih belum begitu puas dengan jawaban Melody.

"Tapi...."

“Dan juga Raf. Lo ngerasa enggak sih kalau lo itu terlalu berlebihan?” Kalimat yang baru saja akan keluar itupun sontak harus kembali ditelan oleh Rafa saat Melody melanjutkan ucapannya.

“Gue senang lo mencemaskan gue. Tapi setidaknya lo enggak perlu terus menerus jagain gue. Lo juga harus memikirkan kehidupan lo. Gue enggak mau karena terlalu terpaku sama gue lo malah mengesampingkan urusan sendiri.”

Rafa melipat kedua tangannya di depan dada dan memandangi Melody yang baru saja berbicara panjang lebar. “Kita hanya teman. Dan enggak seharusnya lo harus jagain gue 24 jam. Enggak ada alasan untuk lo cemas seperti ini ke gue.”

Sunshine Book

“Apa mencemaskan seorang teman harus memiliki alasan?” Tanya Rafa. Pria itu memiringkan posisi duduknya dan menumpukan sikunya pada sandaran kursi, menatap Melody yang berada tidak jauh di hadapannya.

“Lalu, apa gue mesti memacari lo?”

Ekspresi Melody seketika berubah saat mendengar ucapan Rafa.

“Apaan sih Raf?” Rafa yang masih menatap Melody dengan ekspresi datar itupun langsung menyela. Dia benar-benar geli melihat ekspresi wajah Melody

“Bercanda. Lo pikir gue mau sama orang cerewet kayak lo? Lo juga jelek.”

Melody membuka mulutnya tak habis pikir.

“Lo mau mati hahh?” Melody langsung melayangkan tongkatnya dan menodongkannya pada posisi yang ia pikir di mana Rafa berada. Rafa yang masih tertawa geli pun untungnya dengan cepat menahan tongkat itu.

Sunshine Book

“Asal lo tahu saja. Waktu sekolah dulu... Banyak banget yang naksir gue.” Ujar Melody. Rafa masih saja tertawa dan makin membuat Melody kesal. “Lo masih ketawa?”

Rafa dengan susah payah menghentikan tawanya lalu menggiring tongkat yang ditodongkan Melody padanya agar menjauh dari tubuhnya.

“Gue bercanda... Gimana bisa lo percaya aja sama ucapan gue? Sekali lihat aja udah bisa disimpulkan kalau lo itu enggak jelek. Enggak sama sekali.”

Rafa mengambil alih tongkat Melody lalu menggenggam tangan gadis itu kemudian kembali menyandarkan kepalanya di bahu Melody.

"Gue perlu megang tangan lo biar enggak mukul kepala gue." Melody tidak bereaksi apapun saat Rafa kembali bersandar padanya.

"Gue pinjam bahu lo untuk 30 menit aja. Gue benar-benar capek. Untuk kali ini gue serius." dan Rafa pun benar-benar tertidur dengan bersandar pada Melody yang sedang tersenyum simpul.

***

Sunshine Book

Dani menatap layar besar di hadapannya. Sebuah layar yang mempertontonkan presentasi mengenai *project* baru yang akan dilakukan oleh perusahaan tempat dirinya bekerja. Semua mata dengan serius menatap paparan sang penyaji yang berdiri di ruang rapat itu. Sebagai seorang kepala divisi salah satu bagian di perusahaan ini. Maka Dani juga harus ikut serta dalam *project* besar ini.

Layar itu terus berubah-ubah layaknya film dokumenter. Hingga suatu saat sebuah gambar

perusahaan yang begitu terkenal beserta Direkturnya pun terpampang di sana.

"Saingan kita kali ini adalah perusahaan Mandala."

Mandala. Perusahaan itu terdengar tidak begitu asing di telinganya. Dan juga sosok yang ada di layar itu pun juga begitu Dani kenal. Membuat Dani tersenyum tipis. Arga... Nama itu begitu tak terlupakan.

Dani meraih ponselnya yang bergetar di atas meja. Ia melirik nama kontak yang ada di layar kemudian dengan cepat mengangkatnya. "Halo Raf? Ada apa?" Ujar Dani cepat. Pria itu masih tampak serius dengan dokumen-dokumen di atas mejanya.

Sunshine Book

"Apa?" Seketika semua pekerjaannya terpaksa dihentikan saat telinganya mendengar ucapan Rafa di telepon.

"Kalau lo sibuk kenapa masih mau nemenin Mbak Melo? Lo benar-benar ya...."

Dani memutar bolamatanya mendengar alasan Rafa di sana. "Operasi? Sekarang Mbak di mana? Biar gue yang jemput." Dani segera menutup teleponnya lalu beranjak keluar. Ketika di perjalanan ia terus-terusan

merenung dan memikirkan banyak hal. Untuk apa Mbak Melo bisa ada di perusahaan itu?

Dani turun dari mobilnya dan segera masuk ke dalam gedung. Diedarkannya matanya pada seisi sudut ruangan untuk mencari kakaknya. Hingga akhirnya matanya terpaku saat menatap kakaknya dengan seorang pria yang begitu ia benci semasa hidupnya tengah berdiri saling berhadapan.

Namun untuk sesaat seperti menyadari kehadirannya. Arga menyeret Kakaknya untuk bersembunyi. Dani mengikuti kemana arah Arga menyeret kakaknya. Dari kejauhan ia mendapati bahwa itu benar-benar Arga dan kakaknya, Melody.

Sunshine Book

Untuk sesaat Dani kehabisan kata-kata melihat apa yang baru saja terjadi. Dengan perlahan dia berjalan mendekati tempat persembunyian Arga dan kakaknya. Namun ketika ia berjalan ia hanya bisa melewatinya begitu saja. Dani tidak bisa bertemu dengan Arga yang juga di sana ada Melody. Dani merasa telapak tangannya mulai dingin. Ia menyentuh dinding dan bertumpu di sana. Tangannya terlalu bergetar saat melihat sosok itu. Arga. Dan Melody? Apa

yang terjadi di antara kedua orang itu? Dani kembali membalikkan tubuhnya untuk melihat Arga dan Melody lagi. Dan saat itu juga ia melihat pandangan yang begitu langka tengah diperlihatkan Arga. Dan itu hanya karena menatap Melody, kakaknya.

Dani kembali menatap layar besar di hadapannya itu. Mengingat bagaimana cara Arga menatap Melody saat itu. Entah kenapa ia merasa menemukan titik lemah bocah arogan itu untuk pertama kalinya. Dan... Kenapa titik lemah itu harus berkaitan dengan kakaknya?

Saat ia mengantar Melody ke sebuah pesta beberapa hari yang lalu juga ia sudah mengetahui siapa dalang di balik itu, tentu saja bocah brengsek tersebut. Ia merasa begitu berat mengantar Melody kesana. Ia takut kalau Arga akan berbuat hal yang bisa membuat Melody malu dan ternyata itu benar.

Sunshine Book

"Bagaimanapun caranya, perusahaan kita harus bisa memenangkan tender ini. Walaupun saingan kita adalah Mandala." Suara penyaji yang berada di depan sana kembali menyita perhatian Dani.

"Pak Dani... Apa anda sanggup memegang tugas besar ini?" Semua mata dewan direksi terarah padanya.

Pria itu diam sejenak hingga akhirnya Dani berdiri dari kursinya dan tersenyum simpul.

"Saya akan bekerja keras untuk *project* ini. Semua usaha akan coba saya kerahkan. Mohon dukungannya." Ucap Dani diakhiri dengan bungkukkan sopan pada seisi peserta rapat. "Dan lagi pula... Saya dan Direktur Mandala saling mengenal."

Sontak saja seisi ruangan itu terpengarah mendengar ucapan Dani. "Mengenal? Maksud anda?" seorang dewan bertanya. Membuat Dani tersenyum penuh arti.

Sunshine Book

"Kami berasal dari SMA yang sama."

***

Arga duduk tenang sembari memainkan ipad di dalam mobil mewahnya. Sesekali pandangannya melirik kondisi yang ada di luar mobil. Senyum licik terpatri dari salah satu ujung sudut bibirnya saat menatap pemandangan di sana.

Saat ini dirinya beserta rombongan anak buahnya tengah berada di salah satu panti asuhan di daerah pinggiran Jakarta. Panti asuhan ini berbeda dengan panti

asuhan di mana dirinya bertemu dengan Melody kemarin.

Arga duduk nyaman dan tersenyum puas. Hari ini ia sudah memutuskan untuk menghancurkan tempat ini tanpa berbekas. Dengan melibatkan beberapa lembar uang ia sudah mendapatkan lisensi untuk mengambil alih tempat ini.

Pandangan Arga sedikit bergeser pada sosok wanita paruh baya yang baru muncul di sana. Sinar mata pria itu sedikit meredup kala melihat sosok itu. Namun sedetik kemudian sinar mata itu sudah kembali pada kedudukan semula. Arga memandang tajam sosok yang baru muncul itu dengan serius.

Sunshine Book

Tahukah kalian apa yang sedang Arga lihat saat ini? Bisa-bisanya wanita itu meneteskan airmata hanya karena bangunan rendahan ini? Bisa-bisanya wanita itu memohon dengan berurai airmata di hadapan anak buahnya yang sedang melakukan penggeledahan saat ini?

Telapak tangan Arga mengepal dengan sendirinya. Dirinya benar-benar tidak habis pikir dengan jalan pikir wanita materialistis di depan sana? Setelah

meninggalkan Arga dan menyerahkannya pada ayahnya, wanita itu menangis hanya karena hal sepele seperti ini?

Arga sangat membenci wanita itu. Orang miskin hanya akan menyerahkan segalanya demi uang, tidak terkecuali anaknya sendiri. Bahkan ketika Arga mengalami kecelakaan dan kehabisan begitu banyak darah pun dulu, wanita itu tidak datang untuknya. Bahkan untuk meneteskan airmata pun mungkin dia tidak mau. Dan sekarang... Hanya karena Arga akan menghancurkan panti asuhan ini. Wanita itu malah menangis seperti orang rendahan di sana? Dunia, hebat sekali.

Sunshine Book

***

Melody berjalan dengan tergesah-gesah. Bunyi ketukan antara tongkatnya dan jalan terdengar bersahut-sahutan. Saat ia menerima sebuah panggilan dari Bu Ratih. Dengan cepat ia menuju tempat ini. Melody sangat terkejut ketika ia mendengar suara isak Bu Ratih ketika menelponnya tadi. Dan menurut kesimpulan yang ia kumpulkan sendiri. Rasanya ini berkaitan tentang hutang panti asuhan yang merupakan milik Bu Ratih pada sebuah perusahaan.

Melody berhenti melangkah ketika telinganya mendengar suara Bu Ratih yang tampak bergetar dan terdengar begitu memohon pada seseorang.

"Bu... Apa yang terjadi?" Tanya Melody langsung. Mendengar seseorang bertanya. Sontak Bu Ratih yang mendengar pun langsung menghambur ke arah Melody.

Wanita paruh baya itu tampak tak kuasa membendung tangisnya ketika melihat Melody. "Mereka akan mengambil alih panti ini. Mereka mau menghancurkannya," ujar Bu Ratih.

Sunshine Book

Melody begitu terkejut mendengar ucapan Bu Ratih. Menghancurkan? Lalu bagaimana nasib anak-anak di sana? Melody tak bisa berkata-kata tentang masalah ini. Dan keputusan awal yang dia ambil ialah menyuruh Bu Ratih untuk masuk terlebih dahulu ke dalam dan untungnya dipatuhi oleh wanita itu.

"Permisi...." Melody kembali mengeluarkan suaranya dan tampak sedang ingin berbicara pada orang-orang yang sedang akan menggeledah isi panti. "Atas dasar apa panti ini akan dihancurkan? Apa kalian sudah membawa surat resminya?"

Seorang pria berjas hitam yang berada di sana pun dengan cepat menjawab pertanyaan Melody.

"Maaf, secara sah dan sesuai keputusan pengadilan seminggu yang lalu. Panti ini sudah berpindah alih kepemilikan. Ini dikarenakan karena ketidakmampuan pemilik terdahulu untuk melunasi hutang-hutangnya pada perusahaan." Perusahaan ini begitu licik, Melody sangat mengetahui taktik permainan yang dimainkan oleh perusahaan ini untuk menjebak Bu Ratih dan mengambil alih panti.

"Kalian merubah isi kontraknya. Kalian menipu pemilik terdahulu." Bela Melody.

Sunshine Book

"Kalian mengatakan bahwa masa pembayaran adalah 5 tahun. Tapi ini belum 2 tahun dan kalian sudah melaporkannya pada pengadilan dan merubah kontraknya secara sepihak."

Pria berjas hitam lainnya tampak geram dengan ucapan Melody dan maju ke depan untuk ikut berbicara.

"Tapi dikontrak tertera jelas bahwa Pihak B yang merupakan pemilik terdahulu menyetujui apabila Pihak A ingin melakukan revisi pada isi kontrak." Melody menganga mendengar ucapan pria di depannya.

Sebenarnya apa yang diinginkan mereka? Apa untungnya menghancurkan tempat yang tidak seberapa ini?

"Ada apa?" Melody mendengar sebuah suara yang terdengar tidak begitu asing di telinganya. Dan sementara itu semua pria berjas hitam yang berada di sana sontak membungkukkan badan penuh hormat pada lelaki yang merupakan Arga tersebut.

"Apa anda orangnya?"

Arga kembali menoleh ke arah Melody yang kembali bersuara. Ketika ia berada di dalam mobil dan melihat Melody muncul. Ia benar-benar tidak menyangka.

Sunshine Book

"Ya. Saya orangnya." jawab Arga datar.

Melody menarik nafas panjang dan menghelanya sebelum ia kembali ingin bersuara. "Apa anda tidak memiliki perasaan sama sekali?" Ujar Melody.

"Kamu berani-beraninya!" Seorang pria berjas hitam langsung menyela ucapan Melody yang dianggapnya begitu kurang ajar pada atasannya. Namun pria itu tak lagi melanjutkan ucapannya saat Arga

mengangkat tangannya untuk meminta si pria agar diam dan tak ikut campur.

"Apa membuat panti ini hancur bisa membuat anda merasa bahagia?" sekali lagi Melody melontarkan ucapannya ke arah Arga.

"Saya benar-benar tidak tahu bagaimana anda tumbuh dewasa. Tapi mengetahui bahwa anda adalah seorang pemimpin sebuah perusahaan. Saya rasa anda tidak akan pernah bisa merasakan bagaimana rasanya tumbuh tidak memiliki orangtua."

Arga tetap diam dan tak melakukan apapun atas ucapan Melody padanya. Sementara itu... Asisten pribadi Arga yang selalu berada di sampingnya pun tampak melirik atasannya itu dengan ekspresi cemas. Sebagai seorang asisten, dia begitu mengetahui latar belakang Arga.

Sunshine Book

Salah besar jika wanita buta di depan mereka ini mengatakan bahwa Arga tidak bisa merasakannya. Malah atasannya itu bisa sangat merasakannya.

"Hidup dengan kedua orangtua yang menyayangi anda. Itu kan yang anda dapatkan? Tapi mereka yang berada di panti ini tidak seberuntung anda." Asisten

Arga kembali melirik cemas ke arah atasannya. Bahkan yang paling menyedihkan... pak Arga tidak pernah mendapatkan airmata ibunya yang menangisinya dan mendapati bahwa ibunya lebih memilih untuk mengurusi anak-anak lain di panti ini daripada mengurusi puteranya sendiri.

"Mereka sudah tidak punya apa-apa lagi. Bagaimana bisa anda juga harus mengambil tempat ini?" Arga masih bertahan pada kebisuannya. Ekspresi pria itu begitu tak terbaca.

Sunshine Book

"Saya tahu anda pasti memiliki orangtua yang luar biasa begitu menyayangi anda. Tapi... Pikirkan anak-anak di sini. Tidak bisakah anda memberikan nurani anda sedikit saja?" Melody mengakhiri segala ucapannya dengan satu tarikan nafas. Perempuan itu sedang menunggu balasan dari sosok di hadapannya ini.

"Begitukah?" Akhirnya setelah lama diam. Arga kembali bersuara. Melody lagi-lagi merasa familiar dengan suara ini. Tapi dia tidak bisa memastikan suara siapa ini?

“Kamu tidak tahu apa-apa.” Melody terdiam saat mendengar ucapan pria yang beberapa saat yang lalu ia ajak bicara tersebut.

“Kalau saya bilang jika anak-anak itu lebih beruntung daripada saya. Apa kamu akan percaya?” Arga menatap Melody yang diam di posisinya.

Kasih sayang ibunya. Kasih sayang wanita yang melahirkannya. Semuanya tertuju pada anak-anak itu dan tidak bersisa sama sekali untuk Arga.

“Kamu tidak akan percaya kan? Karena kamu melihat dari satu sudut pandang saja.” setelah mengatakan hal itu. Arga berbalik dan meninggalkan tempat itu disusul oleh asistennya. Ketika ia sudah memegang pintu mobil dan akan beranjak masuk. Arga diam sejenak dan berkata.

Sunshine Book

“Batalkan. Serahkan lagi panti ini pada pemiliknya.” Ucap Arga datar dan membuat si Asisten tercenung tak percaya. “Tapi... Ada apa? Kenapa bapak tiba-tiba....”

“Saya kehilangan minat, itu saja.”

***

Keesokan harinya. Melody duduk diam di dalam mobil dengan Dani yang berada di kursi kemudi. Sudah berlalu beberapa hari dan ia masih memikirkan tentang kejadian itu, kejadian di mana ia yang entah bagaimana merasa sedikit menyesal ketika selesai mengatakan hal itu pada laki-laki yang Melody saja tidak tahu namanya beberapa hari yang lalu di panti milik Bu Ratih.

"Mbak benar-benar enggak ingin kutemani? Makan sendirian apa enaknya?" Dani baru saja memberhentikan mobilnya tepat di sebuah rumah makan sederhana. Mendengar ucapan Dani membuat Melody langsung tersadar dari lamunannya.

Sunshine Book

"Enggak perlu, kamu juga harus kerja. Mbak sudah biasa makan sendiri. Tenang aja... yang punya restoran sangat baik. Mbak biasanya ditemani makan."

Melody meraba-raba sabuk pengamannya dan membukanya. Dani mengambil tongkat Melody yang berada di kursi belakang dan memberikannya pada Melody.

"Kalau sudah selesai dan mau pulang. Telepon aku atau Rafa... oke?" Melody mengangguk dan membuka pintu kemudian melangkah keluar. Setelah

mobil Dani sudah pergi. Melody dengan pelan berjalan menuju pintu restoran sederhana itu dan membuka pintu.

"Melody, Kamu udah datang?" Sebuah suara wanita paruh baya terdengar dan berhasil membuat Melody tersenyum.

"Maaf Bu... Apa Melody terlalu lama?"

"Tidak. Ayo cepat duduk." Wanita itu dengan hati-hati menggiring Melody ke sebuah meja yang sudah terhidang sebuah mangkuk sup di sana.

"Memangnya ada apa Ibu minta Melody untuk datang?" tanya Melody. Wanita paruh baya itu mengambil sendok dan memberikannya pada Melody.

Sunshine Book

"Hanya ingin berterima kasih atas bantuan tentang panti kemarin. Ibu dengar... Kamu mengatakan sesuatu pada atasan mereka dan membuat atasannya berubah pikiran." Melody kembali terdiam saat diingatkan lagi pada kejadian itu. "Dan lagipula, hari ini hari ulang tahun anak ibu. Kamu lupa ya?"

"Ah...." Melody mulai paham. Ini bukan pertama kalinya dia disuruh datang oleh Bu Ratih untuk mencoba masakannya. Bu Ratih pernah bercerita bahwa ia memiliki seorang anak dan ketika anaknya itu berulang

tahun maka dia ingin agar Melody memakan masakannya untuk menggantikan anaknya yang tidak bisa Bu Ratih pinta untuk memakannya.

"Kamu sudah seperti anak ibu sendiri. Jadi apabila bukan anak ibu yang memakannya. Ibu ingin merayakannya dengan kamu. Ayo dimakan."

Melody mulai menyendokkan makanannya dan memakannya. "Enak seperti biasa... Ibu memang yang terhebat." ujar Melody membuat Bu Ratih tersenyum.

"Makan yang banyak. Kalau mau lagi juga masih ada." Melody tersenyum dan kembali memakan supnya. "Ngomong-ngomong ini ulang tahun ke berapa?" Tanya Melody.

Sunshine Book

"27." Jawab Bu Ratih. Melody mengangguk. "Umurnya sama seperti adik saya." Ujar Melody.

"Iya? Kalau begitu lain kali ajak adik kamu makan di sini. Ibu ingin melihatnya."

"Dia terlalu gila kerja. Tapi nanti saya akan ajak. Ibu tenang aja."

***

Arga menatap bangunan sederhana itu dengan ekspresi datar dari dalam mobil mewahnya. Sejenak

pintu yang dia pandangi dari tadi pun terbuka. Metampakkan sesosok wanita paruh baya di sana. Arga memandangi sosok itu dengan datar. Orang itu tampak tersenyum bahagia. Baguslah... Sepertinya dia tidak merasakan apapun di hari ini. Atau mungkin dia lupa kalau pernah melahirkan seorang bayi pada tanggal ini.

Arga memperhatikan sosok wanita itu sedang berbicara pada seorang wanita tepat di depan restoran. Wanita itu tampak memberikan sebuah payung pada gadis itu. Arga mendongak menatap langit... Dan memang langit sudah gelap. Sejenak Arga merasa begitu sakit hati. Wanita itu masih bisa tersenyum bahkan masih bisa mencemaskan seseorang agar tidak kehujanan. Tapi sebagai gantinya ia tampak tidak peduli dengan tanggal hari ini.

Sunshine Book

Sedikit demi sedikit kaca mobilnya mulai mengabur akibat air hujan yang mulai turun dan semakin deras. Arga kembali memasang sabuk pengamannya dan memutuskan untuk pergi dari sana.

Arga mengemudikan mobilnya dengan perlahan. 27 tahun... Apa istimewanya bertambah umur untuknya? Tidak ada yang istimewa sama sekali. Arga terus

melajukan mobilnya menembus derasnya air hujan. Untuk sesaat matanya menangkap sesosok yang begitu tak asing sedang berjalan di pinggiran jalan kota dengan sebuah tongkat dan payung di kedua tangannya.

"Melody?" Gumam Arga menyebutkan nama itu. Sekali lagi ia melirik sosok itu dan dengan jelas menatap wajahnya. Arga dengan cepat membuang wajahnya dari Melody.

"Apa peduli gue?" ujar Arga datar. Pria itu terus melajukan mobilnya melewati Melody. Namun semakin jauh mobilnya maka semakin sering Arga melirik kaca spionnya.

Sunshine Book

Lelaki itu berusaha dengan sekeras mungkin untuk mengabaikan orang itu. Namun makin lama ini membuatnya gelisah. Arga menghentikan mobilnya. Ia menoleh ke arah belakang dan menatap sosok itu sekali lagi. Arga menarik nafasnya panjang dan membenamkan wajahnya pada stir kemudi. Kembali ia mengangkat kepalanya dan akhirnya memutuskan untuk memundurkan mobilnya.

Saat posisi mobilnya sudah tepat. Arga dengan cepat keluar dari mobil dan menembus hujan begitu saja.

Saat sudah berada di hadapan Melody. Pemuda itu dengan cepat menarik payung yang sedang dipegang Melody lalu meraih tangan yang sudah tidak memegang apa-apa itu. “Saya Arga. Saya akan antar kamu.”

***

Melody mendengar suara pintu mobil yang baru saja terbuka. Arga masuk ke dalam mobil dan membawa dua cup mie instan di tangannya. Pria itu meletakkan terlebih dahulu *cup* itu di suatu tempat dan masuk ke dalam mobilnya kemudian duduk.

“Ini....” Melody memasang ekspresi bingungnya. Sunshine Book Dia tidak mengerti atas ucapan Arga. Arga menarik nafasnya panjang. Ia baru sadar kalau orang ini tidak bisa melihat. Akhirnya pemuda itu meraih tangan Melody dan memberikan *cup* itu pada gadis itu.

“Makan ini... Biar hangat. Saya juga memakannya.” Setelah *Cup* itu sudah berpindah tangan. Arga pun mulai mengambil cup-nya kemudian memakan ramen-nya. Melody terdiam... Namun sesaat kemudian ia sudah meraba cup yang berada di tangannya itu.

“Terima kasih.”

Arga melirik Melody yang baru saja mengeluarkan suaranya.

"Eum." Balas Arga hanya dengan gumaman. Melody tersenyum tipis ketika memakan mie itu. Dia tidak menyangka sama sekali bahwa seorang konglomerat seperti pak Arga juga bisa makan makanan instan yang dijual di supermarket di pinggir jalan.

Waktu berjalan dengan begitu cepat dan tampak Arga meletakkan *cup-nya* yang sudah kosong dan mengeluarkan botol minumnya lalu meminum isinya. Arga kembali melirik Melody yang juga baru saja menghabiskan makanan-nya. Untuk sesaat Arga merasa bingung. Dia hanya punya satu botol. "Minumlah."

Sunshine Book

Tanpa pikir panjang Arga langsung menyodorkan air minumnya pada Melody dan kembali meraih tangan itu agar mengambil botol itu. Melody lagi-lagi merasa kaget dan walaupun begitu ia masih berterima kasih pada Arga. "Terima kasih."

Setelah meminumnya. Melody tampak ingin mengatakan sesuatu. Namun ia merasa ragu. Arga yang memperhatikan Melody pun sadar dengan ekspresi resah Melody tersebut. "Ada yang ingin kamu katakan?" tanya

Arga. Sontak membuat Melody terlonjak. “Ti... Tidak ada.” Jawab Melody.

Arga hanya menatap Melody datar. Pria itu tidak berniat untuk kembali bertanya. Namun merasa bahwa sosok di sampingnya itu masih begitu gelisah. Membuat Arga penasaran.

Melody diam dan tak berniat untuk bicara apapun lagi. Ia begitu berterima kasih pada pria yang berada di sampingnya ini. Melody menundukkan wajahnya semakin dalam. Sejujurnya saja dirinya begitu penasaran akan orang seperti apa Arga sebenarnya. Bagaimana matanya... Bagaimana hidungnya... Dan bagaimana wajahnya. Setelah 10 tahun waktu berlalu... Hari ini untuk pertama kalinya ia begitu menginginkan dirinya yang bisa melihat. Ia... Ingin sekali melihat wajah Arga.

Sunshine Book

Waktu berjalan begitu saja. Dan akhirnya Arga berhenti tepat di depan sebuah gedung apartemen. Di sini kah tempat tinggalnya? Arga menoleh ke arah Melody dan kembali terdiam mendapati bahwa orang ini lagi-lagi tertidur saat bersamanya.

Apa begitu membosankannya bersama dirinya ini?

Arga melepas sabuk pengamannya. Dan setelah itu Arga tidak melakukan apapun lagi. Pria itu hanya duduk terdiam sembari memandangi wajah lugu milik Melody.

"Di panti. Di kantor. Di taman. Dan saat ini di pinggir jalan sekalipun saya selalu bertemu dengan kamu." Arga berujar mengeluarkan sesuatu yang begitu ia tahan.

"Apa kamu hantu? Kenapa kamu selalu ada di mana-mana?" tanya Arga seperti orang bodoh. Pria tu beringsut dari posisinya dan mendekat ke arah Melody.
Sunshine Book
Arga meraih sabuk pengaman Melody dan melepasnya. Namun ketika ia mendongak saat itu juga Melody yang masih tertidur pun tanpa sengaja menolehkan wajahnya sehingga benar-benar menghadap Arga. Arga tertegun begitu lama. Memandangi wajah ini... Membuatnya tidak berkutik.

Arga ingin mundur saat ini juga. Tapi sesuatu yang lain mencegahnya. Melody, ketika ia bersama orang ini dirinya selalu ingin melindunginya. Ketika ia bersama orang ini ia merasa bertingkah bukan seperti dirinya yang biasanya.

Arga meneliti tiap jengkal wajah Melody. Dagu, bibir, hidung, dan terakhir ialah mata. Melody perlahan mendekatkan wajahnya dan spontan menutup matanya. dan saat itu juga akhirnya ia mencium Melody.

Hari ini... tepat di hari ulang tahunnya yang selama 27 tahun ini ia anggap biasa-biasa saja. Ia mencium Melody untuk pertama kalinya.

***

Rafa menepuk-nepuk kemejanya yang basah akibat air hujan. Pria itu baru saja memasuki mobilnya dan duduk di kursi kemudi. Ketika ia baru saja sampai di ruangannya pasca melakukan operasi ia mendapatkan telepon dari Dani. Pria itu memintanya untuk menjemput Melody di suatu tempat. Namun sesampainya di sana... Ia tidak berhasil menemukan Melody.

Sunshine Book

Ia juga sempat bertanya pada ibu pemilik toko dan wanita itu berkata bahwa Melody sudah terlebih dahulu pulang. Mendengar ucapan wanita itu pun membuat Rafa langsung membungkukkan badan seraya berterimakasih. Rafa membalikkan tubuhnya dan mendongak menatap langit. Hujan begitu deras, apa

Melody sudah sampai di apartemen dengan selamat? Apa orang itu tidak kehujanan?

Rafa dengan cepat berlari sembari menembus derasnya air hujan menuju mobilnya yang terparkir di seberang jalan dan sampailah dia sekarang di dalam mobil dalam kondisi basah kuyup.

"Dia benar-benar keras kepala." Rafa sangat pusing memikirkan Melody. Kenapa dia malah pulang begitu saja dan tidak menunggu dirinya atau Dani untuk datang menjemput? Perempuan itu selalu ingin melakukan sesuatu sendirian. Rafa menjulurkan tangannya dan mengambil sebuah handuk kecil yang berada di kursi belakang sebagai alat pengering tubuhnya yang basah.

Sunshine Book

Setelah selesai akhirnya dirinya pun memutuskan untuk kembali menghidupkan mesin mobil dan melaju. Rafa meraih ponselnya dan tampak sedang mengetik sesuatu di sana. Pria itu tersenyum simpul saat menatap layar ponselnya. Hari ini adalah hari di mana dirinya bertemu dengan Melody pertama kalinya 3 tahun yang lalu.

Persahabatan mereka sudah berjalan 3 tahun. Rafa tersenyum lebar mengingatnya. Jadi hari ini dia ingin mengajak Melody untuk merayakannya dengan makan di luar.

"Berhubung hari ini adalah perayaan persahabatan kita, gue rasa bikin gue kehujanan seperti ini enggak akan terlalu gue permasalahkan." Rafa berujar dan kembali meletakkan ponselnya.

Pria itu menghentikan dan meminggirkan mobilnya saat setelah ia merasa sudah sampai tepat di depan apartemen milik Melody. Rafa melepas sabuk pengamannya dan bersiap untuk turun. Namun saat itu juga matanya berhasil menangkap sebuah pemandangan yang begitu tidak ia sangka-sangka.

Sunshine Book

Di sana... Di dalam sebuah mobil yang berada di depan mobilnya. Ia melihat seseorang sedang mencium Melody. Pegangan Rafa pada pintu mobil yang sudah mengerat langsung longgar begitu saja. Ia tahu bahwa tubuhnya masih basah akibat air hujan beberapa saat yang lalu. Tapi kenapa ia merasa suhu tubuhnya kian bertambah dingin saat ini.

Sekuat tenaga Rafa menjernihkan pikirannya dan mencoba tersenyum saat itu. Ia tengah memikirkan sesuatu, bukankah akan menjadi lebih baik apabila Melody memiliki seseorang yang berada di sampingnya? Tidakkah itu akan melegakan? Rafa rasa dia harus menyelamati sahabatnya itu. Tapi... Kenapa ini terlalu sulit untuk dilakukan?

Sunshine Book

6. Terserah

Arga memandang stir kemudi yang ada di hadapannya dalam diam. Hujan yang beberapa saat lalu begitu deras kini sudah mulai berangsur reda. Pria itu kembali menoleh ke arah samping tubuhnya dan menatap sosok Melody yang masih tidur dengan begitu lelapnya.

Arga memejamkan matanya dan tampak mendesah seperti sedang mengeluarkan beban yang begitu berat. Seorang Arga yang begitu sibuk. Seseorang yang seharusnya berada di ruangannya dan memantau perkembangan saham kini malah duduk berdiam diri di sebuah mobil bersama seseorang yang tengah lelap tertidur.

Sunshine Book

Dulu... Arga pernah memecat begitu banyak karyawan yang menghambatnya dalam bekerja. Dulu... Dirinya sama sekali tidak segan-segan mengabaikan segala aktifitas yang tidak berguna apabila sudah berurusan dengan pekerjaannya. Tapi sekarang apa yang sedang ia lakukan? Bahkan untuk membangunkan sosok itu dari tidurnya pun Arga tidak bisa. Bukan tidak bisa... Tapi dia tidak mau.

TOK

TOK

Arga menolehkan kepalanya saat terdengar seseorang mengetuk kaca jendela tepat di sampingnya. Untuk beberapa saat Arga tertegun melihat orang yang mengetuk tersebut. Ia ingat siapa pria ini. Dan dengan cepat Arga membuka kaca jendelanya.

"Terima kasih sudah tidak mengabaikan. Saya lihat anda sedang bersama Melody. Ah... Perkenalkan saya Rafael. Kebetulan saya temannya Melody." Rafa berucap ramah sembari menunjuk sosok Melody yang masih terlelap tidur di sana.

Sunshine Book

"Sebenarnya saya sudah di sini cukup lama. Berhubung hujan begitu deras jadi saya memilih untuk menunggu. Dan saya lihat hujan sudah berhenti jadinya saya mendekat."

Rafael menatap Arga yang tidak sama sekali membalas ucapannya. Dan tentu saja itu membuatnya merasa tidak enak.

"Saya lihat dia masih lelap tertidur. Apa boleh saya yang membawanya masuk menuju apartemen?" Rafa dengan teliti memperhatikan ekspresi sosok di

depannya. Dan setelah begitu lama ia berbicara dengan pria itu. Akhirnya ia bisa sedikit melihat perubahan ekspresi dari sana. Walau itu sangatlah sedikit.

Arga kembali menoleh menatap Melody. Ia tidak meragukan sosok lelaki yang berada di luar mobilnya ini. Ia tahu kalau dia tidak sedang berbohong tentang dirinya yang merupakan teman Melody. Tapi hanya saja ia merasa sedikit tidak nyaman melihat pria ini membawa Melody.

"Tentu saja... Silahkan." Rafa tersenyum lebar dan setelah Arga membuka kunci pintunya Rafa dengan cepat berjalan mendekat dan membuka pintu lalu bergerak untuk melepas sabuk pengaman Melody.

Sunshine Book

Arga yang melihat itu baru menyadari bahwa beberapa saat yang lalu ternyata ia tidak jadi melepas sabuk pengaman itu dari Melody. Dan malah melakukan hal yang malah tidak ia duga-duga.

Setelah melepas sabuk pengaman tersebut. Rafa langsung menggendong Melody di punggungnya. Pria itu kembali membalikkan tubuh menghadap Arga sebelum benar-benar melanjutkan langkahnya.

“Saya tidak tahu apa hubungan anda dengan Melody. Tapi terima kasih sudah mengantarnya.” Rafa menganggukkan kepala bertanda pamit dan benar-benar melanjutkan langkahnya masuk ke dalam gedung apartemen itu.

Setelah mereka benar-benar sudah tak terlihat lagi. Arga pun kembali menghidupkan mesin mobilnya dan bersiap untuk meninggalkan tempat itu. Namun sebelum ia benar-benar melajukan mobilnya. Arga memandang *slayer* yang berada digenggamannya dan lambat laun malah tersenyum.

Sunshine Book

***

Rafa keluar dari *lift* yang sudah membawa mereka dari lantai dasar menuju lantai 5. Pria itu berjalan masih dengan membawa sosok Melody di punggungnya. Rafa melirik Melody yang masih tertidur dan menggeleng-geleng tak habis pikir.

Dia sudah tahu kalau Melody memiliki kebiasaan tidur yang buruk tapi dia tak tahu kalau keburukan itu sudah sedemikian rupanya.

“Gimana bisa lo tidur saat ada orang di samping lo sih Mel? Gue rasa kebiasaan tidur sembarangan lo

harus disembuhkan." Rafa berceloteh di sela-sela langkahnya. Pria itu menoleh sedikit guna melihat wajah lelap Melody yang sedang bersandar di bahunya.

"Tapi ngelihat betapa lelapnya lo. Gue rasa lo nyaman banget sama orang itu. Apa orang itu bikin lo segitu nyamannya?" Rafa terus melanjutkan celotehannya. Pria itu kembali meluruskan pandangannya.

"Lo tahue nggak kalau sekarang gue lagi gelisah? Mengingat yang selama ini hanya yang dekat dengan lo itu gue dan Dani. Dan kemudian ngelihat lo dengan orang lain... Gue merasa sedikit cemburu. Itu wajar kan? Karena kita teman. Ya... gue rasa itu hal yang wajar." Rafa berhenti saat ia sudah sampai tepat di depan pintu apartemen milik Melody.

Sunshine Book

Setelah menekan tombol pada pintu ia langsung melangkah masuk. Rafa menidurkan Melody di kamarnya dan tidak lupa menyelimutinya.

"Lo kalau punya temen baru enggak mau kasih tau gue ya? Ngeselin banget."

Rafa tidak langsung pergi dari sana dan malah memilih untuk duduk di lantai sembari memandang

Melody yang masih tertidur. Pria itu cukup lama memandangi gadis itu dengan begitu lembut.

"Lo dan gue teman kan?" Rafa bertanya pada Melody. Entah kenapa saat ini ia begitu merasa gelisah. "Ya... enggak salah lagi. Kita teman." Rafa berucap pelan.

"Rasa ingin melindungi. Itu hal wajar kan di antara teman?"

Rafa menarik sudut bibirnya dan membentuk seulas senyum. "Setiap hari ingin ngelihat lo... Itu juga wajarkan?" Rafa menyentuh rambut Melody dan mengelusnya pelan.

Sunshine Book

"Tapi Mel...." Untuk sesaat Rafa merasa ragu. Seketika kejadian itu kembali memasuki ingatannya.

"Ngeliat dia mencium lo... Kenapa gue rasanya sakit? Apa itu juga hal yang wajar?" Rafa merubah posisi duduknya menjadi membelakangi Melody. Pria itu duduk dengan bersandar pada ranjang Melody.

Selama ini ia melihat Melody hanya sebatas sebagai seorang teman. Tidak lebih. Selama ini ia selalu bersama Melody. Selama ini ia selalu nyaman bersama

Melody dan itu sebagai seorang teman. Tapi hari ini... Kenapa dia merasa ragu dengan perasaannya sendiri.

***

Dani melangkah pelan memasuki apartemennya. Saat selesai melepas sepatunya pria itu dengan cepat menuju kamar kakaknya, Melody. Ia baru saja mendapat pesan dari Rafa bahwa Melody sudah berada di kamarnya. Tapi sejujurnya saja bukan hal itu yang menjadi permasalahannya. Yang membuat Dani cepat-cepat pulang setelah selesai menyelesaikan segala urusan di kantor adalah karena Rafa berkata bahwa ada seseorang yang mengantar Melody pulang.

Sunshine Book

Dengan hati-hati Dani memutar *knop* pintu kamar Melody dan melangkah masuk. Namun belum dua langkah ia melangkah.. Sepertinya Melody sudah terbangun terlebih dahulu akibat ulahnya.

"Dani, udah pulang? Ini kamu kan?" Tanya Melody saat matanya terbuka dan dengan keyakinan ia tahu kalau itu adiknya.

Mendengar pertanyaan dari kakaknya itu entah kenapa membuat Dani melempar senyum manisnya.

“Kebetulan hari ini enggak banyak pekerjaan yang harus diselesaikan. Jadi aku pulang lebih awal.” Dani berjalan menghampiri Melody dan duduk di tepi ranjang.

“Rafa juga mengirimkan pesan singkat kalau dia udah mengantar mbak dengan baik sampai ke apartemen.” Dani dengan hati-hati memperhatikan sedikit demi sedikit perubahan wajah Melody. Dia perlu mencari tahunya sendiri.

“Rafa? Dia... Yang nganter mbak masuk?” Tanya Melody bingung. Dani akhirnya paham... Benar yang dikatakan Rafa. Melody diantar oleh orang lain.

Sunshine Book

“Mbak... enggak tahu? Atau apa mungkin mbak diantar oleh orang lain?” tanya Dani.

Dani benar-benar tidak ingin mendengar Melody menyebut nama pria brengsek itu. Dani mohon dengan sangat... Jangan orang itu.

Bagaimana mungkin dari sedemikian banyaknya manusia yang hidup di Jakarta... Kenapa harus Arga?

“Hanya seorang yang mbak kenal. Hanya itu. Ada apa memangnya?” Tanya Melody balik. Dani menatap Melody dengan sendu.

“Mbak.” Panggil Dani dengan pelan. Membuat Melody merasa sedikit tidak nyaman.

“Kenapa? Kamu buat mbak takut.”

Dani tidak tahu harus bagaimana bersikap. Dia tidak peduli dengan perasaan Arga pada kakaknya. Tapi yang ia takutkan ialah perasaan kakaknya pada Arga nantinya. Sejak ia melihat bagaimana cara Arga menatap kakaknya beberapa hari yang lalu... Dani merasa gelisah.

“Mbak... sayang sama aku kan?”

Mendengar pertanyaan Dani, entah kenapa Melody tersenyum simpul. “Ada apa sih dengan pertanyaan kamu itu?” Dani benar-benar ingin membuat mbaknya bahagia. Selama ini ia selalu melihat mbaknya yang begitu malang. “Mbak... Akan selalu menomor-satukan aku kan?”

Sunshine Book

“Tentu aja, kamu satu-satunya keluarga yang mbak punya.” Dani menatap Melody sedikit ragu, Apa baik kalau ia kembali mengungkit masalah ini? “Maaf kalau aku membicarakan hal ini lagi.”

Melody diam dalam posisinya, gadis itu tampak menunggu ucapan yang akan keluar selanjutnya dari

Dani. “Mbak tentu ingatkan kalau kecelakaan 10 tahun silam adalah kecelakaan yang disengaja?”

Dani meraih telapak tangan Melody dan menggenggamnya. “Sebenarnya aku tahu siapa orang yang melakukannya. Dia... Adalah seseorang yang sangat membenci aku saat bangku SMA.” Dani benar-benar tidak tahu harus dari mana menjelaskannya. “Dia....”

“Jangan lanjutkan.” Sontak Melody dengan cepat memotong ucapan Dani. Gadis itu menarik tangannya secara kasar dari genggaman Dani.

Sunshine Book

“Jangan beritahu mbak nama bajingan itu... Jangan pernah.”

Dani tahu... Dia amat tahu kalau Melody akan seperti ini. Melody sangat membenci orang itu. Kakaknya sangat membenci orang yang menjadi penyebab kecelakaan itu.

“Demi apapun untuk sekedar tahu namanya saja mbak enggak sudi, kamu tahu betul itu, Dan.” Inilah sebabnya... Melody bisa begitu dingin apabila membahas orang itu. Dan bagaimana bisa ia membiarkan mbaknya ini malah berhubungan dengan orang tersebut?

“Maaf aku enggak bermaksud membuat mbak kembali mengingat itu.” Dani kembali meraih tangan Melody dan menggenggamnya.

“Tapi...” Dani terlihat menggantung ucapannya. “Aku ingin mbak janji sama aku tentang satu hal... Apa mbak mau?” Melody mengangguk pelan.

“Selain aku dan Rafa. Kumohon jangan serahkan kepercayaan mbak Melo pada siapapun lagi. Selain aku dan Rafa... Jangan berikan rasa sayang mbak pada siapapun lagi.”

Apalagi cinta, jangan berikan itu. Batin Dani berbicara.

Sunshine Book

Melody tercenung mendengar ucapan Dani. Kenapa Dani mengatakan hal seperti itu padanya?

“Dan... Apa ada sesuatu yang terjadi?” Tanya Melody. Dani masih menatap Melody dengan sendu. “Enggak ada... Aku cuma enggak ingin membagi mbak pada orang lain. Sudah cukup Rafa.” Ucap Dani. Mendengar perkataan Dani membuat Melody terkekeh.

“Kekanak-kanakan banget. Oke, mbak enggak akan memberikannya pada orang lain. Hidup dengan

kamu aja sudah lebih dari cukup, mbak enggak butuh siapapun lagi."

Dani merasa airmatanya sudah mulai ingin keluar. Hanya agar Melody tidak memiliki perasaan pada Arga, Dani dengan teganya menyuruhnya agar tidak mempercayai siapapun lagi kecuali dirinya dan Rafa. Sungguh egois.

Sunshine Book

7. Bersamamu

Arga melirik ke arah pintu ruangannya yang masih tampak tertutup dengan begitu kokoh. Teman lama? Itulah yang dikatakan oleh sekretarisnya dua jam yang lalu. Arga tidak pernah merasa memiliki teman. Jadi siapa sosok tidak tahu malu yang ingin menemuinya dan mengaku bahwa adalah teman lamanya ini?

Pintu itu akhirnya terbuka dan membawa sesosok lelaki yang tersenyum ramah ke arahnya. Arga tertegun menatap sosok tersebut.

Dirinya tidak menghiraukan sekretarisnya yang tampak berbicara. Pria itu hanya mengangkat tangannya dan melakukan *gesture* guna menyuruhnya pergi.

Sunshine Book

Setelah pintu ruangannya kembali tertutup dan tinggal dirinya dan Dani yang hanya tersisa. Arga berdiri dari kursinya dan melangkah menuju pria itu yang masih berdiri di tengah ruangan.

"Teman lama? Apa lo bercanda?" Ucap Arga.

Dani bergeming. Ekspresinya masih terjaga sangat baik. "Kita satu SMA, gue rasa gue benar kan, pak Arga?"

Arga melempar senyumnya pada Dani. Pria itu benar-benar merasa kalau pria di depannya ini sangatlah lucu.

"Jadi untuk kali ini saingan gue adalah lo? Yang benar aja. Apa perusahaan tempat lo bekerja lagi membual?" Arga melirik ke arah map yang baru saja diletakkan Dani tepat di atas sofa. Sekali lihat saja, Arga sudah tahu logo perusahaan apa itu.

Dani tampak menarik nafasnya dengan cukup panjang. "Saingan... Tuhan begitu konsisten. Dulu kita juga saingan kan? Sekarang juga begitu. Tidakkah itu sangat menakjubkan?" balas Dani.

Sunshine Book

Pria itu tidak menghiraukan perubahan ekspresi dari Arga. Dia hanya tampak sibuk menatap kondisi ruang kerja pria itu.

"Lo enggak berniat ngasih duduk atau kasih gue minum?" tanya Dani. Arga ikut mengabaikan Dani dan malah kembali menuju meja kerjanya dan mengambil jaket serta ponselnya yang tergeletak di atas meja.

"Gue rasa enggak ada saingan yang saling menyuguhkan minuman, kan?" jawab Arga dan membuat Dani mengangguk paham.

“Lo benar. Bagaimana bisa gue lupa kalau kita saingan? Tidak menutup kemungkinan kalau nanti akan ada racun di dalam minuman.” Arga tidak membalas. Membuat Dani menoleh ke arahnya dan saat itu Dani pun memutuskan untuk mengawasi betul-betul gerak-gerik Arga.

“Lo mau pergi?” Tanya Dani. Arga yang sedang ingin mengambil sesuatu di laci mejanya hanya berdehem.

“Semangat banget, mau ketemu siapa? Pacar?”

TAK

Sunshine Book

Setelah mengambil sesuatu dari dalam laci, Arga dengan begitu keras menutup laci itu. Untuk pertama kalinya Arga menatap Dani dengan begitu menantang setelah beberapa tahun ini.

“Jujur sama gue, lo masih mau bikin perhitungan tentang kecelakaan yang gue lakuin dulu kan?” Arga mengatakannya dengan begitu saja. Membuat rahang Dani mengeras. Bagaimana bisa manusia satu ini tampak begitu tidak merasa bersalah mengungkit kejadian itu?

“Gue terharu. Ternyata lo masih ingat jelas kejadian itu ya?” balas Dani.

“Menawarkan lo uang gue rasa enggak akan berguna lagi melihat lo sepertinya sudah memiliki karir yang cemerlang. Bagaimana kalau gue tawarkan jabatan aja? Lo kayaknya masih marah. Bikin takut.” Ucap Arga dengan penuh candaan.

Dani mengepalkan telapak tangannya begitu erat saat mendengar ucapan Arga. Orang ini, sama sekali belum berubah. Di kepalanya hanya ada kasta, kasta, dan kasta.

“Lo masih tetap 'dermawan' seperti dulu, tapi maaf.. gue enggak minat.” Ucap Dani. Pria itu maju beberapa langkah dan berhenti tepat di depan meja kerja Arga.

Sunshine Book

“Perjumpaan kita hari ini gue rasa sampai di sini dulu. Lo kayaknya buru-buru... gue jadi penasaran... siapa sih yang mau lo temuin?”

Dani menunduk untuk melihat sesuatu yang berada di genggaman Arga.

“Siapapun yang ingin lo temui, sampaikan salam gue, ya?” Arga melirik ke arah benda yang ada di tangannya dan juga benda yang tengah ditatap oleh Dani.

“Gue mau bertemu dengan siapapun itu bukan urusan lo,” desis Arga.

Dani kembali mengangkat kepalanya dan memandang Arga.

“Gue jadi makin penasaran dengan orang yang akan lo temui ini. Apa gue boleh ikut?” Arga menatap Dani tajam.

“Gue peringatkan... jangan main-main sama gue... kalau lo neggak ingin berakhir seperti 10 tahun yang lalu. Gue bisa melakukan hal yang lebih dan lebih dari hanya sebatas kecelakaan.”

Sunshine Book

“Maksud lo. Lo mau bunuh gue? Wow... Sampe segitunya? Gue terharu... Kayaknya orang ini spesial banget.”

“Jangan macam-macam... gue peringatkan lagi. Sekali lo ganggu dia... lo mati di tangan gue.” Ekspresi wajah Dani berubah datar untuk beberapa saat ketika mendengar ucapan Arga.

“Hahahahaha.” Dani langsung tertawa begitu keras. Apa sih yang dia bilang? Atas dasar apa dia berkata seperti itu?

“Ah... maaf. Enggak tau kenapa gue jadi ketawa... lo kayaknya melindungi banget orang ini ya?”

Dani menunduk hormat pada Arga dan tersenyum. “Gue rasa sepertinya gue harus pamit dulu. Sampai jumpa.”

Dani keluar dari ruangan itu dengan langkah santai. Namun ketika 15 langkah terhitung dari pintu keluar. Dani mencoba memegang dinding yang berada di dekatnya.

Orang itu akan melindunginya? Melindunginya dia bilang? Dani tidak tahu kenapa takdir bisa mempermainkan mereka seperti ini. Sejujurnya Dani tahu betul Arga ingin menemui siapa. Dia tahu persis setelah melihat *slayer* yang digenggam pemuda itu. Itu milik kakaknya, Melody.

Sunshine Book

***

Arga mematikan mesin mobilnya sesaat setelah ia sampai tepat di depan panti asuhan di mana Melody sering berada. Pria itu baru saja ingin melepas sabuk pengaman yang ia pakai tapi tiba-tiba matanya menatap ke arah dua sosok yang berada tidak jauh dari mobilnya

terparkir. Di sana terlihat jelas Melody sedang bersama seorang pria yang ia ingat bernama Rafael.

"Kenapa lo banyak omong banget sih? Cepat masuk ke dalam mobil... bukannya lo bilang ada operasi 2 jam lagi?"

Melody menyuruh Rafa untuk cepat masuk ke dalam mobil tapi nyatanya pria itu terus saja berceloteh panjang lebar. "Iya Mel, gue tahu, 2 jam itu masih lama... lo ngusir banget sih?" Kesal Rafa.

Mendengar ucapan Rafa pun membuat Melody mengangkat tongkatnya setinggi-tinggi mungkin dan tampak akan mengayunkannya.

Sunshine Book

"Eh!! Lo mau mukul? Astagaaaa." Rafa meraih tongkat itu dan memegangnya guna mencegah kalau-kalau akan terayun ke arahnya.

"Cepat pergi ke rumah sakit!!!" Melody berteriak kesal. Membuat Rafa paham kalau wanita di hadapannya ini memang benar-benar kesal akibat ulahnya.

"Astagaaa." Rafa menggeleng-gelengkan kepalanya. "Iya Iya. . gue masuk sekarang .. puas?" Rafa baru saja menyentuh pintu mobilnya tapi tatapannya malah jatuh ke arah sepatu Melody.

Mendengar ucapan Rafa yang berkata bahwa akan segera masuk ke dalam mobil tapi dirinya tidak sama sekali mendengar suara pintu mobil terbuka membuat Melody heran dan mengernyitkan dahi.

“Raf .. lo masih di sini kan?” Tanya Melody. Wanita manis itu sudah ingin kembali bertanya tapi ketika itu ia merasa bahwa ada seseorang yang menyentuh sepatunya.

“Raf... lo lagi ngapain sih?”

“Diem dulu... tali sepatu lo lepas... gue mau benerin dulu.” Setelah selesai dengan sepatu Melody, Rafa pun kembali berdiri.

Sunshine Book

“Oke, Gue bakal benar-benar pergi sekarang.” Rafa pamit tapi sebelum masuk pemuda itu terlebih dahulu membenarkan posisi Sweater yang dikenakan Melody.

“Doain operasi gue sukses ya?” Pinta Rafa.

“Apaan deh? Selama ini lo enggak bermasalah dengan operasi... kenapa tiba-tiba minta doa?”

“Nah kan... Gue cuma minta lo mendoakan jadwal operasi gue aja lo udah enggak mau? Sini gue

lepas lagi aja tali sepatu lo." Canda Rafa. "Idih! Enggak ikhlas banget sih!" kesal Melody.

"Gitu? Lo pikir guee nggak ikhlas?" Tanya Rafa. Melody tampak sedang berpikir keras. "Lo ikhlas kok." Ucap Melody dan membuat mereka berdua tertawa.

Dari dalam mobil, Arga masih belum berani keluar dan hanya bisa memperhatikan saja. Dan saat pemuda bernama Rafael itu sudah benar-benar menghilang bersama mobilnya dengan cepat Arga keluar dari mobil dan berjalan menghampiri Melody.

"Melody!!" Panggil Arga sedikit berteriak dan cepat. Membuat Melody berhenti melangkah dan menoleh ke arah belakangnya.

Sunshine Book

Melihat raut bingung dari Melody entah kenapa membuat Arga sedikit kecewa. Wanita itu masih belum mengenali suaranya sehingga dia masih perlu memberitahu identitasnya terlebih dahulu.

Arga berjalan dengan langkah lebar-lebar menuju tempat Melody berdiri. Saat ia sudah berdiri tepat di dekat wanita manis itu Arga pun langsung bersuara. "Ini saya." Ujar Arga.

Melody tampak berpikir. Dan kemudian dengan sedikit ragu-ragu wanita itu menyebutkan sebuah nama. "Pak... Arga?" Tebak Melody sedikit ragu.

Arga yang mendengar tebakan Melody yang ternyata benar pun. Entah kenapa membuat perasaannya senang luar biasa. Melody mengenalinya. Orang ini mengenali suaranya.

"Ya. Saya Arga."

***

"Jadi, kali ini apa yang membuat anda datang?" Arga menoleh ke arah Melody yang duduk di sampingnya.

Sunshine Book

Saat ini keduanya sedang duduk di salah satu bangku panjang yang terletak di halaman belakang panti.

Arga tampak merogoh saku celananya dan mengeluarkan sebuah slayer dari sana.

"Slayer. Saya kemari untuk mengantarkan ini pada kamu." Melody masih terdiam. Ia belum begitu paham maksud perkataan Arga.

"Slayer?" Tanya Melody kemudian. Dengan cepat Arga meraih tangan Melody dan memberikan slayer itu ke dalam genggaman tangan tersebut.

“Kamu meninggalkannya di mobil kemarin.”

Arga menggigit bibir bawah salah tingkah. Meninggalkannya? Lucu sekali. Lebih tepatnya adalah ia yang sengaja mencurinya.

“Ah... Saya ingat. Terima kasih banyak, maaf merepotkan anda. *Slayer* ini dari adik saya. Lega mengetahuinya tidak hilang.” Mendapati Melody yang berterima kasih padanya entah kenapa membuat Arga mengusap kepalanya sendiri tampak kian salah tingkah.

“Adik? Kamu punya adik?” Tanya Arga.

“Ya... adik laki-laki. Umurnya 27 tahun, 1 tahun lebih muda dari saya.” Arga memandang Melody dengan begitu lekat. Kalau adiknya berumur 27 tahun... Jadi, orang ini berumur 28? dan kesimpulannya adalah... Orang ini lebih tua darinya 1 tahun, astaga.

Sunshine Book

“Bapak masih di sana?” Arga yang melamun pun langsung menoleh ketika suara Melodu terdengar. “Ya, saya masih di sini.” Jawab Arga.

Pria itu tampak ingin mengatakan sesuatu tapi dia terlihat sedikit ragu. “Kamu... Apa bisa jangan memanggil saya dengan sebutan 'Bapak'. Itu terdengar amat tidak nyaman.” ujar Arga.

Melody terlihat kaget mendengar ucapan Arga. Jadi... Dia harus memanggil dengan apa?

“Panggil nama saja, Arga.” Seperti mendengar apa yang dia katakan di dalam hati, Arga langsung menjawabnya.

“Kak Melody! Ayo main!” Tanpa diduga hadir 3 orang bocah laki-laki yang entah kenapa malah menubruk tubuh Melody. secara serampangan.

“Wow wow... Kalian enggak lihat kakak sedang ada tamu?” Sontak saja mendengar ucapan Melody. ketiga bocah itu secara bersamaan menoleh menatap Arga.

Sunshine Book

“Om... siapa?” tanya salah satu dari ketiga bocah itu pada Arga. Arga memandang bocah itu sedikit sangsi. Astaga, dia lupa di mana ini... Di sini kan panti asuhan. Tentu saja akan banyak bocah-bocah jelek seperti mereka.

“Om... Apa Om ini tuli ya?” bocah lainnya kini ikut menimpali.

“Maksud kamu!” Teriak Arga kesal. Berani-beraninya bocah ini menyebutnya seperti itu?

“Maafin mereka ya... Mereka enggak bermaksud untuk seperti itu.” Arga kembali memandang Melody dan mau tidak mau dia harus menelan rasa jengkelnya.

“Kak Melody! Om ini Om yang pernah pidato itu kan di panti ini? Kakak pernah bilang kalau Om ini orang yang baik.” Satu bocah yang tersisa akhirnya ikut juga berbicara. Tapi kali ini ucapannya tidak membuat amarah Arga berkobar.

“Ah... Benar. Kamu ingat rupanya.”

“Iya dong, aku kan jenius.” Bocah itu menoleh ke arah Arga dan lanjut berkata.

Sunshine Book

“Om... Apa Om bisa sepeda?” Arga menoleh. “Bisa, kenapa?” tanya Arga datar.

“Ajari aku naik sepeda.” ucap bocah itu. Arga sudah ingin berbicara panjang lebar guna menolaknya tapi sebelum ia bersuara, Melody sudah terlebih dahulu bersuara.

“Jangan aneh aneh. Om ini orang sibuk. Dia harus kembali ke kantor. Jangan minta macam-macam.”

Mendengar ucapan Melody entah kenapa membuat Arga tidak setuju? Siapa bilang dia ingin kembali ke kantor? Dia ingin di sini.

“Mana sepeda kamu?” Arga bertanya tiba-tiba. “Di sana. . Aku udah bawa.” Ucap bocah itu.

“Anda tidak kembali ke kantor?” Tanya Melody. Arga pun langsung menjawab. “Tidak. Saya rasa saya akan di sini cukup lama.”

Melody masih tidak percaya bahwa orang sibuk seperti Arga malah secara santai menyetujui permintaan yang sedikit tidak tahu 'kondisi' ini.

“Baiklah... Ayo ambil sepeda kamu.” perintah Arga pada anak laki-laki itu.

Sunshine Book

8. Manis dan Pahit

“Om... Pegang yang benar dong!” Bocah itu terus-terusan berteriak pada Arga. Dia benar-benar tidak ingin diajari oleh pria ini lagi. Arga sama sekali tidak becus memegangi sepeda yang ia naiki.

Bocah itu menurunkan kakinya dan berbalik menatap Arga yang bertugas memegangi sepedanya dari belakang.

“Om. Jadi Om dari tadi enggak perhatiin jalan ya? Om lihat apa sih?!”

Arga menoleh pada bocah lelaki yang meneriakinya ini. Berbagai umpatan kasar sudah ingin ia layangkan ke arah bocah itu. 'Dasar bocah tidak tahu malu. Dia pikir dengan siapa dia sedang berteriak?' batin Arga.

Sunshine Book

“Saya enggak lihat ke arah lain. Kamu aja yang naiknya enggak benar.” Bocah itu benar-benar terlihat kesal pada Arga.

“Abisnya daritadi ngeliatin kak Melody mulu! Nyebelin ah!” Tanpa aba-aba bocah itu langsung mengendarai sepedanya dengan cepat dan nyaris

membuat Arga yang memegang sepede itu dari belakang hampir terjungkal.

"Kamu!!" Teriak Arga sebal. Apa-apaan itu? Dia bisa bersepeda ternyata? Dasar bocah gila. Arga berjalan kembali ke arah bangku panjang yang masih diduduki Melody. Pria itu langsung menghela nafas panjang saat ia benar-benar duduk.

"Kenapa? Habis dibikin kesal ya?" Melody bertanya. Arga menoleh dan sedikit tidak paham dengan ucapan Melody. "Kesal? Kamu sudah tahu kalau anak itu bisa naik sepeda?"

Sunshine Book

Arga melihat Melody mengangguk. "Maaf kalau saya enggak kasih tahu anda. Saya juga enggak tahu harus bilang apa karena anda sudah langsung setuju." Arga masih jengkel. Dia masih belum bisa menerima penipuan ini.

"Tapi ini beneran jengkelin." Ucap Arga. Mendengar ucapan Arga, entah kenapa membuat Melody terdiam. Dia paham kenapa Arga merasa jengkel.

“Atas nama anak-anak itu. Saya minta maaf.” Arga melirik Melody yang entah kenapa tiba-tiba meminta maaf padanya.

“Anak-anak di sini... Mereka sangat bahagia kalau bertemu dengan orang baru.” Melody melanjutkan ucapannya. “Mereka tidak memiliki orangtua. Jadi ketika ada orang dewasa yang datang. Mereka pasti akan meminta orang itu melakukan sesuatu untuk menemani mereka bermain.”

Arga masih diam. Pria itu tidak tahu harus menjawab apa. “Mereka hanya ingin bermain. Tapi saya rasa cara mereka salah. Saya minta maaf atas nama mereka.”

Sunshine Book

Arga terlihat kaku. Anak-anak itu sama sepertinya. Mereka kesepian... Tapi berbeda dengan cara yang dilakukan mereka. Arga hanya bisa menutup diri dari orang-orang.

“Tidak usah dipermasalahkan. Jangan minta maaf.” Melody tersenyum mendengar ucapan Arga. Dia tahu... Orang ini adalah orang yang baik.

“Apa kamu tidak berniat untuk bermain dengan anak-anak itu?” tanya Arga.

“Saya tidak bisa melihat. Jadi itu mustahil.” jawab Melody. “Kamu tidak berniat operasi?” Tanya Arga. Melody terdiam cukup lama. Gadis itu tampak murung.

“Saya sudah merasa nyaman seperti ini.”

Nyaman?

“Kamu tidak pernah ingin melihat sesuatu? Semacam penasaran tentang sesuatu, mungkin?” Arga masih belum paham... Apa hidup bertahun-tahun dalam kegelapan bisa membuat nyaman?

“Kalau saya melihat pun. Memangnya ada yang bisa berubah?” Melody balik bertanya. Dia sudah kehilangan impiannya. Dia sudah hidup seperti ini cukup lama. Jadi, bertahan sampai akhir dalam kondisi seperti ini tidak akan jadi masalah kan?

Sunshine Book

“Kamu juga bilang kalau kamu punya adik? Apa kamu tidak berpikir kalau adik kamu pasti sedih melihat kamu seperti ini?”

Saat Arga mengatakan hal itu, wajah Dani tiba-tiba muncul dalam kepala Melody. 10 tahun telah berlalu.. Bagaimana penampilan Dani sekarang? Apa

masih culun saat SMA? Apa Dani masih terlihat kaku seperti dulu? Batin Melody.

“Saya yakin kamu punya teman. Apa tidak ada keinginan untuk tahu seperti apa wajahnya?”

Melody teringat Rafa. 3 tahun ia kenal dengan pria itu. Berbeda dengan Dani yang telah ia ketahui wajahnya. Dia sama sekali tak memiliki gambaran bagaimana rupa Rafa.

“Saya ingin sekali melihat mereka. Banyak sekali tempat yang ingin saya lihat. Bagaimana bentuknya... Bagaimana rupanya. Saya selalu berimajinasi sendiri.” Melody berujar pelan.

Sunshine Book

“Tapi di atas semua itu... Saya tidak bisa.” Melody ingin sekali melihat. Sangat. Tapi... Ada seseorang yang tidak ingin ia ketahui.

“Anda tahu pepatah yang berbunyi 'hanya karena nila setitik, rusak susu sebelangga?'“

Arga mengangguk. “Ya. Saya tahu.” Melody tersenyum tipis... Amat tipis.

“Sepertinya karena nila itu... Saya tidak bisa membiarkan diri saya sendiri bisa melihat.

“Ada seseorang yang sangat tidak ingin saya ketahui wajahnya. Bahkan namanya saja saya tidak ingin tahu. Saya... Benar-benar tidak ingin melihat hanya karena orang itu. Mungkin anda menganggap saya tidak masuk akal atau apapun itu. Tapi... Saya benar-benar tidak ingin melihat karena tidak ingin tahu wajah orang itu.”

Melody berdiri dari bangku dan berniat berjalan. Tapi baru satu langkah, terdengar suara tubrukan yang begitu keras dan itu membuatnya gemetaran.

Arga yang juga ikut mendengar suara itu pun sontak menoleh dan terbelalak saat mendapati anak lelaki yang tadi mengerjainya telah terjatuh dari sepeda dan menabrak sebuah pohon besar di sana.

Sunshine Book

“Ada apa?” Tanya Melody pada Arga.

“Anak laki-laki yang bersepeda tadi jatuh dan menabrak pohon.”

Melody bergerak dari posisinya dan bermaksud untuk menghampiri anak laki-laki itu. Arga yang ada di sana pun dengan sukarela menuntun Melody menuju kesana. Sesampainya di sana... Melody langsung

bertanya pada anak-anak lain yang juga sedang mengerubungi si anak lelaki bersepeda.

“Ada apa ini?” Tanya Melody.

“Rem sepeda Adi dirusak sama Bagas... Jadi Adi jatuh.” ucap seorang anak lelaki di sana. Arga melirik dan memperhatikan Melody yang tiba-tiba terdiam. Kenapa gadis ini terlihat ketakutan?

“Di mana Bagas? Di mana anak itu?!!” Secara tak terduga Melody berteriak marah. “Melody... tenang dulu. Dia juga tidak terluka parah. Dia hanya lecet.” Arga menimpali. Dia tidak mengerti dengan jalan pikiran Melody... Kenapa ia terlihat berlebihan dalam menyikapi hal ini?

Sunshine Book

“Bagas! Cepat kesini... Kamu tahu enggak kalau kelakuan kamu ini bisa membahayakan!”

Melody tidak menghiraukan ucapan Arga. Dia terus berteriak marah dan menyalahi bocah bernama Bagas tersebut.

“Kak Melody... Bagas minta maaf. Bagas cuma bercanda.” Sebuah suara tertuju ke arah Melody dan terdengar begitu menyesal.

“Bercanda juga ada batasnya... kakak benar-benar enggak bisa menerima perbuatan kamu ini. Jadi sekarang... Cepat masuk ke dalam dan kamu enggak diperbolehkan tidur di kasur seperti biasa. Tidur di ruang belakang.”

Arga menatap Melody dengan tatapan sulit dipercaya. Anak bernama Bagas itu langsung berlari masuk dan menangis. Sedangkan anak lainnya sudah membawa Adi yang terluka masuk untuk diobati.

“Dia hanya lecet. Apa kamu perlu menyuruh anak itu untuk tidur di ruang belakang?” Arga berbicara pada Melody.

Sunshine Book

“Dia salah. Perbuatannya salah.” jawab Melody.

“Apa kamu enggak bertanya kenapa dia merusak remnya? Mungkin Adi pernah jahil dan bikin dia kesal.”

“Apapun alasannya dia tetap salah. Tidak seharusnya dia ngelakuin hal itu.” Melody berujar dingin dan membuat Arga sedikit geram.

“Kamu berlebihan. Apa perlu kamu bersikap berlebihan seperti ini?” Tanya Arga. Mendengar ucapan itu, entah kenapa membuat Melody yang berniat pergi pun malah menghentikan langkahnya.

“Berlebihan? Anda bilang saya berlebihan?” Nada bicara Melody tampak bergetar. “Adi terjatuh dan terluka... Apa anda tidak lihat?” Melody berkata dengan begitu pelan. “Dia hanya lecet. Dia enggak luka.” Jawab Arga.

“Bagaimana kalau dia luka? Bagaimana kalau tulangnya patah? Bagaimana kalau kepalanya terbentur? Apa Bagas sempat berpikiran sampai ke sana?”

Melody berujar dengan nada yang begitu tertahan. Setetes airmata jatuh begitu saja dari mata Melody dan itu membuat Arga tertegun... Kenapa Melody menangis? Kenapa gadis ini harus menangis hanya karena kejadian ini?

Sunshine Book

“Apa Bagas sempat memikirkan apabila Adi terluka itu tidak akan mempengaruhi kehidupannya?” Melody makin mengeluarkan airmatanya. “Apa Bagas sempat memikirkan kalau hal yang dia sebut sebagai candaan itu bisa saja membuat hancur hidup seseorang?!” Melody berteriak histeris. Dia tidak ingin ada orang lain yang akan menjadi sepertinya.

“Apa anda tahu mengapa saya tidak bisa melihat seperti ini?” Melody bertanya. “Ini ulah candaan. Ini

ulah dari seseorang yang sangat saya benci. Ini ulah dari orang yang sangat tidak bertanggung jawab."

Arga tidak tahu kalau kejadian ini akan membuat Melody begitu terguncang. Dia tidak tahu bahwa akan sesakit ini melihatnya menangis. Dia tidak tahu kalau Melody begitu menyedihkan.

"Mungkin orang itu hanya menganggapnya sebagai candaan. Tapi apa yang terjadi? Hidup saya hancur. Hancur karena candaan sampah seperti dia!"

Arga teringat pada Dani. Dulu... Dia sempat membuat pria itu celaka. Apa perbuatannya itu sudah membuat bekas 'luka' yang begitu dalam pada laki-laki itu? Apa terjadi sesuatu yang membuat Dani begitu marah padanya saat itu?

Sunshine Book

"Apa saya masih berlebihan?" Arga masih terdiam dan tidak mengeluarkan suara sekalipun.

"Arga... Apa menurut kamu saya masih berlebihan?" kali ini Melody menyebut namanya. Dan itu membuat sesuatu yang berada di dalam hati Arga sedikit bergetar.

Melody merasa seseorang telah menarik tubuhnya dan sebuah lengan sedang melingkari

tubuhnya. Saat ini dia sedang berada dalam pelukan seseorang.

"Berhenti bertanya." Suara itu terdengar begitu indah di telinganya.

"Berhenti bicara." Melody menyukai suara ini, sangat menyukainya.

"Kalau kamu mau menangis... silahkan." Ujar Arga. Pria itu masih memeluk Melody dengan begitu erat namun terasa lembut.

"Jangan ditahan... Menangislah." Mendengar ucapan Arga itu, membuat airmata Melody tambah deras mengalir.

Sunshine Book

Hari itu... Hari di mana untuk pertama kalinya Arga memeluk Melody yang sedang menangis.

Hari itu... Hari di mana untuk pertama kalinya Arga ingin membuat Melody tersenyum.

Dan hari itu... Hari di mana untuk pertama kalinya Arga ingin bersama dengan Melody selamanya.

Behind The Story 1 - Slayer

Arga terus membuka-tutup laci meja kerjanya. Pria itu benar-benar gelisah selama seharian ini. Untuk beberapa menit ia hanya memandangi lacinya yang masih tertutup dan pada akhirnya memilih untuk membukanya.

Arga mengambil sebuah slayer dari sana. Ya itu slayer milik Melody. Setelah mengeluarkan benda itu dari sana, Arga pun kembali menutup lacinya dan terlihat gelisah lagi.

Pria itu berdiri dari kursi dan tampak sedang menatap slayer itu bingung.

Sunshine Book

"Ehem... Eumm...." Arga mengatur tenggorokan dan beberapa kali berdehem.

"Melody... Ini slayer kamu. Kamu meninggalkannya kemarin... sejujurnya ini sangat merepotkan." Ucap Arga seorang diri. Pria itu menggeleng-geleng tak setuju dengan ucapannya. Melody akan merasa sedih mendengar ucapannya yang seperti itu.

"Melody... saya sengaja mengambilnya kemarin. Jadi sekarang saya kembalikan." Arga menutup

wajahnya frustasi. Ada apa pula dengan ucapannya yang barusan ini? Arga berjalan menuju jendela besar yang berada di ruangannya. Pria itu menatap pemandangan kota Jakarta dengan sedikit mengernyitkan dahi.

"Gue harus gimana bilangnya dan balikinnya?" Tanya Arga entah pada siapa. Arga kembali menatap slayer itu dan membawanya hingga sejajar pada pandangan matanya.

Arga menarik nafas panjang-panjang dan menghembuskannya. Tak lupa juga pemuda itu menutup matanya. Pria itu menjulurkan slayer itu ke depan tampak membayangkan jika Melody berada di depannya.

Sunshine Book

"Slayer. Saya kemari untuk mengembalikan slayer kamu." Ujar Arga. Lambat laun pria itu membuka kembali matanya. Dan saat itu juga... Matanya menangkap sosok Melody berada di depannya. Arga kembali menutup matanya dan kembali membukanya. Dan saat itu tidak ada lagi Melody di sana.

Arga kembali berjalan menuju kursinya dan duduk. Bahkan sekarang ia sudah mulai berimajinasi tentang wanita itu. Arga menatap slayer yang masih berada di genggamannya dan merenung.

“Lo selalu muncul di hadapan gue. Atau apa mungkin gue yang udah gila?” Arga berujar datar. Ia... Benar-benar tidak tahu harus bagaimana bersikap.

“Ya... Sepertinya gue yang sudah gila.”

Sunshine Book

9. Hadiah Darinya

Arga tidak pernah menyangka bahwa dirinya akan memeluk seseorang seperti ini. Dia tidak pernah mengira bahwa dia mau melakukan hal seperti ini. Lebih dari 20 tahun ia hidup dan ia belum pernah memeluk seseorang dengan begitu erat layaknya sekarang.

Ketika Melody berteriak padanya dan menangis. Ia ingin sekali memeluknya dengan erat. Namun berulang kali ia menahannya. Ia tidak ingin kembali bersikap 'aneh'.

Namun saat airmata itu turun membasahi kedua pipi Melody. Arga merasa egonya luluh lantah dibuatnya. Demi apapun di dunia ini. Arga tidak ingin melihat airmata itu muncul kembali.

Sunshine Book

Perlahan ia merasakan sesuatu yang tidak pernah ia rasakan. Arga tidak tahu energi darimana yang membuat salah satu telapak tangannya menyentuh lembut kepala Melody dan membuat sosok itu kian menangis. Untuk pertama kalinya ia merasakan sebuah perasaan yang bisa membuatnya tidak mampu berkata-kata.

“Saya tidak tahu bagaimana wajah orang itu.” Arga berujar masih dengan Melody dalam pelukannya. “Saya juga tidak tahu bagaimana dia bisa menghancurkan hidup kamu.” Arga meraih bahu Melody dan mendorong tubuh itu dan kemudian menatap Melody.

“Jangan pernah memaafkan orang itu... apapun terjadi.”

Melody mendengar dengan jelas kata perkata yang tengah diucapkan Arga padanya. Hanya mendengar suara pria ini saja ia sudah merasa lebih baik. “Dan saya juga tidak akan membiarkan orang itu muncul di hadapan kamu lagi... saya berjanji.”

Sunshine Book

Arga tahu dia sudah terlalu jauh mencampuri hidup Melody. Ia juga tahu dia sudah terlalu bersikap aneh pada gadis di hadapannya ini. Tapi yang jelas... apapun akan ia lakukan untuk membuat Melody tidak menangis.

***

Di tempat yang sama dan pada jarak yang tidak begitu jauh, Rafa berdiri dan menatap dengan ekspresi datar pada kedua sosok yang tengah bersama itu. Sebuah

bingkisan yang berada dalam genggamannya tampak tak berarti apa-apa lagi saat ini.

Sejujurnya saja dia belum benar-benar pergi tadi. Dia bermaksud ingin kembali menemui Melody dan memberikannya sebuah hadiah kecil. Dan saat ia kembali pun ia hanya bisa melihat Melody sedang bersama orang lain.

Rafa mendengar semuanya. Ia tahu kalau Melody kehilangan penglihatannya karena ulah seseorang yang tak bertanggungjawab. Ia sudah tahu begitu lama kalau Melody masih bersedih mengingat impiannya yang harus kandas begitu saja. Tapi dia tidak pernah menyangka kalau selama ini alasan Melody tidak ingin dioperasi ialah karena tidak ingin melihat wajah orang brengsek itu lagi. Ia sama sekali tidak menyangka bahwa Melody begitu tersiksa selama ini.

Sunshine Book

Dan yang lebih membuatnya merasa tidak menyangka ialah kenapa dirinya harus tahu hal ini ketika mendengar Melody yang malah memberitahu pria lain apa yang selama ini ia pendam. Sebenarnya siapa pria itu?

Rafa membalikkan tubuhnya dan kembali berjalan menuju mobilnya. Sesampainya di dalam ia menaruh bingkisan itu di atas kursi yang berada tepat di sampingnya. Cukup lama dirinya hanya menatap kosong ruang hampa yang berada di depannya.

Rafa membenamkan wajahnya dalam-dalam. Ia tidak mengerti apa yang sedang ia rasakan saat ini. Kenapa ia merasa aneh saat melihat Melody berada di pelukan pria lain. Kenapa juga dia harus merasa sakit hati?

"Jangan begini *please*, Rafa... lo enggak boleh begini...." Rafa berbicara pada dirinya sendiri. Ia tidak ingin mengakuinya. Ia tidak ingin menyukai Melody. Ia tidak ingin merasakan perasaan sakit hati seperti ini.

Sunshine Book

"Gue enggak mau begini."

***

Arga menatap satu persatu deretan bunga di hadapannya. Sejak kejadian dia yang memeluk Melody tempo hari. sudah begitu lama berkisar 2 hari ia tidak berani muncul di depan gadis itu. Arga juga tidak tahu kenapa. Hanya saja ia merasa seperti belum siap untuk melihat wajah itu lagi. Tapi hari ini ia sudah tidak bisa

menahannya lagi. Ia sangat ingin melihat Melody. Ia sangat ingin tahu kondisi Melody secara langsung.

"Kalian berdua kemari." Arga memanggil dua orang karyawannya dan tentu saja dengan cepat dipatuhi kedua orang tersebut. "Ya pak?" Jawab mereka bersamaan.

"Urus bunga-bunga yang ada di sini. Khususnya yang ini dan ini." Arga menunjuk dua bunga yang dianggapnya baik dan begitu mahal tentunya. Kedua karyawan yang ada di sana pun dengan tanggap menganggukkan kepalanya bertanda paham.

Sunshine Book

"Saya akan masuk ke dalam mobil dan segera kirim bunga-bunga ini ke alamat yang tadi saya katakan. Saya akan pergi menuju suatu tempat sekarang." Ujar Arga memberi perintah.

"Tapi pak, anda ada jadwal rapat satu jam lagi." Arga menatap datar karyawan itu dan sedikit menyunggingkan senyum tak bersahabat.

"Saya tidak peduli. Kalian bisa undur waktunya. Gaji kalian ada untuk mengurus hal seperti ini." Ujar Arga dingin.

“Rapat kali ini berkaitan dengan *project* besar di pulau Bali. Saya takut tuan besar akan marah mendengar anda ingin mengundur waktu rapat. Karena ini sungguh beresiko.”

Arga memutar bola matanya tak peduli. “Katakan padanya. . dia tidak akan jatuh miskin hanya karena satu *project.”* Arga berjalan menuju mobilnya setelah itu. Dia tidak menghiraukan kedua karyawannya yang tampak masih ingin membujuknya agar datang saat rapat.

Sesampainya di dalam mobil. Arga merasakan saku jasnya bergetar sehingga ia dengan cepat mengeluarkan ponselnya dari sana. Saat melihat nama kontak yang tertera di sana. Arga hanya diam sejenak sebelum memutuskan untuk mematikan ponsel itu dan melemparnya ke kursi belakang mobil.

Sunshine Book

“Gue ini anaknya atau pembantunya?” Tanya Arga pada dirinya sendiri sembari tersenyum nanar.

***

Arga melangkahkan kakinya berjalan menelusuri rumput-rumput hijau tersebut. Kedua bolamatanya ikut

tersenyum saat ia berhasil menemukan sosok Melody yang ia cari.

Arga berhenti melangkah dan lebih memilih untuk berdiri diam di bawah salah satu pohon besar tidak jauh dari keberadaan Melody. Pria tinggi itu tiba-tiba kembali mengingat hal yang pernah dikatakan Melody tentang kenapa dia tidak ingin melihat lagi.

Arga tidak tahu kalau sosok Melody yang terlihat kuat bahkan disaat dia dicemooh banyak orang karena kekurangannya itu nyatanya begitu menyedihkan. Melody begitu pintar menyembunyikan perasaannya. Dan itulah yang membuat Arga merasa Melody begitu jauh untuk dirinya jangkau.

Sunshine Book

Pandangan Arga teralihkan saat beberapa orang lewat dengan berbagai jenis bunga-bunga yang ia tahu adalah pesanannya beberapa saat yang lalu. Arga tidak tahu apa ini akan membuat Melody senang. Sejujurnya ia merasa ragu... apa gadis itu menyukai bunga?

"Non... bunga-bunga ini harus diletakkan di mana?" Melody yang sedang duduk tenang di sana pun merasa begitu terkejut saat seseorang menanyakannya hal yang begitu asing.

“Bunga? Maksudnya Bunga apa ya?” Tanya Melody tidak mengerti. Arga yang sedari tadi berdiri diam pun segera bergerak mendekat.

“Bunganya cantik... apa kamu suka bunga?” Melody terdiam sejenak saat sebuah suara lain muncul. Dan entah apa yang terjadi membuat Melody tersenyum mendengar suara itu.

“Arga? Kamu di sini?” Arga merasa senang saat Melody kembali bisa mengenali suaranya dengan tepat.

“Kalau saya lihat panti ini sedang mendapat bantuan berupa kiriman bunga... jadi mau diletakkan di mana?” Tanya Arga pada Melody mewakili karyawan yang mengantar bunga.

Sunshine Book

“Eh? Itu... letakkan di depan panti saja.” Sang pengantar bunga pun dengan cepat pergi dan menjalankan tugasnya. Setelah akhirnya hanya tersisa mereka berdua. Arga tanpa basa-basi ikut duduk di bangku yang sama dengan Melody.

“Saya tidak tahu donatur mana yang mengirim bunga-bunga ini. Tapi yang jelas mereka cukup indah. Apa kamu... suka?” Arga bertanya diakhir ucapannya.

“Sepertinya terlihat begitu... memangnya mereka mengantar berapa pot?” Tanya Melody.

Arga meraih sesuatu dari jas yang ia kenakan dan setelah itu membaca struk pembayaran pembelian bunga tadi. “Saya rasa ada sekitar 28.” Ujar Arga.

“28?” Arga mengangguk dan kembali mengiyakan. “Ya, kenapa memangnya?” Tanya Arga. Apa jumlah itu begitu banyak atau malah sedikit bagi Melody?

“Jumlahnya sama seperti usia saya dua hari lagi.” Arga langsung menoleh ke arah Melody saat mendengar ucapan gadis itu. 2 hari lagi? Apa maksudnya?

Sunshine Book

“Kamu... ulang tahun 2 hari lagi?” Tanya Arga. Melody mengangguk pelan sembari tersenyum. “Ya... 2 hari lagi.” Arga masih memasang wajah bingung. 2 hari lagi... lalu apa yang harus ia lakukan?

“Melody?” Arga memanggil nama itu dengan lembut.

“Ya?” Arga tidak tahu apa yang akan ia ucapkan ini terdengar aneh atau tidak.

“2 hari lagi... apa kamu mau pergi ke taman hiburan bersama saya?”

10. Bahagia?

Arga melangkah masuk dan melepas sepatunya. Saat ia berjalan melewati ruang tengah. Ia mendapati ayahnya yang sedang duduk di sana. Arga tidak berniat untuk berbicara lebih lama maka dari itu ia memutuskan untuk lanjut berjalan.

"Apa begini sopan santun kamu pada orangtua?" Arga secara spontan menghentikan langkahnya. Pria itu menyadari bahwa ayahnya sedang berjalan ke arahnya. Dengan enggan ia membalikkan tubuhnya dan saat itu juga sebuah tamparan keras mengenai wajahnya.

Sunshine Book

Arga tidak langsung bersuara saat tamparan itu datang padanya. Pria itu hanya menatap wajah ayahnya dengan datar. "Bisa-bisanya kamu merusak *project* besar itu... apa kamu sudah gila?!"

"Tiba-tiba ada sesuatu yang membuatku tidak bisa menghadiri rapat." Ucap Arga.

"Sesuatu? Lucu sekali... kamu tidak bisa menghadiri rapat tapi beberapa hari yang lalu kamu bisa pergi ke panti asuhan wanita jalang itu lagi?"

Rahang Arga berubah tegang saat mendengar ucapan ayahnya. “Aku tidak mengerti apa yang ayah bicarakan.” Ucapnya datar.

“Bukankah sudah ayah katakan? Tidak ada gunanya pergi kesana. Dia sudah tidak peduli lagi sama kamu. Ayah lah yang membesarkan kamu.”

Arga tidak tahu bagaimana ia dilahirkan. Ibunya lebih memilih untuk menyerahkannya kepada ayahnya dan pergi menjalani hidupnya sendiri. Sedangkan ayahnya begitu membenci ibunya tersebut. Lalu kenapa dia harus berada di antara kedua orang yang egois seperti ini?

Sunshine Book

“Aku tahu. Terimakasih sudah mau membesarkanku.” Ucap Arga.

“Walau dia yang melahirkan kamu... tapi dia yang menyerahkan kamu. Kamu... hanya anak ayah. Kamu... hanya darah daging ayah. Paham?”

Arga mengangguk paham. “Maka dari itu... berhentilah melakukan hal yang tidak berguna. Kali ini kamu ayah maafkan... karena ayah yakin kamu tidak akan pernah mengecewakan.”

Arga merasakan sebuah tepukan pelan di bahunya sebelum ia melihat ayahnya yang sudah pergi menuju kamar tidur. Saat suara pintu yang tertutup terdengar. Arga tersenyum sinis.

Wanita itu tidak menginginkannya... dan lelaki ini memeliharanya... Mereka berdua sama saja.

***

"Enggak biasanya lo nelpon gue ngajak untuk ngopi. . ada apa? Ada masalah?" Dani bertanya pada Rafa yang sudah duduk tepat di seberang meja. Rafa hanya tersenyum simpul dan menyodorkan sebuah bingkisan pada Dani. "Apa ini?" Tanya Dani tak mengerti.

Sunshine Book

"Gue enggak sengaja lihat waktu ke *Mall* dan gue rasa akan cocok untuk Melody."

Dani membuka isi bingkisan itu dan melihat sepasang sepatu ada di sana. Pria itu cukup lama terdiam memandangi sepatu itu dan kemudian beralih memandangi wajah Rafa di hadapannya.

"Apa lo bilang tadi? Enggak sengaja lihat? Kok gue agak enggak percaya ya... Pas banget... Mbak Melody 2 hari lagi ulang tahun." Rafa yang baru saja

ingin menenggak habis minumannya pun terpaksa ia urungkan. Pria itu dengan cepat mengangkat wajahnya dan memasang ekspresi datar.

"Ah... gue lupa. Tapi bagus kalau kebetulan kaya gini. Lo bisa bilang sama dia kalau ini untuk ulang tahun dia."

Rafa memasang senyum miris di sudut kedua bibirnya. "Lo kasih aja sendiri. Gue enggak mau jadi tukang antar barang lo ya."

Dani kembali menyodorkan bingkisan itu ke arah Rafa Sementara itu Rafa masih tidak mau berbicara banyak. "Dani...." Panggil Rafa pelan.

Sunshine Book

Dani mendongakkan kepalanya dan menatap sosok Rafa yang tampak berbeda dari biasanya.

"Apa lo tahu kalau Melody akhir-akhir ini sering sama cowok lain?" Tanya Rafa pada Dani. Sontak saja pertanyaan itu membuat Dani sedikit terkejut. Apa Rafa sedang membicarakan tentang Arga?

"Gue enggak tahu. Emangnya Mbak Melody punya teman baru? Selain lo?" Dani tetap berlaga tidak tahu. Sedangkan itu Rafa hanya bisa menggeleng. "Gue

enggak tahu... tapi kayaknya Melody keliatan nyaman dengan orang itu." Ujarnya.

Dani tercenung lama... dia tidak bisa membiarkan kakaknya dan Arga selalu bertemu. Ia tidak ingin Kakaknya berhubungan dengan pria brengsek itu entah apapun jenisnya.

"Raf, Lo cemburu?"

Rafa langsung mengangkat wajahnya dan menatap Dani terkejut. "Apa maksud lo? Cemburu dengan siapa?" Tanya Rafa.

"Lo pikir gue bego? Keliatan kok lo itu suka sama Mbak Melody. Gue bener kan?" Rafa buru-buru mengalihkan pandangannya dari Dani. "Lo lagi demam ya? Udah ah... becandaannya enggak lucu!" Ucap Rafa.

Sunshine Book

Dani memandangi Rafa dengan wajah serius. Pria ini masih tidak ingin mengakuinya.

"Raf...." Kali ini nada bicara Dani sungguh berbeda dari biasanya. Dan itu begitu jelas disadari oleh Rafa.

"Kalau lo suka... Gerak cepat! Kejar dia sebelum terlambat .. kali ini gue mohon sama lo."

***

Arga menatap daerah pergelangan dan telapak kakinya yang tengah terbalut perban. Tadi pagi saat ia memantau pembangunan salah satu cabang perusahaannya ia mengalami kecelakaan cukup parah. Arga berdecak kesal mendapati dirinya seperti ini. Terlebih lagi ia sudah berjanji dengan Melody untuk menemaninya pergi ke taman hiburan.

Dan kini di sinilah dia berada. Di dalam mobilnya dan sedang terjebak macet di kondisi hujan seperti ini. Arga berulang kali menatap jam tangannya dan memasang raut gelisah. Ini sudah jam 2 seperti yang ia janjikan untuk bertemu Melody tapi nyatanya ia malah terjebak di dalam mobil dan tak berdaya seperti ini.

Sunshine Book

"Apa masih lama?" Tanya Arga pada supirnya. "Ada truk yang terguling tepat di perempat jalan... polisi masih berusaha menyingkirkannya. Sepertinya ini bakal lama, pak."

Arga berdecak kesal dan menatap ke luar jendela. Hujan masih turun lumayan deras dan dia tidak bisa membayangkan Melody akan menunggunya di saat kondisi seperti ini.

Arga mencoba menggerakkan salah satu kakinya dan langsung meringis menahan rasa sakit yang sangat luar biasa. Ia menjambak rambutnya sendiri karena merasa tak berdaya.

Sekali lagi ia melihat keadaan luar dari jendela mobil. Seketika Arga teringat pada Melody yang entah di mana. Saat ini hujan. Dan Melody bisa saja kehujanan. Arga meraih pintu mobil dan cukup lama terdiam. Apa ini normal? Apakah yang sedang akan ia lakukan ini adalah hal normal? Pria itu memejamkan matanya dan akhirnya sudah mengambil keputusan.

Sunshine Book

"Saya akan turun sekarang." sontak saja ucapan Arga membuat supirnya terkejut.

"Tapi pak... di luar masih hujan."

Arga tidak bisa diam saja dan pada akhirnya ia mengambil sebuah payung dan bergerak keluar. Posisinya sudah lumayan dekat jadi ia pikir tidak akan masalah jika ia berjalan.

Arga berjalan dengan sedikit meringis. Ia menoleh ke arah kakinya dan mendapati d'arah sudah mulai merembes dari perban. Arga tidak peduli dengan rasa sakit yang sedang ia rasakan. Ia terus membawa

kakinya berjalan walau begitu pelan menembus hujan. Melody pasti sudah begitu lama menunggunya dalam kondisi seperti ini.

"Sshh." ringisan kembali terdengar dari bibir Arga saat kakinya kian perih. Pria itu menatap pintu gerbang dengan wajah lega dan kembali melanjutkan langkahnya menuju jembatan yang ia janjikan pada Melody untuk bertemu.

Saat ia tiba di tempat yang ia janjikan. Arga tidak bisa menemukan sosok Melody di sana. Ia mengedarkan pandangannya ke segala arah. Dengan rasa perih yang masih begitu ia rasakan Arga kembali berjalan mencari Melody dan pada akhirnya matanya mendapati sosok Melody yang sedang berdiri tepat di bawah pohon tidak jauh dari tempat yang ia janjikan.

Sunshine Book

Arga menatap sosok itu dengan lega. Perlahan ia membawa payung yang ia bawa dan dengan cepat membawa kakinya menuju tempat Melody. Dan saat ia sudah sampai, dengan cepat Arga menadahkan payung itu tepat di atas kepala gadis itu dan sontak saja membuat Melody terkejut saat merasakan air hujan tidak lagi membasahi tubuhnya.

“Kenapa kamu berdiri di sini?” Melody tampak terkejut saat mendengar sebuah suara. “Melody... kamu basah kuyup.” Lambat laun akhirnya Melody tersenyum saat mengetahui kehadiran Arga. Akhirnya Arga datang.

“Saya takut kamu bakal susah nyariin saya.” Jawab Melody. Arga memandang Melody sendu. Apa mungkin Melody takut kalau dirinya ini tak akan bisa menemukannya?

“Maaf. Saya membuat kamu menunggu lama.” Melody masih tersenyum saat mendengar suara Arga.

“Tidak apa-apa. Tapi... kok suara kamu, kamu kayaknya capek. Kamu lagi enggak sakit kan?” Tanya Melody. Ia bisa dengan jelas mendengar nafas Arga tampak tersengal-sengal saat ini.

Sunshine Book

Sedangkan itu... Mendengar pertanyaan Melody, Arga baru menyadari kondisinya. Nafasnya terdengar tersengal-sengal, tubuhnya basah akibat hujan dan luka yang ada di kakinya kembali memburuk.

“Tidak... saya tidak apa-apa.” Ujar Arga. Ya dia tidak berbohong. Ia benar-benar tidak apa-apa asal Melody juga tidak apa-apa. Arga tidak masalah dengan rasa sakit ini.

Dan tepat pada hari ini, ia akhirnya bisa menyadari satu hal lagi.

Ia, Arga Danu Pratama. Bisa melakukan apapun demi Melody. Dan hari ini salah satu contohnya.

***

Arga dan Melody duduk di salah satu kursi panjang yang ada di sana. Saat ini langit sudah kembali cerah dan hujan pun telah berhenti. Arga menatap kondisi kakinya yang saat ini begitu sakit luar biasa. Arga mencoba menyentuh kakinya sendiri namun saat itu juga ia memekik tak tertahankan. Mendengar Arga berteriak pun membuat Melody seketika cemas.

Sunshine Book

"Arga, kamu enggak apa-apa?" Mendengar Melody bertanya padanya dengan cepat Arga menahan suaranya. "Enggak apa-apa... jangan khawatir."

Arga memejamkan matanya menahan sakit. Tahan... dia harus menahannya hanya untuk hari ini saja. Pria itu menatap Melody yang ada di sampingnya. Bagaimana bisa mereka sudah berada di sini dan tidak melakukan apapun.

“Kamu enggak ingin melakukan sesuatu?” Tanya Arga. Melody merasa bingung apa yang harus ia lakukan.

“Saya enggak tahu apa ada yang bisa saya lakukan.” Arga diam untuk beberapa saat dan pada akhirnya memutuskan sesuatu.

“Saya tahu apa yang harus kita lakukan. Ayo jalan.” Arga tampak menahan sakit saat ia mulai berdiri dan menyebabkan kakinya harus berpijak pada lantai. Setelah mengetahui kalau Melody sudah berjalan tepat di sampingnya. Arga pun mulai melangkahkan kakinya.

Sunshine Book

Arga memejamkan matanya menahan rasa sakit saat ia mulai menggerakkan kakinya. Namun rasa sakit itu tiba-tiba terabaikan saat seseorang menyentuh lengannya. Arga menoleh dan mendapati Melody sedang memegangi lengannya erat. “Saya... apa boleh saya berpegangan?”

Arga menatap lengannya yang tengah di pegang Melody dalam diam. Dan tanpa dirinya sadari Arga sudah lupa rasa sakit luka di kakinya.

“Tentu, berpeganganlah yang erat.”

***

“Kamu bisa naik sepeda?” Melody terlihat bingung saat Arga menanyainya tentang hal tersebut.

“Saya enggak pernah naik sepeda lagi setelah 10 tahun... memangnya ada apa?” Arga mengangguk mengerti dan mulai meraih sepeda di hadapannya.

“Bagaimana kalau naik sepeda dan berkeliling? Tenang saja... saya yang bawa.”

Arga segera naik ke atas sepeda dan menarik tangan Melody sembari menuntun gadis itu agar segera naik. “Pegang yang erat? Oke?” Melody mengangguk dan Arga sudah tampak akan mengayuh sepedanya.

Sunshine Book

Arga terdiam sejenak saat ia menatap kakinya sebelum mengayuh. Ia yakin kalau lukanya akan semakin parah jika ia memaksakan kakinya itu untuk lebih banyak bergerak. Tapi hari ini ulang tahun Melody... dan dia juga sudah berjanji. Maka dari itu Arga akan dengan sangat berusaha untuk mengabaikan rasa sakit itu untuk hari ini saja.

Pria itu memejamkan matanya penuh kesakitan saat ia dengan perlahan mengayuh sepedanya. Dirinya sudah tidak peduli lagi dengan keadaan perbannya saat

ini. Yang ia tahu dirinya hanya perlu menahan rasa sakit ini dan terus mengayuh.

Sedangkan itu, Melody tersenyum lembut saat hembusan angin menerpanya. Sudah begitu lama ia tidak merasakan perasaan seperti ini. Melody mengeratkan genggamannya pada ujung baju Arga.

Apakah bertemu dan mengenal Arga adalah salah satu bentuk kebahagiaan untuknya? Saat ia bersama pria ini... Untuk pertama kalinya Melody tidak pernah mempermasalahkan kondisinya yang tak bisa melihat. Saat bersama pria ini... Melody merasa tidak apa-apa. Saat bersama pria ini... Melody merasa hidupnya akan bahagia.

Sunshine Book

"Tiba-tiba saya penasaran tentang suatu hal." Melody berujar pada Arga tentang isi pikirannya.

"Penasaran? Tentang apa?" Tanya Arga. Melody kian mengeratkan cengkramannya pada ujung baju Arga.

"Bagaimana rasanya saat seseorang jatuh cinta?"

Arga tercenung mendengar pertanyaan Melody. Jatuh cinta ya? Entahlah... dia juga tidak tahu bagaimana rasanya.

“Kamu pernah bilang kalau kamu belum pernah jatuh cinta. Dan sejujurnya saya juga begitu. Tapi akhir-akhir ini saya sering sekali merasakan perasaan yang aneh... dan saya tidak tahu perasaan seperti apa itu.” Tukas Gadis itu.

Melody tidak ingin berlarut-larut dengan rasa penasarannya dan memutuskan untuk tidak kembali membahasnya.

“Arga....” Panggil Melody.

“Terima kasih untuk semuanya.”

Arga hanya bisa tersenyum saat mendengar ucapan Melody. Dan ia semakin bersemangat mengayuh sepedanya. Pria itu mengulum senyumnya yang sebenarnya sudah tidak bisa ia tahan lagi.

Sunshine Book

***

Arga melirik Melody tak henti. “Apa kamu yakin enggak ingin saya antar? Supir saya bisa mengantar kamu pulang.”

Arga masih bersikeras untuk membujuk Melody namun kenyataannya ialah gadis manis itu berkata bahwa akan ada yang menjemputnya.

“Adik saya bakal datang... kamu bisa pergi duluan kalau mau.”

Lelaki itu akhirnya menyerah dan mulai beranjak pergi dari sana... namun saat itu juga ia melihat seseorang yang begitu ia kenal tengah berjalan menuju ke arahnya dan menatapnya dengan tajam.

“Dani?” Ucap Arga menatap sosok itu.

Dani menghentikan langkahnya dan tepat berdiri di hadapan Arga. Keduanya masih saling melempar tatapan tak bersahabat.

“Lo ngikutin gue?” tanya Arga dengan berbisik.

Sunshine Book

Mendengar pertanyaan yang Arga layangkan padanya, Dani hanya tersenyum.

“Menurut lo?” tanyanya balik pada Arga. Mendengar itu, Arga langsung mencengkram kerah baju Dani dan menatapnya penuh emosi.

“Sudah gue bilang jangan main-main sama gue.” Ujar Arga membuat Dani tersenyum mengejek.

“Siapa bilang gue ngikutin lo? Gue di sini buat dia.” ujar Dani sembari berbisik dan mengarahkan pandangannya ke arah Melody yang berada sedikit jauh di sana.

Mendengar ucapan Dani itupun membuat Arga meradang. Pria itu sudah akan kembali bersuara namun semuanya urung ia lakukan saat Dani sudah terlebih dahulu bersuara.

“Mbak Melody... ayo pulang!!” Teriak Dani pada Melody namun tatapan matanya masih tidak bisa lepas dari Arga.

Dani merasa Arga harus tahu dengan siapa dia selama ini bersama maka dari itu ia pikir apabila pria itu tahu jika Melody adalah kakak dari musuhnya selama ini. Dani rasa ia bisa sedikit menjauhkan Melody dari Arga dan juga ia berharap Arga akan meninggalkan Melody sekarang juga.

Sunshine Book

“Dan... kamu udah datang? Cepat banget.”

Arga menolehkan kepalanya menatap Melody yang bersuara. Wajah Arga mulai terlihat kian pias. Dani menatap cengkraman Arga pada kerah bajunya yang mulai perlahan terlepas. Dia tidak peduli dengan perasaan Arga. Dia tidak peduli kalau hal ini akan membuat Arga makin terluka atau tidak. Karena saat ini ia hanya perduli dengan kakaknya.

Mungkin dia tidak bisa mengatakan pada Arga dan Melody apa penyebab mereka tidak boleh terus terlihat bersama. Maka dari itu hanya ini yang ia pikir bisa sedikit membuat Arga menjauhi Melody.

Dani melirik ke arah Melody dan memandang sosok itu dengan pandangan penuh arti. Apa yang dia lakukan sudah benar? dia belum terlambatkan melakukan hal seperti ini? Kakaknya tidak akan terluka kan?

Sunshine Book

Behind The Story 2 - Sepeda

Arga melirik bagian pinggangnya untuk kesekian kali. Sudah sekitar 10 menit iya mengayuh sepeda dan ia terus-terusan mencuri-curi lihat ke arah pinggangnya.

Arga agak mengerutkan dahinya saat menyadari kalau Melody sama sekali tak berniat untuk memeluknya atau bagaimana. Gadis itu hanya terlihat memegang erat ujung bajunya dan juga itu hanya bajunya yang dipegang.

Arga tampak berpikir untuk beberapa saat. Tiba-tiba entah kenapa ia malah memikirkan sesuatu hal yang ia pikir sedikit aneh untuk dirinya lakukan. Tapi meski begitu... Arga rasa jika dirinya perlu melakukan hal tersebut.

Sunshine Book

"Ada batu di depan... cepat pegangan!"

Arga tiba-tiba berteriak dan membuat Melody secara spontan memeluk pinggang Arga. Lelaki itu yang merasakan tangan Melody sedang memeluknya pun tidak kuasa menahan senyumnya.

Sementara itu, Melody yang masih memeluk Arga pun merasa sedikit aneh. Sudah sekitar 10 detik

dan tidak ada goncangan akibat batu ataupun akibat membelokkan arah.

"Kamu bilang tadi ada batu? Kenapa enggak ada goncangan?" tanya Melody yang sudah mulai melepas pelukannya pada Arga.

Mendengar pertanyaan Melody itu pun membuat Arga bingung bagaimana harus menjawabnya. "Oh itu... sepertinya saya salah lihat." Ujar Arga asal. Melody tidak bertanya lebih lanjut. Bisa saja Arga memang salah lihat.

Lelaki itu kembali melirik ke arah pinggangnya yang sudah kembali seperti sedia kala. Melody sudah melepasnya lagi. Arga lagi-lagi tengah memutar otaknya dan sebuah ide lain muncul.

Sunshine Book

Pria itu mengangkat salah satu kakinya yang tidak terluka dengan perlahan dan dengan anehnya kakinya itu ia gunakan untuk menendang ban depan sepeda sehingga terasa seperti terkena goncangan. Merasakan goncangan yang lumayan besar. Melody mau tak mau kembali harus memeluk Arga.

"Apa yang terjadi? batu beneran?" tanya Melody panik. "Eum... batunya besar banget." jawab Arga tanpa

dosa. Arga sejenak menunduk mencoba untuk melihat tangan Melody yang sedang memeluk pinggangnya. Dirinya benar-benar tidak bisa menahan senyumnya saat itu.

Sementara Arga yang tersenyum sendiri sepanjang jalan. Melody hanya bisa bingung sekaligus siaga setiap saat... ia begitu heran, kenapa lintasan yang mereka lalui ini begitu banyak batu dan sering kali mendapat goncangan?

Sunshine Book

11. Perasaan Rafa

Dani melirik Melody yang duduk tepat di sampingnya. Selagi ia menyetir, lelaki itu sesekali memperhatikan kakaknya dengan tenang.

“Mbak keliatan seneng banget hari ini... apa ada sesuatu yang terjadi?”

Melody yang memang sedari tadi tampak tersenyum itu pun tersentak saat Dani bertanya padanya. “Enggak ada kok... Kenapa kamu tanya kayak gitu?” Dani tidak menunjukkan ekspresi yang berarti atas jawaban Melody.

Sunshine Book

“Mbak itu enggak nyadar ya? Mbak itu tersenyum sepanjang perjalanan. Apa karena laki-laki tadi?” Akhirnya Dani terpaksa memasukkan Arga pada pembicaraan mereka. “Sudah berapa lama Mbak kenal orang itu?”

Dani menghentikan mobilnya tepat di lampu merah. Pria itu menoleh ke arah Melody dan tengah mencoba untuk membaca ekspresi kakaknya itu. “Satu bulan. Mbak rasa baru satu bulan.” Jawab Melody.

“Kamu tahu kan tentang donatur dermawan yang datang ke panti? Dia yang melakukannya. Dia orang yang dermawan itu.”

Dani kembali mengalihkan pandangannya pada jalanan yang ada di hadapannya. “Dia kedengarannya baik banget ya? Udah kayak malaikat aja.” Ujar Dani namun diiringi senyuman sinis.

Dani kembali menginjak gas dan membawa mobilnya melaju saat lampu telah berubah menjadi hijau. Cukup lama tak ada percakapan yang keluar dari sepasang saudara tersebut. Hingga pada akhirnya suara Melody memecah keheningan di sana.

Sunshine Book

“Dan?” panggil Melody. “Kenapa Mbak?” Melody tampak ragu untuk berbicara. Terlihat jelas bibirnya sedikit bergetar.

“Kamu sudah melihat orang itu kan?” Melody membasahi bibirnya kemudian.

“Apa... kamu bisa kasih tahu mbak bagaimana rupanya?” Dani tertegun mendengar ucapan Melody... Pria itu terus melajukan mobilnya dan tak berbicara.

“Wajahnya seperti apa? Apa kamu bisa kasih tahu bentuk matanya? Tubuhnya setinggi apa? Dan juga....”

Dani menolehkan wajahnya menghadap Melody saat kakaknya itu menggantung ucapannya dan berbarengan dengan ia yang sudah menghentikan mobilnya. “Dan juga... bagaimana dengan....”

“Mbak.” Dani dengan cepat bersuara dan membuat Melody memotong ucapannya. “Kita sudah sampai... ayo turun.” Dengan segera Dani melepas sabuk pengamannya dan turun. Dirinya cepat-cepat keluar dari mobil dan pada akhirnya lebih memilih berdiri diam.

Sunshine Book

Dani tidak pernah melihat kakaknya tersenyum selebar itu dalam kurun 10 tahun terakhir. Dani juga tidak pernah melihat kakaknya begitu bersemangat membicarakan seseorang selama ini. Tapi bukan itu yang menjadi persoalannya.

Dani tidak bisa membohongi dirinya sendiri saat melihat wajah bahagia Melody. Wajah bahagia yang dikarenakan oleh seseorang bernama Arga.

***

Arga duduk dengan tenang di dalam mobil. Matanya tampak menerawang ke arah luar jendela. Pria itu kembali tersenyum miris entah pada siapa. Dirinya kembali mengingat apa yang terjadi beberapa saat yang lalu.

Dani dan Melody... dua saudara yang luar biasa fantastis. Kembali juga ia ingat percakapannya dengan Dani ketika di kantor beberapa hari yang lalu.

Jadi ini ulah Dani? Jadi selama ini ia sudah masuk ke dalam jebakan pria brengsek itu? Jadi bocah itu sedang menggunakan kakaknya untuk balas dendam dengannya? jadi selama ini... Melody sudah menipunya?

Sunshine Book

Dia pikir dirinya sudah salah menilai seseorang. Dia pikir Melody memandangnya sebagai orang biasa selama ini. Dan nyatanya semua itu adalah salah. Arga biasanya akan tertawa saat mendapati seseorang yang ingin menghancurkannya. Arga biasanya akan begitu bersemangat menghancurkan balik musuhnya.

Baiklah, dia akui kalau rencana Dani untuk membalas dendam sedikit berhasil. Jadi beberapa hari yang ia rasakan seperti surga ini nyatanya hanya hasil skenario dari dua saudara yang luar biasa itu? jadi,

Melody nyatanya hanya berpura-pura tidak mengenalnya selama ini. Jadi, Melody sengaja mendekatinya karena Dani?

"Dasar orang-orang rendahan."

***

Rafa menuntun Melody menuju kursi yang berada di pinggir ruangan kafe dan dekat dengan jendela kaca. Saat setelah membawa Melody untuk duduk, Rafa pun juga dengan cepat duduk di kursinya yang tepat berada di hadapan Melody.

"Ini sebenarnya ngapain sih. Enggak biasanya lo ngajakin gue makan di luar?" Melody langsung bertanya pada Rafa saat ia duduk. Sementara itu Rafa diam sejenak dan kembali ingat pada sesuatu.

Sunshine Book

"Oh ini. Gue mau ngasih sesuatu buat lo." Lelaki itu menyodorkan sebuah bingkisan pada Melody di atas meja.

"Selamat ulang tahun... maaf terlambat satu hari. Lo... enggak marah kan?" Tanya Rafa sedikit merasa tak enak.

“Apaan deh, jadi lo lupa ulang tahun gue kemaren? Kenapa baru hari ini lo kasih gue ucapan ?” Tanya Melody kesal.

Rafa menatap Melody yang berada di hadapannya. Lupa? Bahkan hadiah ini sudah dia beli 2 hari sebelum Melody ulang tahun. Tapi karena perasaannya yang entah kenapa sedikit berantakan akhir-akhir ini ia pun memilih untuk mengundur memberikan kado ini pada gadis di hadapannya tersebut.

“Maaf. Pekerjaan di Rumah Sakit lagi banyak. Gue janji enggak akan seperti ini lagi.” Melody tersenyum mendengar ucapan Rafa. Sejujurnya saja ia tidak mempermasalahkan kapan Rafa akan memberinya ucapan. “Apa isinya ini?”

Sunshine Book

“Hah? isi? Isi apaan?” Tanya Rafa seketika blank. “Apa lagi? Ini... kotak ini isinya apa?” Tanya Melody sembari meraba kotak yang berada di atas meja.

“Kalau penasaran kenapa enggak lo buka aja.” Ucap Rafa. “Apa boleh?” Tanya Melody. “Ya jelas boleh lah! Gue kan kasih ini buat lo... mau gue bukain?” tawar Rafa dan setelahnya diiringi anggukan penuh semangat oleh Melody.

Rafa kembali mengambil bingkisan itu dan mulai membukanya. “Mel....” panggil Rafa.

“Kenapa?” Sahut gadis itu.

Rafa membuka tutup kotak tersebut dan mengeluarkan sepasang sepatu dari sana. Lelaki itu cukup lama terdiam. Matanya tampak menerawang jauh pada ruang kosong yang ada di depannya.

“Jika seseorang ingin masuk ke dalam hidup lo... apa lo akan mengizinkan?” Rafa bertanya tanpa menatap Melody. Matanya masih tetap menatap sepasang sepatu yang berada di hadapannya.

Sunshine Book

“Jika ada seseorang yang ingin terus berada di samping lo... apa lo akan mengizinkannya juga?” Rafa mengangkat wajahnya dan menatap Melody yang tampak bingung.

“Raf... kenapa lo tiba-tiba...”

“Tiba-tiba apa? Lo pasti kaget ya denger gue bicara serius kayak gini?” Melody mengangguk pelan dan sontak itu membuat Rafa terkekeh pelan.

“Kenapa lo jujur banget sih Mel? Bilang enggak gugup kek, gitu.” Rafa bangkit dari kursinya dan berlutut tepat di samping kursi Melody. Lelaki itu meraih kedua

bahu Melody dan menuntunnya untuk merubah arah posisi duduknya menghadapnya.

"Lo ngapain Raf?" tanya Melody dan saat itu juga ia merasakan Rafa melepaskan sepatunya dan malah memasangkan sepatu yang sepertinya belum pernah ia pakai. "Ini kado ulang tahun dari gue untuk lo... jadi diam dulu. Jangan banyak tanya... lo bawel banget."

Setelah berhasil memasangkan sepatu itu di kaki Melody, Rafa tersenyum lembut memandangi sepatu yang sudah terpasang di kaki Melody dengan puas. "Selesai... bagaimana? Nyaman enggak dipakai?"

Sunshine Book

Melody mengangguk. "Makasih." ucap Melody pada Rafa yang balas tersenyum dan menatap gadis itu lembut.

"Sama-sama."

12. Amarah, tangis, dan tawa

Melody berjalan dengan bunyi ketukan tongkat yang mengiringi. Melihat keberadaan serta kondisinya yang memang lain dari orang lain, membuat seorang satpam bergerak mendekatinya.

"Maaf Mbak.. apa ada yang bisa saya bantu? Saya satpam di sini."

Melody menolehkan wajahnya pada sumber suara. "Bisa anda mengantar saya menuju meja resepsionis? Saya ingin bertemu seseorang di sini."

Satpam itu pun menuntun Melody menuju tempat yang gadis itu pinta. Sesampainya di sana, Melody langsung disambut dengan pertanyaan. "Ada yang bisa kami bantu, Mbak?"

Sunshine Book

Melody mencengkram payung yang sedang berada dalam genggamannya. Ia sengaja datang ke kantor ini untuk bertemu Arga dan mengembalikan payung ini. "Apa... Pak Arga ada?" Tanya Melody.

Sontak kedua pegawai di sana saling tatap saat mendengar siapa yang tengah dicari Melody. "Pak Arga ya? Anda sudah membuat janji sebelumnya?"

"Janji? Belum." jawab Melody.

“Maaf sekali. Kami tidak bisa membantu kalau anda belum membuat janji.” Saat itu juga bunyi lift yang terbuka berhasil membuat kedua pegawai itu menoleh. Arga dengan 5 karyawannya yang senantiasa berjalan di belakangnya kini sedang berjalan menuju pintu keluar perusahaan.

Arga melirik bagian resepsionis dan matanya mendapati sosok Melody tengah berdiri di sana. Pria itu berhenti tepat saat melewati bagian resepsionis. Cukup lama ia menatap sosok Melody dengan pandangan tak terdefinisi.

Sunshine Book

“Saya akan pergi ke kantor cabang. Mungkin sore hari baru kembali. Kalau ada yang ingin mencari... suruh mereka pulang. Saya tidak bisa menerima tamu sekarang.”

Kedua pegawai resepsionis itu menunduk paham atas perintah Arga. Sedangkan itu, Melody tampak masih diam mendengar suara yang begitu ia kenali tersebut.

Perasaannya tidak salah kan? Suara yang begitu dekat dengannya ini adalah milik Arga. Tapi kenapa pria itu terkesan begitu asing padanya.

Arga masih belum beranjak dari sana. Matanya masih memperhatikan Melody dengan serius. Gadis itu akhirnya meletakkan payung yang ia bawa ke atas meja resepsionis. Sekuat tenaga ia coba untuk tersenyum saat memberikan payung itu.

"Bisa kalian beritahu beliau kalau seorang bernama Melody datang ingin mengembalikan payung ini... katakan padanya saya sangat berterima kasih."

Setelah mengatakan hal itu Melody memutuskan untuk pergi dari sana. Bunyi ketukan tongkat yang ia bawa kini kembali terdengar saat membentur lantai. Sunshine Book Melody tidak tahu apa yang sedang terjadi. Kenapa ia merasa sedih saat Arga sudah berada di hadapannya namun pria itu tidak bereaksi apapun atas kehadirannya. Melody tahu ia terlalu banyak berharap jika Arga akan bersikap seperti kemarin. Terkadang ia harus menerima kenyataan. Arga yang sibuk tentu saja tidak akan memperdulikan kehadirannya.

Arga menatap payung yang baru saja ditinggalkan Melody tersebut dan matanya kembali menatap Melody yang tengah berjalan keluar. Ekspresi pria itu tampak cemas saat menatap kondisi di luar yang

tengah diguyur hujan. Sebenarnya apa yang sedang dimainkan oleh Melody? Apa wanita itu sedang memancingnya untuk berbuat baik padanya saat ia tahu kalau ia dan Dani sedang mempermainkannya?

Arga beranjak dari sana dan melangkah cepat. Pria itu hanya melewati sosok Melody yang masih tampak berjalan dengan bantuan tongkat. Melody bisa merasakan lebih dari 5 orang baru saja berjalan melewatinya hanya dari suara ketukan langkah sepatu mereka. Apa itu... Arga? Melody berhenti melangkah dan memilih untuk berdiri diam tepat di teras luar kantor.
Sunshine Book
Gadis itu menggenggam kedua tangannya saat ia merasa suhu begitu dingin menusuk tulangnya.

Sementara itu, Arga masuk ke dalam mobil dan duduk dengan nyaman. Pandangannya kembali mengarah menuju Melody yang tengah berdiri di dekat pintu keluar masuk perusahaannya.

“Cepat jalankan mobilnya.” Ucap lelaki itu mencoba tidak perduli.

***

Rafa tampak baru saja keluar dari ruang operasi. Setelah keluar ia langsung melepas tutup kepala dan

maskernya. Pria itu melangkah menuju ruangannya kemudian duduk sembari mendongakkan wajah tampak begitu lelah. Ia melirik jam yang berada di mejanya dan sedikit terkejut melihat sudah pukul 4 sore.

Rafa membuka laci mejanya dan mengambil ponsel miliknya yang ada di sana. Seharian ini ia belum berbicara dengan Melody. Pria itu tampak menunggu panggilannya diangkat. Dan saat suara lembut gadis itu terdengar. Senyum Rafa tak tertahankan untuk muncul.

"Lo ada di Panti atau di Apartemen?" Rafa bertanya tepat saat sambungan telepon terhubung.

Sunshine Book

Rafa langsung duduk dengan menyandarkan tubuhnya mencoba rileks saat mendengar ucapan Melody di ujung sana. "Lo ada di gedung perusahaan yang kemarin itu? Lo ngapain sih Mel ada di sana sampai sore gini?"

Rafa berdiri dan menekan tombol *Load Speaker* kemudian meletakkan ponselnya di atas meja. "Gue kesana... jangan pergi kemana-mana, ngerti?" Lelaki itu dengan cepat melepas baju operasinya dan berganti pakaian saat itu juga.

"Nggak usah Raf, gue bisa pulang sendiri kok." Suara Melody terdengar jelas dari ponsel yang tergeletak di atas meja tersebut.

"Gue bilang jangan kemana-mana dan tetap di sana. Gue kesana sekarang." Rafa langsung memutuskan sambungan teleponnya sebelum Melody bicara lebih banyak. Pria itu meraih jaket serta kunci mobilnya dan segera beranjak keluar.

Memangnya sedang apa Melody ke tempat itu lagi?

***

Sunshine Book

Melody menurunkan ponselnya saat sambungan telepon diputuskan begitu saja oleh Rafa. Gadis itu langsung menyimpan ponselnya kembali ke dalam saku jaketnya. Melody akhirnya lebih memilih untuk menunggu Arga di sini dan tidak jadi pulang. Ia merasa ada yang aneh atas sikap Arga padanya maka dari itu ia harus menanyakannya. Karena hal ini begitu meresahkan Melody.

Saat itu juga Arga kembali muncul dan tepat saat ia melewati bagian resepsionis. Seorang pegawai pun

memanggilnya. Arga berhenti dan menoleh saat pegawai itu memanggilnya. “Ada apa?” Tanya Arga.

“Nona itu sudah dari siang menunggu anda... apa yang harus dilakukan? Apa Bapak ingin menemuinya atau kami suruh pergi?” Arga mengerutkan dahi mendengar ucapan pegawai itu. Wajah Arga tampak cemas. Jangan bilang kalau....

Saat itu juga dirinya menoleh dan kembali mendapati sosok Melody di sana. Apa dia tidak pulang dari pagi tadi?

“Pak?” Arga mengangkat tangannya untuk menyuruh pegawai itu diam. Arga juga memerintahkan orang-orang yang berdiri di belakangnya untuk segera pergi.

Sunshine Book

Lelaki itu berjalan menuju tempat Melody duduk menunggu. Tepat di hadapan gadis itu akhirnya Arga berhenti melangkah.

“Berdiri.” Perintah Arga. Melody tersentak kaget mendengar suara itu.

“Ar... ga?” Tanya Melody.

“Saya bilang berdiri.” sekali lagi Arga bersuara. Melody akhirnya benar-benar berdiri. Lelaki itu menatap

Melody mulai dari kepala hingga kaki. “Sudah berapa lama kamu duduk di sini?” Tanya Arga.

“Sudah 5 jam.”

Arga memejamkan matanya saat mendengar ucapan Melody. Saat ini sudah masuk musim hujan dan keadaan di sini pun terasa dingin akibat dari sisa-sisa hujan yang perlahan mulai menyusut menjadi gerimis ringan di luar sana. Arga melirik bekas minuman hangat yang ada di dekat kursi Melody. Setidaknya ia meminum minuman yang bisa menghangatkan tubuh. Tapi jika sudah 5 jam begini... tentu saja minuman hangat itu tidak akan banyak membantu.

Sunshine Book

“Ikut saya.” Setelah mengatakannya, Arga meraih telapak tangan Melody dan membawanya menuju ruangannya.

***

Melody duduk dengan kaku di ruangan tersebut. Terdengar bunyi tombol yang dibarengi dengan uap panas. Sepertinya Arga baru saja menghidupkan mesin pemanas ruangan. Lelaki itu melempar *remote control* pemanas ruangan tersebut tepat ke atas meja dan menyebabkan bunyi benturan yang lumayan keras.

Melody yang mendengarnya pun hanya bisa terlonjak kaget.

"Di depan sudah ada teh hangat. Minumlah."

Suara Arga masih terdengar dingin. Melody menganggukkan kepalanya tampak paham dan mulai meraih cangkir yang ada di depannya. Arga memperhatikan dengan lekat setiap gerak-gerik Melody terutama saat gadis manis itu meraih cangkir tehnya.

"Apa kamu benar-benar tidak bisa melihat?" Melody yang baru saja meletakkan kembali cangkirnya itu pun langsung terdiam mendengar pertanyaan Arga. "Ya? Maksudnya?" Tanya Melody.

Sunshine Book

Arga menatap Melody tajam. "Banyak penipu di dunia ini. Jadi tidak kah saya harus waspada?" Melody tidak bereaksi apapun. Gadis itu menautkan kedua telapak tangannya dan menggenggamnya erat.

"Terkadang saya berpikir... kenapa orang seperti saya harus terus-terusan berbicara dengan orang seperti kamu." Kali ini ucapan Arga berhasil membuat Melody tertegun. Arga menegakkan posisi duduknya dan menatap Melody lurus-lurus.

“Tidak kah terlalu janggal? Kenapa dalam satu bulan ini kita sering bertemu? Mulanya saya merasa ini takdir. Tapi sepertinya tidak juga. Entah kenapa saya merasa ada yang sengaja selalu muncul di hadapan saya... seperti yang kamu lakukan sekarang.”

Arga memperhatikan tiap ekspresi yang ada pada wajah Melody. “Apa maksud kamu bicara seperti ini?” tanya Melody dengan suara yang mulai bergetar.

“Maksudnya? Saya tidak bermaksud apa-apa. Saya hanya memberitahu kamu tentang analisa yang saya buat, atau... apa jangan-jangan ucapan saya benar? Apa mungkin kamu sengaja muncul? Haah~ sudah saya kira... orang-orang seperti kamu tidak akan pernah tulus berhubungan dengan orang seperti saya. Terlalu banyak tujuan-tujuan terselubung.”

Sunshine Book

Melody merasakan matanya mulai memanas mendengar ucapan Arga. “Saya jadi curiga. Jangan-jangan yang mengajukan proposal pada perusahaan untuk bantuan panti itu adalah kamu. Kamu sudah merencanakan semuanya kan?”

Arga menatap Melody dengan serius. Setelah dirinya tahu fakta bahwa Melody adalah kakak dari

Dani. Bagaimana mungkin Arga tidak akan berpikiran seperti sekarang? Dia begitu tahu dengan jelas kalau Dani begitu membencinya. Jadi tidak menutup kemungkinan jika Dani meminta Melody bekerja sama untuk mendekatinya.

"Saya tidak tahu apa yang membuat anda berpikiran seperti itu pada saya." Arga mengalihkan pandangannya ke arah lain saat Melody mulai bicara. *Anda,* bukan *kamu.*

"Tapi yang jelas... saya tidak seperti yang anda pikirkan." Melody dengan sekuat tenaga menahan agar getaran pada suaranya tidak terdengar oleh Arga.

Sunshine Book

"Maaf apabila selama ini saya terlihat ingin mendekati anda. Tapi bapak Arga yang terhormat, saya tidak sama sekali tertarik dengan uang anda. Mungkin saya terlihat begitu menyedihkan di hadapan anda. Mungkin juga saya terlihat seperti pengemis di hadapan anda. Oleh karena itu, saya tidak akan muncul lagi di depan anda."

Melody meraih tongkatnya dengan tangan gemetaran dan menyebabkan tongkat itu terjatuh entah kemana. Gadis itu membungkuk untuk mencari-cari

tongkatnya di lantai. Arga hanya tampak diam dan memperhatikan Melody di sana. Pria itu terlihat memperhatikan dengan jelas gerak-gerik Melody.

Melihat gadis itu yang terus mencari tongkatnya. Arga pun bangkit dari kursinya dan mengambil tongkat Melody lalu menarik gadis itu berdiri. Arga sudah tidak tahan.

"Lo enggak buta kan? Berhenti berpura-pura... gue enggak akan percaya apapun lagi. Buta? Lo pikir gue bakal percaya lo benar-benar buta?"

Melody mencoba melepaskan pegangan Arga pada lengannya. Gadis itu kembali membungkuk dan meraba lantai guna mencari tongkatnya. Arga menatap Melody tidak habis pikir. Apa dia masih ingin berpura-pura di depannya? Arga kembali menarik Melody untuk berdiri dan menahannya dengan cukup keras kali ini.

Sunshine Book

"Sebenarnya apa yang dia perbuat sampai lo mau bohongin gue begini? Berhenti berpura-pura... Lo enggak buta kan?"

Kembali Melody mencoba melepaskan diri dari Arga. Gadis itu tampak tak menghiraukan ucapan Arga dan lebih memilih mencari tongkatnya

“Tolong ambilkan tongkat saya.” Pinta Melody memohon. Arga perlahan melepas cengkramannya pada lengan Melody saat mendengar ucapannya.

“Kenapa gue harus ngasihin ke lo saat lo bisa ngambil sendiri? Berhenti berpura-pura enggak bisa lihat dan ambil benda itu sendiri.” Arga melempar tongkat itu kembali ke lantai dan saat itu juga Melody mendengar suara benda plastik itu terlempar membentur keramik.

Melody sedang mencoba mencerna apa yang sedang ia alami saat ini. Gadis itu tertegun cukup lama dan kembali tampak mencoba untuk membuka suaranya.

Sunshine Book

“Apa saya kelihatan sangat konyol sekarang di mata anda?” Suara Melody kembali muncul. Arga memandang Melody dan tertegun melihat airmata muncul di wajah gadis itu. Sejenak ia merasa begitu bersalah namun setelah itu ia kembali sadar. Tidak, jangan percaya dengannya lagi bahkan jika itu airmatanya.

“Bahkan lo pintar bikin orang iba saat lihat lo nangis.” Ucap Arga.

Pria itu bergerak maju mendekati sosok Melody dan berhenti tepat 30 cm di depannya. “Gue bakal kasih

kesempatan untuk lo pergi dan ambil sendiri tongkat itu. Berhenti berpura-pura karena gue akan mulai menghitung mundur dari angka 3."

"Satu." Arga kembali bergerak maju. Ia membungkukkan wajahnya sejajar dengan wajah Melody. "Dua...." Arga mendekatkan wajahnya pada Melody hingga berjarak 5 cm. Tatapan lelaki itu langsung berubah sendu saat menatap mata Melody yang memerah akibat airmata.

"Apa yang sedang anda lakukan?" Tanya Melody. Gadis itu merasakan hembusan nafas seseorang kini menerpa wajahnya. Ia juga bisa merasakan suhu di antara tubuhnya terasa memanas.

Sunshine Book

"Berhenti berpura-pura dan ambil tongkat lo sendiri." Arga memperhatikan mata Melody dengan saksama. Kenapa gadis ini keras kepala sekali?

"Gue udah kasih lo kesempatan dan lo tetap ingin berpura-pura. Jadi jangan salahin gue."

"Tiga..." tepat dihitungan terakhir, Arga meraih pinggang Melody dan satu tangannya yang lain menahan belakang kepala Melody, lelaki itu menarik Melody dan menciumnya dengan kasar. Melody terlonjak saat Arga

menciumnya dengan tiba-tiba. Melody merasakan jantungnya berdebar-debar dengan begitu cepat. Tapi ada satu lagi yang ia rasakan. Entah kenapa hatinya terasa sakit.

Melody sekuat tenaga melepaskan diri dari Arga. Dan saat itu terjadi dengan spontan ia menampar wajah pria itu.

Arga terdiam saat sebuah tamparan mengenai wajahnya. Bersamaan dari itu juga pintu tiba-tiba terbuka dengan suara yang begitu keras serta suara dari sekretarisnya yang seperti sedang berbicara dengan seseorang.

Sunshine Book

"Pak, anda tidak bisa menerobos masuk begitu saja."

Arga menoleh ke arah pintu yang terbuka dan sosok pria yang sering ia lihat bersama Melody dan setahunya berprofesi sebagai Dokter itu pun muncul di sana. Rafa menatap sosok Melody dan Arga. Matanya tertuju ke arah tongkat Melody yang sudah tergeletak di atas lantai.

Rafa rasa keputusannya untuk menyusul Melody ke ruangan ini adalah keputusan yang sangat tepat.

Bagaimana bisa dia tidak merasa cemas saat seseorang karyawan resepsionis berkata bahwa sosok Melody sudah berjam-jam lamanya menunggu seseorang bernama Arga dan kemudian pada akhirnya Melody diajak mengikuti pria itu menuju ruangannya.

Sesaat Rafa sedang mencoba mencerna apa yang sedang terjadi di ruangan ini. Dan saat sebuah kesimpulan muncul di kepalanya. Rafa langsung berjalan menuju Arga dan melayangkan sebuah pukulan tepat di pipi pria itu, membuat Arga jatuh terjerembab di atas sofa dan menatap sosok Rafa dengan tak kalah tajamnya.

Sunshine Book

"Lo ngapain Melody hahh? Lo apain dia sampe dia nangis begini?!"

Melody akhirnya mengenali suara Rafa dan dengan cepat memanggil temannya itu.

"Rafa...." Mendengar suara Melody akhirnya Rafa menoleh ke arah gadis itu dan menghampirinya.

"Lo enggak apa-apa?" Tanya Rafa sembari memegang wajah Melody

"Lo kenapa nangis Mel? Dia ngapain lo?" Tanya Rafa lagi dan tak menyadari Arga yang sedang

memandangi Rafa yang kini memegang lembut wajah Melody. Membuat bibirnya tertekuk miris.

"Pulang. Bisa kita pulang aja?" Pinta Melody. Rafa mengangguk. "Oke... ayo pulang." Rafa meraih telapak tangan Melody kemudian menggenggamnya membuat Arga tak tahan memandangi mereka begitu lama. Setelah mengambil tongkat itu dari lantai, Rafa kembali membalikkan tubuhnya dan menatap Arga saat ia dan Melody sudah ingin keluar dari ruangan.

"Dan lo... urusan kita belum selesai." Dan setelah itu Rafa sudah membawa Melody pergi.

Sunshine Book

Sekretaris yang tadi mencegah Rafa untuk masuk pun dengan hati-hati keluar dari ruangan Arga. Dia masih sayang pekerjaan saat ini. Namun belum sempat dua langkah ia menjauhi ruangan atasannya itu, suara barang-barang dan teriakan atasannya itu tak bisa ia hindari.

Atasannya menggila di dalam sana.

***

Rafa mendudukkan Melody dengan perlahan. Selama di mobil Melody sama sekali tidak berbicara dan dirinya juga tidak berniat mengajak gadis itu untuk

membuka suara. “Lo baik-baik aja? Enggak ada yang luka kan?”

Melody mengangguk pelan mendengar pertanyaan Rafa. Sontak saja melihat anggukan Melody itu pun membuat Rafa sedikit bisa bernafas lega. Setidaknya Melody masih ingin mendengarnya. Rafa menatap Melody dengan teliti. Kulit gadis ini tampak pucat. Sebenarnya sudah berapa lama ia berdiri di luar dengan cuaca yang begitu dingin seperti ini?

Rafa melepaskan jaket yang melingkar di tubuhnya dan memasangkan benda itu pada tubuh Melody.

Sunshine Book

“Sebenarnya lo ngapain sih keluyuran hujan-hujan begini?” Tanya Rafa begitu cemas dan Melody masih tak bersuara. Dan pada akhirnya Rafa pun lebih memilih diam dan kembali menatap Melody dengan raut khawatir.

“Raf....”

“Apa?” Tanya Rafa.

“Emangnya gue menyedihkan banget ya?” Melody memaksakan senyumnya saat itu.

“Apa lo juga selama ini merasa kasihan waktu ngeliat gue begini?” Rafa diam tak bereaksi mendengar ucapan Melody.

“Apa....”

Melody tiba-tiba tak bisa melanjutkan ucapannya. Nafasnya terasa sesak. Dadanya entah kenapa terasa begitu sakit.

“Apa... enggak bisa melihat adalah kesalahan?” Melody bertanya kembali. Gadis itu tampak susah payah mengatakannya.

“Kenapa lo tanya begitu? Yang jelas itu enggak bener. Ini bukan salah lo.” Rafa meraih telapak tangan Melody dan menggenggamnya erat. “Lo benar-benar enggak apa-apa kan? Kalau ada yang luka bilang sama gue.”

Sunshine Book

Melody terlihat menarik nafasnya dengan pelan. Gadis itu menggelengkan kepalanya memberi jawaban bahwa dia baik-baik saja.

Cukup lama keduanya diam tak mengeluarkan suara. Rafa membiarkan Melody untuk lebih tenang. Jadi dia tidak akan banyak bertanya pada gadis itu untuk saat ini.

“Terkadang... Gue merasa keadaan gue yang enggak bisa lihat ini ternyata ada gunanya.” Rafa menatap Melody lekat.

“Jadi gue enggak perlu tahu gimana pandangan orang-orang saat ngeliat gue begini. Dulu waktu gue sama Dani sekolah... murid lain selalu ngeliat kami dengan tatapan mencemooh, tatapan menghina, tatapan kasihan. Dua adik beradik Yatim Piatu penghuni Panti Asuhan. Kira-kira begitu tanggapan mereka.

“Dan sekarang... dengan kondisi begini... gue enggak perlu tahu lagi gimana mereka ngeliat gue. Gue enggak akan bisa tahu ekspresi mereka seperti apa. Dan itu bikin gue merasa beruntung. Karena enggak perlu harus menyimpannya dalam ingatan.”

Sunshine Book

Mendengar ucapan Melody itu pun membuat Rafa seketika melepas genggamannya pada Melody. Rafa memilih untuk menyandarkan tubuhnya pada kursi dan menatap lurus.

“Lo itu egois banget asal lo tahu.” Setelah mengatakan hal itu, Rafa kembali menoleh dan memandang Melody dengan tatapan terluka.

“Lo selalu memikirkan bahwa lo beruntung karena enggak bakal bisa melihat wajah orang-orang brengsek itu. Tapi apa lo tahu kalau mungkin aja ada seseorang yang pengen banget lo bisa ngeliat dia.”

Melody tertegun mendengar ucapan Rafa. “Apa lo tahu kalau ada seseorang yang pengen banget menunjukkan sesuatu sama lo? Kalau bisa. . rasanya semua isi dunia pengen dia kasih liat ke lo.”

Rafa menatap Melody sendu. “Dia cuma ingin lo bisa menyimpan sosok dia dalam ingatan lo. Sekali saja pun enggak apa-apa asal lo bisa tahu gimana wajah dia.”

Sunshine Book

Melody merasa ada rasa bersalah yang tiba-tiba muncul saat mendengar ucapan Rafa. Dan hal itu membuat Melody kembali berkaca-kaca. Melihat gadis itu yang mulai terlihat ingin menangis. Membuat Rafa perlahan-lahan kembali melembut. Rafa bergerak mendekati Melody dan memeluknya, membuat gadis itu makin terisak. “Kenapa lo malah nangis? Gue jadi merasa bersalah.”

“Maafin gue.”

“Udah diem... gue juga yang salah kenapa malah ngomong kayak gitu.”

Rafa makin mengeratkan pelukannya dan susah payah tersenyum. “Lo jelek banget kalau nangis. Beneran deh Mel.” Ledek Rafa mencoba untuk mencairkan suasana. Melody tersenyum mendengar ucapan Rafa dan tiba-tiba memukul kepala pria itu cukup keras.

“Lah! Kenapa main tabok?!” Rafa melepas pelukannya saat Melody memukul kepalanya. “Lo baru aja bilang gue jelek! Gue enggak terima!” Ucap Melody sembari mengelap airmata di wajahnya.

“Memang jelek.”

Sunshine Book

“Rafa!!” Mendengar teriakan Melody. Rafa akhirnya bisa bernafas dengan lega. Setidaknya Melodynya sudah kembali ceria lagi.

Ya... *Melodynya.*

Behind The Story 3 - Hujan

Arga duduk nyaman di kursi mobilnya. Baru saja ia kembali menyuruh supirnya untuk menghentikan mobil mereka yang baru saja melaju.

Ia masih belum menyuruh supirnya untuk menjalankan mobil dan lebih memilih untuk memandangi sosok Melody di sana melalui kaca jendela, Melody yang tengah berdiri di depan pintu keluar perusahaannya dengan hujan yang masih belum berhenti.

Arga kembali mengingat ucapan Dani. Akhirnya pria itu berhasil menghancurkannya. Dia pikir Dani akan menyerangnya secara langsung atau membuatnya koma di rumah sakit. Dia pikir Dani akan menyerangnya dalam permainan saham atau segala hal tentang dunia kerja. Tapi nyatanya tidak seperti itu. Dan dia juga tidak pernah menyangka jika kenyataan Melody yang hanya ingin membodohinya karena Dani akan membuatnya seterpuruk ini.

Sunshine Book

Arga menatap Melody dengan sendu. Dengan tubuh Melody yang lemah dan rapuh seperti itu, tolong beritahu dirinya harus bagaimana menghadapi Melody. Bagaimana bisa dia berhenti untuk tidak melihat gadis

itu seperti ini. Bagaimana cara Arga agar tidak mengalihkan pandangannya dan memilih untuk kembali meluruskan wajahnya menghadap ke depan.

Rasanya benar-benar menyedihkan. Kenapa dirinya menjadi tak berdaya seperti ini. Jika ia mau, dia bisa saja menghancurkan dua orang itu dalam sekali jentikan jari. Tapi semuanya tak bisa disamakan. Bahkan menatap Melody saja saat ini Arga sudah tidak bisa melakukan apapun kecuali memandanginya seperti pengecut.

Arga mengeluarkan ponselnya. Pria itu segera menempelkan benda itu pada telinganya.

Sunshine Book

"Ini saya." Ucap Arga pada seseorang di sana. Cukup lama pria itu menjeda ucapannya.

"Dengarkan baik-baik." Kembali ia menggantung ucapannya. Untuk sesaat Arga tersenyum miris. Seorang Arga benar-benar sudah jatuh terlalu dalam karena Melody. "Jika ada seorang bernama Melody mencari saya, tolong bawa dia untuk duduk di suatu tempat." Arga melihat keadaan di luar jendela dan menyadari suhu begitu dingin.

“Pastikan dia duduk di kursi tunggu yang tidak terlalu kontak langsung dengan udara luar. Berikan dia minuman hangat. Dan apabila turun hujan....”

Arga terlihat ragu saat ingin membuka suaranya. “Tolong beri dia payung.”

Setelah mengatakan hal itu, Arga kembali menoleh keluar jendela dan menatap Melody lekat dari dalam mobil dengan ponsel masih tertempel di telinga.

“Ini perintah... perlakukan orang itu dengan baik. Seperti kalian memperlakukan saya.”

Perlahan Arga menurunkan ponselnya setelah sambungan telepon baru saja diputuskan. Pria itu meletakkan ponsel itu di samping tubuhnya. Benar. Perlakukan Melody dengan sebaik mungkin. Karena....

Sunshine Book

“Karena dia sangat penting untukku.” Lanjutnya pelan pada udara kosong.

13. Karena Kamu Arga

Arga memandang telepon yang berada di atas meja kerjanya dengan kosong. Sudah 3 hari ia seperti ini. Sudah 3 hari pasca kejadian hari itu dan dia sudah tidak pernah bertemu Melody lagi. Masih jelas di ingatannya bagaimana wajah Melody hari itu. Masih jelas di ingatannya bagaimana ia membuat sosok itu menangis tepat di hadapannya.

Arga menenggelamkan wajahnya di atas meja kerjanya. Pria bertubuh tinggi itu mencoba untuk menutup matanya beberapa saat. Memang sulit untuk mengatakan dan mengakuinya... tapi kenyataan tidak bisa berbohong. Dia sangat merindukan Melody.

Sunshine Book

Arga langsung tersadar dari lamunannya saat telepon itu berbunyi. Tanpa ia sadari, Ia langsung mengangkat telepon itu dengan cepat. Apa mungkin Melody datang untuk bertemu dengannya? Dia sangat berharap telepon kali ini akan menyampaikan informasi seperti itu.

"Ya ada apa?"

Suara milik sekretarisnya terdengar dan lagi-lagi Arga harus menelan kekecewaan.

“Maaf Pak, seorang wanita bernama Ratna ingin bertemu dengan anda.” Arga memijat dahinya dengan lesu.

“Saya sedang tidak ingin menerima tamu. Tapi ada perlu apa dia datang?” Tanya Arga.

“Ibu Ratna datang untuk mengucapkan terima kasih. Beliau datang sebagai perwakilan Panti Asuhan yang kita berikan subsidi.” Arga tercenung mendengar panti asuhan di mana Melody berada itu disebut.

“Pak Arga??”

Arga termenung sesaat. Apa dengan menerima kedatangan wanita bernama Ratna ini dia akan bertemu dengan Melody? *Sadarlah Arga... Lo sudah dibodohi, kenapa lo masih ingin bertemu dengannya?*

Sunshine Book

“Pak Arga?” Lelaki itu menggigit bibir bawahnya tampak berpikir. Apa yang harus ia lakukan?

“Baiklah... suruh dia datang ke ruangan saya.”

***

Arga menatap sosok wanita paruh baya yang duduk di depannya. Dengan tenang ia meminum secangkir teh yang tersaji di atas meja. Arga menyandarkan tubuhnya pada sandaran sofa dan mulai

bertanya. “Jadi... ada perlu apa ibu datang menemui saya?”

Pertanyaan Arga langsung pada intinya. Ratna yang baru saja meletakkan cangkir teh pun sedikit terlihat terkejut dan belum siap menerima pertanyaan tiba-tiba dari Arga.

“Oh itu... sebelumnya saya ingin meminta maaf kalau baru sekarang menemui anda untuk berterima kasih. Sejujurnya saja saya begitu merasa tidak enak.”

Arga hanya tersenyum apa adanya. Dia benar-benar tidak suka terjebak dalam situasi yang penuh dengan basa-basi seperti sekarang. “Tidak apa. Jangan merasa tidak enak.” Ucap Arga. Sosok wanita itu langsung tersenyum senang mendengar ucapan Arga.

Sunshine Book

“Tapi saya benar-benar merasa tidak enak... karena hanya menyuruh seorang relawan untuk menggantikan saya agar menemui anda. Saya tidak bisa karena mertua saya tiba-tiba sakit jadi harus pergi beberapa hari ke desa. Sekali lagi saya minta maaf.”

Arga sedikit menyipitkan mata mendengar ucapan wanita ini. Relawan? Apa maksudnya Melody?

“Relawan?” Tanya Arga.

“Ya, relawan. Anda tentu saja sudah bertemu dengan Melody kan? Dia juga dibesarkan dari Panti dan saat ini menjadi relawan di sana.”

Arga merasa pusing seketika. Pria itu menegakkan posisi duduknya yang tampak kaku. Jadi... Melody tidak memiliki wewenang dalam menggerakkan Panti asuhan itu?

“Jadi... kalau saya boleh tahu... siapa yang mengirim proposal pada perusahaan saya untuk mensubsidi Panti?”

“Oh itu. . tentu saja saya.” Arga menatap sosok wanita itu dengan kosong. “Itu berarti... Melody sama sekali tidak tahu menahu masalah pengajuan Proposal itu?”

Sunshine Book

Ratna menatap Arga bingung. “Ya... tentu saja sebelumnya dia tidak tahu menahu.” Arga merasa ada puluhan baja sedang menusuk dan menampar wajahnya.

Bagaimana bisa ia berpikir kalau Melody memiliki peran dalam pengajuan proposal pada perusahaannya? Dia pikir Melody sengaja mengincarnya dan mengajukan proposal tepat di perusahaannya? Ia pikir pertemuan antara dia dan Melody sengaja diatur

oleh gadis itu. Dia pikir... dia pikir ini semua disusun oleh Melody untuk membodohinya dan Melody sengaja mengincar perusahaannya.

Arga bangkit dari posisi duduknya. Ratna terkejut saat melihat gerak-gerik Arga. Pria itu tampak pucat. Arga meraih jasnya dan begitu terlihat kesulitan untuk berdiri. Sebenarnya Apa yang sudah ia perbuat pada Melody? Kenapa dia bisa berprasangka buruk seperti itu? Jadi... selama ini bisa dikatakan kalau Melody juga tidak tahu menahu tentang hubungannya dengan Dani?

Sunshine Book

"Saya permisi sebentar... anda boleh pulang sekarang." Dan tanpa menunggu apapun lagi, Arga langsung melesat keluar dari sana.

***

Melody membalikkan tubuhnya saat ia rasa suara mobil Rafa mulai menghilang. Sudah 3 hari ini Rafa selalu datang rutin ke Panti hanya untuk mengobrol dengannya. Entah kenapa kehadiran Rafa itu sedikit membuatnya tidak merasa kesepian.

Sejujurnya saja... ia tidak tahu kenapa harus merasa kesepian. Sebenarnya sudah 10 tahun ia

menjalani keseharian seperti ini. Ia hanya akan bertemu dengan Dani ketika di rumah dan Rafa hanya sesekali menemuinya. Tapi kenapa 3 hari ini ia merasa ada yang hilang?

Apa ini karena Arga? Lagi-lagi ia menyebut nama pria itu di dalam benaknya. Masih sangat jelas ia mengingat Setiap ucapan yang dikeluarkan Arga hari itu. Seseorang sepertinya tidak akan baik jika harus selalu berhubungan dengan orang seperti Arga... Ya. Dia menyadarinya.

Melody mengetukkan tongkatnya dan mulai melangkah. Dani benar... dia tidak butuh seseorang lagi. Dia hanya butuh Dani, satu-satunya keluarga yang ia miliki.

Sunshine Book

"Melody."

Melody berhenti melangkah saat sebuah suara menembus gendang telinganya. Gadis itu merasa dadanya berdebar tiba-tiba. Sebuah suara menyebut namanya dan itu terdengar tak asing.

"Melody."

Sekali lagi... suara itu sekali lagi menyebut namanya. Tapi yang untuk kedua kalinya ini... entah kenapa nada suara itu tampak bergetar.

“Maaf.”

Melody mendengar langkah kaki yang semakin dekat padanya. Tidak... ini nyata. Suara ini nyata dan sosok itu sedang berada di hadapannya.

“Arga?”

Saat Melody menyebut nama itu dan saat itu pula lah Arga berlutut tepat di hadapan gadis itu.

“Aku... minta maaf.” Arga menundukkan wajahnya. “Aku salah.. aku benar-benar minta maaf.”

Sunshine Book

Melody merasakan seseorang tengah menggenggam tangannya erat. Tangan itu dingin. Tangan itu basah karena keringat.

“Jangan seperti ini, kumohon.” Melody mulai menggerakkan tangannya guna menjangkau tubuh Arga. “Tidak ada yang perlu dimaafkan di sini.”

Arga mengangkat wajahnya dan menatap Melody nanar. Terdapat jeda lama setelah itu membuat Melody paham dengan apa yang Arga ingin katakan. “Jangan seperti ini.”

Arga berdiri dari posisi berlututnya. Ditatapnya wajah Melody dengan lekat. “Kalau kamu ingin menamparku sekali lagi ataupun berkali-kali akan kupersilahkan. Seharusnya kamu melakukan itu.”

“Tidak perlu... aku tidak perlu melakukan hal itu pada kamu.”

Melody tersenyum lembut. Namun dari senyuman itu terbersit kesedihan.

“Arga... bisa aku memanggil kamu seperti itu?” Arga tidak tahu ada apa... tapi entah kenapa ia merasa takut.

Sunshine Book

“Aku memaafkan kamu... sebelum kamu minta maaf pun kamu sudah kumaafkan.”

Arga masih diam... ia masih ingin mendengar ucapan Melody.

“Dan sebenarnya tidak ada yang harus dimaafkan karena kamu benar.”

Terjadi jeda yang cukup lama. Melody dengan susah payah membuat nada suaranya agar stabil.

“Kamu benar... orang seperti kamu tidak seharusnya terus-terusan bertemu dengan orang seperti aku.” Arga mulai ingin bersuara namun lagi-lagi Melody

mendahuluinya. “Kamu membuatku sadar kalau ada jarak yang begitu besar di antara kita. Dan aku berterima kasih karena membuatku sadar.” Arga memasang ekspresi tak percayanya. Pandangan matanya tampak tak fokus.

“Melody... aku enggak suka kamu bicara begini.” Arga menyela. Melody menggeleng dan kembali melanjutkan ucapannya. “Jadi mari jangan bertemu lagi. Dan jangan merasa bersalah sedikit pun.”

Arga merasa dunianya berputar dengan begitu cepat. Untuk beberapa saat ia perlu waktu untuk mencerna Ucapan Melody.

Sunshine Book

“Kamu sedang bercanda kan?” Tanya Arga dan kemudian Melody kembali menggeleng. “Mari tidak usah bertemu lagi. Anggap semuanya tidak pernah terjadi apa-apa.”

Melody mundur selangkah dari posisi berdirinya dan mulai membalikkan badan. Arga yang menyadari Melody mulai berjalan menjauh pun dengan cepat mencegah sosok itu untuk pergi.

“Apa yang terjadi? Kenapa kamu seperti ini? Apa harus aku berlutut? Atau kamu mau aku bersujud? Akan kulakukan sekarang juga.”

Arga menahan tangan Melody. Untuk pertama kalinya ia merasakan ketakutan yang luar biasa.

“Kumohon pulanglah.” Pinta Melody.

“Aku akan pulang kalau kamu beritahu aku. Kenapa kamu seperti ini? Apa ada seseorang yang melarang kamu untuk bertemu aku?”

Tiba-tiba sosok Dani terlintas di kepala Arga.

“Apa maksud kamu? Jangan berpikiran macam-macam.” Arga menggenggam tangan Melody kian erat. “Lalu kenapa kamu seperti ini? Kenapa kamu enggak ingin bertemu denganku lagi?”

Sunshine Book

Melody mulai merasa matanya panas. Entah kenapa rasanya dia ingin sekali menangis.

“Kamu masih marah kan? Kumohon... beritahu aku harus bagaimana.” Melody kembali menggelengkan kepalanya dan mencoba menarik diri dari Arga. “Arga, Jangan seperti ini....”

Arga belum juga ingin melepaskan Melody. “Enggak sebelum kamu beritahu aku apa alasan kamu

seperti ini." Melody berhenti meronta. Cukup lama tak ada suara yang keluar dari mereka berdua. Gadis itu masih diam. Dan perlahan bibir itu bersuara.

"Karena kamu adalah Arga."

Melody akhirnya berbicara. Gadis itu kembali membalikkan badannya membelakangi Arga. "Karena kamu Arga dan Aku Melody. Kamu kaya dan aku tidak punya apa-apa. Kamu sempurna dan aku cacat. Kamu pikir karena apa lagi?"

Dan saat itu, Arga melepas genggamannya pada tangan Melody. Cukup lama ia hanya berdiri diam. Dan tak lama dari itu ia mendengar suara langkah yang berjalan ke arah dirinya dan Melody berdiri. Arga menatap sebuah telapak tangan yang asing kini meraih tangan Melody. Arga mengangkat kepalanya dan pandangannya jatuh pada sosok Rafa yang entah sejak kapan bisa berada di sana.

Sunshine Book

"Mel, ayo." Melody yang menyadari Rafa tiba-tiba berada di sana pun tampak tak bisa berkata apa-apa mengetahui keberadaan pria itu yang tidak terduga. Rafa menarik tangan Melody dan berniat membawanya pergi.

Arga yang melihat pun langsung mencoba meraih Melody. “Melody....”

Dengan reflek Rafa menangkap pergelangan tangan Arga yang mencoba meraih Melody. Arga menoleh pada Rafa dan sekali lagi keduanya bertukar tatap. Jika di antara mereka terdapat selembar kertas maka dapat dipastikan bahwa kertas itu akan hangus terbakar.

“Lo... cepet singkirkan tangan lo dari gue.” Desis Arga pelan. Rafa melepas tangan Arga dan menghentakkan tangan itu kasar.

Sunshine Book

“Sebenarnya apa mau lo?” Tanya Rafa. Pria bermata sayu itu menatap Arga tajam. “Ini bukan urusan lo... ini urusan gue dan Melody.”

Rafa merasakan rahangnya mengeras begitu saja mendengar ucapan Arga yang menyebalkan. Melody pun dapat merasakan tangan Rafa juga ikut menegang.

“Rafa... Ayo.” suasana panas di antara kedua orang itu sontak mencair saat Melody bersuara.

Telapak tangan Melody yang lainnya pun terlihat memegang erat lengan Rafa tampak menenangkan dan hal itu terekam jelas dari penglihatan Arga. “Kumohon

pulanglah. Tidak ada yang perlu dibicarakan lagi. Hati-hati di jalan."

Arga tertegun. Kakinya terasa beku dan tidak bisa bergerak. Melody benar-benar serius untuk menghindarinya.

Sunshine Book

14. Pernyataan

Arga berjalan dengan langkah cepat di dalam gedung itu. Semua mata yang mengenali sosok itu pun hanya melongo karena melihat orang penting seperti Arga tiba-tiba muncul di perusahaan mereka.

"Wah ada apa gerangan Bapak Arga Danu Pratama mengunjungi perusahaan kami?" Seorang pria berkepala botak muncul dengan senyuman dusta. Namun Arga yang tidak sedang terlihat berniat berbicara pun hanya berjalan tanpa merespon.

Lelaki itu berhenti tepat di pintu sebuah ruangan. Sunshine Book Lelaki itu menoleh ke arah pria botak yang masih mengikutinya itu. "Di dalam... ada Dani?"

"Dani Prayoga Putra? Oh iya... ada."

Tanpa basa-basi Arga memasuki ruangan itu. Matanya mengedar ke seluruh sisi ruangan dan saat ia menemukan Dani dengan cepat ia menghampirinya.

Dani melirik ke arah sepatu yang ia lihat berpijak di atas lantai. Pria itu mengangkat kepalanya dan akhirnya ia menemukan sosok Arga ada di sana.

"Ayo bicara, sekarang juga."

***

Arga menatap sosok Dani yang sedang duduk tepat di hadapannya. Pria itu tampak tidak ingin melihat wajahnya.

"Benar-benar tidak terduga... lo dan gue sedang minum bersama di *cafe* ini."

Arga menghela nafasnya dan memilih untuk meminum kopi yang tersaji di atas meja. Dani mengangkat wajahnya dan memilih untuk menatap ke arah luar *cafe.*

"Coba gue tebak... apa ini karena kakak gue?" Ucapan Dani sukses membuat Arga tertegun. Kakak? Sampai saat ini juga ia masih belum percaya kalau Melody dan orang di hadapannya ini bersaudara.

Sunshine Book

"Apa kalian saudara kandung?" Tanya Arga singkat. Sontak saja pertanyaan itu membuat Dani tertawa mendengarnya.

"Kenapa? Nggak bisa menerima kenyataan? Masih berharap gue nggak punya hubungan apapun dengannya?" Balas Dani pada Arga.

Arga menyandarkan tubuhnya pada sandaran kursi. Kedua telapak tangannya tampak bertautan.

“Kenapa gue harus menerima kenyataan kalau lo adiknya? Dia tetap Melody yang gue kenal... nggak ada bedanya.” Ujar Arga. Mendengar tiap kata yang keluar dari bibir Arga sedikit membuat Sorot mata Dani langsung berubah. Tidak salah lagi, orang ini sudah jatuh cinta pada kakaknya.

“Dia Kakak gue... apa lo lupa?” Arga menggeleng. “Gue suka sama Melody.”

“Dan gue nggak suka sama lo.” Balas Dani cepat. Berani-beraninya orang ini memberitahunya tentang bagaimana perasaannya pada kakaknya.

Sunshine Book

“Gue nggak peduli.” Ungkap Arga tak kalah dingin. Dani mengepalkan telapak tangannya saat mendengar ucapan Arga.

“Jauhin kakak gue. Karena lo nggak akan pernah menang dari gue. Dia... akan lebih memilih gue daripada lo.”

Arga merasakan persendiannya mulai menegang. Ya, Dani benar... dia tidak akan pernah menang. “Sudah gue bilang gue nggak peduli.” Arga menatap Dani lurus.

“Gue tahu hubungan di antara kita memang amat tidak baik. Tapi untuk Melody... Gue nggak bisa jauhin

dia karena memang nggak ada alasan untuk gue jauhin dia."

Alasan? Arga salah... malah karena ada sebuah alasan lah Dani tidak ingin Arga dan Melody terus bertemu. Dani pikir dia sudah terlalu baik pada Arga karena membiarkan Pria ini terus berkeliaran di sekitar Melody. Tapi dia tidak akan bisa membiarkannya lebih lama lagi.

"Kalau gue kasih tahu alasan agar lo jauhin kakak gue... apa lo akan mendengarkannya?" Ucap Dani.

Dahi Arga berkerut samar.

Sunshine Book

"Walaupun lo mengatakannya pun gue rasa nggak ada alasan yang bisa membuat gue jauhin Melody." Dan ketika mendengar ucapan Arga itu pun tawa Dani meledak. Sangat percaya diri sekali orang ini.

"Oke... Gue bakal kasih tahu lo lain kali aja. Tapi...." Dani memasang wajah tak sabarannya. "Sebenarnya gue udah nggak tahan mau liat ekspresi lo nanti." Dani berdiri dari kursinya. Pria itu sekali lagi menoleh ke arah Arga.

"Menjauh... Kalau lo emang peduli dengan Kakak gue. Maka menjauhlah." Dani tersenyum miring.

“Mungkin lo nggak menyadarinya. Tapi asal lo tahu saja... gue udah terlalu baik sama lo. Jadi... menjauhlah.”

***

Arga menatap Melody dari kejauhan. Ia sama sekali belum juga turun dari mobil. Sampai saat ini pun ia tidak habis-habisnya memikirkan Dani karena Satu-satunya yang ia pikir menjadi penghambat adalah Dani.

Apa yang harus dia lakukan agar Dani mau mengizinkannya untuk bertemu dengan Melody? Gadis itu sangat menyayangi Dani... maka dari itu... tentu saja Melody akan menuruti setiap ucapan Dani.

Sunshine Book

Arga membuka pintu mobilnya. Pria itu turun dan melangkah menghampiri Melody. Baiklah... dia akan melakukannya.

“Melody?” Panggilnya pelan. Melody yang sedang duduk pun tampak terkejut mendengar suara itu. Namun gadis itu terlihat tidak ingin mengatakan apapun.

“Bisa kita bicara?”

Arga kembali bersuara. Namun jika awalnya Melody memilih untuk diam maka sekarang Melody berdiri dari duduknya dan terlihat akan pergi. “Aku

mohon... ada sesuatu yang ingin kukatakan ke kamu." Arga kembali menahan Melody.

Melody memilih berhenti dari langkahnya. Terdengar juga helaan nafas darinya. "Oke... cepat bicara dan pergi." Ujar Melody. Arga menunduk dan menatap telapak tangan Melody. Pria itu menyentuh kedua telapak tangan milik Melody dan kemudian berlutut tepat di hadapan gadis itu. Dan lagi-lagi hal itu membuat Melody tertegun.

"Sekarang aku sedang berlutut di depan kamu. Jadi tolong dengarkan baik-baik.

Sunshine Book

"Kemarin kamu bilang kalau alasannya adalah karena kamu Melody dan Aku Arga." Melody tetap diam. Gadis itu tampak tak peduli.

"Kamu juga berkata karena kamu tidak memiliki apa-apa dan aku punya segalanya.

"Aku sempurna dan kamu tidak. Tapi sekarang aku ingin memberitahu kamu alasan kenapa aku tidak bisa menjauhi kamu." Arga mendongakkan kepalanya menatap Melody. "Karena aku suka sama kamu. Hanya itu."

Melody yang dengan susah payah menjaga ekspresinya pun saat itu juga tampak terkejut dengan ucapan Arga. Gadis itu berusaha untuk melepaskan diri dari Arga, membuat Arga kembali mengeratkan genggamannya pada tangan Melody.

"Kamu tahu aku tidak pernah mengemis seperti ini pada seseorang. Tolong... jangan menghindar."

Melody menggeleng saat mendengar ucapan Arga. Dia tidak ingin mendengarnya. Dan entah kenapa saat melihat reaksi Melody, hati Arga hancur.

Melody melepaskan tangannya dari pegangan Arga. Gadis itu tampak tergesa-gesa ingin pergi dari sana.

Sunshine Book

"Apa aku sedang ditolak?" Ucapan Arga kembali membuat langkah Melody tersendat. Namun walau seperti itu ia masih terus melangkah dan tak menoleh.

"Apa kamu benar-benar enggak ingin bertemu denganku lagi?!" Suara Arga masih terdengar namun Melody yang makin menjauh pun tak juga merespon.

"Berbalik dan temui aku kalau yang aku katakan barusan enggak benar!" Sekeras apapun ia berteriak

maka tubuh itu terus terlihat menjauh hingga menghilang total dari jarak pandangnya.

Arga tersenyum pedih... setetes air mengenai tubuhnya dan saat itu juga ia menyadari bahwa hujan mulai turun. Tetesan itu makin deras namun Arga sama sekali tak berniat untuk beranjak dari sana.

Untuk beberapa saat ia merenungkan sesuatu. Hari ini dirinya baru saja ditolak, maka dari itu... apa yang harus ia lakukan?

Sorot mata Arga tiba-tiba berubah. Sebuah suara langkah kaki terdengar tampak mendekatinya. Sunshine Book Diangkatnya wajahnya dan saat itu juga ia menatap sosok itu berjalan dengan langkah pelan bersama tongkatnya.

Arga merasakan jantungnya berdebar seribu kali lipat saat melihat sosok itu tengah berjalan menujunya. Apakah ini nyata atau hanya fatamorgana?

Tongkat plastik itu tidak sengaja menyentuh kaki Arga. Dan saat itu sang pemilik tongkat pun memutuskan untuk berhenti melangkah. Tanpa sadar Arga tersenyum bahagia.

“Kamu... kembali?” Tanyanya tak percaya. Melody tampak diam. Ekspresi gadis itu masih terlihat datar. “Ambil ini... dan pergi.”

Arga menatap payung yang tengah disodorkan Melody padanya dan setelah itu kembali ia menatap wajah manis yang ada di hadapannya.

“Kamu juga masih mau bicara denganku.” Senyum lebar tak juga lepas dari kedua sudut bibir Arga. Diambilnya payung itu dan lagi... pria tinggi itu terus memandang Melody dengan bahagia.

“Pulanglah... Aku rasa kamu sudah basah. Kamu bisa sakit nanti.” Dan setelah mengatakan hal itu, Melody kembali pergi. Arga menggenggam payung yang ada di tangannya dengan semangat. Melody kembali pergi dan berjalan memunggunginya. Namun perasaan ini berbeda dari yang pertama.

Sunshine Book

“Kamu tahu kalau kamu masih peduli!”

Melody melangkah dan telinganya mendengar suara teriakan Arga di belakang sana.

“Kamu masih mau bicara!” Pria itu kembali berteriak. Melody sudah tidak bisa berkonsentrasi lagi dengan bunyi tongkatnya yang mengetuk lantai.

telinganya terlalu fokus pada apa yang akan dikatakan Arga selanjutnya.

"Melody!" Saat Arga meneriaki namanya. Melody nyaris berhenti melangkah. Namun saat itu juga dengan cepat ia menyadarinya lalu kembali berjalan. Arga yang melihat dan memperhatikan Melody yang nyaris berhenti saat ia meneriaki namanya pun mulai paham kalau gadis itu masih bisa mendengar suaranya.

"Aku suka sama kamu!!" Dan kali ini teriakan Arga berhasil membuat Melody berhenti untuk waktu yang cukup lama.

Sunshine Book

"Kamu masih bisa dengar aku kan?" Arga tersenyum lebar. "Aku suka sama kamu! Aku sayang sama kamu! Terima kasih!"

Arga membuka payung yang diberikan Melody padanya dan membalikkan tubuhnya pergi. Pria itu sedikit melirik ke belakang dan masih menemukan Melody yang mengenakan jas hujan di sana tetap berdiri diam. Arga menatap langit yang mendung seraya tersenyum.

***

Dani menatap sosok Arga dan Melody di sana. Ternyata semuanya sudah terlambat... seperti yang ia perkirakan kalau kakaknya juga sudah memiliki perasaan pada pria brengsek itu.

Dani merasakan pikirannya mulai berkecamuk. Walau bagaimanapun juga dia tidak bisa menyerahkan kakaknya pada orang seperti Arga setelah apa yang sudah dilakukan pria itu.

Arga adalah orang yang menghancurkan hidup Melody. Dan dia tidak bisa melihat kakaknya itu mengetahui siapa Arga sebenarnya. Maka oleh karena itu, jalan satu-satunya adalah membuat Arga yang perlahan menjauh dari kakaknya.

Sunshine Book

Dani melangkahkan kakinya menghampiri Arga yang sedang berjalan menuju mobilnya. Hari ini juga dia akan mengatakannya.

"Gue nggak tahu kalau lo akan senekat ini."

Arga menoleh dan matanya berhasil menangkap sosok Dani sudah berada di sana. Sejak kapan orang ini ada di sini? Batin Arga.

"Sudah gue bilang sebelumnya kalau gue sudah terlalu baik sama lo... tapi lo nggak gubris sama sekali."

Ucapan Dani terdengar pelan. Arga melangkah maju mendekati Dani.

"Sebenarnya apa yang ingin lo omongin?" Tanya Arga dengan santai. Dia tidak tahu ada apa dengan pola pikir Dani maka dari itu ia perlu tahu apa yang sedang ingin dikatakan pria ini.

"Lo mau tahu kan alasan kenapa lo dan kakak gue bahaya kalau bersama?" Dani diam sejenak. Sejujurnya dia tidak ingin sejauh ini. Arga menyipitkan matanya sejenak setelah itu. Dani terlalu terlihat serius.

"Lo ingat kecelakaan yang lo perbuat 10 tahun lalu?" Arga mulai bingung. Apa hubungan kecelakaan 10 tahun lalu dengan dirinya dan Melody saat ini?

Sunshine Book

"Kenapa lo bahas itu lagi?" Tanya Arga mulai merasa terganggu. Entahlah... hanya saja dia merasa tidak nyaman.

"Malam itu... Mbak Melo yang menggantikan gue kerja." Dani mengatakannya dengan cepat namun bisa didengar jelas oleh telinga Arga.

Sejenak Arga tertegun mendengar ucapan Dani. Matanya yang mulanya sarat akan ketidaknyamanan kini berganti menjadi tidak fokus. "Malam itu... Mbak Melo

juga kehilangan penglihatannya." Arga mulai merasa sulit bernafas. Gagang payung yang ia cengkram kuat mulai terlihat bergetar.

"Apa yang... "

"Malam itu... orang yang menghancurkan hidup Mbak Melody adalah lo."

Sunshine Book

Behind The Story 4 - Pertemuan

Langkah kakinya terdengar bersahut-sahutan. Seorang gadis muda terlihat berjalan dengan tergesa-gesa. Melody berhenti saat ia menemukan sebuah mini market dan berteduh di sana.

Hari ini ia baru saja pulang dari kuliahnya dan bermaksud untuk langsung menuju ke tempat restoran di mana adiknya bekerja paruh waktu. Melody melepas topinya yang tadinya ia gunakan untuk menghindari air hujan yang membasahi kepalanya. Ia buru-buru mengeluarkan ponselnya yang bergetar tepat di saku jaketnya.

Sunshine Book

"Halo? Dani?" Melody menjawab teleponnya. Sudah ia duga kalau Dani akan meneleponnya. "Jangan khawatir... Mbak nggak sibuk jadi Mbak bisa gantiin kamu nganter pesanan hari ini." Melody menggeser posisi berdirinya saat seorang pria berseragam SMA ingin memasuki mini market. Namun bukannya langsung masuk setelah ia menggeser tubuhnya, pria itu masih berdiri di sana. Melody sedikit melirik lelaki itu dan tatapan keduanya bertemu.

“Bisa minggir jauhan dikit? Gue masih bisa nyenggol lo... Gue bisa basah.”

Melody menundukkan kepalanya tampak meminta maaf dan kembali menggeser tubuhnya lebih jauh dari pintu masuk. Melody melirik siswa SMA itu dengan menggelengkan kepalanya... bagaimana bisa siswa itu berbicara begitu tidak sopan seperti itu padanya?

“Oh... Dani? Iya mbak denger kok. Apa? Udah jangan dipikirin. Tugas kamu itu sekarang cuma belajar untuk ujian nasional bentar lagi. Udah ya... cepet tutup teleponnya.”

Sunshine Book

Melody menyimpan teleponnya cepat. Ia melirik ke dalam mini market dan mulai merasa haus. Haruskah ia membeli minuman? Akhirnya Melody masuk dan berjalan menuju sebuah kulkas yang menaruh berbagai jenis minuman. Setelah membayarnya gadis itu menuju sebuah meja yang terletak di salah satu sudut mini market.

“Ini udah mau pulang... bentar lagi juga nyampe rumah. Nanti aku telepon Ayah kalau udah sampe.” Melody melirik ke sampingnya saat ia baru saja ingin

membuka kaleng minuman yang ia beli. Siswa SMA yang tidak sopan itu sedang ada di sampingnya dan tengah menelepon apabila melihat ada *headset* yang terpasang di telinganya.

Namun saat itu Melody lebih tertarik untuk memperhatikan apa yang sedang dilakukan siswa itu. Melody memperhatikan dengan saksama saat siswa itu sedang membalut luka yang ada di telapak tangannya. Siswa itu tampak kesulitan saat merobek perban itu. Melody meraih tasnya dan mengambil sebuah gunting yang sering ia gunakan untuk menggunting perban ketika praktek.

Sunshine Book

"Ini...." ujar Melody saat menyodorkan gunting itu di meja. Siswa itu tampak tak merespon ataupun melirik Melody. Tanpa berkata apapun ia hanya mengambil gunting itu dan menggunakannya sebentar.

Melody kembali menyimpan guntingnya setelah selesai digunakan dan siswa itu juga terlihat baru saja melepas *headset*nya.

"Kayaknya kamu perlu ke rumah sakit, perlu dijahit." Siswa itu tampak tak peduli. Ia hanya sibuk dengan isi

tasnya. “Luka kamu kayak udah lama terus nggak kamu obatin.”

Siswa itu menutup *zipper* tasnya dan kembali memakainya. Melody sedikit terperanjat saat tubuh tinggi siswa itu kini tengah menghadap ke arahnya, membuat Melody merasa takut.

“Cerewet banget... lo siapa sih? Dokter? Calon Dokter?” Ucap siswa itu sambil mengarahkan jari telunjuknya tepat dipelipis kanan Melody dan setelah itu langsung pergi. Perkataan siswa itu didengar oleh Melody. Kenapa orang itu tidak sopan sekali. Seketika emosinya mulai naik. Bagaimana bisa dirinya diperlakukan amat tidak sopan oleh seorang murid SMA!

Sunshine Book

“Kalau emang calon dokter, mau apa hah? Ada masalah?!” Balas Melody berteriak. Melody yang terlihat sudah begitu kesal pun juga keluar dari sana. Saat posisinya mulai dekat dengan siswa itu... dengan kesal ia sengaja menabrakkan bahunya pada siswa itu dan terus berjalan.

Tak siap dengan tubrukan dari Melody membuat remaja lelaki itu hampir terjatuh. Apabila melihat

temperamennya yang tinggi maka siswa itu berniat untuk menyusul Melody dan membuat perhitungan dengannya.

"Mas Arga?" Siswa itu menoleh saat namanya disebut. Belum sempat ia mengejar sosok itu dan sekarang supirnya sudah berdiri di hadapannya.

"Bapak nyariin Mas Arga dan nyuruh Mas buat cepat pulang." Arga memutar kedua bola matanya. Dan saat itulah Arga sadar ia tidak bisa mengejar sosok itu lagi. Arga menyipitkan matanya sejenak melihat tubuh wanita itu yang mulai terlihat menjauh. Pria itu merasa baru kali ini ada perempuan yang mencari ribut dengannya.

Sunshine Book

Mencoba untuk tidak memikirkannya lagi, Sosok remaja itu masuk ke dalam mobil yang sudah terparkir menunggunya. Namun, belum sampai 10 detik dia menjatuhkan tubuhnya di kursi penumpang. Arga merasa ada sesuatu yang mendorongnya untuk kembali menoleh ke belakang. Pria itu hanya menatap datar segala bentuk yang masuk ke retinanya.

Perempuan itu sudah hilang.

15. Serangan

Arga memandang lampu merah dengan tenang. Ponselnya kembali berdering. Sebuah panggilan dengan nomor asing tertera di layar ponselnya. Dipasangnya *headset* di telinga lalu segera menjawab telepon itu.

"Halo?"

"Temui gue di *cafe* yang ada di depan kantor lo. Lo dan gue harus bicara."

Arga terpekur diam.

"Gue sibuk."

Sunshine Book

Nada suaranya masih tenang hingga sebuah suara tawa kecil terdengar dari speaker ponselnya. "Lo nggak lupa dengan ucapan gue kemarin kan?"

"Tutup mulut lo, Dani." Ancam Arga kehilangan kesabaran.

"Lo yang hancurin hidup kakak gue, keparat." Nada suara Dani ikut mendesis tajam. "Jangan jadi pengecut dan berlaga nggak terjadi apapun."

Dalam satu kali hempasan kasar handphone itu ia banting kasar ke bawah. Arga memandang hampa ruang kosong di hadapannya.

***

Arga masuk ke dalam *cafe* dan langsung duduk tepat di kursi yang berada di hadapan Dani. Dani mengangkat wajahnya dari layar ponsel dan tersenyum tipis melihat Arga sudah ada di depannya. “Lo kelihatan kacau. Ada yang bisa gue bantu?” Ucapnya dengan wajah polos.

“Jangan bertele-tele.” Suara Arga menyahut. “*To the point aja.”* Dani mengangguk dan memberikan sebuah map coklat padanya. “apa ini?” Tanya Arga.

“Ini? Buka aja.” Arga membaca cop surat yang Sunshine Book ada pada map itu. Itu cop surat kepolisian. “Kenapa? Takut?” Dani tersenyum miring melihat gelagat Arga yang belum juga membuka map tersebut. “Tenang... itu bukan surat penahanan kok.”

Arga membuka map tersebut dan untuk sesaat Dani bisa melihat tangan Arga bergetar dan wajahnya pucat pasih. “Apa maksud lo nunjukkin ini ke gue?” Suara Arga pelan.

“Gue baik kan? Lo perlu tahu laporan kecelakaan 10 tahun lalu. Di sana sangat lengkap. Rencana lo mulus tanpa berbekas. Mbak Melody hancur malam itu juga.”

Arga menutup map itu kasar. Bentuk kendaraan itu sudah hancur akibat kecelakaan. “Lo pikir gue percaya?”

Dani memajukan badannya dan menatap Arga tajam. “Dan lo pikir masih punya muka untuk tetap bertemu dengan Mbak Melody?” Nafas Dani memburu menahan amarah. “Gue nggak akan bilang ke Mbak Melody kalau lo orang yang men*setting* kecelakaan itu.” nada suara Dani lebih melembut. “Karena dia akan hancur kalau mendengar itu.”

Arga menatap Dani. Bisa dengan jelas ia melihat betapa Dani menyayangi kakaknya.

Sunshine Book

“Buat dia supaya ingin dioperasi. Bujuk dia.” Kalimat itu sukses menyentak Arga.

“Dan jika lo masih punya hati. Setelah dia bisa lihat. Pergi dari hidupnya. Sejauh mungkin.”

***

“Ada apa?”

Melody mengeluarkan suaranya. Beberapa jam yang lalu Arga menelponnya dan mengatakan ingin bertemu. Jadi sekarang di sinilah mereka berdua. “Tadi pagi aku kerumah sakit.”

“Kamu sakit?” Arga menggeleng walau tahu Melody tidak bisa melihatnya.

“Nggak.” Arga bangkit dari kursinya dan berjongkok tepat di hadapan Melody.

“Bagaimana hari kamu? Baik?” Tanyanya. Melody yang mendapati pokok bahasan mereka sudah berganti akhirnya ikut menjawab. “Baik... dan kamu?” Arga tertegun. Dirinya? Bagaimana keadaannya?

“Tentu aja baik.” Jawabnya pelan. Arga memandangi Melody nanar. Akhirnya dia paham dan tahu. Karma ini begitu menyakitkan.

Sunshine Book

Melody merasa ada sedikit ketidakyakinan dalam cara Arga menjawab pertanyaannya. “Benar kamu nggak apa-apa?” Melody mengulang pertanyaannya.

Arga masih diam. Sekelebat ucapan Dani terus terngiang-ngiang di kepalanya. Apa jadinya jika dia meminta Melody untuk melalukan operasi? Bagaimana jadinya jika gadis dihadapannya ini bisa melihat? Bagaimana jadinya jika Melody akhirnya bisa melihat wajahnya? Dan bagaimana jadinya jika dirinya ini memenuhi permintaan Dani untuk tidak pernah muncul

di hadapan Melody? Arga bahkan tak mampu membayangkan jika hal itu benar-benar terjadi.

Terbersit sebuah rasa yang begitu hina kini dia rasakan. Jika dia bisa egois apakah bisa dia memiliki Melody seperti ini saja? Arga tahu dia bukanlah lelaki melankolis dan mudah dimainkan perasaan. Dia hanyalah seorang lelaki egois dari kecil. Jadi apa salahnya jika dia melanjutkan keegoisan itu hingga dia mati? Dia tidak ingin Melody melihat, dia tidak ingin Melody jauh darinya. Dan dia tidak ingin memenuhi permintaan Dani untuk menghilang. Jika kebutaan ini bisa membuatnya selalu bisa di samping Melody. Arga bisa mengusahakannya. Dia ingin Melody. Hanya Melody.

Sunshine Book

"Apa kamu benar-benar enggak ingin operasi?" Arga berujar dengan nada pelan. Ditelitinya dengan hati-hati setiap ekspresi Melody.

"Kenapa bertanya hal itu lagi?" Ada gurat sinis yang jelas di nada suara Melody. Arga menyalak dalam hati. Pertanyaan apa yang baru saja dia lontarkan ini! "Enggak perlu dijawab. Aku minta maaf."

Arga berdiri dan kembali duduk di sebelah Melody. Dadanya bergemuruh hebat. Jika ada yang bertanya apa Arga merasa menyesal setelah mengetahui dampak perbuatannya dulu hingga membuat seseorang kehilangan penglihatannya. Jawabannya, iya. Dia menyesal. Tapi sekali lagi dia hanyalah seorang yang egois dan serakah. Dia tidak peduli apapun lagi. Dia jahat, iya. Dia brengsek, iya. Tapi orang brengsek ini sedang jatuh cinta. Orang brengsek ini sedang tergila-gila dengan seseorang.

"Aku menyukai kamu." Dalam satu tarikan nafas, Arga mampu membuat tubuh Melody kembali menegang akan ucapannya. "Aku tahu kemarin aku sudah mengatakan bagaimana perasaanku. Tapi aku ingin ulangin sekali lagi. Dan kali ini aku ingin balik bertanya."

Sunshine Book

Melody mencengkram erat tongkatnya. "Bagaimana dengan perasaan kamu?" Nafas Melody nyaris hilang setelah Arga selesai bicara.

"Mungkin aku bukan orang yang manis dalam menyatakan perasaan. Tapi inilah aku. Aku hanya ingin memastikan sesuatu. Jadi bagaimana perasaan kamu?"

Melody menarik nafas dalam-dalam. “Aku tidak menyukai kamu.” Jawab gadis manis itu nyaris berbisik. Dan seketika setelah perkataan itu keluar dari bibirnya. Melody merasakan tubuhnya sudah berada dalam rengkuhan seseorang. “Terima kasih.” Suara rendah Arga mengalun indah di telinganya.

“Aku tahu kamu bakal jawab seperti itu. Dulu kamu pernah bilang. Jika ada seseorang yang menyukai kamu ataupun kamu yang menyukai seseorang. Maka kamu akan memilih melepaskannya.” Melody terpekur.

“Mungkin aku terlalu percaya diri... tapi kalau Sunshine Book apa yang aku katakan barusan adalah benar. Aku mohon jangan melakukan itu. Jujur pada perasaan kamu. Karena aku enggak peduli apapun. Aku... cinta sama kamu.”

Arga kian mengeratkan rengkuhannya. “Tolong percaya, aku mencintai kamu. Dan... aku enggak akan pernah ninggalin kamu.”

***

Dani bangkit dari ruang rapat dan melesat cepat menuju ruangannya. Seseorang baru saja memberitahunya bahwa Dani sedang menunggu di dalam ruangannya sejam yang lalu. Dani menerka-nerka

disela langkahnya mencari jawaban apa tujuan Arga menunggunya? Bahkan pria itu sampai harus menunggunya satu jam?

Setelah sampai Dani langsung membuka pintu dan menemukan Arga yang sedang membaca majalah di sofa.

"Kenapa lo di sini? Kalau bukan untuk ngasih tahu Mbak Melody akan dioperasi, lebih baik lo pergi. Kita enggak sedang dalam hubungan yang bisa saling berkunjung dan mengumbar obrolan enggak berguna."

Arga bangkit dari duduknya setelah meletakkan majalah di atas meja. Mata tajamnya mengikuti pergerakan Dani yang berjalan menuju kursi dibalik meja kerjanya.

Sunshine Book

"Gue pacaran dengan Melody sekarang."

Dani melemparkan tatapan tajam ke arah Arga. "Jaga bicara lo." Rahangnya mengeras. Dani bisa tahan untuk menatap wajah Arga. Tapi jika pria itu sudah ingin mempermainkannya. Maka dia tidak bisa menahannya lagi.

"Gue nggak bercanda. Gue bisa hubungin Melody jika lo mau." Arga menarik satu sisi sudut

bibirnya. Dan bagaikan orang kesetanan tubuh itu sudah tersungkur membentur meja sofa. Dani seakan kehilangan akal sehat saat itu juga. Dihajarnya Arga membabi buta.

"Keparat lo!"

Arga menendang perut Dani hingga pria itu ikut terjerembab. Arga bangkit dan menyentuh ujung bibirnya yang berdarah.

"Melody juga suka sama gue. Memangnya lo bisa apa?" Ditatapnya Dani dengan raut dingin tak kentara. Dani bangkit dari lantai dan kembali ingin menghajar Arga. Namun sebelum itu, Arga sudah terlebih dahulu melesat ke arahnya dan balik memukul wajahnya keras. "Lo mau bunuh gue? Silahkan kalau bisa!"

Sunshine Book

Nafas Dani tersengal. Diliriknya pintu yang sedari tadi digedor dari luar. Terserah! "Lo mau beritahu Melody kalau gue yang bikin dia buta? Gue nggak yakin kalau lo tega ngasih tahu."

"Lo sakit jiwa! Arga lo sakit Jiwa!" Teriak Dani murka. Perasaan takut menggerogotinya. Melody tidak boleh menyukai pria sakit jiwa di depannya ini!

“Sakit jiwa? Gue masih waras. Yang bikin gue sakit jiwa adalah lo! Jadi sebelum gue benar-benar jadi gila. Tutup mulut lo. Kebahagiaan Melody ada ditangan gue dan tangan lo.”

***

Rafa membuka pintu ruangannya setelah baru saja dirinya mengecek pasien di beberapa ruangan. Saat dia melewati meja administrasi, seorang *staff* menahannya dan berkata bahwa ada yang menunggunya di ruangan.

Rafa segera melangkah menuju ruangannya dan setelah pintu terbuka. Sosok yang tidak dia duga-duga ada di sana.

Sunshine Book

“Melody?” Rafa nyaris tidak percaya. Bagaimana Melody bisa ada di sini? Di Rumah Sakit.

“Rafa? Maaf gue kesini nggak bilang. Apa gue ganggu?” Rafa menutup pintu dan ikut duduk di sofa menemani Melody. “Dengan siapa kemari?” Tanyanya. “Gue sendirian.”

“Darimana tahu alamat rumah sakit gue?”

“Gue tanya sama Dani. Kenapa? Gue ganggu ya?” Melody bertanya hati-hati.

“Nggak... gue baru aja selesai ngurusin sesuatu. Jadi gue punya cukup waktu. Gue... masih belum percaya lo mau kesini.” Melody tercenung saat mendengar ucapan Rafa. Sejujurnya saja, tangannya sudah begitu dingin menahan sesak saat masuk ke dalam gedung.

“Jadi ada perlu apa? Gue tahu ada hal penting yang ingin lo sampaikan.” Tanya Rafa.

Melody tampak gelisah. Berulang kali Rafa menyadari gadis itu berkali-kali membuka-tutup mulutnya. “Melody? Lo bisa denger gue?”

Sunshine Book

Hembusan nafas panjang Melody terdengar. “Gue... ingin membicarakan sesuatu ke lo. Tapi gue mohon jangan beritahu siapapun percakapan hari ini. Termasuk Dani.”

“Oke... lo bisa pegang ucapan gue. Jadi ada apa?”

“Gue mau operasi. Gue mau bisa lihat lagi, Raf.”

16. Setelah 5 Tahun

Tubuhnya terdorong dan hampir linglung saat seseorang menabraknya. Bunyi benda jatuh tak terelakkan dan disusul dengan sebuah suara yang begitu ia kenali.

Arga masih berdiri terpaku pada posisinya. Ia tidak terjatuh seperti seseorang yang menabraknya barusan. Dan saat ini ia hanya mengamati tubuh mungil itu yang sedang terlihat tergesa-gesa memunguti buku-buku yang berserakan.

"Mas anda tidak apa-apa kan?"

Sunshine Book

Sosok itu mendongak untuk memastikan kalau dirinya tidak melukai orang lain. Setelah selesai memunguti buku-buku itu akhirnya dia berdiri dan menatap sosok Arga dengan penuh tanya.

"Mas? Anda baik-baik saja kan?" Tanyanya ulang. Arga masih tidak bersuara. Pria itu tampak masih tidak ingin mengeluarkan suaranya.

Melody mengamati pria yang tak kunjung bersuara itu dengan dahi berkerut. Kenapa orang ini malah menatapnya dengan tatapan seperti ini?

“Mas?” Berkali-kali Melody mengeluarkan suaranya namun tetap saja tak ada balasan dari lawan bicaranya. Melody melirik jam tangannya dan mulai ingat kembali kalau dia sedang terburu-buru.

Arga menatap telapak tangannya yang baru saja ditarik oleh sosok yang berada di hadapannya. Melody meletakkan kartu namanya tepat di atas telapak tangan Arga.

“Saya permisi untuk pergi dulu. Dan jika anda merasa tidak baik... silahkan hubungi saya di nomor ini. Saya pasti akan memeriksa anda. Kalau begitu sampai jumpa... maaf sekali lagi.”

Sunshine Book

Melody pergi secepat kilat. Sosok itu sudah menghilang di antara hiruk pikuk keramaian. Arga menatap kartu nama itu dengan mata yang mulai berkaca-kaca.

Membaca beberapa kata di kartu nama itu entah apa yang membuat lelaki itu bisa mengeluarkan airmata. Senyum bahagia terlukis jelas di wajahnya.

“Kamu terlihat baik-baik saja. Itu melegakan.” Pandangan Arga menerawang jauh. Lelaki itu seperti

terserap akan kejadian masa lalu. Sebelum semuanya berbeda.

5 tahun semuanya tenggelam akan waktu. 5 tahun sejak hari itu. Sejak di mana dirinya memutuskan untuk pergi. Kini dia kembali. Bertahun-tahun ia mencoba dan menghindar agar tidak menginjakkan kaki lagi di negara ini namun kali ini dirinya tidak bisa menolaknya. Ayahnya sudah makin menua dan sosok renta itu butuh dirinya untuk menemaninya.

Arga menapaki jalan aspal halaman sebuah rumah sakit. Pikirannya kembali pada beberapa menit lalu. Dibacanya sebuah kartu nama yang masih dalam genggamannya.

Sunshine Book

Melody, nama itu tertera jelas di sana. Senyum simpul muncul dari kedua sisi ujung bibirnya. Akhirnya orang itu bisa kembali meraih cita-citanya yang sempat hancur dulu.

Arga memantapkan hatinya. 5 tahun dia bisa bertahan. Jadi sudah selayaknya dia tidak harus kembali memikirkan hal-hal dulu. Setibanya di sebuah meja administrasi dengan segera dirinya berbicara pada

seorang staff di sana untuk menanyakan beberapa perihal dengan menyebutkan nama ayahnya.

Arga mengangguk paham dan setelah mengetahui di ruang mana sang ayah dirawat. Dia langsung pergi meninggalkan staff tersebut.

Langkah Arga kembali memelan bahkan terhenti. Lagi... dia melihat Melody dengan jas putihnya. Sosok itu tampak sedang membawa sebuah map dan membacanya sembari berjalan ke arah Arga.

Melody yang merasa ada seseorang memperhatikannya akhirnya mengangkat wajahnya dan berhasil menemukan sosok yang tadi ditabraknya saat menuju rumah sakit. Gadis itu tersenyum simpul dan menganggukkan kepalanya memberi salam. Melody memperhatikan sosok itu dengan dahi berkerut. Sejak mereka bertemu tadi tak satupun suara yang keluar dari bibir orang itu.

Sunshine Book

Arga menjadi yang pertama untuk memutuskan kontak mata. Dia harus segera pergi. Sebelum akhirnya dia berbuat hal bodoh dan tanpa sengaja mengeluarkan suaranya. Karena ia begitu tahu Melody hanya mengenalinya dari suara.

Mereka kembali melanjutkan langkah masing-masing... dada Arga bergetar saat jarak mereka kian menipis namun hanya sedikit hembusan angin yang menandakan keduanya baru saja berpapasan.

“Kamu datang?”

Arga berhenti melangkah saat suara Melody terdengar. Diterpa rasa penasaran akhirnya ia kembali menoleh dan mendapati gadis itu tengah berlari kecil ke arah seseorang. Tanpa menunggu apapun ia langsung menubruk orang itu dan memeluknya erat.

“Rafa!!” Ucapnya bahagia. Arga memandang pemandangan itu dengan hati hampa. Arga kembali berbalik dan baru saja ingin pergi tapi lagi-lagi seseorang menghentikannya.

Sunshine Book

“Tunggu mas!” Seorang wanita berjalan ke arahnya. Arga pun kembali menghentikan langkahnya.

“Anda meninggalkan handphone di meja administrasi tadi.” Staff yang beberapa saat lalu ia temui tadi sudah menyodorkan handphonenya.

“Terima kasih.” Arga berujar dan segera mengambil handphone itu.

“Maaf merepotkan.” Lelaki itu kembali bersuara dan tak menyadari kalau Melody sudah memandangnya dari tempat ia berdiri.

Rafa merasakan ada sesuatu yang salah pada sosok di hadapannya.

“Kamu baik-baik aja?”

“Suara orang itu... kenapa sama....” Rafa mengikuti arah pandang Melody dan dia menemukan sosok itu di sana. Saking ikut terkejut, dirinya sudah tidak menyadari kalau Melody sudah tidak bersamanya lagi. Dan gadis itu sudah menghampiri sosok Arga di sana.

Sunshine Book

“Tunggu sebentar.”

Arga berhenti saat sosok Melody sudah berdiri di hadapannya. Mata Melody memandangi sosok Arga dengan penuh harapan. Apa mungkin yang di hadapannya ini adalah Orang itu? Tapi seharusnya jika tebakannya benar maka orang di depannya ini pasti akan mengenalinya. Tapi kenapa dia tidak seperti itu?

“Apa kita saling mengenal?”

Arga terdiam. Ditatapnya lama wajah itu. Melody sudah berubah. Dan dirinya inipun sudah berubah. Arga

melirik sosok Rafa yang tengah menatap ke arahnya dan Melody. Pandangannya bertemu dengan Rafa.

"Tidak. Saya tidak kenal anda."

Airmata Melody menetes. Arga langsung pergi meninggalkan sosok Melody yang masih terpekur diam. Senyum itu berpendar di wajahnya.

Suara yang baru saja berbicara itu adalah suaranya... suara orang itu.

Suara Arga yang begitu ia kenali.

Sunshine Book

Behind The Story 5 - Saputangan

"Mel...." Panggil Rafa.

"Apa?"

Rafa melirik Melody lalu melanjutkan bicaranya. "Lo tunggu di sini sebentar... Gue perlu mengurus sesuatu." Dan sebelum Melody balik bertanya. Rafa sudah melesat keluar dari mobil.

Melody terpekur diam. Saat ini dirinya sendirian di dalam mobil. Disentuhnya Rok pastel yang tengah ia kenakan. Melody bisa merasakan rok itu sudah basah kuyup akibat tumpahan minuman di pesta tadi. Lagi, dirinya merasa begitu malang. Pasti di pesta tadi dirinya terlihat begitu menyedihkan.

Sunshine Book

Gadis itu meraba mencari sesuatu. Sesuatu yang bisa dirinya gunakan untuk mengelap pakaiannya yang basah. Tapi nihil. Tidak ada yang bisa ia raih. Bahkan dirinya tidak tahu di mana Rafa meletakkan kotak tisu. Itupun jika memang ada.

Kembali ia memanjangkan tangan. Dan akhirnya dia dapat menemukan apa yang tengah dicarinya. Melody menarik beberapa tisu dan segera digunakannya untuk mengelap pakaiannya yang basah.

Gadis itu menghela nafas gusar saat mendapati bukannya malah bersih dan kering. Rok itu malah semakin kotor akibat sisa tisu yang malah menempel. Melody meraih pintu mobil dan membukanya. Gadis itu berjalan keluar. Tangannya sudah menggenggam segumpal tisu yang sudah ia gunakan dan akan dia buang. Bunyi tongkat yang ia bawa terdengar mengetuk lantai semen area parkir. Di mana tempat sampahnya? Batinnya bergumam.

Tiba-tiba seseorang menyentuh pergelangan tangannya yang tengah memegang gumpalan tisu dan menghalangi jalannya. Melody mulai kalut. Siapa ini?

Sunshine Book

"Rafa?" Entah kenapa dia berharap tebakannya benar. Namun Melody benar-benar tidak tahu siapa yang ada di hadapannya ini. Tak ada suara sedikitpun yang terdengar.

Kini gumpalan tisu yang tadi ia genggam sudah menghilang entah kemana. Pergelangan tangannya pun sudah terbebas dari cekalan seseorang. Seseorang baru saja mengambilnya dari tangan Melody.

Sesaat Melody merasakan sebuah kain lembab dan hangat menyentuh kulit tangannya. Seseorang tengah mengelap kulitnya.

Melody tertegun. Bibirnya terasa kelu. Orang itu meraih telapak tangannya dan kain basah itu kini tengah menyapu bersih kulitnya.

"Anda siapa?" Lagi, Melody bertanya. Namun sahutan sama sekali tak ia terima.

Selesai dari sana. Sebuah kain kering kini sudah berada di genggamannya. Sebuah tangan besar dan hangat melingkupi telapak tangannya yang kecil untuk menggenggam kain kering itu.

Sunshine Book

Terdengar langkah sepatu bergerak menjauhinya. Melody tahu kalau orang itu sudah pergi. Lama sekali Melody masih berdiri dari posisinya. Hingga sebuah suara menyentaknya dari keheningan.

"Melody! Lo kenapa ada diluar? Bahaya Mel!"

Itu suara Rafa. Jadi yang tadi siapa? Melody kembali melamun.

Rafa mengernyitkan dahi melihat tingkah Melody yang begitu aneh. "Lo kok diem? Mel... lo denger gue nggak sih?"

Melody mendongak. “Ah itu... iya... gue denger kok.”

Rafa makin mengernyitkan dahi. “Ya udah. Ayo masuk mobil. Lo ngapain sih di luar? Itu sapu tangan siapa? Lo pegang sapu tangan? Baru ya? Gue enggak pernah lihat.” Oceh Rafa.

Keduanya sudah kembali masuk mobil. Melody masih diam. Rafa akhirnya memutuskan untuk membiarkan gadis itu. Rafa mulai menjalankan mobil dan bergerak keluar dari area parkir. Rafa menoleh ke arah kanannya yang menghadap kaca jendela.

Sunshine Book

Dan di sana dia melihat seorang pria tinggi berbalut jas mahal tengah memandang ke arah mobilnya. Lelaki yang beberapa saat lalu hampir bertabrakan dengan dirinya saat berpapasan ketika dirinya tengah mencari Melody yang tidak ada di dalam mobil.

17. Sebelum 5 Tahun

Dani tertunduk diam di sofa. Sudah 1 jam dia tiba di apartemen miliknya dan Melody. Berulang kali dia menatap jam dinding dan pintu masuk. Dani tercenung diam. Dia harus bergerak cepat. Arga tidak boleh mendapatkan apa yang dia inginkan.

Suara pintu apartemen terbuka membuatnya mendongak. Tubuh Melody terlihat darisana. "Mbak dari mana?" Melody berhenti melangkah. Dani memicingkan mata mendapati raut gelisah di wajah Melody.

"Dari Panti Asuhan." Jawabnya lugas. Dani bangkit dari sofa. Dan menggiring kakaknya menuju sofa dan mereka berdua pun duduk di sana.

Sunshine Book

"Aku mau membicarakan sesuatu. Maaf kalau ini terdengar begitu mendesak." Dani memulai pembicaraan.

"Ada apa? Kamu terdengar serius banget?" Dani menatap Melody cukup lama. Diraihnya tangan Melody. "Kita ke Jerman."

Melody menegang. "Jerman? Ada apa dengan Jerman?"

“Kita pindah kesana. Di sana juga aku sudah membeli rumah. Aku harap mbak bersedia.” Melody kehilangan suara.

“Lalu... pekerjaan kamu di sini?”

“Di sana juga ada anak cabang perusahaan. Aku bisa mengurus kepindahan di sana. Mbak terlihat enggan. Apa ada seseorang yang tidak bisa ditinggalkan?” Nada bicara Dani berubah sinis.

“Enggak... Tapi kenapa harus pindah?”

“Mbak percaya padaku kan? Ini untuk kebaikan Mbak.”

Sunshine Book

“Tapi untuk apa harus pindah. Beritahu Mbak alasannya.”

Dani melepas genggamannya dan menatap Melody lurus-lurus. “Orang itu kembali. Orang yang membuat Mbak seperti ini kembali. Dia ingin menghancurkan kita berdua.”

***

Sudah setengah jam terlewati sejak rapat dimulai. Arga sudah beberapa kali mencoba untuk berkonsentrasi pada jalannya rapat. Rapat kali ini adalah rapat pertama yang akan mempertemukan dua belah pihak perusahaan

yang akan bersaing dalam tender yang mana pada kasus ini ialah perusahaan milik keluarganya dan perusahaan tempat Dani bekerja.

Namun ketidakhadiran sosok Dani pada rapat kali ini benar-benar membuatnya bingung.

Sepengetahuannya Dani adalah pemimpin sekaligus penanggungjawab perusahaan pada persaingan ini. Dan bagaimana mungkin pria itu tidak hadir? Sejak konfrontasi mereka berdua beberapa hari yang lalu, sebenarnya Arga juga mulai menerka-nerka apa yang akan dilakukan Dani untuk menjauhkannya dari Melody.

Sunshine Book

Arga paham betul watak Dani. Pria itu tidak akan menyerah dan menerima Arga begitu saja. Dan ketidakhadiran Dani hari ini benar-benar telah mengusiknya.

Arga bangkit dari kursinya saat beberapa peserta rapat mulai keluar dari ruangan. Pria itu berjalan menghampiri seorang lelaki yang tadi bertugas sebagai presentator perusahaan saingannya.

“Pak Arga.” lelaki itu sontak memberi salam dan membungkukkan badan saat Arga menghampirinya. Arga menarik salah satu sudut bibirnya dan kesan sinis

tampak di sana. Lihat... bahkan karyawan dari perusahaan yang sedang bersaing dengannya begitu segan padanya.

"Kenapa Anda yang menjadi presentator? Kemana Ketua Tim kalian?" Arga tidak berbasa-basi. Dia perlu mengetahui alasan ketidakhadiran Dani.

"Maaf? Maksud Pak Arga?"

"Ketua Tim kalian bernama Dani Prayoga Putra kan?"

Pria di hadapan Arga itu mulai paham dengan maksud Arga.

Sunshine Book

"Pak Dani sudah tidak memegang proyek ini Pak, saya hari ini menggantikan posisi Pak Dani."

Arga makin mengernyitkan dahi.

"Dani digantikan dengan anda?"

"Pak Dani sedang mengurusi kepindahannya ke kantor cabang kami di Jerman. Beliau sudah tidak akan lama lagi berada di Indonesia."

Informasi itu benar-benar mengejutkannya. Arga memejamkan matanya mencoba tenang. Dia perlu mencerna informasi ini dengan kepala dingin. Dani akan pindah? Lalu Melody bagaimana?

“Kapan dia pindah?” Tanya Arga dengan suara rendah dan pelan. Sosok karyawan itu sontak merasa merinding. Dia merasa Arga tengah menahan amarah. Apa dia sudah salah bicara?

“Maaf pak, saya tidak begitu tahu.”

“Brengsek!”

Arga mengumpat keras dan segera melesat keluar dari ruangan itu. Dengan cepat dia berlari menuju area parkir kantor dan segera melajukan mobilnya.

“Dani bangsat!” Arga kembali mengumpat. Satu tangannya yang tidak memegang stir kini sudah meremas rambutnya frustasi. Saat ini dirinya harus menemui Melody. Dan lokasi pertama yang akan ia tuju adalah Panti Asuhan itu. Berulang kali dia memukul klakson saat beberapa kendaraan menghalangi pergerakan mobilnya.

Sunshine Book

“Nggak semudah itu, Dan.” Arga bermonolog. Ya... jika Dani ingin menjauhkan dirinya dari Melody dengan cara sialan seperti ini. Maka Dani salah. Dirinya tidak akan membiarkan Dani membawa Melody begitu saja. Tidak akan pernah.

***

“Kak Melody! Pacar Kak Melody nyariin!”

Melody yang sedang menidurkan bayi pun langsung terperanjat kaget. Gadis itu segera berdiri dan membawa tongkatnya keluar. Pacar? Maksudnya Arga?

“Siapa yang nyariin kakak?” Melody bertanya.

“Itu... Om yang dulu dateng! Yang ngajarin aku main sepeda.”

Ternyata benar Arga. Melody sedikit gelisah. Ini pertama kalinya dia bertemu dengan Arga setelah Dani memberitahunya untuk pindah. Bagaimana dia memberitahu Arga tentang hal itu?

Sunshine Book

“Sekarang omnya di mana?”

“Diluar... dia nggak mau masuk padahal udah kusuruh.”

“Iya... makasih ya. Kamu masuk sana... tidur siang.”

Melody berjalan menuju teras. Dan tepat saat dia melangkah melewati pintu. Seseorang sudah menarik pergelangan tangannya.

“Arga? Kamu bawa aku kemana?” Melody tahu itu Arga.

“Aku mau bicara sesuatu sama kamu. Kita ke mobil.”

Melody pasrah ditarik Arga menuju mobil. Dan saat dirinya sudah berada di mobil, keheningan cukup lama terjadi antara mereka berdua. Hingga sebuah dekapan kini dirinya rasakan. Arga memeluknya.

“Kamu apa kabar hari ini?” Suara pria itu begitu lembut. Usapan yang diberikan lelaki itu pada rambutnya juga begitu menenangkan.

“Baik, aku baru nidurin bayi tadi.” Jawab Melody. Arga melepas dekapannya. Disentuhnya pipi Melody dengan hangat.

Sunshine Book

“Dua hari nggak ketemu kamu. Kangen.”

Melody merasakan pipinya menghangat saat mendengar ucapan Arga. “Kamu... kamu nggak kerja?” Tanya Melody mencoba mengabaikan panas pipinya.

“Ini baru dari kantor.”

Lagi. Keheningan itu terjadi lagi. Arga mengamati wajah Melody di depannya. Dan rasa tidak rela jika Melody pergi jauh kembali memuncak.

“Apa nggak ada yang mau kamu sampaikan? Kita udah nggak ketemu dua hari.” Pancing Arga.

Melody takut. Bagaimana dia memberitahu Arga?

"Sebenarnya ada yang mau aku bilang ke kamu." Melody mulai bersuara. Bagaimanapun dia harus memberitahu Arga.

"Aku... aku mau pindah, Ar."

Arga memejamkan matanya saat setelah kalimat itu keluar dari mulutnya. Nyatanya mendengarnya langsung dari Melody membuatnya kian resah.

"Kemana?"

"Jerman."

Sunshine Book

"Kenapa harus pindah?" Tanya Arga masih dengan nada tenang.

"Adikku yang mau pindah. Ini semua demi aku, Ar."

"Demi kamu? Kenapa dengan kamu?" Arga menangkup kedua pipi Melody dan menatap wajah itu kian lekat.

"Dani bilang... orang yang dulu nyelakain aku muncul lagi." Ekspresi Arga mulai berubah.

"Dia bilang... orang itu mau ngehancurin kami lagi. Ar... aku... aku takut. Aku benci orang itu. Tapi aku

takut. Dia... dateng lagi." Suara Melody bergetar saat mengatakannya. Arga bisa merasakan dadanya terasa dihimpit baja. Telapak tangannya yang tadi menangkup wajah Melody kini perlahan menjauh.

Beribu-ribu kalimat yang tadinya ingin ia katakan semuanya tertelan begitu saja. Tadinya dia pikir Melody hanya membenci orang yang Melody sebut sebagai penghancur itu.

Dulunya Arga pikir dia bisa bertahan saat kebencian itu Melody rasakan. Tapi sekarang apa? Melody tidak hanya benci. Melody juga takut. Takut padanya!

Sunshine Book

"Aku mau di sini Ar... Di sini udah aku anggap rumah. Tapi aku nggak bisa nolak ajakan Dani. Aku... aku nggak mau ketemu orang itu. Gimana kalau dia nyelakain Dani? Dulu dia mau hampir bunuh Dani... Tapi syukurlah malam itu aku yang gantiin Dani kerja. Kalau Dani kenapa-napa gimana Ar? Aku rela kalau aku yang gantiin Dani lagi kayak dulu. Cacat sekalipun aku nggak masalah Ar."

"Melody."

“Orang itu mau apalagi Ar? Dia mau ngapain Dani lagi? Kalau Dani kenapa-napa— “

“Melody.”

Arga kembali meraih wajah Melody dan menangkupnya. “Orang itu nggak akan ngapa-ngapain kamu dan adik kamu. Aku bisa janji. Nggak akan, Mel.”

Melody menangis.

“Aku cuma punya Dani. Kalau Dani kenapa-napa... aku nggak tahu aku bisa hidup apa nggak, Ar.”

Arga menarik Melody dan kembali memeluknya. Melody, gadis ini. Apa yang sudah Arga perbuat dulu padanya?

Sunshine Book

“Dan kalau kamu yang kenapa-napa... aku juga nggak tahu bakal gimana, Mel.” Ucap Arga.

Melody makin terisak. “Aku nggak mau pindah, Tapi....”

“Kalau begitu, Jangan.”

“Nggak bisa. Ini demi Dani.”

“Kalau demi aku nggak bisa?”

Arga tahu pertanyaannya begitu kekanak-kanakan dalam situasi seperti ini. Bahkan dia tahu betul apa jawaban dan pilihan Melody. Gadis itu begitu

menyayangi Dani. Tentu saja dia akan lebih memilih Dani.

***

Sunshine Book

18. Sebelum 5 Tahun (2)

"Makasih. Kamu cepet pulang. Ini udah malam."

Arga mengelus pelan rambut Melody dan menepuknya lembut. "Adik kamu belum pulang? Enggak masalah sendirian?"

Melody tersenyum dan menggeleng. "Nggak usah khawatir. Aku udah biasa ditinggal Dani sendirian di Apartemen. Lagian dia bakal pulang kok bentar lagi. Kamu ayo pulang sana."

"Aku bakal pulang setelah kamu masuk."

Arga meraih pundak Melody dan memutar tubuh itu agar menghadap pintu menyuruhnya cepat masuk. Namun saat itu juga Melody mengingat sesuatu. Ada yang ingin dia katakan dengan Arga.

Sunshine Book

"Tunggu dulu."

Melody menyela dan kembali berbalik. Gadis itu meraba kantong jaketnya mencari sesuatu. Arga mengamati benda yang kini tengah disodorkan Melody padanya.

"Untuk kamu."

Melody memberikan sebuah gantungan kunci berinisial A pada Arga. "Maaf... aku *childish* ya?"

Arga meraih gantungan itu dari Melody. Ekspresi pria itu tampak bingung melihat gantungan itu.

“Kenapa kamu....”

“Itu hadiah... dari aku.” Melody mengucapkannya dengan pelan dan begitu lembut. Gadis itu sama sekali tak menyadari ekspresi Arga yang masih menatapnya tak paham.

Hadiah. Satu kata yang tidak pernah Arga bayangkan. Kapan dirinya pernah mendapatkan sebuah Hadiah dari seseorang? Arga tak tahu. Arga tak ingat.

Sunshine Book

“Kamu orang yang baik. Aku bersyukur banget bisa bertemu kamu.” Melody meraih tangan lelaki itu dan menggenggamnya erat. “Sampai sekarang aku nggak tahu apa yang kamu pikirkan sampai pernah bilang kalau kamu cinta sama aku.”

Arga masih diam. Gantungan kunci itu masih berada dalam kepalan tangannya. Tidak bergeser sedikit pun. Matanya terlalu sulit dilepaskan untuk berpaling menatap wajah Melody. Cukup lama jeda terjadi diantara mereka berdua. Baik Arga ataupun Melody keduanya sama sekali tak bersuara. Hingga pada akhirnya suara Melody pun keluar.

“Aku mau operasi Ar.”

Empat kata itu bagaikan dobrakan yang menggedor jantungnya. Ada perasaan bahagia, cemas bahkan takut saat itu. Arga merasakan genggaman tangannya yang sedari tadi begitu erat menangkup gantungan kunci pemberian Melody kini mulai terasa lemas.

“Aku mau lihat Dani. Udah sepuluhtahun aku nggak liat dia. Pasti dia makin cakep.”

Senyum Melody masih berkembang. Tak tahu seperti apa ekspresi Arga kini. Gadis itu terus melanjutkan ucapannya. “Aku juga pengen liat kamu Ar. Pengen banget.”

Sunshine Book

Arga sudah tidak kuat lagi. Kenyataan bahwa gadis yang dicintainya itu mengatakan bahwa salah satu alasan dirinya ingin kembali bisa melihat lagi adalah Arga membuat lelaki itu tak mampu untuk menahan sesak di dadanya. Ditariknya tubuh Melody dan didekapnya erat.

Melody merasakan dadanya membuncah bahagia. Untuk pertama kalinya setelah 10 tahun yang lalu ia sangat ingin bahagia. Ia ingin hidup seperti

manusia normal lainnya. Hidup bersama dengan orang-orang yang terkasih.

"Aku udah nggak peduli sama orang yang bikin aku begini. Kamu bakal jaga aku kan Ar? Jaga aku dari orang itu?" Arga tidak menjawab. Lelaki itu masih memeluk Melody dan membenamkan wajahnya di bahu Melody.

Laki-laki itu ingin sekali meluapkan perasaannya. Namun Arga tak tahu harus berteriak marah, bahagia ataupun sedih. Arga tidak bisa membayangkan bagaimana jika Melody mengetahui bahwa dirinya inilah yang membuat Melody seperti ini sekarang. Arga sudah tidak mampu memikirkannya lagi. Rasa takut yang amat sangat tengah menggerogotinya saat ini. Arga takut kehilangan Melody. Arga takut Melody meninggalkannya. Arga takut membuat Melody menangis. Bahkan Arga takut bisa bersama Melody.

Sunshine Book

***

Dani membuka pintu mobil dan segera melangkah keluar. Saat dirinya baru keluar dari area parkir, Dani memelankan langkahnya saat tatapannya

bertemu dengan Arga. Ada apa lagi orang itu di sini? Batin Dani bertanya.

"Gue tahu lo mau bawa kabur Melody dari gue." Arga berbicara saat Dani sudah hampir ingin berjalan melewatinya begitu saja.

Mendengar ucapan Arga entah kenapa Dani tersenyum sinis. Apa dia bilang? Membawa kabur?

"Gue nggak salah denger? Emang dia punya lo? Dia kakak gue."

"Melody cinta sama gue." Arga menyahut tegas. Ekspresi Dani berubah kaku. Ucapan Arga benar-benar membuat emosinya tersulut.

Sunshine Book

"Dia nggak bakalan cinta sama lo lagi kalau dia tahu siapa lo dan apa yang udah lo lakuin ke dia."

Dani beringsut berjalan mendekat ke arah Arga. "Jadi lebih baik lo pergi. Selama gue masih hidup. Gue bakal bawa Mbak Melody sejauh mungkin dari lo."

Arga tak gentar. Dia sudah melakukan segala upaya untuk membuat Melody terus berada di sisinya. Setelah apa yang baru saja dia lakukan, dia yakin Melody tidak akan dengan mudahnya mau dibawa Dani untuk pergi.

“Apa perlu lo bertindak sejauh ini?” Arga bersuara. Dani menerawang. Jauh? Apa dia sudah begitu jauh? Melody adalah keluarganya satu-satunya. Dan dia tidak ingin kakaknya itu tersakiti. Dan laki-laki dihadapannya ini berkata bahwa dia sangat mencintai kakaknya setelah pernah ingin membuat hidup Melody hancur tak berbekas? Melody terlalu berharga untuk Arga. Terlalu amat berharga.

“Gue nggak bakal bertindak sejauh ini kalau lo nggak mulai duluan.”

***

Sunshine Book

Melody bersandar di atas kasurnya. Sudah 1 jam dirinya merenung seperti ini sejak sosok Arga pergi tadi. Melody mendengar suara pintu terbuka. Sepertinya Dani sudah pulang.

Melody akhirnya memilih untuk mencoba tidur. Ditariknya selimut guna menutupi tubuhnya. Namun baru dirinya akan memejamkan mata. Sebuah ketukan terdengar dari pintu kamarnya.

“Mbak Melody? Mbak sudah tidur?”

Melody kembali menyingkap selimutnya dan beranjak duduk. “Mbak masih belum tidur. Masuk aja.”

Bersamaan Melody berkata seperti itu. Pintu pun terdengar terbuka. Dani muncul di sana. Lelaki itu masih rapi dengan pakaian perginya.

"Koper mbak simpan di mana?" Dani langsung bertanya tanpa basa-basi. Pria itu langsung membuka lemari pakaian Melody dan mengeluarkan semua pakaian di sana. Melody mulai bingung saat kakinya yang masih berada di atas kasur tertimpa tumpukan kain yang ia tahu merupakan pakaiannya.

"Dani kamu mau apain pakaian Mbak?" Tanya Melody.

Sunshine Book

"Koper Mbak simpan di mana?" Dani tidak menjawab pertanyaan Melody. Pria itu masih sibuk dengan apa yang dia lakukan.

Mata Dani menyapu seisi kamar hingga matanya beradu pada benda yang berada di atas meja dekat ranjang Melody.

Rahang Dani makin menegang saat menatap benda itu. Arga benar-benar nekat.

Dani kembali memutar badannya dan akhirnya menemukan koper besar di sana.

“Dani?! Kamu lagi ngapain?!” Melody kembali bertanya dengan panik saat Dani tidak sama sekali menjawab pertanyaannya.

“Malam ini kita pergi. Aku udah urus semuanya.” Melody makin dibuat tidak paham atas ucapan Dani.

“Pergi kemana Dan?”

“Kita pindah malam ini juga.”

Tubuh Melody menegang hebat saat mendengar penuturan adiknya itu.

“Jangan bercanda kamu Dan. Ini tengah malem... kenapa buru-buru?”

Sunshine Book

Dani sudah selesai dengan koper Melody. Pria itu langsung membawa koper itu ke dekat pintu. “Mbak cepat ganti baju. Kita bawa sedikit barang dulu. Nanti aku bisa suruh orang buat anterin sisanya ke sana.”

Dani keluar dari kamar dan menutup pintu. Meninggalkan Melody yang sedang berkecamuk hebat. Apa yang harus dirinya lakukan sekarang?

***

Dani menoleh ke arah pintu kamar Melody saat terdengar suara pintu terbuka. Pria itu langsung

menyimpan ponselnya ke dalam saku saat Melody sudah muncul. Dani mengamati kakaknya dengan lurus-lurus. Sebenarnya dia tidak tega membuat Melody beranjak selarut ini. Tapi dirinya benar-benar sudah tidak bisa menahannya lagi.

Dani berjalan menghampiri Melody dan meraih tangan kakaknya guna menggiringnya berjalan. “Kita beneran bakalan pindah?” Tanya Melody.

Dani menghela nafas. Dihadapkannya tubuhnya pada Melody. “Maafin aku mbak. Ini semua karena aku sayang banget sama mbak. Mbak mau kan pindah? Kita hidup dengan tenang di Jerman.”

Sunshine Book

Lama tidak ada sahutan dari Melody. Kakaknya itu tampak ingin mengatakan sesuatu. Mata cantik itu menyiratkan kekalutan, kecamuk, dan keresahan. Sebenarnya apa yang sudah dilakukan Arga pada Melody?

“Berapa lama lagi pesawatnya berangkat?” Tanya Melody.

“Waktunya sudah tidak lama lagi. Kita harus segera berangkat.”

Dan jawaban Dani itupun membuat Melody harus kembali menelan semua kalimat yang ingin ia lontarkan.

Tidak lama lagi. Tidak ada waktu. Mereka harus segera berangkat.

***

Dani mengamati Melody yang terus diam. Mereka saat ini sudah berada dalam taxi menuju bandara. Sebenarnya ingin sekali ia bertanya apa yang sedang dipikirkan Melody. Tapi dirinya terlalu takut jika jawabannya adalah Arga.

Sunshine Book

Dani merenung, apakah yang dia lakukan ini benar-benar demi Melody? Atau ini hanya demi dirinya sendiri yang sedang berperang pada egonya? Jujur dirinya mengakui bahwa pengaruh kehadiran Arga dalam kehidupan Melody akhir-akhir ini sangat mampu membuat Melody terlihat bahagia.

Dan saat ini. Melihat Melody yang terlihat diam dan murung karena akan pergi meninggalkan Indonesia begitu membuat Dani merasa sedih. Kenyataan bahwa Arga yang membuat kakaknya bahagia dan Dani yang membuat kakaknya bersedih begitu mengusiknya.

Dani kembali menoleh dan memandang Melody. Apa Arga sebaik itu di mata Melody?

"Orang itu... apa orang itu baik?" Entah datang darimana kalimat itu. Dani bahkan sudah tidak tahu apa yang sedang dia bicarakan.

"Siapa?" Melody menoleh.

"Arga."

Melody tertegun. Tahu darimana Dani tentang Arga?

"Apa dia memperlakukan mbak dengan baik?" Kini Dani ikut menoleh. Ditatapnya wajah itu dengan lurus-lurus. Bahkan dengan menyebut nama pria itu saja kini Melody sudah tidak semurung tadi.

Sunshine Book

Melody mengangguk pelan menjawab pertanyaan Dani. Melihat itu membuat Dani tersenyum. Entah jenis apa senyum yang muncul dari Dani.

"Baguslah." Hanya itu respon Dani. Keduanya kembali diam dan tak ada lagi yang bersuara. Dani melirik ke arah kedua telapak tangan Melody yang sedang menggenggam sesuatu. Entah kenapa mata Dani seketika memanas. Dani tahu benda itu dari siapa. Dan

menyadari bahwa Melody menggenggamnya begitu erat membuat Dani berkecamuk.

Dani menundukkan kepalanya. Dirinya tengah berpikir. Apa yang harus ia lakukan? Harus bagaimana dia pada Melody? Harus bagaimana dia pada Arga?

"Berhenti Pak." Dani berujar tiba-tiba sesaat setelah dirinya baru saja menyimpan ponselnya dan baru saja mengetikkan beberapa pesan di sana. Mendengar ucapan Dani pun membuat Melody tertegun. Sadar akan kebingungan dari wajah kakaknya. Akhirnya Dani cepat-cepat berujar.

Sunshine Book

"Aku udah minta Rafa nungguin mbak di depan apartemen. Rafa bakal nyamperin Mbak di dalam taxi."

"Dani... kenapa kamu...."

"Kita nggak jadi pergi malam ini. Aku lupa ada urusan kantor yang belum selesai. Ini lagi mau ke kantor lagi. Mbak nggak apa-apa ya pulang sendiri?"

Dani memakai ranselnya. Tak lupa dia berpesan pada supir taksi untuk kembali ke apartemen.

"Dani... kamu...."

Belum sempat Melody melanjutkan bicaranya. Dani sudah memeluk Melody erat. Pria itu tersenyum di balik bahu kakaknya.

"Aku cuma mau mbak bahagia. Kalau mbak bahagia. Itu udah lebih dari sekedar cukup."

Mendengar ucapan Dani entah kenapa membuat airmata Melody menetes. Adiknya... adik kecilnya. Bagaimana bisa 10 tahun terasa begitu singkat? Adiknya kini sudah menjadi begitu dewasa. Bahkan adiknya itu yang selama ini terus melindungi Melody.

"Aku pergi dulu ya mbak. Sampai ketemu di apartemen." Dan pintu taxi itu sudah kembali tertutup. Meninggalkan Dani yang entah kemana. Dan Melody masih menangis entah untuk apa.

Sunshine Book

***

Rafa segera keluar dari mobilnya saat sebuah taxi baru saja tiba. Pria itu dengan cepat menghampiri taxi tersebut dan mengetok kaca mobil. Pintu itu terbuka dan benar di sana memang ada Melody.

Selama di jalan dan ketika mereka berada di lift. Melody terus diam. Gadis itu tampak murung.

“Dani kemana Mel?” Rafa bertanya saat Melody dan dirinya sudah berjalan masuk ke dalam Apartemen. Sebenarnya dia tahu kemana Dani. Tapi berada dalam situasi hening bersama Melody sangat mengganggunya.

“Ke kantor. Dani bilang ada urusan.”

Rafa mengangguk paham. Dirinya tahu kalau Dani dan Melody sedang menuju Bandara dan akan berangkat ke Jerman. Tapi dirinya tidak paham kenapa tiba-tiba mereka batal berangkat?

Tiba-tiba Rafa merasakan ponselnya bergetar. Diraihnya ponsel itu dan segera mengangkatnya. Dahi pria itu mengernyit saat membaca deretan nomor yang tertera pada layar ponselnya.

Sunshine Book

“Ya Saya Rafael... siapa?” Sahutnya.

Rafa yang baru saja ingin menyeret koper besar milik Melody masuk ke dalam kamar kini terpaksa terhenti. Wajah laki-laki itu mendadak pucat. Rafa menatap Melody yang masih duduk di atas sofa. Laki-laki itu merasa entah mengapa suaranya sulit sekali untuk keluar.

“Melody....” Akhirnya dia bisa memanggil Melody. suara pria itu bergetar saat memanggil nama Melody. Melody bereaksi atas panggilan itu.

“Kenapa?”

Sesaat setelah dirinya bertanya. Melody merasakan sebuah dekapan tengah melingkupinya. Rafa sedang memeluknya. Untuk sesaat Melody merasa takut.

“Dani... kecelakaan.”

Dan saat itu juga Melody merasa bahwa nyawanya tengah dicabut dari tubuhnya.

Sunshine Book

Behind The Story 6 – Cincin

"Aku udah nggak peduli sama orang yang bikin aku begini. Kamu bakal jaga aku kan Ar? Jaga aku dari orang itu?"

Tubuhnya masih didekap dengan begitu erat. Melody tidak tahu kenapa Arga tiba-tiba menariknya lalu memeluknya seperti ini. Perlahan Melody membawa telapak tangannya dan menepuk pelan punggung itu. Melody merasakan pelukan itu makin mengerat sesaat dirinya menepuk punggung Arga.

"Maafin aku."

Sunshine Book

Kalimat itu keluar dari bibir Arga. Dan lagi, Melody tidak tahu untuk apa Arga meminta maaf padanya.

Dan Arga tahu setelah ini mungkin dirinya sangat bisa disebut brengsek dan tidak tahu malu. Dirinya benar-benar tidak tahu harus bagaimana lagi untuk membuat Melody terus berada di sampingnya.

Pria itu melepas dekapannya dan bergerak sedikit menjauh. Ditatapnya wajah Melody yang berada di depannya. Dia benar-benar tidak bisa kehilangan wanita ini. Arga berbisik dalam hati.

“Aku... sangat mencintai kamu.” Kembali Arga berujar. Melody tersenyum tipis membalas ucapan pria itu.

“Aku enggak bisa melepaskan kamu. Maafin aku.” Dan entah kenapa suara Arga terdengar bergetar saat mengucapkan kalimat itu. Dan kenapa pula pria itu harus meminta maaf padanya hanya karena hal tersebut?

Dan seketika Melody merasa Arga menggenggam telapak tangannya dan Melody tahu bahwa saat ini pria itu tengah berlutut di hadapannya.

Arga mengeluarkan sebuah kotak kecil berwarna kuning itu dan menaruhnya tepat di telapak tangan Melody. Menyadari Sebuah kotak kecil kini baru saja berada dalam genggamannya. Melody tidak tahu harus bersikap seperti apa.

Sunshine Book

“Ini... Kamu....” Melody merasa sulit untuk mengeluarkan suaranya. Arga tidak mungkin sedang melamarnya kan? Ini tidak sama dengan apa yang sedang Melody pikirkan kan?

“Melody Naraya Yesaidenira.”

Itu suara Arga. Suara yang baru saja memanggilnya dengan nama lengkap itu adalah Arga.

“Di sini... di hari ini... di detik ini.”

Melody bisa merasakan sebuah cincin menyentuh kulit telapak tangannya yang hangat. Benar... itu adalah cincin. Seketika Melody merasa takut. Sesuatu yang ada dalam hatinya tidak ingin mendengar ucapan Arga lagi setelah ini. Melody memohon dalam diamnya, jika Arga benar-benar melakukan hal sama seperti yang Melody pikirkan. Melody tidak tahu lagi harus bagaimana. Bagaimana bisa Melody pergi meninggalkan Arga setelah itu?

“Aku ingin mengatakan pada kamu... kalau aku sangat mencintai kamu.”

Sunshine Book

Arga mendongak dan kembali memandangi wajah cantik milik wanita yang dicintainya itu dengan nanar.

“Menikahlah denganku... hidup bersamaku.”

Melody merasakan dadanya bergemuruh hebat. Gemuruh ini bukan hanya sekedar rasa bahagia. Melainkan juga terdapat rasa takut. Arga melamarnya disaat Dani mengajaknya untuk pergi. Lalu Melody harus bagaimana?

***

19. Melody dan Harapan

Sepuluh tahun lalu Melody masih mengingat jelas rasa putus asa dan kesakitan tersebut.

Saat itu dirinya terbangun dari tidur panjang dan berusaha membuka matanya. Namun tak satupun cahaya yang berhasil ia tangkap. Dirinya berteriak histeris dan meronta. Rasa sakit di kepala yang masih terperban dan tusukan jarum infus sudah tidak dirinya pedulikan lagi.

Melody menepis semua tangan yang mencoba menahan tubuhnya yang meronta. Dilemparnya segala macam benda yang bisa ia raih. Hingga sebuah dekapan membuatnya terdiam. Pelukan itu membuat Melody yang sebelumnya bak orang kehilangan akal kini terdiam.

Sunshine Book

"Mbak, maafin Dani."

Adiknya meminta maaf padanya malam itu. Tubuh Dani yang tengah memeluknya bergetar. Melody bisa mendengarkan isakan yang keluar dari bibir Dani.

"Maafin Dani Mbak, seharusnya Dani yang seperti ini."

Airmata Melody menetes. Dia mengingat kejadian malam itu. Saat dia kecelakaan ketika

menggantikan Dani bekerja. Dan Melody sadar, jika malam itu dirinya tidak menggantikan Dani bekerja dan adiknya itu yang mengalami kecelakaan. Mungkin saat ini Melody tidak sanggup melewati hidupnya lagi. Karena Melody lebih menyayangi adiknya daripada nyawanya sendiri. Oleh karena itu, saat ini Melody sama sekali tidak menyesal menggantikan Dani malam itu. Dirinya bisa melewati keadaan ini. Itu janji Melody. Asal Dani tidak apa-apa. Melody bisa menghadapi semuanya. Termasuk jika harus cacat seumur hidup.

***

Sunshine Book

Jantung Melody berdebar kencang, telinganya berdenging, dan tubuhnya gemetaran. Tubuhnya masih bereaksi seperti ini saat berada di Rumah Sakit.

Rafa yang sedang memapah Melody masuk pun sigap menahan tubuh Melody yang hampir lemas.

Digenggamnya tangan itu yang terasa dingin. Rafa menatap cemas kondisi wanita di sampingnya ini.

“Mau duduk sebentar?”

Melody langsung menggeleng. Satu-satunya yang menjadi fokusnya adalah keadaan dan keberadaan Dani. Dia perlu tahu kondisi adiknya itu seperti apa.

Melody tidak ingin apa-apa lagi saat ini. Dirinya hanya ingin Dani.

"Dani... kita ketemu Dani dulu." Melody langsung kembali berjalan dan Rafa memapahnya. Melihat Melody yang dengan sendirinya menyusuri lorong-lorong rumah sakit untuk bertemu Dani itu pun membuat Rafa kembali sadar bahwa dirinya harus menyusul Melody.

Sebelum sampai tadi, Rafa sudah terlebih dahulu menelpon salah satu rekannya yang sering berjaga di UGD. Dan saat dirinya menyebutkan nama lengkap milik Dani. Rekannya itu membenarkan bahwa baru saja ada korban kecelakaan bernama Dani Prayoga Putra yang masuk UGD.

Sunshine Book

Saat itu Rafa langsung mematikan sambungan dan tak bertanya lebih lanjut. Terlebih lagi Melody yang sudah tak henti-hentinya menangis ketika perjalanan menuju rumah sakit.

Jantung Rafa juga ikut berdebar kencang. Dia juga takut akan kondisi Dani. Bagaimanapun Dani adalah teman dekatnya, sahabatnya, bahkan sudah dirinya anggap seperti saudara sendiri.

Di samping itu, Rafa juga tidak bisa membayangkan apa jadinya Melody jika sesuatu yang teramat buruk terjadi pada Dani. Rafa tahu Melody sangat menyayangi adiknya. Melody akan terpuruk, dan melihat Melody terpuruk adalah hal terakhir yang Rafa inginkan.

Saat ini mereka berdua sudah tiba di depan ruang operasi. Rafa mendudukkan tubuh Melody yang lemas di kursi tunggu yang ada di depan Ruang Operasi. Rafa juga merasa terguncang hebat saat tiba di UGD namun ternyata Dani baru saja dipindahkan ke ruang operasi. Dan Melody yang mendengar itu pun tampak kian pucat pasih.

Sunshine Book

Melody yang semulanya sudah berhenti menangis setelah tiba di rumah sakit kini kembali menangis ketakutan. Tak henti-hentinya gadis itu memanggil nama Dani dan terisak.

"Dani gimana Raf? Dia nggak apa-apa kan?"

Melody memegang tangan Rafa dan menggenggamnya erat. Lelaki itu tidak tahu bagaimana harusnya dia membalas pertanyaan Melody. Alhasil

dirinya hanya bisa menepuk-nepuk pelan punggung tangan gadis itu untuk menenangkannya.

“Kalau Dani kenapa-napa... aku nggak bisa maafin diri aku. Dani nggak bakal begini kalau kami benar-benar ke bandara.”

Beginilah Melody. Perempuan itu sama sekali tidak memikirkan kehidupannya sendiri. Bahkan saat ini gadis itu baru saja menyalahkan dirinya sendiri atas kecelakaan yang Dani alami.

“Jangan nyalahin diri kamu Mel, ini bukan salah siapa-siapa.” Ucap Rafa pelan. Walau dirinya sangat tidak menyukai Melody yang tampak akan mulai menyalahkan diri sendiri. Tapi dirinya masih mempunyai akal lurus untuk tidak membentak gadis itu dalam kondisi seperti ini. Toh Dani masih dalam penanganan. Semuanya masih ada harapan.

Sunshine Book

Bunyi pintu operasi yang terbuka akhirnya terdengar. Jantung Melody dan Rafa makin menggila. Terutama Melody, dirinya tidak pernah merasa sangat ketakutan seperti ini sebelumnya.

“Keluarga dari saudara Dani Prayoga Putra?” Dokter itu bertanya dan Rafa berdiri tampak mengiyakan

ucapan dokter yang masih dalam balutan baju operasi tersebut.

***

Arga menutup kasar pintu mobil saat dirinya selesai memarkir. Dengan cepat dia berlari masuk dan segera menuju bagian administrasi.

Beberapa kali tubuhnya menabrak pengunjung lainnya saat menyusuri ruas-ruas gedung rumah sakit.

Saat dirinya tiba tepat di depan meja administrasi, Arga langsung bertanya.

"Pasien bernama Dani Prayoga Putra?"

Sunshine Book

Mengerti dengan ucapan Arga, karyawan itu langsung menyebutkan posisi Dani berada. Arga kembali melesat cepat menuju tempat yang baru saja karyawan itu sebut.

Kepalanya pening seketika saat kabar kecelakaan Dani ia dengar. Bahkan belum kering rasanya bibirnya ini membalas ucapan Dani beberapa saat yang lalu. Dan saat ini lelaki itu sudah terbaring entah di mana karena kecelakaan.

Satu-satunya nama yang Arga sebut saat mendengar Dani kecelakaan adalah nama Melody.

Dadanya terasa sesak memikirkan Melody yang terpuruk. Dulu mungkin Arga akan tertawa dan bahagia apabila ada sesuatu hal buruk terjadi pada Dani. Mereka adalah musuh. Namun sayangnya mereka berdua mencintai wanita yang sama. Dani mencintai Melody sebagai kakaknya dan Arga mencintai Melody sebagai wanita.

Dan sungguh ironi dan terkutuk jika Arga masih bisa bahagia saat seseorang yang begitu dicintai Melody kini sedang meregang nyawa. Dani adalah harapan Melody. Pria yang sangat Arga benci itu adalah harapan hidup dari wanita yang sangat Arga cintai saat ini. Sebesar apapun keinginan Arga untuk membunuh Dani. Tapi apabila hal itu membuat Melody menangis. Arga tidak akan melakukannya. Karena bagi Arga, airmata Melody sangatlah berharga untuknya. Jadi, Arga mohon dengan sangat. Jangan ambil Dani dari Melody. Karena Arga tidak tahu harus bagaimana lagi jika melihat Melody menangis di depannya.

Sunshine Book

Arga sadar dan tahu. Hidup kedua saudara itu sangatlah berat. Arga tahu sebelum ini dia sudah

menutup mata dan telinga akan keadaan Dani apalagi saat mereka masih duduk di bangku Sekolah.

Arga membenci Dani. Dulu hingga sekarang dia masih membenci sosok itu. Rasa untuk menghancurkan hidup Dani masih terus mendarah daging di tubuhnya. Tapi sekarang, entah kenapa dadanya berdegup kencang. Terdapat sebuah harapan yang begitu manusiawi kini tengah bercokol di dalam benaknya.

Dia ingin Dani sehat, Dia ingin Dani selamat, Dia ingin Dani membuat hidup Melody kembali hidup.

Dan pada akhirnya Arga berhenti saat matanya sudah menemukan ruang operasi di mana Dani ditangani. Nafasnya tersengal-sengal. Bajunya sudah basah akibat keringat yang mengucur deras.

Sunshine Book

Pemandangan di hadapannya kini terasa memilukan. Arga merasakan nafasnya kian sesak berkali-kali lipat. Arga melirik ke arah lampu ruang operasi yang sudah padam bertanda operasi sudah selesai. Dan Arga kembali meluruskan pandangannya.

Di sana... tidak jauh dari posisinya. Melody sedang menangis histeris.

20. Terima kasih, maaf, dan selama tinggal

Semasa kecil, Melody pernah berpikir jika dirinya dewasa akan seperti apa kehidupannya? Dibesarkan di sebuah panti asuhan benar-benar membuatnya bingung tentang hal itu. Tapi lambat laun, pelan-pelan ketika dirinya sudah beranjak remaja akhirnya Melody berpikir dirinya akan baik-baik saja meski seumur hidupnya hanya akan dia habiskan bersama Dani.

Melody hanya memiliki Dani. Adiknya yang selalu menjaganya dan dijaganya. Dan saat dia menyadari jika detik ini dia harus merasa kehilangan. Melody merasa dunianya sudah tak sama lagi.

Sunshine Book

Airmatanya sudah tak mengalir. Jeritan histeris darinya sudah tak terdengar. Melody tak tahu sudah berapa jam dia hanya terduduk diam di ruangan ini. Tubuhnya masih gemetaran. Dan kembali memikirkan sebuah kenyataan tentang Dani membuat Melody lagi-lagi merasa terguncang. Hingga sebuah sentuhan lembut melingkupi punggung tangannya tampak menenangkan.

Melody tidak tahu siapa yang sedang berada di sampingnya ini. Entah itu Rafael atau bukan. Yang jelas,

dia sudah tidak bisa berpikir jernih saat ini. Dia sudah tidak peduli akan sekelilingnya. Benaknya hanya menggumamkan Dani, Dani, dan Dani.

Arga menoleh ke arah Melody yang tiba-tiba berdiri dari kursi. Perempuan itu terlihat linglung untuk beberapa saat hingga akhirnya Melody mengetukkan tongkatnya pada lantai dan mulai berjalan.

"Mel, mau kemana?" Arga langsung bertanya dan meraih tangan Melody.

Gadis itu tak menyahut. Sorot mata lembut penuh kasih yang selama ini Arga lihat sudah tak ada. Mata itu tampak kosong dan juga terlihat bengkak akibat lamanya menangis.

Sunshine Book

Tepat saat dirinya tiba dan saat itu juga Arga tahu jika Dani sudah tidak bisa diselamatkan. Memandangi Melody yang saat itu menangis histeris dalam pelukan Rafa. Saat itu entah kenapa berat sekali rasanya untuk berjalan mendekat. Kakinya ikut lemas saat melihat kenyataan yang ada. Butuh beberapa menit untuk Arga hingga bisa berjalan mendekati Melody dan Rafa.

Matanya bertemu tatap dengan Rafa. Dan melihat gelengan yang diperlihatkan Rafa akhirnya menambah keyakinan Arga bahwa ini benar adanya.

Arga ikut berjongkok dan menyetarakan tubuhnya dengan Melody yang tengah terduduk di lantai. Paham dengan situasi, Rafa melepas pelukannya dan membiarkan Arga yang menenangkan Melody.

Rafa bangkit dan pergi entah kemana. Arga juga bisa melihat mata pria itu tampak memerah akibat airmata. Kembali ditatapnya Melody, didekapnya wanita itu sepenuh hati dan tangisan Melody kian keras saat Arga memeluknya.

Sunshine Book

***

Rafa keluar dari ruangan dengan sebuah amplop besar berada di tangannya. Ini baru 3 jam saat Dani dikabarkan meninggal dan Melody masih sangat terguncang.

Dirinya sudah mengurus segala sesuatu perihal Dani. Namun ada satu urusan yang perlu dia selesaikan saat ini juga. Dan Rafa tidak tahu harus bagaimana membicarakannya dengan Melody.

Akhirnya mau tidak mau Rafa harus menemui Melody langsung. Tadi dia memberitahu Arga untuk membawa Melody ke ruangannya saja dan meminta pria itu untuk menenangkan Melody di sana.

Rafa tahu status lelaki itu atas Melody. Beberapa hari yang lalu Dani pernah memberitahunya jika Melody memiliki kekasih dan melihat kehadiran Arga di Rumah Sakit membuatnya paham siapa kekasih Melody yang Dani maksudkan.

Saat dia membuka pintu, dilihatnya Arga dan Melody tampak tengah sedang berbicara. Mendengar suara pintu yang terbuka membuat Arga menoleh dan melihat sosok Rafa sudah ada di sana. Rafa memperhatikan Melody yang tampak tidak bereaksi. Gadis itu hanya berdiri diam sembari tangan Arga yang memegangnya.

Sunshine Book

Rafa berjalan masuk dan menutup pintu. Dihampirinya Melody dan digiringnya sosok itu menuju kasur yang ada di sana.

“Kamu tidur dan istirahat dulu. Aku sama Arga mau keluar ngobrol sebentar.”

Melody tidak merespon ucapan Rafa namun gadis itu tidak menolak saat disuruh untuk berbaring.

Rafa kembali berbalik dan menepuk lengan Arga menyuruhnya keluar untuk berbicara. Arga mengikuti Rafa dan keduanya duduk di deretan kursi tunggu rumah sakit.

"Gue mau minta tolong sama lo."

Rafa akhirnya bersuara dan disodorkannya amplop besar yang sedari tadi ia bawa pada Arga. Melihat amplop besar itu pun Arga dengan cepat membuka dan membaca isinya.

Sunshine Book

Ekspresi Arga yang mulanya datar kini tampak terkejut.

"Gue tadi ketemu sama Dokter yang menangani Dani waktu masih di UGD. Saat itu Dani masih sadar, dan Dani masih sempat-sempatnya berusaha ngomong ke Dokter itu. Dani bilang kalau misal dia nggak bisa selamat... tolong ambil kornea mata dia dan bikin Melody mau operasi."

Arga tertunduk dan tak berkata apapun. Entah kenapa mendengar permintaan Dani ini membuatnya kembali mengingat kesalahannya sepuluh tahun lalu.

“Jadi gue cepet-cepet ngurus surat pendonoran itu. Tapi donor mata dan melakukan operasi nggak sesimple prakteknya. Butuh persetujuan keluarga dari pendonor. Dan Melody adalah satu-satunya keluarga Dani.”

Ya, Arga paham maksud Rafa. Intinya Melody harus menyetujui pendonoran kornea milik Rafa untuk dirinya sendiri.

“Ini baru tiga jam... gue nggak tahu gimana harus ngomongin masalah ini sama Melody. Jadi gue minta tolong ke lo, Dani masih harus dimakamkan, jadi kita butuh persetujuan Melody secepatnya.”

Sunshine Book

Rafa berdiri dan ditepuknya pelan bahu Arga.

“Masih ada yang perlu gue urus. Lo masuk lagi aja ke dalem. Temenin Melody. Gue pergi dulu.”

***

Arga kembali membuka pintu dan menemukan Melody dalam posisi duduk di atas kasur. Mata Arga menatap sebuah kotak kecil yang sangat dikenalnya kini tengah dipegang oleh Melody dalam diam.

Arga berjalan mendekat dan ikut mendudukkan diri di sana.

“Kamu nggak jadi tidur?”

Melody lagi-lagi tidak membalas. Wanita itu masih diam membisu. Arga akhirnya menyerah untuk bertanya lebih banyak. Dirinya tengah berpikir keras, bagaimana dia bisa membicarakan perihal pendonoran kornea milik Dani pada Melody jika gadis itu saja sulit diajak berbicara.

“Ini semua salahku.”

Arga langsung mendongak dan menatap Melody saat gadis itu tiba-tiba berbicara.

“Dani meninggal gara-gara aku.” airmata kembali mengalir dari mata Melody.

Sunshine Book

“Mel... ini bukan salah siapa-siapa.”

Melody menggeleng cepat.

“Kamu nggak tahu apa-apa. Aku yang bikin Dani begini.”

Arga meraih tangan Melody dan menggenggamnya namun dengan cepat wanita itu melepaskan diri.

“Seharusnya kami sekarang sedang di dalam Pesawat. Seharusnya Dani sekarang masih duduk di samping aku. Aku egois... aku bikin Dani sedih karena

nggak mau ikut dia malam ini. Padahal dia cuma mau aku bahagia... dia mau aku nggak kenapa-kenapa Ar. Dani cuma mau aku biar nggak ketemu sama orang itu. Dani nggak mau aku dicelakain lagi Ar."

Raga Arga terasa dicabut dari dalam tubuhnya ketika mendengar ucapan Melody. Yang dikatakan Melody benar. Dani hanya takut sesuatu yang buruk akan menimpa Melody. Setelah apa yang sudah Arga perbuat, sangat wajar sekali jika Dani ingin menjauhkan Melody dari dirinya.

"Aku ragu Ar. Aku mau ikut Dani... tapi di sana nggak akan ada kamu. Dan aku pikir Dani tahu kalau aku gelisah sepanjang perjalanan menuju bandara. Oleh karena itu Dani mengurungkan niat untuk ke bandara."

Sunshine Book

Sebelumnya tujuan Arga melamar Melody malam itu memang untuk membuat Melody menolak Dani jika pria itu mengajaknya pergi. Tapi jika hal itu membuat Melody merasakan penyesalan seumur hidup. Bukan itu yang diinginkan Arga. Dia melamar Melody karena memang mencintai Melody. Dia melamar Melody karena ingin hidup bersama Melody. Dia melamar Melody karena yakin itu bisa membahagiakan

wanita itu. Bukan untuk membuat Melody merasakan penyesalan yang begitu dalam.

Sepuluh tahun yang lalu dirinya yang membuat Melody celaka dan kehilangan penglihatan sekaligus kehilangan masa depan. Mungkin dulu dirinya bisa berlindung dengan alasan dia yang tidak mengenal Melody dan belum tahu keberadaan gadis itu.

Tapi ketika keadaan sudah berubah seratus delapan puluh derajat. Saat dirinya sudah mengenal gadis itu bahkan berani berkata jika mencintai Melody. Meski hal itu terjadi, dirinya masih saja membuat Melody kembali kehilangan. Dan kali ini bukan lagi masa depan yang Arga renggut dari Melody melainkan Harapan hidupnya. Dani adalah segala-galanya bagi Melody.

Sunshine Book

Lelaki itu hanya ingin memastikan kakaknya aman. Lelaki itu tidak lebih dari seorang adik yang begitu menyayangi Melody.

Dan sekarang... apa yang harus dia lakukan? Dulu dirinya sangat lantang mengatakan pada Dani jika tidak akan meninggalkan Melody. Dulu dia pernah berkata jika dia tidak akan pernah menjauhi Melody.

Karena dulu dia sangat percaya diri bisa membahagiakan Melody. Kesalahan sepuluh tahun lalu akan dirinya anggap kesalahan terakhirnya untuk Melody. Dia berniat akan mengubur rahasia itu seumur hidupnya. Tapi rasa bersalah itu kini malah bertambah. Namun bagaimana untuk saat ini? Kebahagiaan macam apa yang bisa dia berikan pada Melody setelah melihat kenyataan yang terjadi sekarang.

Arga sudah tidak berani mengatakan jika dia bisa membuat Melody bahagia setelah ini.

"Sebelum meninggal, Dani sempat berpesan dengan salah satu dokter."

Sunshine Book

Melody langsung mendongak saat nama Dani disebutkan oleh Arga. Lelaki itu akhirnya memutuskan untuk memberitahu masalah ini secepat mungkin pada Melody.

"Dani?"

"Hmm. Dia mau kamu operasi. Dan dia mau kamu menggunakan korneanya."

Cukup lama gadis itu tidak bereaksi. Arga nyaris kembali bertanya namun tiba-tiba Melody turun dari kasur dan meraih tongkatnya.

“Aku mau lihat Dani, tolong bawa aku. Aku mau ketemu Dani.”

Tanpa banyak bertanya lagi akhirnya Arga ikut turun dari kasur dan membawa Melody menuju tempat di mana Jenazah Dani berada.

Sesampainya di sana. Melody langsung meraba tubuh yang sudah terbujur kaku itu. Dipegangnya lengan itu dan Melody percaya ini memang tubuh adiknya. Tangan Melody gemetaran saat menyentuh kulit dingin itu.

“Mbak kesini bukan mau nangisin kamu lagi. Mbak nggak mau bikin kamu susah kalau masih nangisin kamu. Mbak kesini mau marahin kamu... mbak mau mukul kamu. Mbak mau... “

Sunshine Book

Melody berhenti berbicara untuk sesaat. Nafasnya terasa sesak. Gadis itu sekuat tenaga menahan airmatanya agar tidak keluar.

Dipukulkannya tangannya pada tubuh Dani. Sekali... dua kali bahkan lebih Melody melayangkan pukulannya pada tubuh itu.

“Mbak nggak pernah ngajarin kamu buat nggak mikirin diri sendiri... gimana bisa kamu masih bisa

ngomong untuk ngasih kornea ke mbak disaat kamu sekarat."

Kembali dipukulnya tubuh itu. "Dani.. Maafin mbak yang jadi kakak kamu. Seumur hidup kamu harus ngurusin mbak yang nggak guna."

Melody berhenti melayangkan pukulannya. Dan Arga hanya mampu diam sembari memandangi gadis itu.

"Kamu istirahat ya di sana. Kamu pasti capek udah ngurus mbak. Mbak nggak akan marah karena kamu pergi. Mbak cinta banget sama kamu. Sayang banget."

Sunshine Book

Untuk terakhir kalinya Melody membawa tangannya menuju wajah Dani. Disentuhnya pelan wajah itu.

"Mbak bakal jaga mata mbak untuk selanjutnya. Kornea kamu bakal sama mbak. Makasih. Mbak titip salam sama Ayah dan Ibu di sana. Nanti mbak akan nyusul kalian."

Arga ikut memandang tubuh itu dalam diam. Di dalam relung hatinya yang paling dalam Arga menggumamkan rasa terima kasih dan beribu maaf pada sosok itu.

Terima kasih karena sudah hidup, terima kasih karena sudah sangat mencintai Melody lebih dari apapun, dan Maaf untuk segalanya di masa lalu dan Maaf untuk segalanya yang akan terjadi setelah ini.

Karena dirinya akan pergi. Arga akan menjauh.

Sunshine Book

Behind The Story 7 – Malam 10 Tahun Yang Lalu

Dentuman suara musik yang menghentak memecah suasana malam yang dingin. Arga duduk di salah satu deretan kursi VIP. Lelaki itu masih menggunakan seragam sekolahnya dengan lapisan jaket berwarna hitam.

Arga tersenyum miring menatap gerombolan muda-mudi yang sedang menikmati indahnya dunia. Senyum licik makin terlihat dari sudut bibir pria itu. Entah kenapa rasanya malam ini Arga merasa harus bersenang-senang dan merayakan sesuatu.

Sunshine Book

Diliriknya jam yang melingkar di tangannya. Benda itu menunjukkan sekarang masih pukul 7 malam. Beberapa menit yang lalu seseorang suruhannya baru saja menelpon dan mengatakan bahwa sudah melaksanakan apa yang Arga perintahkan.

Ya... malam ini Arga sedang melancarkan salah satu aksinya untuk membungkam mulut sialan milik Dani. Tidak main-main, Arga meminta seseorang untuk melakukan sesuatu pada rem kendaraan yang sering Dani gunakan saat bekerja paruh waktu.

Dalam benak Arga yang tengah berusia 17 tahun malam itu hanyalah ingin Dani dipecat karena merusak kendaraan kerjanya akibat sebuah kecelakaan kecil. Arga yang tengah berusia 17 tahun malam itu sama sekali tidak memikirkan akibat lain dari perbuatannya.

Ditenggaknya lagi cairan pekat yang berada dalam gelasnya. Pria itu kembali tenggelam dalam hati yang membuncah. Dia sudah tak sabar menanti hari esok.

***

Melody mengernyit saat tak menemukan motor yang selama ini digunakannya untuk mengantar makanan di garasi restoran tempat Dani bekerja. Gadis itu kembali menelisik deretan kendaraan jasa antar itu satu persatu. Tapi dirinya benar-benar tak menemukan kendaraan itu ada di sana. Alhasil Melody segera keluar dari garasi dan menghadap menuju Manager Restoran.

Sunshine Book

Melihat Manager yang memang sering terlihat di luar ruangan pun mempermudah Melody untuk menghadap lalu bertanya.

“Maaf Pak, saya Melody kakak dari Dani. Saya kesini mau menggantikan adik saya bekerja. Sebelumnya

saya sudah sering menggantikan dia bekerja. Tapi saya tidak menemukan motor yang sering saya dan Dani gunakan."

Restoran tempat Dani bekerja memang menggunakan sistem satu kendaraan untuk satu karyawan. Setiap karyawan akan memiliki satu kendaraan dan bertanggungjawab penuh atas aset restoran tersebut. Itu digunakan untuk mempermudah mendata kehadiran dan keberadaan unit pribadi restoran.

"Motor unit nomor berapa?" Tanya sang manager.

Sunshine Book

"Nomor 23." Melody dengan cepat menjawab.

Manager itu menyuruh Melody untuk mengikutinya. Sesampainya di sebuah ruangan Melody akhirnya sadar bahwa ini Ruangan Absensi.

"Boleh tolong dicek. Motor dengan nomor unit 23 sedang ada di mana?"

Karyawan yang bertugas itu pun dengan cepat melihat buku besar yang ada di atas meja. Tampak kernyitan di dahi karyawan itu.

"Motor nomor 23 statusnya sedang beroperasi pak. Wahyu yang menggunakan."

“Memangnya motor yang sering Wahyu gunakan kemana? Kenapa pakai motor lain?”

“Biasanya di sini ada keterangan kenapa menggunakan motor lain. Tapi saya bukan yang menulis pak. Saya baru saja menggantikan teman yang selesai dari shift siang.”

Manager itu tampak tak puas.

“Ya sudah. Nomor kendaraan Wahyu nomor berapa?”

Sang Karyawan dengan cepat mengecek lagi.

“Nomor 18 Pak.”

Sunshine Book

“Mana kuncinya?”

Tak kalah sigap, kunci itu sudah disodorkan ke arah sang manager.

“Ini kuncinya Pak.”

Manager itu hanya mengangguk. Disodorkannya kunci itu pada Melody.

“Kamu cek motor Wahyu. Nomor 18. Coba dilihat apa ada yang salah dengan motor itu. Kalau tidak ada. Kamu pakai dulu saja motor itu.”

Melody mengangguk paham dan mengambil kunci motor itu. Melody dengan cepat kembali menuju

garasi. Saat telah menemukan nomor yang dimaksud. Melody dengan cepat menghidupkannya dan mengecek keadaan motor itu. Sepintas tak ada yang salah dengan motor itu. Bahkan bensinnya pun terisi penuh.

Sepertinya Melody merasa tidak akan ada masalah jika dia menggunakan motor ini. Akhirnya gadis itu memasang helm yang ada di sana lalu segera mengendarainya. Namun belum sempat dia benar-benar keluar dari garasi. Sebuah panggilan muncul dari ponsel bututnya.

Melody sedikit kaget saat melihat nama kontak di sana. Itu dari Pak Taufiq. Salah satu atasan juga di Restoran ini. Namun memang tidak setinggi pak Manager. Pak Taufiq ini adalah kepala bagian yang mengurusi pengantaran makanan.

Sunshine Book

"Iya Pak ada apa?"

"Coba kamu susul Wahyu. Dia tadi nganter makanan di Salah satu Club malam. Dia baru saja telpon saya. Katanya ada masalah di sana. Nanti saya sms alamatnya."

"Iya baik pak."

Sesaat setelah telepon tertutup. Dahi Melody kembali mengkerut. Wahyu? Wahyu yang gunain motor tadi? Kok Wahyu ini ada-ada saja sih?

***

Melody dengan cepat memasuki Club Malam itu saat sebelumnya mengatakan pada petugas yang berdiri di depan pintu masuk bahwa dirinya merupakan salah satu agen jasa antar makanan.

Dan saat itu juga dia menyadari terdapat kegaduhan di salah satu sudut tempat itu. Melody baru menyadari bahwa itu adalah Wahyu yang disebutkan Pak Taufiq saat melihat seragam yang dikenakan pria itu. Dari tempatnya berdiri Melody dapat melihat jelas Rantang makanan milik restorannya kini sudah tergeletak di lantai dan isinya berceceran kemana-mana.

Sunshine Book

Dan di sana Wahyu sedang menjadi bulan-bulanan seorang pria.

“Lo tuli ya?! Gue bilang ga mau bayar trus lo mau apa?!”

Seorang lelaki menggunakan jas kerja tampak memarahi Wahyu yang masih tertunduk. Melody rasanya bingung harus bagaimana.

“Lo kira gue gelandangan mau makan makanan yang udah berantakan gitu?! Bawa tuh sampah!”

Melody dengan cepat menembus kerumunan. Dengan sigap dia berdiri menghalagi pria yang sedang marah-marah itu untuk pergi.

“Maaf mas... saya rekan kerja mas ini. Sebenarnya ada apa ya?” Tanya Melody mencoba lembut.

“Oh lo temennya? Tanya aja tuh orang!”

Melody menoleh ke arah Wahyu.

“Saya kecelakaan waktu kesini. Sebenarnya kecelakaan kecil. Rem motor tiba-tiba nggak berfungsi. Saya kira nggak ada masalah sama makanannya. Ternyata isinya udah kemana-mana di dalam box.”

Sunshine Book

Melody mendesah frustasi. Kenapa si Wahyu ini tidak mengecek dulu sih kondisi makanan sebelum memberikan ke pelanggan?

“Trus Mas Wahyu kesini naik apa? Motornya nggak rusak?”

“Rusak Mbak. Untung nggak terlalu jauh dari posisi kecelakaan. Saya kesini jalan kaki.”

Melody sebenarnya merasa kasihan dengan Wahyu. Tapi harus bagaimana lagi.

“Maaf Mas sebelumnya. Saya akui ini kesalahan rekan saya. Saya bawa makanan pengganti. Mas bisa ambil yang ini saja.”

Pria itu tampak menatap box makanan itu dan mengambilnya. Melody tersenyum lega. Namun senyum itu tak berlangsung lama. Pria itu langsung pergi entah kemana.

“Maaf mas... tapi mas belum bayar.”

Pria itu kembali berhenti dan menoleh ke arah Melody lagi. ekspresinya tampak tak lebih ramah dari sebelumnya.

Sunshine Book

“Lo bilang apa? Bayar?”

Melody mulai takut.

“Mas kan udah ambil makanannya jadi.”

“LO GILA YA?! SIALAN! BERANI LO MINTA BAYAR?!”

PRANG!!

Sesaat setelah pria itu membentak Melody. Sebuah suara gelas yang terbanting terdengar dari salah

satu sudut yang tidak begitu jauh. Baik Melody maupun pria yang membentak tampak kaget.

"Bisa nggak sih lo bayar aja? Nggak sampe seratus ribu gue rasa. Kuping gue udah gatal dengerin bacotan lo."

Arga dengan jaketnya tampak muncul di sana. Lelaki itu memasang wajah datar dan dingin.

Melihat seorang anak SMA yang sangat sombong dan arogan. Jelas saja memancing amarah si pria yang mengenakan jas itu.

"Anak SMA ngapain di sini? Jangan belagu!"

Sunshine Book

Arga melirik lambang perusahaan yang terbordir jelas di dasi yang digunakan pria di hadapannya. Wajah itu tampak tersenyum sinis.

Tidak lama dari itu seorang pria umur 30 tahunan menghampiri Arga. Arga tampak berbisik dan pria itu dengan cepat berjalan menghampiri pria berjas itu. Arga melirik sedikit ke arah pria itu. Tampak wajah itu langsung pucat pasih dan menoleh ke arahnya.

Arga kemudian berjalan mendekat ke arah Melody yang masih diam mematung. Cukup lama dia menatap Melody dari atas sampai bawah.

"Gue nggak sedang bela-belain siapa di sini. Gue cuma ngerasa keganggu sama ulah lo dan rekan lo ini."

Arga tampak menyingkirkan *Box* Makanan yang ada di lantai itu dengan kakinya. Melody mengernyit tak suka melihat tingkah bocah di sampingnya ini. Melody tidak berani mengangkat wajahnya. Hanya saja dia bisa melihat celana berwarna abu-abu yang digunakan bocah itu.

Tidak salah lagi. Orang ini masih SMA. Sesaat Melody sudah dapat memahami orang seperti apa bocah ini. Anak SMA dan sedang di Klub Malam? Sungguh menjijikkan.

Sunshine Book

"Gue tahu orang tipe macam lo ini selalu mengedepankan harga diri. Karena emang kalian nggak ada apa-apa buat dibanggakan selain harga diri. Gue juga kenal satu yang macam lo ini. Tapi seenggaknya tolong tahu diri."

Harga diri Melody terasa diinjak-injak oleh bocah di sampingnya itu. Tapi entah kenapa dia merasa tidak bisa melawan. Aura orang ini sangat dominan.

"Gue nggak tahu indikator benar atau salah di mata lo. Tapi buat orang yang nggak ada apa-apa kayak

lo. Seenggaknya jangan ngejawab atau ngebantah omongan orang yang emang lebih dari lo. Lo di sini tukang suruh dan orang itu pelanggan. Ingat posisi lo. Gue muak liat orang ribut cuma masalah makanan nggak lebih seratus ribu."

Setelah mengatakan hal itu Melody merasakan sosok itu sudah pergi entah kemana. Melody sedang mencoba mengatur nafasnya yang memburu menahan amarah. Namun dengan cepat diredakannya saat seorang pria menghampirinya dan memberikan uang padanya.

"Ini uang atas makanan anda. Yang membeli menitipkannya pada saya."

Sunshine Book

Melody mengangguk pelan. Ngomong-ngomong kemana pria yang membentaknya tadi pergi?

Melody memutuskan untuk tidak banyak berpikir. Gadis itu kembali menoleh dan menemukan Wahyu sedang membereskan *Box* Makanan yang ada di lantai. Melody melihat jam tangannya dan hari sudah larut. Dia masih harus mengantarkan pesanan lain setelah ini.

"Mas Wahyu nggak apa-apa kalau saya pergi dulu? Masih banyak pesanan yang mesti diantar."

Wahyu mengangkat wajahnya dan mengangguk.

“Nggak apa-apa mbak. Makasih sebelumnya udah datang.”

“Iya nggak apa-apa mas. Kita kan rekan kerja. Oh ya mas... motor yang mas pakai tadi itu motor yang sering Dani dan saya pakai. Berhubung kata mas wahyu tadi motornya rusak. Tolong lapor ya mas ke bagian admin. Saya takutnya....”

“Iya mbak... saya akan bertanggungjawab. Mbak nggak perlu takut. Motor itu kesalahan saya.”

Melody bernafas lega.

Sunshine Book

“Oh ya sudah dulu ya... saya pamit pergi ya mas.”

Wahyu mengangguk. Namun setelah itu dia mulai memikirkan sesuatu. Jika motor yang Wahyu gunakan adalah motor yang sering Dani dan Melody gunakan. Lalu Melody kesini menggunakan motor yang mana?

Wahyu menggeleng-gelengkan kepalanya. Tidak mungkin kan Melody menggunakan motornya yang bernomor 18? Motor itu masih dalam tahap perbaikan. Sebenarnya alasan Wahyu tidak menggunakan motor

nomor 18 karena kendaraan itu bahaya untuk digunakan. Remnya kadang berfungsi dan kadang tidak. Tapi meskipun sudah tidak mengendarai motor itu, nyatanya Wahyu tetap saja mengalami hal buruk.

Motor nomor 23 yang ia gunakan nyatanya tidak jauh berbeda.

Sunshine Book

21. Bertemu Kembali

Melody berjalan dengan langkah lunglai. Perempuan itu melepas ikatan rambutnya kemudian kembali memasangnya guna merapikan rambutnya yang sudah acak-acakan. Matanya melirik arloji yang melingkar di pergelangan tangannya. Sudah Pukul 20.00.

Melody mengamati kondisi rumah sakit yang masih terasa ramai walau langit sudah gelap. Terlihat di sana ada juga pasien dengan kursi roda tengah duduk diam ditemani walinya. Ada pula kepanikan saat pintu utama terbuka dan segerombol petugas medis berbondong-bondong membawa pasien gawat darurat menuju ruang UGD.

Sunshine Book

Cukup lama Melody memandangi pintu bertuliskan UGD di depannya. Melody tersenyum simpul saat dia baru saja menyadari jika ia baru saja memperhatikan kondisi rumah sakit.

Ternyata waktu memang bisa merubah segalanya. Kini dirinya bukanlah Melody yang akan gemetaran dan panas dingin saat berada di rumah sakit. Kini dirinya bukanlah Melody yang akan merasa lemas hanya karena melihat tulisan Ruang UGD di depannya.

Tapi sekarang... dirinya hanya seorang yang harus menghabiskan separuh hidupnya di rumah sakit dan Melody menikmatinya.

Matanya menyipit saat 4 orang perawat wanita sedang berkumpul di meja administrasi tampak asik membicarakan sesuatu. Melody berjalan ke arah meja itu. 4 orang perawat itu tampak tak menyadari Melody yang sudah berdiri di dekat mereka. Melody memasang telinganya baik-baik. Diambilnya sebuah map yang berada di meja itu dan tampak membukanya.

"Demi apa... tadi aku nganterin makanan ke ruangan Pak Hendrawan yang punya gejala stroke itu loh... anaknya cakep gilak!"

Sunshine Book

Melody mengulum senyumnya mendengar obrolan mereka. Ternyata membicarakan lelaki. Melody menggeleng-gelengkan kepalanya tak habis pikir. Melody memutuskan untuk terus mencuri dengar namun sekaligus juga membaca catatan yang ada di map yang kini sudah ia pegang.

"Iya aku juga... tadi nemenin Dokter Heru cek ricek pasien. Nggak nyangka bisa liat cowok ganteng!"

"Siapa sih? Tau nggak nama masnya?"

“Nggak tau! Padahal aku tadi nungguin banget kali aja Pak Hendrawannya manggil gitu. Eh malah cuma diem-dieman di ruang rawat.”

Melody menggaruk-garuk kepalanya antara pusing tentang isi map yang dia baca dan obrolan para suster di sampingnya. Secakep apa sih?

“Kalian cuma bisa liat kan? Aku dong! Tadi aku ngobrol sama dia!”

“Kok bisa?!”

“Ngobrol apaan?!”

“Huss! Jangan berisik!”

Sunshine Book

“Iya iya... kamu ngobrol apaan emang sama mas ganteng?”

Melody menghela nafas cukup kasar. Ditutupnya map itu. Sepertinya dia perlu pulang. Tugasnya juga sudah selesai untuk hari ini.

“Tadi aku ngasih handphonenya si mas ganteng yang nggak salah hampir ketinggalan di meja ini. Duhhh suaranya ampun! Segerrrr!”

Melody membeku saat mendengar percakapan terakhir. Mendengar hal itu mau tidak mau dia harus kembali teringat kejadian tadi pagi. Saat dia mendengar

suara yang begitu mirip dengan Arga tengah mengucapkan terima kasih pada seorang staff administrasi.

Melody berdehem... seketika gerombolan itu menoleh dan terkesiap. Cukup lama jeda terjadi antara Melody dan segerombolan itu. Melody mencoba menggali ingatannya secara cepat.

"Ruangan pak Hendrawan yang punya gejala stroke nomor berapa?"

Mendengar pertanyaan yang dilontarkan Melody. Para suster itu saling tatap. Kok Dokter Melody nanyain ruangan Pak Hendrawan yang punya gejala stroke?

Sunshine Book

"Kenapa Dok? Mau liat mas ganteng juga ya?"

Gerombolan suster itu terkikik menyebalkan di mata Melody. Belum menyadari kalau ekspresi Melody sudah siap menyerang.

"Saya cuma mau ngecek kondisi pasien. Ada yang salah?"

Nada suara Melody yang dingin seketika membuat suster-suster itu terdiam. Dengan cepat staff admin yang ada di sana langsung memberitahu ruangan Pak Hendrawan berada.

"Padahal udah ada Dokter Rafael. Masih aja mau berburu cogan."

Melody yang memang masih belum terlalu jauh pun berhenti seketika. *Kalau mau ngomongin orang itu ya lihat-lihat dulu orangnya ada enggak di sana!* Batin Melody sebal.

"Saya masih bisa dengar!"

Melody berbalik dan menatap gerombolan itu dengan tatapan menusuk. Jarinya membentuk huruf V lalu diarahkannya ke matanya dan kemudian ke arah gerombolan itu.

Sunshine Book

Belum sampai Melody kembali berbalik dan melanjutkan langkahnya. Keempat suster itu langsung lari berpencar.

***

Arga memandang kosong sesuatu di hadapannya. Diliriknya tempat tidur yang ada di sana. Dari sofanya tempat ia duduk. Arga bisa melihat dengan jelas tubuh renta itu tengah terbaring.

"Ayah sudah semakin tua. Berhentilah melarikan diri. Kembalilah. Urusi perusahaan."

Arga yang baru tiba di ruangan itu hanya mampu tersenyum miring.

"Kamu lihat sendiri kondisi ayah. Tega kamu liat ayah ngurusin perusahaan?"

"Ayah bisa berhenti. Nggak perlu nunggu Arga."

Arga berjalan menuju sofa dan duduk. Sepasang Ayah dan Anak itu sama sekali tak saling tatap.

"Kalau mau bawa dia ya bawa saja. Ayah udah nggak mempermasalahkan. Yang jelas kamu kembali kesini. Bawa ibu kamu. Silahkan."

Arga menghela nafas berat. Membayangkan kembali percakapan tadi siang membuatnya gundah. Haruskah dia kembali menetap di sini? Dengan membawa ibunya turut serta? Kembali ia pejamkan matanya dan entah kenapa wajah Melody yang menatapnya sendu kembali muncul. Arga tersenyum sinis pada dirinya sendiri. Tidakkah dirinya sangat menyedihkan? Bertahun-tahun melarikan diri dari kenyataan. Dan semuanya tampak tak ada artinya saat Melody muncul di hadapannya.

Sunshine Book

Arga berdiri dari sofa dan melangkah menuju pintu untuk keluar mencari udara segar. Baru saja

dibukanya pintu itu, terdengar suara ringisan dari luar ruangan rawat.

Arga keluar dan membeku saat mendapati seorang wanita mengenakan jas dokter tampak membungkuk dan memegangi lututnya. Tidak harus melihat wajahnya seperti apa. Arga sudah tahu siapa wanita itu.

Melody masih meringis. Namun wanita itu dengan cepat menoleh ketika menyadari seseorang sedang memperhatikannya. Tatapan keduanya kembali bertemu. Kedua pasang manik itu sama memperlihatkan gurat kepedihan di sana. Arga menjadi yang pertama kali memutuskan kontak mata itu. Diliriknya lutut Melody.

Sunshine Book

"Anda baik-baik saja?" Tanya Arga dengan nada suara yang begitu datar.

Sekali lagi. Suara lelaki di hadapannya mampu membuat Melody merasa tersengat. Jika ucapan pria ini yang mengatakan mereka tak pernah bertemu dan tak saling kenal itu memang benar. Lalu tolong jelaskan padanya... bagaimana bisa suara Arga yang begitu ia kenali bisa dimiliki pria ini pula?

“Apa anda benar-benar tidak mengenal saya sebelumnya?” Melody kembali mengucapkan pertanyaan yang hampir sama seperti pagi tadi. Arga tidak menjawab. Lelaki itu masih memasang ekspresi tak tertebak.

“Anda mengikuti saya?” Bukanlah sebuah jawaban melainkan pertanyaan baru yang Arga ucapkan pada Melody. Mendengar pertanyaan itu pun membuat Melody tersadar. Sepertinya dia baru saja kehilangan kesadaran sehingga bisa-bisanya kembali menanyakan hal itu.

Sunshine Book

Perempuan itu berdehem untuk mengurangi kecurigaan. Diliriknya kembali sosok yang berada di hadapannya.

“Tidak. Saya kesini untuk mengecek keadaan Pak Hendrawan. Ini ruangannya kan?”

Arga masih tak merubah ekspresi wajahnya menjadi lebih bisa dibaca. Lelaki itu tampak menoleh ke arah pintu ruang rawat ayahnya.

“Ya dia ayah saya. Tapi... dia sedang tidur. Bukannya sekarang sudah masuk jam istirahat? Kenapa masih ada jadwal pemeriksaan?”

Melody menelan salivanya bertanda gugup. Reflek dirinya menundukkan wajahnya.

"Saya tidak tahu kalau seorang dokter di rumah sakit tidak mengetahui jadwal istirahat di sini."

Mendengar ucapan pria yang ada di depannya itu. Melody merasa begitu jengkel. Terdengar jelas sekali nada bicara orang ini seperti meledeknya. Melody baru saja hendak mendongak dan kembali mengoceh. Tapi petampakkan di depannya benar-benar membuatnya terdiam. Pria itu tersenyum geli sembari menundukkan wajahnya.

Sunshine Book

Melody tahu bahwa dirinyalah yang menjadi objek penyebab senyum geli itu. Melody tahu bahwa dirinya sedang ditertawakan akibat tingkah konyolnya sendiri. Tapi kenapa dirinya tidak bisa membenci senyum geli yang muncul dari bibir lelaki ini? Kenapa dia malah... menyukainya?

Arga tersadar dari apa yang sedang dia lakukan. Dengan cepat dia menghentikan senyum geli itu. Dan tanpa sengaja matanya menangkap sebuah cincin terpasang di jari manis Melody. Jantung Arga bagaikan dipukul dengan keras.

“Melody!”

Arga mengangkat wajahnya dan Melody menoleh ke arah belakang tubuh Arga yang berdiri di depannya. Arga kenal suara ini. Ini suara Rafael. Terdengar bunyi langkah sepatu berjalan menuju arahnya dan Melody berdiri.

Arga membalikkan badannya dan saat itu matanya dan Rafael bertemu. Rafael memelankan langkahnya seketika. Dipandanginya sosok Arga dan Melody yang ada di sana. Rafa menoleh ke arah Melody. Wanita itu tampak menunggu reaksinya. Rafa sudah tahu sejak pagi tadi. Melody sudah mulai mengenali Arga. Rafa beralih menatap Arga. Pria itu tampak menggeleng kecil. Dan Rafa tahu artinya itu.

Sunshine Book

“Kamu kok belum pulang? Nggak ada jadwal lagi kan jam segini? Ayo pulang bareng.” Rafa dengan cepat berbicara dan mengajak Melody untuk pergi. Pria itu kembali melangkah dan meraih pergelangan tangan Melody dan menariknya.

Melihat reaksi Rafa yang tidak menunjukkan reaksi berarti saat melihat pemuda di depannya ini. Sepertinya pria itu memang bukan Arga. Melody tertawa

dalam hatinya. Dia benar-benar sudah gila hanya karena ingin melihat Arga.

Sementara itu, Saat Melody berjalan begitu saja melewatinya. Arga hanya bisa memandangi tangan Rafa yang memegang tangan Melody.

Hingga ketika kedua orang itu menghilang dibatasi tembok. Arga masih berdiri diam dan tak bergerak sama sekali. Kenapa dia baru menyadarinya? Kenapa pagi tadi dia sama sekali tak melihatnya? Malah beberapa saat yang lalu diirinya bisa-bisanya tersenyum dan tertawa di hadapan Melody.

Sunshine Book

Mungkin Tuhan sedang ingin menyadarkannya. Arga tidak bisa berbohong jika dia merasakan rasa bahagia saat bisa melihat Melody kembali. Arga tidak bisa berbohong saat sebuah harapan untuk kembali meraih Melody muncul di lubuk hatinya. Dan Tuhan langsung menyadarkannya hari ini juga.

Cincin yang melingkar di jari manis Melody. Cincin itu sama persis dengan apa yang melingkar di jari milik Rafa.

22. Pria Itu

"Kamu pasti bakal ngetawain aku kalau kamu tahu apa yang aku lakuin tadi."

Rafa menoleh menghadap Melody. Gadis itu akhirnya membuka suaranya. Setelah dia menarik tangan Melody untuk pergi meninggalkan Arga beberapa saat yang lalu. Melody tampak diam dan tak mengatakan apapun. Namun setelah mendengar suara Melody saat ini. Rafa dapat merasakan kelegaan tersendiri.

Terlihat dari matanya Melody tampak mengacak-acak rambutnya bertanda frustasi.

Sunshine Book

"Kenapa? Kamu salah diagnosis pasien?"

Melody tersenyum sinis. Gadis itu menggeleng.

"Kamu lihat laki-laki yang sama aku tadi kan?"

Rafa mengangguk.

"Hari ini untuk kedua kalinya. Aku udah nanyain dia apa kami pernah kenal sebelumnya. Malu-maluin banget tau nggak sih?"

Melody tertawa kecil saat mengatakan hal itu. Namun Rafa tahu bahwa tawa itu bukanlah tawa pelepas penat. Tawa itu adalah bentuk kegetiran.

"Emangnya kenapa kamu nanya begitu?"

“Suaranya mirip sama Arga.”

Melody menghentikan langkahnya dan berbalik menatap Rafa. Ditatapnya lelaki itu lekat. Rafa membalas tatapan gadis itu dan Melody tersenyum menatap Rafa.

“Seharusnya aku enggak perlu nanya begitu. Ngeliat kamu yang nggak kenal sama dia tadi pagi aja sebenarnya udah membuktikan kalau dia memang bukan Arga.”

Rafa merasakan tenggorokannya terasa tercekat. Melihat Melody yang tampak putus asa seperti ini membuatnya makin merasa bersalah. Melody kembali memalingkan wajahnya. Gadis itu menghembuskan nafas cukup kasar. Seakan dadanya tertimpa beban yang begitu berat.

Sunshine Book

“Mana tadi aku udah malu-maluin di depan suster-suster itu.” Ekspresi Melody sudah kembali berubah sebal. Setidaknya gurat putus asa sudah tidak tampak di wajah gadis itu. Meski itu hanya untuk sementara.

“Kamu ngapain lagi emangnya?”

Melody kembali menoleh ke arah Rafa.

"Kamu tau nggak sih tadi suster-suster itu kan lagi ngegosipin orang. Mereka nyebutnya itu mas ganteng. Ya aku kan penasaran. Aku tanya dong. Eh malah aku dikatain. Ini tuh salah kamu!"

Rafa mengernyitkan dahi. Kenapa jadi salahnya?

"Kok aku? Aku juga nggak ada di sana waktu itu."

Melody mengangkat tangannya dan menunjukkan sebuah cincin yang melingkari jarinya.

"Mereka bilang aku masih aja mau berburu cogan padahal udah punya kamu."

Sunshine Book

Untuk beberapa saat Rafa memandang wajah Melody tanpa ekspresi. Tapi terlihat jelas jika saat itu Rafa menahan tawanya. Melihat gelagat Rafa yang ingin tertawa. Melody seketika melototi lelaki itu.

"Jangan berani kamu ketawa. Awas aja!"

"Hahahhaah."

Tepat setelah Melody mengeluarkan ancamannya. Saat itu juga Rafa tak bisa menahan tawanya. Lelaki itu sampai harus menutup wajahnya.

"Aku rasa besok bakal ada gosip kalau kamu itu *player."*

Melody masih terus melototi Rafa yang tidak juga berhenti mentertawainya. Melody mencibir tanpa suara.

"*Player* apaan coba? Pacar aja kabur."

Rafa terdiam seketika mendengar ucapan melody. Gadis itu tampak baik-baik saja akan ucapannya. Tapi Rafa tahu bahwa sebenarnya itu tidak benar. Melody selalu tidak baik-baik saja jika itu menyangkut Arga.

"Terus mau kamu apa? Mau lepasin cincin itu? Awas aja... persahabatan kita *Game Over*." Sebenarnya ucapan itu tidaklah serius. Rafa hanya ingin mencairkan suasana.

Sunshine Book

Melody mendelik ke arah Rafa. Perempuan itu sudah siap untuk kembali mengoceh. Dan Rafa lega jika usahanya berhasil untuk mencairkan suasana.

"Lebay Raf, lebay!"

"Jadi enggak akan dilepasin kan?"

"Ya dilepasin lah Raf kalau aku nikah nanti. Mau dipasang kemana cincin dari suami aku kalau nggak dilepasin. Kamu juga aneh-aneh aja. Masa tanda

persahabatan pake cincin. Kan bikin salah paham." Omel Melody panjang.

"Cerewet banget sih Mel! Tinggal digabungin aja sama cincin yang kamu kalungin misalnya kamu udah nikah."

Reflek Melody menyentuh lehernya. Menyentuh kalung yang melingkar di sana.

"Enggak bisa! Ini tempat cincin dari Arga!"

"Ya udah buang sana! Buang!"

Rafa langsung pergi meninggalkan Melody sendirian di sana. Melody melongo melihat respon pria itu.

Sunshine Book

"Ya ampun Raf! Ngambek kamu? Udah tua Raf!"

Melody terkekeh pelan melihat Rafa. Dikejarnya pria itu. Kenapa dia cepat sekali jalannya. Ya ampun sahabatnya itu.

***

Keesokan harinya Melody membuka pintu ruangannya. Wanita itu langsung meletakkan tasnya dan meraih jas dokternya. Gadis itu langsung berjalan menuju meja di sana sembari memasang jasnya.

Melody berjongkok sembari mencari berkas-berkas yang dia butuhkan. Sebuah ketukan terdengar dan Melody menyahut agar seseorang yang mengetuk itu segera masuk saja.

Tampak seorang suster muncul di sana. Melody yang telah menemukan apa yang dia cari di dalam laci pun berdiri dari posisi jongkoknya dan duduk di kursinya.

"Ada apa sus?"

"Prof Ilman meminta saya untuk memberikan ini pada dokter Melody... Ini salah satu rekam medis pasien VIP yang ditangani oleh beliau langsung."

Sunshine Book

Melody meraih map yang diberikan suster itu padanya. Dibukanya lalu dibacanya.

"Kenapa Prof Ilman meminta suster memberikan ini pada saya?"

"Prof Ilman harus pergi ke Jerman untuk mewakili Rumah Sakit dalam seminar di sana. Jadi Prof Ilman ingin dokter Melody memantau pasien ini sementara selagi beliau tidak ada. Dokter Irham juga sudah dimintai prof Ilman untuk menangani pasien ini."

Melody kembali membaca isi map itu dengan teliti. Gadis itu mengangguk-anggukkan kepalanya mengerti.

“Pasien ini sudah semakin membaik. Beliau hanya perlu melakukan perawatan saja. Jadi Dokter Melody hanya perlu memantau jalannya rehabilitasi saja.”

Melody mengangguk dan ditutupnya map itu.

“Oke saya paham. Terima kasih.” Suster itu pamit untuk keluar.

Setelah hanya tinggal dirinya yang ada di ruangan itu. Melody langsung menyandarkan tubuhnya pada sandaran kursi. Matanya memandangi map yang diberikan suster tadi dengan ekspresi sulit dibaca.

Sunshine Book

Sudah menjadi tugasnya untuk melakukan apapun yang diperintahkan. Menjadi seorang dokter internsip dibawah bimbingan prof Ilman, Melody sudah seharusnya mengiyakan tugas ini. Sudah tugasnya untuk itu.

Namun dari semua pasien... kenapa harus pasien yang itu. Bagaimana bisa dia metampakkan wajahnya lagi di depan lelaki itu nanti. Melody menenggelamkan

wajahnya pada meja kerjanya. Nasibnya sungguh... ah entahlah!

Ya. Pasien itu Pak Hendrawan.

***

"Dokter Melody kenapa?"

Melody terperanjat saat seseorang menyentuh bahunya. Gadis itu akhirnya tersadar bahwa sudah beberapa menit dia menghabiskan waktu percuma hanya untuk berdiam diri di depan sebuah ruang rawat. Saat dia tiba di depan ruangan ini saja dirinya sudah merasa resah.

Sunshine Book

Melody menoleh ke arah suster yang tadi menyadarkannya. Gadis itu tersenyum aneh. Dengan keberanian yang terkumpul. Melody pun mengetuk pintu dan membukanya.

Saat ia memasuki ruangan itu. Matanya langsung tertuju pada sosok lelaki yang tengah duduk di sofa dan sedang mengotak-atik ponselnya. Menyadari jika pria itu sudah akan mengangkat wajahnya. Melody dengan cepat memalingkan wajahnya.

"Selamat pagi Pak Hendrawan. Bagaimana kabarnya hari ini?" Sapa Melody dan melangkah pasti

menuju Pak Hendrawan yang sedang dalam posisi setengah berbaring.

Arga membeku saat menatap sosok Melody. Benaknya bertanya-tanya kenapa Melody bisa ada di sini dan merawat ayahnya?

"Baik. Kemana Dokter Ilman?"

Melody tersenyum ramah mendengar pertanyaan dari Pak Hendrawan.

"Prof Ilman sedang dinar ke luar negeri. Jadi untuk sementara ada dr Irham yang akan merawat anda dan sementara itu saya dimintai membantu untuk memantau jalannya rehabilitasi. Bapak tidak keberatan kan?"

Sunshine Book

Melody tersenyum canggung. Mata Pak Hendrawan menelitinya penuh selidik. Tampak mengukur kemampuannya.

"Saya pasien VIP. Sudah menjadi hak saya untuk mendapatkan perawatan terbaik dari dokter yang hebat." Melody tak berbicara untuk beberapa saat. Sejujurnya dia tidak tahu harus bagaimana.

"Dokter Melody adalah salah satu dokter bimbingan kesayangan prof Ilman di rumah sakit ini

karena terkenal handal. Jadi Prof Ilman sudah sangat mempercayai kinerja dokter Melody."

Melody hanya tersenyun maklum dan mengangguk-anggukkan kepalanya membenarkan ucapan sang suster yang ikut bersamanya.

"Langsung periksa saja. Jangan terlalu dianggap serius ucapan ayah saya. Sudah seharusnya pasien mempercayai dokter yang merawatnya."

Pak Hendrawan berdehem keras tampak kesal dengan suara barusan dan Melody menoleh ke arah pria yang baru saja bersuara tadi. Orang itu masih terlihat duduk di sofa itu dan belum juga melepaskan diri dari ponselnya.

Sunshine Book

Melody menarik nafas dalam-dalam. Dan saat itulah Melody merasa canggung luar biasa entah itu pada Pak Hendrawan atau Puteranya.

Harus sampai kapan Melody terjebak dalam kondisi seperti ini setiap harinya?

***

Melody memasuki ruangannya dan melepaskan jas serta atribut kedokterannya. Akhirnya jam makan

siang telah tiba. Entah kenapa rasanya hari ini begitu panjang.

Melody dengan cepat mengambil tasnya dan berjalan keluar. Seperti biasa jika makan siang. Dia akan lebih memilih makan di cafe yang berada tepat di samping rumah sakit. Alasannya? Tentu saja bisa irit dan makanan di sana juga enak.

Melody menepuk perutnya bertanda lapar dan menambah kecepatan langkahnya. Jika jam seperti ini, pasti kondisi cafe di sana sudah ramai. Dia harus cepat.

Sesampainya di sana. Melody langsung Sunshine Book mendorong pintu dan berjalan masuk. Melody mengernyitkan dahi dan menyipitkan mata. Sudah dia duga! Semuanya sudah terisi penuh.

Melody berjalan masuk dan kembali menelusuri tempat di sana, mungkin saja masih ada yang tersisa. Dan benar saja. Ada satu meja yang hanya ditempati oleh satu orang.

“Permisi mas... boleh saya....”

Melody spontan menggantungkan kalimatnya saat sosok di depannya mengangkat wajahnya. Melody

menelan ludahnya susah payah. Kenapa harus pria ini lagi sih?

"Boleh saya duduk di sini?"

Pria itu hanya menampilkan raut datar dan mengangguk, lalu kembali melanjutkan makannya. Melody tersenyum hambar. Dia merasa tidak diperdulikan.

Selama menunggu pesanannya datang. Melody tampak mengamati pemuda di depannya. Dengan teliti dia memandangi sosok itu. Orang ini jarang sekali pernah tersenyum.

Sunshine Book

Terakhir kali Melody melihatnya tersenyum ialah saat kemarin di depan ruang rawat. Itu pun tersenyum guna mentertawakan seseorang. Bahkan matanya itu tidak memancarkan sinar tertarik akan sesuatu hal.

Kenapa orang ini tampak menyimpan beban yang sangat berat?

"Ini pesanannya mbak. Selamat menikmati."

Lamunan Melody seketika buyar saat seorang pelayan datang mengantarkan pesanannya. Gadis itu mengucapkan terima kasih. Melody mulai mengaduk-

ngaduk minumannya. Namun mata wanita itu masih terus melirik ke arah pria di hadapannya.

"Jangan melihat saya seperti itu."

Melody kembali terkesiap. Tangannya yang sedari tadi mengaduk minuman pun seketika terhenti. Wanita itu mengerjap-ngerjapkan matanya tak tahu harus bagaimana.

Pria itu berdiri dari duduknya. Melody mau tidak mau ikut mendongak menatap pria itu. Melody mulai gelisah. Ini tidak boleh dibiarkan. Tidak boleh! Pasti setelah melihat tingkah anehnya yang seakan SKSD sekali kemarin membuat pria ini menganggapnya gadis centil yang sedang menggoda pria.

Sunshine Book

"Saya minta tolong anda jangan salah paham. Ini tidak seperti apa yang ada di kepala anda dan anda pikirkan. Kita harus bicara."

Pria itu hanya menatap Melody datar. Dan setelah itu pergi dari sana. Melody melongo. Mulut gadis itu sudah terbuka lebar tak habis pikir. Apa-apaan pria itu? Di mana sopan santunnya saat ada seseorang yang sedang berbicara padanya?

Melody kembali melirik makanannya. Sebaiknya dia melanjutkan makan saja. Emosi membuatnya semakin lapar.

Belum selesai dia menelan suapan pertamanya. Pria itu kembali muncul dan duduk di depannya. Menyadari ekspresi Melody yang bertanya-tanya. Pria itu pun membuka suara.

"Saya pergi untuk membayar."

"Membayar?"

"Telan dulu baru bicara."

Sepertinya sekali lagi Melody bertingkah konyol di depan pria ini. Setelah menelan makanannya tak bersisa dan meminum minumannya sedikit. Akhirnya Melody sudah siap untuk berbicara.

Sunshine Book

Ditatapnya pria itu lurus-lurus. Harus mulai darimana dia berbicara? Tanya Melody pada dirinya sendiri.

"Pertama... saya mau minta maaf atas sikap saya yang mungkin membuat anda merasa terganggu selama ini."

Diam.

“Kedua... saya ingin anda tidak berpikiran kalau saya sedang ingin mendekati anda atau tidak. Sama sekali itu bukan tujuan saya.”

Masih diam.

“Ketiga... Mungkin setelah kejadian di meja administrasi, di depan ruang rawat, saya yang tiba-tiba merawat ayah anda bahkan sekarang saya meminta izin untuk duduk satu meja. Tolong jangan berpikiran bahwa saya sengaja melakukannya.”

Tetap diam.

“Bisa anda mengatakan sesuatu dan menanggapi ucapan saya?”

Sunshine Book

Sejujurnya Melody sedang dalam persimpangan emosional. Ada rasa geram dan gemas melihat ekspresi pria ini.

“Saya paham. Tidak masalah.”

Setelah mengatakan hal itu. Pria itu langsung berdiri dan kini benar-benar pergi. Empat kata itu sudah menjadi tanggapan pertama dan terakhirnya atas ucapan yang Melody ungkapkan tadi.

Bahkan Melody tidak yakin apa pria itu benar-benar mendengarkan perkataannya atau tidak.

Melody mengelus dadanya untuk menenangkan diri.

Orang itu... benar-benar membuatnya emosi.

***

Melody kembali ke rumah sakit setelah selesai jam makan siang. Saat dirinya melewati meja administrasi. Gadis itu melirik meja itu penuh minat. Sebuah pemikiran muncul begitu saja dalam otaknya.

Melody akhirnya memutuskan untuk berjalan mendekati meja tersebut. Diliriknya seorang staff di sana penuh rasa ingin tahu.

Sunshine Book

"Ehem... boleh saya lihat *form* pasien atas nama Pak Hendrawan? Dia pasien VIP. Saya sekarang menjadi dokternya." Melody rasa dirinya harus mengatakan jika saat ini Pak Hendrawan adalah salah satu pasiennya. Entahlah, jika dia tidak mengatakannya. Dia merasa akan makin aneh jika bertanya akan form pak Hendrawan tanpa ada hubungan Dokter dan Pasien di antara keduanya.

Dan juga Melody akan menjadikan ini sebagai hal terakhir yang dia lakukan untuk menuntaskan rasa penasarannya. Dia hanya butuh tahu siapa nama wali

dari Pak Hendrawan dan Melody berharap nama puteranya lah yang tertera di sana. Agar setelah itu Melody bisa memutuskan untuk mengakhiri rasa penasarannya.

"Pak Hendrawan yang anaknya cakep itu ya dok?"

Melody tak menjawab. Namun matanya sudah menatap tajam staff admin itu. Terang saja ditatap seperti itu membuat staff admin tersebut ciut.

"Ini dok *form*nya."

Melody mengambil kertas itu dan membacanya. Sunshine Book Gadis itu dengan serius membaca satu persatu apa yang tertera di sana. Dan saat itu juga ekspresi Melody berubah saat membaca sesuatu di kolom wali pada *form* itu.

Sebuah tarikan nafas panjang dan helaan nafas terdengar begitu berat dari perempuan itu. Melody mengusap wajahnya penuh rasa frustasi.

"Ini saya kembalikan... terima kasih."

Staff admin itu tampak mengernyitkan dahi melihat perubahan sikap Melody. Dokter Melody kenapa sih?

Melody berjalan lunglai. Sebuah senyum getir kembali terbit dari bibirnya. Cukup lama dia berjalan dan setelah itu dia baru menyadari jika dia bukan menuju ruangannya. Dan saat itu juga sosok itu muncul dari ruang rawat.

Melody menatap pria itu lekat. Dan pria itu juga tampak melirik Melody setelah dia keluar dari ruangan itu. Namun sama seperti kemarin. Pria itulah yang menjadi pemutus antara kontak mata mereka berdua. Pria itu melanjutkan jalannya dan tak menghiraukan Melody.

Sunshine Book

Melody merasakan bibirnya bergetar dan suaranya sangat sulit untuk dikeluarkan. Dada Melody terasa sesak.

"Arga...."

Akhirnya nama itu keluar dari bibirnya. Mendengar namanya disebut. Arga pun menghentikan langkahnya.

"Kamu... Arga?"

Behind The Story 8 - Arga

"Belum tidur?"

Melody yang sedang duduk bersandar di atas kasur rumah sakit menggeleng pelan menjawab pertanyaan yang Arga ajukan.

"Kamu nggak pulang?" Kini giliran Melody yang bertanya. Mengingat Arga sama sekali tidak pernah absen menjaga dan menemaninya di sini.

Melody merasakan salah satu sisi kasur yang ia tempati bergerak. Arga sedang duduk di sana.

"Kenapa kamu belum tidur?" Arga tak menjawab pertanyaan Melody. Lelaki itu kembali melanjutkan pertanyaannya.

Sunshine Book

"Aku gugup."

Arga tersenyum lemah mendengar ucapan Melody. Besok adalah jadwal Melody melakukan operasi. Ditatapnya wajah gadis itu dari dekat. Untuk beberapa hari ke depan sosok di depannya ini akan kembali bisa melihat. Dan untuk beberapa hari ke depan Arga tidak akan pernah melihat wajah Melody lagi.

"Nggak usah gugup. Kamu cepat tidur. Biar besok kamu lebih segar." Arga menggiring tubuh

Melody untuk berbaring. Diselimutinya sosok itu dan dielusnya lembut rambut Melody.

"Arga...."

"Kenapa?"

"Kamu besok bakal nemenin aku kan?"

Arga tertegun untuk sesaat. Dipandanginya telapak tangannya yang tengah mengelus rambut Melody.

"Iya... aku bakal menemani kamu. Jadi kamu harus janji besok kamu akan semangat."

Melody tersenyum lebar mendengar ucapan pria itu.

Sunshine Book

"Arga."

"Kenapa lagi Mel? Kamu harus tidur."

Melody meraih tangan Arga yang masih menyentuh kepalanya. Digenggamnya erat tangan itu.

"Aku cuma punya kamu dan Rafa sekarang... aku berharap setelah besok... kita bertiga akan hidup lebih bahagia."

Arga merasakan matanya tiba-tiba terasa panas. Melody tidak akan pernah bahagia kalau dirinya ini selalu berada di sisi wanita itu.

“Kamu akan bahagia... aku janji.”

Arga menepuk pelan kepala Melody. Dan beranjak keluar dari ruangan itu. Arga merasa kakinya sudah tidak bisa menopang tubuhnya lagi.

Arga berbohong... Dia tidak bisa menemani Melody besok. Dia berbohong walau saat ini adalah terakhir kalinya dia bisa bersama gadis itu. Namun Arga tidak berbohong jika dia akan mengusahakan Melody bahagia untuk selanjutnya. Meski itu tanpanya.

Arga terduduk di kursi tunggu. Lorong itu sudah sepi. Seorang ikut duduk di sampingnya.

Sunshine Book

“Apa yang mau lo bicarakan?”

“Besok Melody akan operasi kan?”

“Hmm.”

Rafa melirik Arga yang tampak tak seperti biasanya.

“Besok gue bakal pergi.”

Rafa mengernyitkan dahi.

“Gue nggak bisa nemenin Melody untuk besok... dan mungkin untuk seterusnya.”

“Lo mau ninggalin Melody?”

Arga tersenyum miris. Rafa menarik kerah baju lelaki itu dan membuat Arga agar menatapnya.

"Dia baru kehilangan Dani... lo mau bikin dia kehilangan lagi?"

"Kalau gue terus sama dia. Mungkin dia bakal kehilangan lebih banyak."

"Omong kosong."

Rafa melepaskan tangannya dari kerah Arga.

"Kenapa lo begini? Sebenarnya ada apa?"

Arga menggeleng.

"Anggap aja gue pembunuh. Jadi gue dan Melody nggak boleh terus sama-sama."

Sunshine Book

Arga berdiri dari kursi. Ditatapnya sekali lagi sosok Rafa yang masih memandangnya tajam.

"Tolong jaga Melody. Dia sekarang cuma punya lo. Dan juga... kalau kita bertemu lagi... tolong berpura-pura kalau lo nggak kenal sama gue."

***

Ratih mendengar suara ketukan dari luar pintu rumahnya. Wanita paruh baya itu melirik jam yang terpasang di dinding dan kian mengerutkan dahinya saat mendapati sekarang sudah pukul 1 pagi.

Ratih kembali mendengar ketukan itu dan akhirnya dia beranjak dari ranjangnya. Terdengar juga suara gemiricik hujan yang begitu deras. Ratih menyalakan lampu ruang tamu dan segera menuju pintu. Namun sebelum membuka pintu dirinya terlebih dahulu mengintip dari jendela.

Saat melihat sosok itu langsung saja Ratih membuka pintunya dan terbelalak melihat kondisinya.

"Arga?" Ratih menatap tak percaya sosok yang sedang berdiri di hadapannya sekarang. Puteranya yang selama ini mungkin sangat membencinya kini sudah berdiri tepat di depannya.

Sunshine Book

Ratih baru menyadari puteranya itu muncul dengan baju basah. Kenapa Arga seperti ini?

Arga mengangkat wajahnya. Ratih bisa melihat wajah itu pucat akibat menahan dingin. Tapi bukan itu yang membuat jantungnya serasa diremas. Arga sedang menangis. Anaknya itu sedang menangis.

Ratih baru saja ingin menarik Arga untuk masuk. Namun puteranya itu sudah terlebih dahulu berbicara.

"Apa anda mau ikut dengan saya untuk pergi?" Suara itu mengalun lemah.

Ratih tak mengerti dengan apa yang baru saja Arga katakan.

“Kamu kedinginan nak... ayo masuk dulu.”

“Yang saya tahu... anda sangat pintar dalam melarikan diri lalu bersembunyi.”

Ratih benar-benar ingin memeluk Arga saat ini. Dengan erat. Dia tidak merasa tersinggung dengan ucapan Arga. Karena itu memanglah benar. Dia melarikan diri dan bersembunyi.

“Jadi tolong... apa anda mau ikut saya untuk pergi?”

Sunshine Book

Arga kembali menundukkan wajahnya. Ratih kembali tak bisa menahan dirinya saat didengarnya suara isakan Arga. Dipeluknya tubuh tinggi itu. Puteranya dulu yang pernah dia gendong kini sudah tumbuh begitu dewasa.

“Bunda akan ikut. Kemanapun kamu pergi... bunda akan ikut.” Ratih menyahut pertanyaan Arga dengan mantap. Ratih tidak tahu apa yang membuat Arga ingin pergi dan membawanya yang selama ini mungkin sangat dibencinya. Tapi jika itu kemauan Arga, akan dirinya sanggupi apapun caranya.

Ditepuknya punggung rapuh itu dengan lembut. Setahu Ratih... Arga dibesarkan oleh Hendrawan dengan keras. Setahu Ratih... anaknya itu adalah orang yang memiliki sifat keras sama seperti Hendrawan. Tapi... melihat Arga yang muncul dan menangis di depannya seperti sekarang. Ratih sadar... bahwa dia tidak pernah mengetahui dan mengenal seperti apa Arga sebenarnya. Dia tahu jika dia bukanlah sosok ibu yang sempurna bahkan kata gagal bisa tersampir padanya. Tapi hari ini... dia merasa menjadi ibu yang tidak berguna.

Sunshine Book

23. Janji

"Arga."

Sekali lagi.

Melody kembali menyebut namanya. Namun sekeras apapun keinginannya untuk berbalik dan menoleh. Arga tahu bahwa dirinya tak akan bisa.

"Nama kamu Arga?"

Entah kapan terakhir kali dia mendengar Melody menyebutkan namanya. 5 tahun kah? Dirinya tidak pernah tahu jika waktu selama itu bisa membuat dadanya terasa begitu hangat hanya karena Melody menyebut namanya kembali untuk sekian lamanya.

Sunshine Book

Namun... walau dadanya terasa begitu hangat hanya karena sebuah panggilan. Walau ingin sekali dia berbalik dan memeluk tubuh itu erat. Arga tetap tidak akan bisa.

Dilangkahkannya lagi kakinya pergi dari sana. Namun baru tiga langkah dia berjalan. Sebuah langkah kaki di belakangnya juga terdengar menyusulnya.

Arga berhenti berjalan. Melody berdiri di depannya. Gadis itu menatapnya dengan binar penuh

harap. Sayangnya... dia tidak bisa memberikan harapan apapun padanya.

"Kamu kenal aku."

Melody menatap sosok itu dengan lekat. Hatinya tidak bisa berbohong.

"Aku kenal suara kamu. Aku kenal nama kamu. Kamu kenal aku."

Mata yang memancarkan binar penuh harap itu kini sudah mulai meredup. Membuat Arga makin merasakan bahwa lidahnya kelu untuk bersuara.

"Aku— "

Sunshine Book

"Lalu kenapa?"

Melody tidak jadi melanjutkan ucapannya saat Arga mulai bersuara. Lelaki itu masih bertahan dengan ekspresi datar nan dinginnya.

"Lalu kenapa kalau kamu kenal suara saya dan kamu kenal nama saya? Apa saya harus juga kenal kamu?"

Melody tertegun. Ditatapnya mata Arga yang kini juga menatapnya tajam.

"Kamu Arga."

“Kamu benar... Saya Arga. Lalu kenapa kalau nama saya Arga?”

Melody tidak menjawab. Gadis itu hanya terus memandangi Arga yang berada di depannya.

“Saya tahu kamu sedang mencari seseorang bernama Arga sekarang. Tapi itu bukan saya.”

Arga kembali melanjutkan langkahnya yang sempat tertunda. Meninggalkan Melody yang masih berdiri diam. Gadis itu seketika mengangkat wajahnya dan berbalik menoleh ke arah Arga. Kembali dia berlari menyusul pria itu dan berdiri di depannya.

Sunshine Book

“Hanya ada dua kemungkinan....”

Melody mengatakannya dengan tegas kali ini.

“Aku yang sudah gila karena merasa mengenal kamu... Atau kamu yang gila karena terlalu pengecut.”

Untuk pertama kalinya Melody melihat perbedaan pada ekspresi lelaki di depannya. Melody tahu... ucapannya cukup membuat Arga terpengaruh.

“Jadi. . mari kita mulai kegilaan ini... agar kita tahu siapa yang benar-benar gila pada akhirnya.”

Arga akhirnya tahu... menghindari dan membohongi Melody bukanlah perkara mudah. Entah

kenapa... dia merasa gadisnya itu sudah berubah lebih tangguh. Arga tahu hanya dari menatap mata Melody.

***

Melody membuka pintu apertemennya dan melangkah masuk. Ditekannya saklar dan seketika ruangan itu kini sudah terang dengan cahaya lampu.

Melody berjalan menuju kamarnya untuk segera membersihkan diri dan tidur. Hari ini entah kenapa dia merasa banyak sekali energinya yang terkuras. Energi batinnya lebih tepatnya.

Namun belum sempat dia membuka pintu kamarnya. Melody menoleh dan memandang pintu lain yang berada tidak jauh dari kamarnya. Itu kamar Dani.

Sunshine Book

Melody melepaskan gagang pintu kamarnya dan berbalik menuju pintu yang berada di sebelahnya. Melody masuk dan menghidupkan lampu. Kamar itu masih terawat baik karena Melody selalu membersihkannya selayaknya Dani masih ada.

Melody berjalan menuju ranjang dan memilih untuk mendudukkan diri di sana. Disentuhnya lembut permukaan kasur itu dan menghela nafas panjang.

“Mbak pernah janji sama kamu kan untuk nggak akan pernah nangis lagi? Karena mbak nggak mau nangis dengan mata kamu.”

Melody membaringkan tubuhnya. Ditariknya selimut dan dipeluknya guling di sana.

“Lima tahun ini mbak bisa jaga janji mbak sama kamu.”

Melody memejamkan matanya.

“Tapi Dan....”

Melody makin meringkuk dan dipeluknya kian erat guling itu.

Sunshine Book

“Hari ini mbak hampir aja nangis.”

Lima tahun belakangan... Melody bisa menjadikan dirinya lebih kuat dari sebelumnya. Dan tidak ada hal satu pun yang bisa membuatnya meneteskan airmata. Tapi hari ini... saat dia berbicara dengan lelaki itu. Rasanya dia ingin sekali menangis.

“Maafin Mbak... Mbak hampir nangis.”

***

Arga melangkahkan kakinya lebar-lebar di lorong rumah sakit. Hari ini adalah hari pertamanya kembali memegang perusahaan. Dia akhirnya

memutuskan untuk menuruti ucapan ayahnya mengingat kondisi ayahnya yang masih dalam fase perawatan.

Oleh karena itu dia bermaksud untuk mengunjungi ayahnya terlebih dahulu sebelum pergi ke kantor.

Arga memperlambat langkahnya saat melihat sebuah troli yang biasanya digunakan untuk membawa makanan ataupun selimut bersih untuk pasien kini bertengger tepat di depan pintu ruang rawat ayahnya yang kini terbuka lebar.

Arga melihat jam tangannya dan mengernyit saat mendapati hari masih terlalu pagi.

Sunshine Book

Arga masuk ke dalam ruangan itu dan terkejut saat mendapati sosok Melody sudah berada di sana dengan ayahnya yang tengah memakan sarapan paginya. Arga mengedarkan pandangannya ke seisi ruangan. Tidak ada seorang suster yang biasanya mendampingi seorang dokter untuk mengecek keadaan pasien.

Sedang apa wanita itu?

"Kamu sudah datang?"

Suara sang ayah tertuju padanya. Arga memilih berjalan mendekati ranjang. Mata pria itu masih mengawasi gerak-gerik Melody yang ada di sana.

"Akhirnya kamu memutuskan untuk kembali ke perusahaan? Bagus... itu pilihan yang tepat."

Melody mengamati penampilan Arga dari kepala hingga ujung kaki. Untuk pertama kalinya dia melihat pria itu dalam setelan rapi seperti ini. Biasanya dia hanya memakai kemeja biasa.

"Apa ini sudah masuk jadwal pemeriksaan? Ini masih terlalu pagi."

Sunshine Book

Tidak tahu kemana arah suara Arga menuju. Tapi Pak Hendrawan lah yang menjawab.

"Dia kesini bukan untuk memeriksa. Dia cuma mengantarkan sarapan."

"Kenapa harus seorang Dokter? Mengantarkan sarapan biasanya seorang perawat yang melakukan."

Melody membalas tatapan mata Arga padanya.

"Pak Hendrawan adalah seorang pasien VVIP. Jadi sudah seharusnya saya sebagai Dokter yang secara langsung mengantarkan sarapan."

Cukup lama jeda waktu setelah Melody bersuara. Entah kenapa butuh waktu yang cukup lama untuk Arga berbicara.

"Cepat keluar jika urusan anda sudah selesai."

Arga berbalik dan memutuskan untuk duduk di sofa. Namun matanya masih siaga memperhatikan Melody.

Gadis itu telaten sekali membantu ayahnya makan. Dan untuk beberapa alasan. Dia merasa aneh dengan hal ini.

"Dokter sudah menikah?"

Sunshine Book

Baik Arga ataupun Melody. Keduanya tampak terkejut dengan pertanyaan yang dilontarkan Pak Hendrawan. Arga yang sedang membaca koran dan Melody yang sedang membereskan alat makan pun menoleh menatap pria paruh baya itu.

"Saya belum menikah pak."

Melody menjawab dengan tenang.

"Sudah punya pacar?"

Melody kembali tertegun. Arga yang sadar bahwa Melody tampak tidak nyaman pun mencoba untuk menginterupsi.

“Dia tidak nyaman. Jangan tanya-tanya hal yang aneh.”

Hendrawan mengendikkan bahu tak peduli dengan ucapan Arga.

“Saya pikir Dokter sudah nikah. Soalnya dokter pake cincin.”

Melody menatap cincin yang tersemat di jarinya. Salah paham lagi.

“Dokter orangnya pintar. Saya suka dengan tipe orang yang berpendidikan tinggi. Arga juga belum nikah. Bagaimana kalau — “

Sunshine Book

PRAK

Bunyi hentakan koran yang membentur meja kaca terdengar tiba-tiba. Arga bangkit dari duduknya seketika. Membuat Melody terlonjak kaget.

“Aku pergi.”

Dan pria itu pergi dengan cepat dari ruangan tersebut.

***

Selesai dengan sarapan Pak Hendrawan. Melody berjalan menuju ruangannya untuk kembali bekerja. Melody tampak tersenyum bahagia sepanjang jalan.

Entah kenapa ucapan Pak Hendrawan membuatnya merasa senang.

Tapi mendadak senyum lebar yang sedari tadi bertengger di wajahnya memudar saat mendapati seorang pria tengah berdiri tepat di depan ruangannya. Itu Arga.

Orang itu masih belum pergi dari Rumah Sakit?

Menyadari sosok yang dirinya tunggu akhirnya muncul. Arga menoleh namun masih belum bergerak dari posisinya. Melody berjalan menghampiri pria itu dan memandangi Arga dengan raut bingung.

Sunshine Book

"Kamu — "

"Jadi ini maksud kamu kemarin?"

Melody tidak mengerti kemana arah ucapan Arga saat ini.

"Apa maksud kamu?"

Arga tersenyum sinis.

"Jadi ini kegilaan yang akan kamu mulai? Kamu mau merecoki kehidupan saya? Apa kamu berniat mendekati ayah saya?"

Melody masih diam dan tak menjawab.

"Kamu suka sama saya?"

Jantung Melody bertalu-talu dengan hebat. “Suara yang sama? Nama yang sama?”

Arga tertawa penuh ejek.

“Itu cuma trik kamu kan untuk mendekati saya?”

Untuk beberapa saat ucapan Arga mulai menyakiti hatinya. Arga maju beberapa langkah. Disejajarkannya matanya pada mata Melody dan didekatkannya bibirnya pada telinga gadis itu.

“Kamu mau tidur dengan saya? Mungkin tubuh saya juga sama.”

Dan saat itu juga tamparan keras dilayangkan Melody ke pipi Arga. Arga tersenyum pedih. Dirinya berhasil membuat Melody membencinya.

Sunshine Book

24. Akhir Sandiwara

Arga mengangkat wajahnya sesaat setelah tamparan itu mengenainya. Memandangi Melody yang kini masih menatapnya penuh amarah. Melody tidak tahu kenapa dirinya begitu mengharapkan lelaki di hadapannya itu.

Tapi mendengar ucapannya yang begitu menyakitkan barusan. Melody tidak bisa menahan perasaan yang selama ini tertimbun di dalam benaknya.

"Apa kamu tahu persamaan apalagi yang kamu punya dan kekasihku punya?"

Sunshine Book

Melody menurunkan pandangannya dan menatap telapak tangannya sendiri yang baru saja melayang telak di pipi pria di depannya. Ekspresi Melody sudah tak semarah seperti tadi. Namun tatapan wanita itu bisa Arga rasakan penuh kesedihan.

"Brengsek. Itu persamaan kalian."

Melody tidak akan menutup mata dan telinga jika Arga kekasihnya dulu mempunyai sifat brengsek yang sama seperti pria di depannya ini. Arganya dulu pernah menyakiti hatinya untuk alasan yang tidak pernah Melody ketahui. Arganya dulu pernah membuatnya

menangis akan sikapnya. Dan Arganya dulu juga pernah bersikap melecehkan seperti ini.

"Bagaimana bisa kebrengsekan kalian ternyata sama?"

Dan bagaimana bisa seorang Melody tetap mencintai pria brengsek seperti itu hingga saat ini? Hati kecilnya berbisik.

"Jangan bersikap seperti ini kalau kamu mau aku berhenti merecoki kamu. Karena semakin brengsek kamu di depanku. Maka semakin mirip kamu dan dia."

Arga masih tak mengeluarkan suara. Dan itu makin membuat Melody frustasi.

Sunshine Book

"Aku udah nggak peduli kalau kamu nganggap aku wanita gila. Karena aku akui aku memang sudah gila. Gila karena seseorang yang pergi begitu saja tanpa mengucapkan apapun. Gila karena seseorang yang egois dan hanya memikirkan diri sendiri... dan gila karena dia begitu pengecut."

Melody mengerjapkan matanya berulang kali untuk menahan airmatanya agar tidak keluar. Dan itu berhasil.

“Aku belum bisa menyingkir dari kamu. Jadi maaf mengecewakan kamu.”

***

Rafa berjalan dengan langkah lebar. Dilepaskannya kacamata yang bertengger di hidung mancungnya dan mengusap pelan matanya yang lelah.

Sapaan para suster dan sesama dokter yang berpapasan dengannya dibalasnya dengan sopan juga. Saat dirinya sudah sampai di depan pintu ruangannya. Dengan cepat Rafa membuka pintu itu dan melangkah masuk.

Sunshine Book

“Kamu... di sini?”

Melody yang tengah duduk menunggu di salah satu sofa pun mendongak dan tersenyum kecil menyambut Rafa. Rafa mengamati betul ekspresi Melody. Wanita ini sedang tidak baik-baik saja.

“Jam kerja kamu udah selesai?”

Rafa mengangguk kecil dan berjalan menuju meja kerjanya. Melepas jas putih miliknya dan menggantungkan benda itu di sana.

“Apa lagi kali ini?”

Rafa sudah duduk tepat di samping Melody yang menatapnya bingung.

"Maksud kamu?"

"Kamu nggak akan kesini kalau emang bener-bener ada yang perlu kamu omongin. Jadi sekarang ada apa?"

Melody tersenyum tipis mendengar ucapan Rafa. Pria ini... selalu pengertian.

"Tadi pagi aku nampar orang."

Ucapan Melody itu berhasil menambah kerutan di dahi Rafa. Menampar? Siapa? Melody bukan tipe orang yang emosian. Jadi Rafa mulai bertanya-tanya. Apa yang sudah dilakukan orang itu hingga Melody sampai menamparnya?

Sunshine Book

"Tau cowok yang sama aku kemarin waktu kamu nemuin aku? Itu orangnya."

Rafa memandang Melody penuh rasa bersalah. Ternyata gadis ini masih berurusan dengan Arga. Walaupun pria itu tetap bersikeras tidak mau mengaku siapa dirinya sebenarnya.

“Namanya Arga, Raf. Nama mereka sama. Itulah kenapa aku masih berharap. Padahal kamu juga nggak ngenalin dia. Tapi aku masih berharap.”

Rafa menyenderkan tubuhnya pada sandaran Sofa. Menghela nafas dan menutup mata sejenak.

“Dan aku bisa menduga kalau kamu mengejar-ngejar dia hari ini? Benar?”

Rafa ikut merasakan bahwa Melody ikut bersandar pada sandaran sofa.

“Aku nggak tau apa sikapku bisa dikatakan mengejar-ngejar. Aku cuma ingin terus ketemu dia. Biar aku tahu apa dia memang bukan Argaku. Cuma itu. Tapi dia malah salah mengartikan. Dia pikir aku suka sama dia.”

Sunshine Book

Rafa tersenyum miring.

“Bukannya dia benar? Kamu suka sama dia.”

“Kenapa kamu juga ikut-ikutan ngomong begitu? Aku cuma ingin memastikan kalau dia memang bukan Argaku.”

Rafa membuka matanya yang sedari tadi dia pejamkan. Ditolehkannya kepalanya hingga matanya

mampu memandang sosok Melody yang berada tepat di sampingnya.

"Kamu benar-benar mau ketemu dia?"

Pertanyaan itu membuat Melody mengangguk. Gadis itu ikut menolehkan wajahnya menghadap Rafa yang masih menatapnya... dengan sendu.

"Kamu segitu cintanya sama dia?"

Tatapan Rafa makin dalam menghujam manik mata milik Melody. Tapi sayangnya gadis itu tidak akan sama sekali tahu arti tatapan yang Rafa berikan padanya.

Melody tersenyum tipis. Ada gurat putus asa di sana.

Sunshine Book

Dia mengangguk sekali lagi. Membenarkan pertanyaan Rafa. Ya... dia sangat mencintai Arga.

***

Arga membuka pintu sebuah rumah sederhana dan melangkah masuk. Sudut bibirnya tersenyum kecil menatap di deretan alas kaki. Tidak lagi hanya sepatunya yang ada di sana. Tapi ada juga sepatu milik orang lain.

Arga melewati ruang tengah yang TVnya masih menyala. Suara berisik dari arah dapur pun yang membawanya melangkah kesana.

“Bunda masak apa?”

Arga bertanya sembari membuka kulkas dan mengambil salah satu botol jus yang memang sengaja dia simpan.

Ratih menoleh sekilas ke arah Arga dan kembali konsentrasi pada masakannya.

“Pagi tadi kamu minta dimasakin sop daging sapi kan? Nah ini Bunda lagi masakin buat kamu.”

Selesai dari jusnya. Arga pun mendekati Ratih.

“Ini nih yang bikin Arga makin sayang sama Bunda. Masakan Bunda!”

Sunshine Book

Ratih mencibir.

“Sekarang aja kamu berani ngomong gitu. Nanti kalau kamu nikah juga pasti masakan istri kamu yang lebih kamu suka.”

Arga tertawa pelan. Ratih mematikan kompor dan menutup panci itu. Dipandanginya penampilan Arga dengan kening berkerut.

“Jas kamu kemana? Kenapa basah begini? Kehujanan? Udah bawa mobil kok masih Basah sih kamu ini? Mana basahnya sampe kemeja. Kamu nggak pakai jas?”

Arga menggaruk pelipisnya.

"Jasnya ada kok. Basah juga. Tadi kehujanan waktu mau ke mobil di rumah sakit."

Ratih mengangguk paham.

"Kabar ayah kamu gimana?"

"Baik. Makin sehat."

Ratih menepuk pelan bahu anaknya.

"Ya sudah. Kamu cepat mandi sana. Nanti masuk angin."

Arga mengangguk.

"Bunda nggak marah kan?"

Sunshine Book

Ratih menautkan alis.

"Marah kenapa?"

"Arga pegang perusahaan ayah lagi. Bunda nggak marah kan? Mana kita juga harus tinggal di sini lagi."

Ratih tersenyum lembut.

"Bunda nggak marah. Kenapa harus marah? Kasian juga perusahaan itu nggak ada yang ngurus nanti. Jangan khawatir."

Arga tersenyum lebar. Dipeluknya tubuh ibunya itu dengan erat.

"Bunda emang *the best!*"

Arga langsung pergi menuju kamarnya untuk mandi dan beristirahat.

Sesampainya di dalam kamar. Arga mengeluarkan ponselnya dan mengecek pemberitahuan di sana. Ada SMS dari ayahnya yang bertanya apa besok pagi dia akan datang atau tidak untuk menjenguknya. Dan sebuah nomor hape tidak bernama tiba-tiba muncul di layar ponselnya.

Arga mengerutkan dahi. Ditekannya tombol hijau dan mendekatkan benda itu ke telinganya.

Sunshine Book

"Halo?"

***

Didorongnya pintu kaca itu pelan. Matanya berkeliling mencari seseorang yang baru saja memintanya untuk bertemu dan pandangannya sampai pada sosok lelaki yang tampak sedang berbicara di ponsel dan tengah duduk tepat di dekat jendela cafe.

Arga berjalan mendekat dan menghampiri sosok itu. Menyadari kehadiran Arga yang sudah dirinya tunggu. Rafa mempersilahkan Arga untuk duduk di kursi yang berada di depannya. Rafa dengan cepat

menghentikan obrolannya dan menurunkan ponsel yang sedari tadi menempel di telinganya. Meletakkan benda itu di atas meja.

"Lo beneran datang? *Thanks* sebelumnya."

Rafa meraih menu dan bersiap untuk memesan. Namun sebelum Rafa memanggil pelayan. Suara Arga terlebih dahulu terdengar.

"Nggak usah pesan apa-apa. Gue cuma mau nemuin lo sebentar. Silahkan bicara apa yang mau lo bicarakan. Gue akan dengar."

Rafa meletakkan kembali menu ke atas meja. Sunshine Book Mendongak dan menatap Arga yang juga tengah menatapnya tenang.

"Melody nemuin gue. Dia bilang kalau hari ini dia nampar lo."

"Lo minta gue kesini cuma untuk ngomongin masalah itu?"

"Cuma? Lo anggap ini semua 'Cuma'?"

"Terus lo berharap apa? Kami sudah berakhir. Gue ninggalin dia."

Rafa meremas rambutnya bertanda frustasi. Pria itu masih berusaha mempertahankan senyum di bibirnya.

Ditatapnya sekali lagi sosok Arga yang berada di hadapannya.

"Kenapa harus sembunyi? Lo bilang kalian sudah berakhir tapi lo malah sembunyi. Kalian belum berakhir sebelum lo temuin dia langsung. Lo tahu Melody keras kepala."

"Dia baik-baik aja. Gue bisa liat kondisinya saat ini."

Rafa tertawa pelan mendengar ucapan Arga. Telapak tangannya mengusap kasar wajahnya sendiri.

"Tau darimana lo kalau dia baik-baik aja? Lo... Sunshine Book tolong berhenti sok tau! Gue nggak peduli apa masalah lo! Kalau lo mau pergi ya pergi! Tapi kenapa lo muncul lagi? Lo kira Melody bisa mudah lo mainin hah?"

Arga diam tak membalas ucapan Rafa.

"Pergi kalau mau pergi! Balik kalau mau balik! Lo bikin gue jadi orang jahat! Lo bikin gue biar nggak ngenalin lo. Tapi lo biarin lo sendiri terus muncul di hadapan Melody. Sebenarnya lo mau apa? Lo mau apa Arga?!"

Teriakan Rafa membuat isi Cafe yang ramai kini hanya tertuju pada meja kedua pria itu berada. Ada jeda

cukup lama setelah itu. Namun tatapan Rafa maupun Arga sama sekali tidak teralihkan dari lawan bicara masing-masing.

"Gue mau dia bahagia."

Empat kata dalam satu tarikan nafas. Arga mengucapkannya dengan pelan. Rafa menyandarkan tubuhnya lemas di sandaran kursi. Bahagia?

"Gue sekarang bingung. Definisi Melody Bahagia dari sudut pandang lo itu seperti apa. Karena gue nggak sama sekali melihat Melody Bahagia."

"Dia baik-baik aja."

Sunshine Book

"Baik-baik aja belum berarti dia bahagia."

Rafa kembali mencondongkan tubuhnya ke depan. Matanya menatap ponselnya yang berada tidak jauh darinya.

Rafa kembali mendongak dan menatap Arga.

"Maaf karena nggak bisa tepatin janji. Gue nggak mau nepatin janji dengan seorang pengecut."

Rafa menyodorkan ponselnya yang tergelatak di atas meja ke arah Arga. Untuk sesaat Arga tidak mengerti apa maksud Rafa menyodorkan ponsel itu padanya. Dan setelah mengamati ponsel itu lebih jelas.

Akhirnya dia tahu. Ponsel itu masih dalam mode tersambung dengan seseorang yang Arga tidak tahu siapa.

"Lo... jangan bilang...." suara Arga tercekat.

Rafa berdiri dari kursi. Matanya masih memandang Arga tajam.

"Melody sudah tahu... dia dengar semuanya. Jadi cepat selesaikan masalah kalian. Gue tunggu di luar."

Sunshine Book

Behind The Story 9 - Payung

Melody menutup pintu ruangannya dengan segera dari luar. Diliriknya jam yang berada di pergelangan tangannya. Hari ini dia akan pulang lebih awal dari biasanya. Jam saat ini sudah menunjukkan pukul 17.15 menit.

Sejujurnya dia sedikit ragu bisa melewati hari ini dengan tenang mengingat paginya hari ini sudah diawali dengan pertengkaran. Oleh karena itulah saat jam istirahat tadi siang dia nekat mendatangi Rafa di rumah sakit tempatnya bekerja. Karena Melody paham betul. Dia butuh seseorang untuk tempatnya berbagi keluh kesah. Apalagi dia hanya mempunyai Rafa sebagai teman baiknya.

Sunshine Book

Beruntung keputusannya untuk menemui Rafa ternyata tepat. Setelah bercerita tentang hubungannya dengan seseorang yang memiliki nama Arga yang tidak begitu baik. Karena Melody bahkan sudah menamparnya hari ini. Namun setelah menyalurkan semua keluh kesah itu, Melody sudah merasa lebih baik. Setidaknya sore ini dia sudah bisa pulang kerja dengan hati yang tenang.

Melody paham bahwa pertengkarannya dengan pria itu pagi tadi juga merupakan kesalahannya. Mungkin tingkah lakunya yang terlalu agresif membuat pria itu salah paham padanya. Dan juga Melody bisa paham jika orang itu merasa terganggu. Bahkan Melody sudah menamparnya kan? Entah kenapa dia makin merasa tidak enak.

Melody mengeluarkan payung yang selalu tersimpan di tasnya setelah menyadari di luar sedang hujan deras. Namun saat kakinya melewati lobi lantai dasar. Melody terdiam sejenak saat mendapati sosok Arga tengah berdiri di sana. Melody mengamati bawaan pria itu di sana. Dia tidak sedang memegang payung! Bagus sekali!

Sunshine Book

Melody dengan cepat melangkah menuju Lift. Bukan untuk menaiki benda itu. Dia hanya ingin melihat pantulan tubuhnya dari pintu.

Melody merapikan penampilannya mulai dari baju hingga tatanan rambut serta ekspresi wajah. Kembali dia menoleh dan tersenyum saat mendapati Arga masih di sana.

Melody berjalan dengan langkah santai menuju pria itu. Sengaja dia berhenti saat sudah berada tepat di samping Arga.

“Bakal lama reda kayaknya.”

Arga menolehkan kepalanya saat sebuah suara terdengar dari telinganya. Belum sempat dia memalingkan wajah. Melody sudah ikut menoleh padanya. Untuk sesaat Arga terkesiap. Mata itu sudah tidak memandangnya dengan sorot marah seperti tadi pagi. Saat ini sorot mata Melody tengah menatapnya hangat.

Sunshine Book

“Aku bawa payung... mau bareng? Kita bisa berbagi.”

Arga melirik ke arah payung yang sedang diperlihatkan Melody padanya. Dan Arga paham akan sesuatu. Melody masih berniat mendekatinya.

“Tidak perlu.”

Sebelum dia kembali meluruskan pandangannya ke depan. Arga sempat melihat ekspresi kesal Melody terhadap penolakannya. Terlihat juga cara gadis itu menghentakkan kakinya sebal pada lantai keramik.

“Ini sebagai rasa permintaan maaf. Aku bakal berbagi payung sama kamu.”

Gadis itu masih keras kepala. Arga melirik Melody yang tampak akan membuka payungnya. Tapi untuk beberapa saat, payung itu tak kunjung terbuka. Melody bergerutu makin keras.

“Kok nggak bisa dibuka sih?”

Kira-kira seperti itu gerutuan Melody terhadap payungnya. Melody melirik Arga yang berada di sampingnya. Entah kenapa dia merasa sangat malu. Menawarkan sesuatu pada pria itu namun ternyata tidak bisa dia realisasikan.

Sunshine Book

“Mungkin lain kali. Payungnya nggak bisa dibuka.”

Melody tidak peduli apa ucapannya itu didengar atau tidak oleh Arga. Melody kembali memasukkan payung itu ke dalam tasnya.

Melihat gelagat Melody yang berancang-ancang menerobos hujan hanya dengan bantuan sebuah tas yang menjadi pelindung kepalanya. Arga dengan segera membuka jas kerjanya.

Melody terkesiap saat sebuah jas tersodor tepat di depan wajahnya. Melody menoleh. Dan wajah Arga yang masih terlihat datar kini memenuhi retina matanya.

"Ambil. Setidaknya kamu nggak akan terlalu basah."

Melody menurunkan tangannya yang mengangkat tas. Diraihnya jas itu. Tapi melihat Melody yang hanya bengong dan tak melakukan apapun. Arga pun kembali mengambil jas itu dan segera menyampirkan jas itu pada tubuh Melody.

Setelah melakukan itu. Tanpa berbicara lebih banyak. Arga segera pergi dari sana. Berlari menerobos hujan menuju mobilnya terparkir.

Sunshine Book

Melody masih terpekur diam. Digenggamnya ujung jas milik Arga yang tersampir di tubuhnya. Dielusnya perlahan benda berbahan kain itu dengan lembut.

Bagaimana bisa hanya dengan sebuah kain tipis ini Melody sudah merasa begitu hangat? Bahkan dinginnya suhu akibat lebatnya hujan berpadu angin tidak lagi terasa menusuk tulangnya.

***

25. Titik Batas Arga

Layar ponsel milik Rafa itu masih menyala. Arga bisa dengan jelas membaca nama Melody pada *ID Caller* di sana. Sejak Rafa yang pergi meninggalkannya sendirian bersama ponsel di atas meja. Seketika suasana ruangan itu mendadak sepi. Arga merasa kesenyapan ini terlalu tidak masuk akal. Karena dia tahu, di ujung sambungan telepon di sana ada Melody yang mendengar semua percakapannya dan Rafa beberapa saat yang lalu.

Sejak dirinya memutuskan untuk pergi sejauh mungkin dari kehidupan Melody. Arga bertekat hal itu akan membuat kehidupan mereka berdua akan berada dalam jalur yang benar. Dan bertahun-tahun dia mampu melewatinya maka Arga percaya bahwa ini akan mudah.

Sunshine Book

Hingga saat dia kembali menjejaki tanah kelahirannya dan kembali bertemu dengan Melody. Wanita yang mati-matian dia cintai. Detik pertama matanya menangkap sosok itu dalam penglihatannya. Arga merasa semuanya kembali ke titik awal. Dia masih tidak baik-baik saja. Arga masih sangat menginginkan Melody. Dan ketika mengetahui bahwa hidup Melody berjalan baik. Arga tidak pernah merasakan rasa bahagia

seperti saat dia membaca kartu nama Melody yang berada di genggamannya.

Dan saat ini. Sandiwara yang sudah bertahun-tahun ia perankan seketika luntur tak berbekas. Rafa menjebaknya. Membuat Melody tahu siapa Arga yang selama ini bertemu dengannya hampir setiap hari merupakan Arga yang pernah hadir di kehidupan wanita itu bertahun-tahun silam.

Arga mengangkat tangannya yang sedari tadi terasa begitu sulit digerakkan. Menyentuh ponsel itu dan menggenggamnya erat. Ditempelkannya benda itu tepat di telinganya, namun seperti mulutnya yang masih terkatup rapat. Arga juga tidak mendengar suara Melody di sana.

Sunshine Book

Bibir Arga bergetar, hendak mengucapkan sesuatu. Namun tenggorokannya bagaikan terkunci. Hingga sebuah isakan Melody dapat terdengar jelas dari sambungan telepon itu.

Arga menumpukan siku tangannya yang tengah memegang ponsel pada meja yang berada di depannya. Wajahnya tertunduk makin dalam saat mendengar isakan itu masuk ke telinganya.

“Maaf.”

Satu kata itu akhirnya keluar dari bibir Arga. Arga meremas kepalanya tak tahan mendengar isakan Melody yang makin menjadi di ujung telepon di sana.

“Aku... Maaf.”

Suara Arga bergetar saat mengatakan kata itu. Dia benar-benar merasa seperti seorang pecundang saat ini. Arga merasakan tubuhnya melemas begitu saja. Dengan tangan yang masih memegang ponsel Rafa. Arga meletakkan dahinya di atas meja dan memejamkan mata. Mulutnya terus mengucapkan kata maaf. Tak memperdulikan tatapan sekitar terlebih Rafa yang masih mengawasi dari jauh.

Sunshine Book

***

Arga membuka pintu ruang rawat seperti biasa di setiap pagi hanya untuk mengunjungi ayahnya yang memang memintanya untuk menjenguknya sebelum pergi ke kantor. Arga kembali menelan pil kecewa saat bukan Melody yang berada di sana untuk memeriksa ayahnya seperti terakhir kali. Melainkan seorang dokter yang entah Arga tak perduli dengan namanya.

Ini sudah 3 hari sejak kejadian di telepon kemarin. Dan Arga tidak pernah bertemu Melody lagi. Menurut informasi yang ia dapat dari dokter yang sekarang sedang merawat ayahnya. Melody sedang izin sakit.

Arga melangkah masuk dan menghampiri kasur tempat ayahnya tengah duduk bersandar. Melihat dari apa yang terlihat. Ayahnya baru saja menyelesaikan sarapannya dan sedang dicek kondisinya oleh si dokter.

"Dokter Melody masih izin?" Suara sang ayah tertuju pada si dokter yang sedang bertugas. Membuat Arga ikut menunggu apa yang akan dijawab oleh si dokter.

Sunshine Book

"Iya pak. Dokter Melody masih izin. Dokter Melody sedang sakit. Enggak pernah dia izin sakit sebegini lamanya."

Setelah menyelesaikan tugasnya. Si dokter pamit keluar. Meninggalkan Arga bersama ayahnya berdua di dalam ruang rawat.

"Ayah dengar kamu mau dinas keluar kota ke Lombok? Gimana urusannya? Lancar?"

Arga kembali tersadar saat suara sang ayah terdengar. Tidak hanya tersadar... dirinya juga teringat bahwa lusa mendatang dirinya sudah akan pergi ke Lombok untuk memantau pembangunan Resort di sana.

"Tinggal pergi aja. Semuanya udah diurus."

"Berapa lama kamu di sana?"

"Paling lama seminggu. Tapi bisa lebih cepat."

Hendrawan mengangguk mengerti.

"Terus kenapa kamu kelihatan capek begini? Kamu pucat. Atur makan dan istirahat."

Arga mengangguk mengiyakan ucapan Hendrawan. Ayahnya bukan orang pertama yang mengatakan dirinya seperti orang sakit akhir-akhir ini. Dan juga bahkan ibunya sudah terlebih dahulu menyuruhnya untuk tidak berangkat bekerja hari ini karena takut Arga akan tumbang jika dipaksakan.

Sunshine Book

Tapi harus bagaimana lagi? Hanya dengan pergi bekerja Arga bisa melupakan sejenak masalah hidupnya. Hanya dengan pergi bekerja, dia bisa mempunyai alasan untuk mampir ke rumah sakit terlebih dahulu. Dan hanya dengan itulah, Arga bisa masih berharap bahwa akan

bertemu dengan Melody. Meski nyatanya, hingga detik ini juga dia belum bertemu dengan wanita itu lagi.

***

"Mas Arga!"

Arga yang sudah akan masuk ke dalam mobilnya pun menghentikan langkah dan membalikkan badan. Seorang wanita berusia 50 tahunan sedang berlari kecil menghampirinya. Di tangan ibu itu ada sebuah kotak berukuran sedang dan Arga tak tahu apa yang ada di dalamnya.

"Saya panggilin mas Arga dari tadi... mas Arganya nggak nyahut."

Sunshine Book

Arga meringis tak enak. Akhir-akhir ini dia terlalu sering melamunkan sesuatu. Jadi daripada terlalu sering melamun. Dia pun mengiyakan ucapan ibunya untuk berkunjung ke panti asuhan yang ibunya dirikan beberapa tahun silam. Panti asuhan yang dulu nyaris ia hancurkan.

Meski dalam lima tahun belakangan ibunya tidak berkontribusi secara langsung mengurusi panti asuhan karena harus menemani Arga tinggal di luar negeri. Tapi

panti asuhan itu masih terawat dan terjaga dengan baik di tangan teman-teman pengurus lainnya.

"Maaf ya bu... ibu jadi harus lari-larian nyamperin sayanya."

Wanita itu menggeleng tak mempermasalahkan Arga. Langsung saja disodorkannya kotak yang sedari tadi dipegannya pada Arga dan disambut baik pemuda itu.

"Ini bikinan anak-anak. Saya lupa ngasihnya ke Mas Arga tadi. Duh maklum udah mulai tua."

Arga membuka tutup kotak itu sedikit dan mengintip isinya. banyak prakarya di sana.

Sunshine Book

"Waduh... saya jadi tersanjung. Bilangin sama anak-anak makasih banyak ya bu." Arga tersenyum cerah membuat senyumnya menular dengan cepat pada orang di depannya.

Setelah itu akhirnya dirinya mulai melanjutkan langkahnya kembali. Ditaruhnya kotak itu tepat di bangku samping kemudinya dan segera menjalankan mobilnya kembali.

Arga kembali ke kantornya karena memang dirinya sengaja keluar di saat jam makan siang. Setelah

selesai memarkir mobil. Arga segera berjalan menuju ruangannya. Setibanya di dalam ruangan. Arga segera duduk di kursinya dan kembali menghadapi setumpuk pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya.

Telepon di atas mejanya berdering. Arga mengangkatnya dan sebuah suara dari sekretaris ayahnya pun terdengar. Wanita itu memberitahunya bahwa besok jam keberangkatan pesawatnya menuju Lombok pukul 8 pagi. Arga mengiyakan dan segera menutupnya.

Kembali diingatkan akan keberangkatannya ke Lombok besok membuatnya kembali mengingat Melody.
Sunshine Book
Hingga hari ini dirinya bahkan belum bertemu dengan Melody. Ini adalah hari keempat dan Arga merasa dia tidak akan bisa berkonsentrasi dengan benar saat bekerja di Lombok apabila belum mengetahui kabar Melody secara langsung.

Arga menarik nafasnya dalam-dalam dan mulai berpikir keras.

Tidak. Dia harus bertemu dengan Melody hari ini juga. Apapun yang terjadi, dia harus tetap menemui gadis itu. Ini bukan masalah kefrustasian yang dirasakan

Arga pada pekerjaannya di Lombok besok. Ini lebih untuk kehidupannya mendatang.

Arga akan menemui Melody sekarang juga. Akan diberitahukannya semua yang selama ini ditutupi, terlebih riwayatnya dengan Dani selama ini.

Arga bangkit dari kursi dan segera keluar dari ruangan. Langkahnya sengaja dibuat cepat menuju mobil yang berada di parkiran. Persetan dengan segala kemungkinan. Persetan dengan segala konsekuensi. Bahkan jika Melody makin membencinya setelah mengetahui apa yang sudah Arga perbuat pada diri gadis itu beberapa belas tahun silam. Arga akan menerima semuanya. Yang jelas, hari ini Arga akan menyelesaikan semuanya. Akan diakhirinya segala drama ini dan jika bisa, dia akan meminta pengampunan pada Melody.

Sunshine Book

Sesampainya tepat di depan apartemen gadis itu. Arga seketika merasa sekelilingnya senyap begitu saja. Dadanya bergemuruh hebat dan kepalanya terasa berputar dengan cepat. Ditatapnya pintu apartemen milik Melody untuk beberapa saat. Dan setelah itu, langsung ditekannya tombol bel yang ada di sana. Arga menunggu dengan perasaan yang berkecamuk. Pintu itu masih

tertutup. Ditekannya sekali lagi bel dan kali ini terdengar suara pintu terbuka.

Tidak perlu menebak-nebak siapa yang muncul saat pintu itu terbuka. Matanya langsung bertemu dengan mata milik Melody. Arga bisa dengan jelas merasakan jantungnya berdenyut pedih melihat wajah yang biasanya terlihat cerah dan penuh senyum itu kini tampak pucat dan muram.

Mata Arga turun beralih pada pergelangan tangan Melody yang terpasang infus. Dan dirinya baru menyadari satu tangan wanita itu tengah memegang botol infusnya. Sebenarnya sudah berapa lama Melody seperti ini?

Sunshine Book

Semenyara itu, Melody masih berdiri diam dan menatapnya dengan ekspresi yang sulit diartikan. Tangan Melody yang terpasang infus dan tengah menggenggam knop pintu pun akhirnya terlepas begitu saja. Membuat pintu di hadapan Arga terbuka dengan lebar.

Arga memberanikan diri membawa kakinya maju selangkah. Ditatapnya Melody dan wanita itu masih tidak bergerak dari posisinya. Kembali Arga melangkah

mendekati Melody. Dan saat jaraknya sudah tepat di hadapan wanita itu. Arga langsung menarik Melody ke dalam pelukannya. Memeluk lembut wanitanya. Dan saat itu juga, Melody yang semula diam akhirnya terisak pelan di dalam dekapannya.

Sunshine Book

26. Arga dan Melody

Melody memandangi kantung-kantung berlogo sebuah minimarket yang bertumpuk di atas meja makan tempatnya saat ini duduk. Matanya lalu beralih pada sesosok pria yang saat ini hanya metampakkan punggung lebarnya. Bunyi dentingan alat masak pun tak luput dari pendengarannya.

Melody sadar bahwa sedari tadi bibirnya tak henti-hentinya tersenyum sambil memperhatikan Arga yang tengah sibuk di dapurnya. Ini sudah berlalu 3 jam semenjak kedatangan pria itu di depan pintu apartemennya. Entah bagaimana ceritanya, mungkin karena terlalu lelah efek menangis. Melody pun jatuh tertidur. Dan setelah dia bangun, dirinya sudah menemukan Arga tengah berkutat di dapurnya.

Sunshine Book

Melody membuka isi kantung yang ada di atas meja dan melihat-lihat isinya. Isinya bahan makanan semua. Bahkan memikirkan Arga yang berbelanja pun mampu membuatnya tersenyum kian lebar. Dan juga, Entah sejak kapan dirinya sudah merasa sebugar seperti sekarang. Bahkan sehabis bangun dari kegiatan tertidurnya beberapa saat yang lalu. Melody merasa

dirinya sudah tidak lagi memerlukan infus. Jadi, tanpa memikirkan apapun, Melody pun melepas benda itu.

"Kamu nggak capek? Mending kamu baringan aja di kamar. Nanti makanannya aku antar." Arga menoleh ke arah Melody yang masih setia duduk memperhatikannya di kursi meja makan.

"Aku udah sehat. Udah seger." Melody menjawab sambil metampakkan senyum lebarnya. Membuat Arga tidak bisa untuk tidak ikut tersenyum.

Melody bangkit dari kursi dan memutuskan berjalan menghampiri Arga. Dipeluknya laki-laki itu dari belakang dan disandarkannya kepalanya di punggung milik lelaki itu.

Sunshine Book

"Emang kamu bisa masak?" Melody bertanya masih dengan posisi bersandar pada Arga.

"Enggak bisa."

Jawaban Arga sontak membuat Melody menjauhkan kepalanya dari punggung pemuda itu.

"Lah kok? Terus ini...."

Arga mematikan kompor dan menutup masakannya dengan sebuah tutup panci. Digenggamnya tangan Melody yang tengah memeluk perutnya dan dia

pun membalikkan tubuh hingga berhadapan dengan Melody. Namun memang seperti sudah tidak mau jauh-jauh, Melody tetap melingkarkan tangannya pada pinggang Arga.

"Kenapa? Takut masakanku enggak enak?" Arga bertanya. Namun kentara jelas lelaki itu sedang menggodanya.

"Ish... aku kan cuma nanya tadi. Ya kan... aku baru rada baikan sehabis sakit. Masa kamu tega kasih makanan enggak enak."

Melody bergantian menjawab. Melihat ekspresi wanita itu. Arga tak bisa menahan senyum merekah dari bibirnya.

Sunshine Book

"Aku emang enggak terlalu *expert* masalah masak. Tapi kata Bundaku, rasanya layak kok diadu kalau ada ajang lomba masak antar bujangan di kompleks rumah."

Mendengar ucapan Arga. Melody mencibir terang-terangan di depan pria itu. Arga mengelus kepala Melody lembut dan memandangi wajah gadis itu lekat-lekat.

"Kamu udah enggak sepucat tadi." Ucapnya.

“Kan tadi aku udah bilang kalau aku udah segeran.”

“Karena aku ya?” Arga kembali berusaha menggodanya. Melihat Arga yang sedang mengulum senyum seperti itu. Melody makin gemas saja.

Cupp

Melody berjinjit dan mengecup bibir Arga cepat. Membuat pria itu terdiam untuk sesaat. Namun ekspresi Arga kembali seperti sedia kala.

“Itu tadi apa sih? Enggak kerasa.” Arga bertanya sambil memperlihatkan ekspresi sok polos.

Sunshine Book

Cupp

Lagi Melody berjinjit dan mengecup bibir Arga.

“Udah ada rasa?” Tanya Melody.

“Udah ada. Tapi dikit.”

Melody menepuk dada pria itu pelan. Benar-benar si Arga ini! Kok sekarang makin jadi aja gombalnya. Merasa tidak tahan kalau harus terus menatap wajah Arga karena malu. Melody pun memilih untuk membenamkan wajahnya di dada Arga.

“Mel.”

“Hmm?”

"*I love you.*"

Mendengar tiga kata itu, Melody merasa dadanya terasa hangat.

"Itu tadi apa sih? Enggak denger." Melody mengangkat wajahnya dan meng*copy* ucapan Arga beberapa saat yang lalu dan sedikit merubahnya.

"*I love you.* Udah denger?"

"Udah. Tapi enggak kerasa." Melody makin lancar menggoda Arga.

Arga membawa kedua lengannya untuk bertumpu pada bahu Melody, sementara tangan Melody masih setia melingkar di pinggang lelaki itu.

Sunshine Book

Arga mendekatkan wajahnya pada Melody. Menyadari apa yang sebentar lagi akan Arga lakukan, membuat Melody bisa mendengar debaran jantungnya yang makin gila. Bahkan harum nafas Arga kini begitu memabukkannya.

Melody pun memilih untuk memejamkan mata saat rasa hangat bibir milik Arga bisa ia rasakan. Melihat Melody yang tampak memberi izin, diciumnya wanita itu dengan lembut. Disesapnya perlahan bibir itu. Tangannya yang dari tadi melingkar di leher Melody kini

sudah berpindah menjadi memegangi pipi wanita itu sembari mengelusnya selembut mungkin.

"Biar kamu lebih kerasa." Ucap Arga di sela ciuman mereka.

Melody membawa tangannya yang sedari tadi bertengger di pinggang Arga menjadi memeluk punggung lelaki itu. Mereka berciuman terlalu lembut. Untuk beberapa saat Arga melepas tautan bibir mereka untuk menghirup oksigen. Dan setelah itu kembali membawa bibirnya untuk bertemu dengan Melody.

Ciuman itu begitu pelan dan penuh perasaan yang meluap. Arga sangat tahu bagaimana cara untuk menunjukkan seberapa besar dia memuja Melody. Ciuman itu begitu hangat sekaligus manis. Cara Arga menciumnya membuat Melody merasa dicintai begitu besar. Oleh karena itu, Melody sudah bisa merasakan arti kalimat *i love you* yang Arga katakan beberapa saat yang lalu.

Sunshine Book

***

Melody memakan buburnya dengan lahap. Di sebelahnya juga ada sup sayuran sebagai lauk. Tidak bohong, masakan Arga bisa dikategorikan enak.

“Kamu enggak ikutan makan?” Melody sedikit melirik Arga yang duduk di sampingnya. Pria itu tampak begitu serius memperhatikannya dari samping.

Saat ini keduanya sedang duduk bersisian di sofa yang berada di ruang tengah dengan televisi yang menyala.

“Enak?” Arga tak menjawab melainkan gantian bertanya.

“Enak. Kamu kok pinter masak? Belajar dari siapa? Sejak kapan?” Arga tersenyum puas mendengar ucapan Melody. Wanita itu kembali melahap bubur dan memakan supnya.

Sunshine Book

“Ya bisa lah. Aku kan cepet belajar orangnya. Belajar dari Bundaku. Kira-kira sejak di luar.”

Melody mengangguk paham. Luar yang dimaksud Arga adalah luar negeri. Jadi maksudnya sudah 5 tahunan kan dia mulai pintar masak?

“Kamu aja yang diajarin masak bisa segini pinternya. Bunda kamu pasti udah master masalah masak.”

Arga mulai melahap makanannya. Melody mengintip dari ekor matanya dan tahu lelaki itu tengah tersenyum bangga.

"Bunda emang pinter masak. Lain kali aku bawa kamu ketemuan sama Bunda. Kalian pasti cocok. Aku yakin."

Arga masih ingat saat Melody datang dan membantu ibunya saat dulu Arga sudah ingin menghancurkan panti asuhan. Ya, Arga tidak lupa kalau kedua wanita yang begitu berarti di hidupnya itu saling mengenal baik.

Sunshine Book

"Ketemu sama bunda kamu? Yakin? Entar aku malu-maluin kamu."

"Malu-maluin gimana?"

"Ya malu-maluin. Aku kan begini."

Arga yang sedang mengunyah pun tiba-tiba memajukan wajahnya mendekat ke arah Melody. Melody nyaris jantungan saat lelaki itu menatapnya lekat.

"Cantik kok."

Setelah mengucapkan itu Arga kembali memundurkan wajahnya. Membiarkan Melody yang kini sudah menatapnya dengan wajah bersemu.

Melody kembali melahap makan malamnya. Entah kenapa dia merasa bahwa wajahnya memanas secara tiba-tiba. Melody merasakan sebuah tangan mengacak-acak rambutnya pelan. Dia menoleh. Dan Arga kini juga sedang menatapnya.

"Kamu ini gampang banget ya meronanya. Ya ampun."

Melody mengerucutkan bibirnya dan menarik lepas tangan Arga yang sedang bertengger di atas kepalanya.

Sunshine Book

"Jangan ganggu. Aku dari tadi enggak selesai-selesai makan."

Arga pun tidak berniat menjahili dan menggoda Melody lagi. Dibiarkannya wanita itu untuk menghabiskan makanannya terlebih dahulu. Hingga akhirnya, malah Melody sendiri yang membuka pembicaraan.

"Kamu udah ketemu Rafa lagi? Kalian enggak berantem kan? Jangan marah ya sama dia."

Arga paham maksud Melody. Gadis itu takut kalau dia marah dengan Rafa mengingat apa yang Rafa lakukan dengan handphonenya dan juga karena percakapan mereka berdua di restoran kemarin.

"Kok kamu bisa mikir gitu?"

"Ya habisnya aku ngeri denger Rafa teriak-teriak waktu di telpon itu. Dia neriakin kamu kan? Aku suka ngeri kalau udah liat cowok marah. Udah gemeteran pasti aku. Tapi untungnya Dani enggak pernah sekalipun nunjukkin kalau lagi marah. Dia tahu kalau aku enggak tahan."

Sunshine Book

Mendengar nama Dani diucapkan Melody. Rasa bersalah itu kembali muncul. Menyadari perubahan ekspresi dari Arga. Melody pun bertanya.

"Kamu kenapa?"

Arga buru-buru merubah ekspresi wajahnya. Dengan cepat dia kembali melempar senyum pada Melody.

"Enggak ada. Aku cuma mikir."

"Mikirin apa?"

"Kamu makin bawel ya sekarang."

Melody langsung mencubit pinggang Arga. “Lah kamu? Makin tengil!”

Arga tertawa kecil mendengar ucapan Melody.

“Kita sama-sama berubah.”

“Ya jelas. Lima tahun itu lama, Ar.”

Arga merasa Melody kembali menyindirnya. “Maafin aku.”

Melody menoleh ke arah Arga. Ditatapnya pria itu sambil mengulum senyum.

“Iya aku maafin, bapak Arga Danu Pratama. Serius banget sih?”

Sunshine Book

Dan setelah mengatakan hal itu. Arga menghadiahinya dengan cubitan gemas di pipinya. Keduanya tertawa bersama. Malam itu Melody dan Arga bahagia.

***

Melody sibuk memeriksa penampilannya melalui pantulan kaca sebuah ruang rawat. Dirapikannya rambutnya yang hari ini tergerai. Diperhatikannya kondisi *makeup* dan kerapian pakaian yang ia kenakan.

Setelah beberapa hari absen akhirnya pagi ini dia kembali masuk bekerja. Setelah keluar dari mobil setelah

selesai parkir. Mulai dari saat dia menjejaki kaki di lobi rumah sakit hingga berjalan menuju ruangannya. Melody sadar bahwa beberapa karyawan rumah sakit entah itu teman sesama dokter, perawat, pihak administrasi ataupun satpam dan petugas kebersihan yang memang mengenal Melody tampak terheran-heran dengan penampilan Melody hari ini.

Bagaimana tidak heran? Melody yang biasanya mengikat dan menyanggul rambutnya kini tampil beda dengan menggerainya. Belum lagi wajahnya yang makin cerah saja efek *makeup* yang tidak biasanya. Melody yang memang dikenal sebagai Dokter cantik di Rumah Sakit dengan tampilan sederhana seperti biasanya itu kini makin tampak memukau. Dan yang lebih membuat gempar adalah perempuan itu sekarang sedang memakai rok dan bukan celana seperti biasanya. Luar Biasa!

Sunshine Book

Kembali pada Melody yang kini sudah berdiri siap tepat di depan sebuah pintu. Melody mengulas wajahnya dengan sebuah senyum cerah dan membuka pintu tersebut. Melody menoleh ke arah sofa di ruang itu. Dan matanya bertemu dengan Arga yang juga sedang menatapnya. Lelaki itu tersenyum lembut

menyadari kehadiran Melody dan itu sudah lebih dari cukup bagi Melody untuk mengawali harinya di pagi ini.

"Selamat pagi Pak Hendrawan?"

Sebelum kesadarannya benar-benar hilang efek lelaki di ujung sana. Melody pun dengan cepat menyapa Pak Hendrawan yang seperti biasa sudah bangun pagi.

"Dokter udah masuk kerja? Emang sudah tidak sakit lagi?" Hendrawan bertanya. Entah kenapa Arga merasa ayahnya banyak berubah setelah dia pulang ke Indonesia kemarin. Ayahnya lebih melunak. Atau itu hanya dengan Melody?

Sunshine Book

Melody mengangguk dan tersenyum. Hendrawan begitu menyukai Melody. Baginya wanita ini sangatlah ideal dijadikan menantu. Sepertinya dia harus berusaha keras untuk menjodohkannya dengan Arga.

"Saya sudah dengar dari dokter Arifan yang kemarin menggantikan saya sementara waktu. Katanya Pak Hendrawan udah makin sehat. Saya senang sekali. Ditinggal saya beberapa hari udah banyak kemajuannya." Ujar Melody memulai kegiatan pemeriksaannya.

Sebenarnya sudah tidak banyak lagi yang harus diperiksa dari Pak Hendrawan mengingat kesehatan beliau yang sudah teramat baik. Tapi memang dasarnya Melody dan prosedur rumah sakit. Dia pun dengan senang hati berkunjung ke ruangan ini.

"Oh ya kamu kenapa belum pergi? Kata kamu kemarin Jam 8 pesawat kamu berangkat ke Lombok?"

Melody tiba-tiba tak terlalu paham dengan pergantian topik pembicaraan yang langsung berubah. Dan juga sepertinya bukan hanya topik yang berubah melainkan lawan bicara pak Hendrawan juga berubah. Dia sedang bertanya pada Arga dan bukan pada dirinya.

Sunshine Book

Melody ikut memandang ke arah Arga. Apa maksudnya jam 8 berangkat ke Lombok? Arga mau pergi? Tapi bahkan ini sudah lewat dari jam 8! Sembari menunggu jawaban Arga, Melody pun membereskan apa yang bisa ia bereskan.

"Jam berangkatnya diundur. Aku berangkat nanti malam." Arga melirik Melody yang juga tampak menatapnya penuh rasa ingin tahu. Sadar akan tatapan itu. Arga pun bangkit dari duduknya.

“Ehm... Dokter Melody bisa keluar sama saya sebentar? Saya mau bertanya sesuatu tentang perkembangan kesehatan Ayah saya.” Setelah mengatakan itu. Arga langsung keluar. Sebenarnya Melody tahu kalau itu hanya akal-akalan pria itu saja saat mengajaknya keluar.

Setelah pamit dengan Pak Hendrawan. Melody pun keluar dari ruangan. Dihampirinya Arga yang sudah berdiri tidak terlalu jauh dari ruangan itu.

“Kamu mau pergi ke Lombok?” Tanya Melody langsung pada intinya.

Sunshine Book

Arga mengangguk pelan. Lelaki itu menatap Melody dengan ekspresi tidak enak.

“Sebenarnya udah lama rencananya. Dan hari ini jadwalnya aku harus pergi. Awalnya jam 8 tadi. Tapi ternyata keberangkatan harus diundur karena beberapa hal jadi aku berangkat nanti malem.”

Melody mengangguk paham. Arga terpaksa menundukkan wajahnya guna bisa melihat ekspresi Melody karena wanita itu tampak menunduk.

“Aku nyebelin ya? Kamu marah? “ Arga bertanya. Dia asumsikan Melody sedang marah padanya.

“Ngapain aku marah? Kamu di sana buat kerja kan bukan buat yang lain?” Melody mengangkat wajahnya. “Berapa lama di sana?”

“Seminggu, tapi aku usahain bisa lebih cepat. Ada sesuatu yang ingin aku katakan ke kamu.”

Arga pun memutuskan untuk menjelaskan semua yang terjadi pada Melody saat kepulangannya nanti. Melihat kondisi Melody kemarin yang terinfus, rasa-rasanya dia tak tega jika harus membahas semua hal itu di hari yang sama.

“Ngomong-ngomong.. penampilan kamu beda ya hari ini? Lebih cantik. Udah cantik makin cantik.”

Sunshine Book

Arga dan Melody saat ini sedang berjalan beriringan di koridor. Sebenarnya sejak saat melihat wanita itu masuk ke ruangan rawat dia sudah ingin memberitahu bahwa Melody tampak kian cantik saja hari ini.

“Enggak usah muji-muji. Aku masih enggak rela kamu tinggal pergi.” Melody berujar jutek. Tapi Arga bisa lihat Melody sedang menahan untuk tidak tersenyum. Menyadari itu Arga pun makin gencar menggoda wanitanya itu.

“Ya harus dipuji dong. Kamu dandan sebegini cantiknya masa enggak dipuji? Dandan buat siapa sih emang?”

Tingkah laku keduanya pun tak luput dari pengamatan orang-orang yang lewat. Menyadari itu, Melody refleks menutup wajahnya menggunakan map yang memang sedari tadi ia bawa. Sengaja Melody mempercepat langkah sehingga meninggalkan Arga di belakang.

Arga pun tak menyerah. Dikejarnya langkah Melody sehingga masih bisa berjalan bersisian dengan wanita itu.

Sunshine Book

“Buat aku kan? Dandannya buat aku? Sukses kok kamu bikin aku terpukau.”

Setelah sampai tepat di ruangannya. Dengan cepat Melody masuk. Dia langsung terperanjat kaget saat Arga ternyata ikut masuk juga.

“Kamu kok ikutan masuk? Enggak kerja?”

“Kerja kok. Ini bentar aja.”

Melody mengangkat bahu dan melepas jas putihnya lalu menggantungnya di sebuah tiang di dekat meja kerjanya. Sepertinya dia harus menghabiskan

waktu cukup lama di dalam ruangan dan berhadapan dengan laptop. Arga memperhatikan gerak-gerik Melody dari tempatnya berdiri. Rasa-rasanya dia masih tidak percaya apa yang terjadi kemarin dan juga sekarang.

Melody duduk di kursi dan mulai menghidupkan laptopnya. Namun saat dia baru saja ingin meraih *mouse* tiba-tiba seseorang menarik kursinya dan memutarnya ke samping. Beberapa saat dia bisa melihat Arga yang membungkuk menujunya. Dan saat itu Melody bisa merasakan seseorang sedang menciumnya. Dan dia tahu jika itu adalah Arga.

Sunshine Book

"Aku ke kantor dulu. Nanti aku jemput waktu makan siang. *See you.*" Dan setelah mengatakan hal itu Arga sekali lagi menciumnya. Dan kali ini cukup lama dan lebih dalam.

Behind The Story 10 – Pagi Itu

Ratih melirik jam dinding yang ada di dapur. Pukul 5.30 pagi. Namun ada yang tidak biasa dari pagi hari ini. Setelah dia memindahkan nasi goreng yang baru saja ia masak ke atas piring. Ratih kembali mengangkat wajahnya dan memperhatikan Arga yang tidak berhenti mondar-mandir.

"Kamu ada kerjaan, Ar? Keliatan buru-buru. Kata kamu enggak jadi pesawat jam 8."

Sunshine Book

Arga pun berjongkok tepat di depan rak sepatu. Ratih berjalan mendekat, dirinya ingin tahu apa yang sedang dilakukan putranya sepagi ini. Dahi Ratih berkerut mendapati Arga sedang mengelap salah satu sepatu di sana.

"Semua sepatu di rak udah bersih semua. Udah bunda cuci bersih. Kenapa kamu lap lagi?"

Arga mendongak menatap sang ibu. Lelaki itu masih memakai kaos dan celana pendek.

"Biar makin bersih, bun."

Ratih merasa ada yang berbeda dari Arga. Anaknya itu tidak pernah seribet ini jika ingin pergi ke suatu tempat. Tapi kenapa hari ini Arga begini?

"Oh ya, Bunda liat kemeja Arga yang warna *krem* enggak? Terus dasi warna coklat? Itu yang Arga beli sama Bunda waktu Arga ulang tahun kemarin."

Arga bertanya tanpa melihat Ratih, lelaki itu masih terus mengelap sepatunya yang sebenarnya sudah mengkilap.

"Bunda udah siapin baju kerja buat hari ini kamu pakai. Digantung dekat jendela. Kenapa cari yang warna *krem?"*

Sunshine Book

Arga berdiri setelah merasa sepatunya sudah terlihat mengkilap dalam versinya.

"Warnanya gelap banget. Arga mau yang agak cerahan. Biar yang lihat tambah terpesona. Hehe... Bunda tolong cariin ya? Arga mau mandi dulu. Oke? Makasih bunda."

Arga beranjak dari sana dengan langkah cepat. Ratih semakin penasaran, mau bertemu dengan siapa putranya itu?

Ratih akhirnya memilih tak terlalu berpikir panjang. Disiapkannya baju yang Arga pinta dan ditaruhnya di atas tempat tidur anaknya itu dan memilih menunggu Arga di meja makan saja.

Sejuruh kemudian, anaknya itu pun muncul dengan pakaian yang Ratih siapkan tadi. Arga terlihat fokus memperhatikan pantulan wajahnya di aplikasi kamera ponsel. Ratih melihatnya.

"Rapi enggak bun?" Arga bertanya sambil menunjuk dagunya.

"Rapi, kamu cukuran?"

Sunshine Book

"Iya. Arga kebanyakan pake minyak rambut enggak ya? Enggak lebay kan?"

Ratih menggeleng. Melihat gelengan ibunya, Arga lega. Namun dirinya masih ragu dengan penampilannya pagi ini.

Arga meletakkan ponsel dan meraih sarapannya yang telah tersaji di atas meja, sementara Ratih masih memperhatikan putranya. Sebuah kesimpulan telah bersarang di kepalanya. Haruskah dia bertanya pada Arga secara langsung?

"Arga?"

“Kenapa Bun?”

“Kamu... punya pacar ya?”

“Uhuk!”

Arga tersedak cukup parah dan langsung meraih gelas berisi air di dekatnya. Ratih memandangi wajah anaknya yang terlihat memerah. Apa karena efek tersedak? Ataukah karena malu?

***

Hendrawan memandang sosok di sana yang entah kenapa dari tadi tidak bisa diam seperti biasa. Bahkan Hendrawan tidak bisa menghitung sudah berapa kali anaknya itu bolak-balik dari sofa menuju pintu masuk.

Sunshine Book

“Kamu nunggu siapa?” Hendrawan bertanya. Kepalanya pusing mendengar suara pintu dibuka tutup oleh Arga.

Sementara itu, Arga masih menyembulkan sedikit kepalanya memperhatikan keadaan luar ruangan.

“Kenapa belum datang juga?” Gumam Arga masih memperhatikan sekeliling. Hendrawan berdehem cukup keras melihat Arga yang tidak memperdulikan pertanyaannya barusan.

Arga menutup pintu dan kembali duduk di sofa. Dia melirik jam tangannya. Apa dirinya yang terlalu pagi datang? Batinnya mulai bertanya.

Arga meraih salah satu majalah yang ada di atas meja. Namun belum sempat satu menit membaca. Lelaki itu kembali berdiri menuju pintu dan membukanya. Namun kali ini Arga langsung menutup pintu dengan cepat. Hendrawan nyaris kaget saat mendapati Arga tiba-tiba terjatuh terpeleset saat ingin berjalan menuju sofa. Hendrawan menerka, kenapa Arga seperti barusan melihat hantu saja?

Sunshine Book

Sedangkan itu, Arga dengan cepat berdiri dari lantai dan buru-buru merapikan pakaiannya yang kusut akibat terjatuh.

"Rapi enggak, Yah?"

Hendrawan merasa ada yang salah pada pendengarannya. Dia mendengar Arga baru saja bertanya padanya.

"Ayah? Aku rapi enggak?"

Hendrawan langsung mengangguk saat menyadari ekspresi wajah Arga yang tidak sabaran.

Setelah mendapat pendapat dari Hendrawan. Arga langsung duduk di sofa.

Arga melirik ke arah pintu. Kenapa pintunya tidak terbuka juga? Dia tidak salah mengenali orang kan tadi? Arga mulai bertanya-tanya.

Dan beberapa saat kemudian, pintu itu akhirnya terbuka. Jantung Arga serasa akan meledak saat itu juga. Dia menoleh dan mendapati sosok Melody di sana. Wanita itu juga menoleh padanya dan tanpa bisa dicegah, Arga melempar senyum pada Melody yang pagi ini sedang berdiri tepat di depannya dan terlihat begitu cantik.

Sunshine Book

Dan saat itu juga Arga bertanya pada dirinya sendiri di dalam hati, apa seperti ini yang namanya jatuh cinta berkali-kali pada orang yang sama? Jika memang benar, ini menakjubkan.

27. Memulai

Melody memandang luar cafe dengan tenang. Rintik-rintik hujan tampak jatuh membasahi tanah. Menyerukkan hawa dingin yang begitu nyaman. Genggamannya pada cangkir kopi pun mengerat. Kepulan asap membawa aroma harum yang menggiurkan.

Ini sudah lima hari berlalu sejak Arga pergi ke Lombok. Dan terakhir kali mereka berkomunikasi tadi pagi. Arga mengatakan jika pria itu akan pulang ke Jakarta hari ini juga. Sebenarnya tidak hanya hari ini saja mereka saling berkomunikasi via sms, *chat,* telpon dan bahkan *video call*. Sejak sepakat untuk memulainya dari awal lagi, mereka semakin terbuka satu sama lain.

Sunshine Book

Dan hari ini adalah salah satu bukti kesepakatan tersebut. Arga berjanji ingin mengatakan pada Melody sesuatu hal yang menyangkut masa lalu. Namun sama seperti Arga. Melody juga merasa jika dirinya juga harus menyelesaikan masalahnya.

Melody menegakkan posisi duduknya dan mendongak saat bunyi kaki kursi yang berada tepat di hadapannya berdecit tanda digerakkan. Sosok Rafa ada di sana. Melody tersenyum manis menatap kedatangan pemuda itu.

"Sorry... kamu pasti nunggu lama kan? Aku ada operasi mendadak."

Melody menjawab bahwa dirinya tidak apa-apa. Mereka bekerja di bidang yang sama. Jadi Melody sangat amat maklum jika mendengar alasan keterlambatan Rafa.

Sunshine Book

Ini adalah pertama kalinya Melody dan Rafa kembali bertemu sejak hubungannya dengan Arga kembali lagi. Dan memikirkan jika dia harus menyakiti Rafa membuat Melody gundah.

"Kabar kamu baik?"

"Dua minggu enggak ketemu ternyata lama juga ya Raf? Kamu sampai nanyain kabar aku." Melody menjawab diiringi kekehan kecil. "Iya, aku baik. Kamu? Baik juga kan?"

Rafa hanya menjawab dengan senyum seadanya. Dua minggu ini Rafa terus-terusan menyibukkan diri di

Rumah Sakit. Berharap mampu mengenyahkan perasaannya pada Melody. Karena sejak dirinya memutuskan untuk membantu Melody dan Arga kembali bersama. Rafa tahu konsekuensi yang akan dia dapatkan. Dan melihat senyum cerah Melody saat ini. Dia tahu bahwa dia harus benar-benar melupakan Melody.

"Akhir-akhir ini Rumah Sakit lagi padat banget. Jadi tenaga dikuras gila-gilaan."

Melody mengangguk paham mendengar ucapan Rafa. Cukup lama terdapat jeda di sana. Dan setelah itu dirinya mengambil sesuatu dari dalam tasnya. Melody mengeluarkan sebuah kotak kecil dan menyodorkannya pada Rafa.

Sunshine Book

Keduanya kembai terdiam. Rafa mengambil kotak itu dan membukanya. Lelaki itu tidak menampilkan ekspresi berarti untuk beberapa saat. Namun salah satu sudut bibirnya sedikit tersenyum, miris.

"Kamu benar-benar enggak bercanda kalau mau balikin ini." Rafa berbicara masih dengan mata yang tertuju pada isi kotak kecil itu. "*It's okay*, aku ngerti." Ucap Rafa setelah menutup kotak itu.

Melody meremas telapak tangannya sendiri. Tekatnya sudah bulat untuk mengatakannya pada Rafa. Dan dia harap dirinya tidak akan melakukan kesalahan dan membuat Rafa tersinggung.

"Maafin aku Raf. Aku enggak bisa. Kalau kamu bilang cincin itu adalah tanda persahabatan. Mungkin aku bisa simpan."

Ucapan Melody membuat Rafa mendongak dan membalas tatapan gadis itu.

"Maksud kamu apa?" Tanya Rafa tak paham.

"Kamu tahu kalau aku tipe orang yang mudah penasaran. Aku cari tahu. Dan itu bukan cincin biasa. Itu cincin yang biasa digunakan untuk mengikat seseorang dalam sebuah hubungan sebelum menikah. Aku tahu."

Sunshine Book

Mendengarnya akhirnya membuat Rafa paham. Melody tahu. Dia tahu maksud terselubung Rafa memberikan cincin itu padanya dulu. Rafa tersenyum dan mengangguk. Dulu dan mungkin hingga sekarang, dia masih sangat berharap jika Melody akan memilihnya. Jika Arga tak akan pernah kembali lagi. Melody mungkin saja mau menerima hatinya. Dan jika itu terjadi, mungkin cincin yang Rafa sebut sebagai tanda

persahabatan itu akan berubah suatu saat nanti menjadi simbol yang berbeda.

"Akan terdengar aneh kalau kamu enggak tahu arti cincin itu. Aku tahu kamu bakal cari tahu. Tapi, kenapa kamu diam aja? Kenapa kamu bersikap seakan enggak tahu perasaan aku?"

Melody menatap Rafa dengan pandangan lurus. Dia sudah menduga kalau pertanyaan ini akan dilontarkan lelaki itu.

"Aku takut kehilangan kamu. Kamu tahu... setelah tahu bahwa cincin apa yang kamu kasih ke aku. Aku takut... aku enggak mau bahas itu. Aku takut hubungan kita akan berubah. Kamu satu-satunya yang aku punya, Raf. Kamu temanku yang paling berharga. Aku tahu aku egois. Aku cuma mikirin diri sendiri."

Sunshine Book

Dan mendengar ucapan Melody itu, Rafa tahu jika dulu pun wanita itu tidak pernah berniat menerima perasaannya.

"Dan sekarang aku sadar, aku enggak bisa terus-terusan bersikap seakan semuanya enggak ada apa-apa. Maafin aku."

Melody menatap mata Rafa sungguh-sungguh. Namun saat itu lah Rafa menolak menatapnya dan memilih menunduk.

“Kamu tahu kan, hubungan kita bisa berubah setelah kamu bicara seperti ini? Kamu enggak masalah? Atau kamu berani bilang begini karena kamu udah punya Arga?”

Awalnya Rafa tidak akan masalah jika Melody tidak menerima cintanya. Karena dirinya juga sadar diri bahwa cinta tidak bisa dipaksakan. Tapi mengetahui jika Melody bersikap pura-pura tidak tahu akan perasaannya, padahal dirinya tahu. Rafa mulai meragukan arti dirinya bagi Melody.

Sunshine Book

“Demi Tuhan, Rafa. Aku enggak pernah nganggep kamu begitu. Aku bilang begini bukan karena aku udah enggak masalah kalau kamu mau pergi karena aku udah punya Arga. Enggak begitu. Kamu udah aku anggap sebagai keluarga. Kamu lebih dari teman.”

Rafa menghela nafas dan mengusap wajah. Untuk beberapa saat dia merasa dikuasai emosi. Tidak seharusnya dia berkata seperti tadi pada Melody. Rafa kenal betul Melody. Gadis itu tidak pernah

mempermainkan pertemanan mereka. Seharusnya dia sudah bisa bersikap dewasa menyikapi penolakan Melody akan perasaannya. Tapi Rafa tidak sesempurna itu. Dirinya lelaki biasa yang tengah mencintai seorang wanita. Rasa kecewa ditolak akan menimbulkan singgungan pada sisi emosi dan rasa kecewa.

"Maafin aku. Aku kelewatan udah ngomong begitu sama kamu."

Melody menggeleng. Dia paham Rafa. Dan Melody juga menyadari dia egois selama ini. Dia mendiamkan perasaan Rafa begitu lama hanya karena takut ditinggal sendirian.

Sunshine Book

"Gimana dengan Arga?" Rafa bertanya.

Perubahan alur pembahasan membuat Melody sedikit gagap menjawab.

"Dia... baik." Ucap Melody pelan. Rafa pun tersenyum.

"Dan... gimana dengan kalian? Baik?"

Rafa menatap Melody dengan lembut dan penuh senyum seperti biasa. Dan hal itu membuat Melody merasa tenang.

"Kami... baik."

“Baguslah. Aku turut senang.”

Kali ini Rafa tersenyum makin lebar.

“Ini aku ambil lagi, mungkin bisa aku jual. Buat tabungan nikah.” Rafa mengangkat kotak berisi cincin itu dan tertawa. “Oh ya... lain kali bisa dong kamu sama Arga traktir aku makan. Gini-gini aku punya andil besar buat kalian balikan.”

Melody mengangguk dan tersenyum.

“Pasti. Aku bakal ajak dia juga. Kita makan bertiga.”

Rafa balas mengangguk.

Sunshine Book

“Oh ya... ada lagi yang mau kamu bahas?”

Mendengar pertanyaan yang diajukan Rafa. Melody dengan ragu menggeleng.

“Enggak ada.”

“Ya udah kalau kamu mau pergi duluan, aku enggak masalah. Aku juga ada janji sama orang di sini. Enggak usah merasa enggak enak. Aku bukan lagi mau ngegalau kok.”

Setelah mengatakan hal itu akhirnya Melody pamit pergi terlebih dahulu. Rafa melambai pada Melody

yang menjauh. Rafa memandangi tubuh itu lekat hingga menghilang di balik pintu keluar cafe.

Sebenarnya, tidak ada janji yang ia buat setelah ini. Rafa hanya ingin melihat Melody berjalan pergi. Setidaknya hari ini adalah hari terakhir dia ingin menatap Melody dengan rasa cinta. Jadi dirinya ingin melihat gadis itu lebih lama. Dan membiarkan gadis itu pergi terlebih dahulu membuat Rafa merasa lapang di hatinya.

Dan hari itu Rafa tahu. Ini bukan tentang seseorang yang ditinggalkan. Tapi ini tentang seseorang yang mampu melepaskan.

Sunshine Book

***

Sebuah mobil berhenti tepat di hadapan Arga. Baru saja dia tiba di Jakarta setelah urusan bisnis di Lombok. Oleh karena itu dia meminta salah satu supir kantor untuk menjemputnya. Setelah memasukkan kopernya ke dalam bagasi. Arga pun masuk ke dalam mobil. Menunggu hingga mobil itu membawanya menuju apartemen Melody. Dia sangat merindukan kekasihnya itu. Tidak bertemu dalam beberapa hari membuatnya merasa tidak nyaman.

Dering ponselnya berbunyi di tengah perjalanan. Melihat nama kontak yang tertera di sana membuat dirinya langsung mengangkat panggilan tersebut.

"Halo? Ada apa?"

Setelah suara di seberang sana terdengar. Arga dengan tenang mendengarkan setiap ucapan orang tersebut. Merasa sudah paham dengan apa yang disampaikan. Arga pun menutup panggilan dan langsung meminta supir untuk berbelok araj menuju kantor saja. Karena ada seseorang yang penting sedang menunggunya di sana.

Sunshine Book

Selama perjalanan Arga begitu banyak memikirkan segala sesuatu. Akhirnya dia menemukan orang itu. Sudah begitu lama dia mencari orang yang dulu pernah dibayarnya untuk merusak kendaraan yang sering Dani bawa untuk bekerja. Karena Arga ingin memastikan segalanya. Sebelum dia menghadapi Melody.

Setelah tiba di kantor. Arga langsung menuju ruangannya. Dan benar saja, saat membuka pintu. Orang itu ada di sana.

Arga melangkah masuk. Diperhatikannya kondisi lelaki itu. Sudah 15 tahun pasca kejadian malam itu. Namun Arga masih bisa mengenali sosok yang sudah terlihat menua tersebut.

"Apa anda masih mengingat saya?"

Setelah duduk nyaman di sofa. Arga langsung bertanya. Dia tidak akan mengulur-ngulur waktu lagi. Dia hanya ingin tahu apa yang terjadi setelah kejadian itu. Karena Arga merasa bingung dengan semuanya.

Dulu Dani pernah memperlihatkan foto-foto terkait kecelakaan yang didapat dari proses penyelidikan polisi. Tapi sampai saat ini dia masih tidak mengerti kenapa tidak ada yang menangkapnya.

Sunshine Book

Dulu Arga hanyalah seorang remaja. Menyuruh orang lain untuk merusak sebuah kendaraan tanpa pikir panjang. Tentunya jika itu memakan korban dan terlihat tak wajar, maka Arga yakin polisi akan dengan mudah mengumpulkan bukti untuk menangkapnya.

Namun hingga sepuluh tahun berlalu dan saat kembali bertemu dengan Dani. Di sana dia sadar bahwa Dani bukanlah sosok yang mudah pasrah. Lelaki itu juga

melakukan penyelidikan. Tapi kembali lagi, kenapa tidak ada yang menangkapnya?

Setelah hari di mana Dani menunjukkan foto-foto kecelakaan itu. Dirinya langsung mencari tahu bagaimana keadaan orang suruhannya. Arga berpikir, jika bukan dirinya yang tertangkap. Pasti orang suruhannya yang tertangkap.

Dan saat itu juga dia berhasil mendapat informasi jika orang suruhannya itu sedang mendekam di penjara akibat kasus yang Arga pikir adalah kasus yang ia rencanakan dulu. Dan setelah itu Arga memutuskan untuk berhenti mencari tahu. Karena dia takut menghadapi fakta lainnya terkait kecelakaan yang menimpa Melody.

Sunshine Book

Tapi menemukan fakta itu, pertanyaan baru muncul. Kenapa orang itu tidak jujur saja jika ada yang menyuruhnya untuk melakukan kejahatan? Kenapa dia terlihat pasrah saja?

“Mungkin anda kesulitan mengenali saya karena saat itu saya masih SMA. Apa anda ingat ada seorang murid SMA sekitar 15 tahun lalu meminta anda untuk merusak sebuah kendaraan?”

Lelaki yang ditaksir berusia pertengah empatpuluhan itu tampak mengingat-ingat.

“Apa maksud anda itu adalah kendaraan yang ada di salah satu rumah makan? Saya masih ingat jelas. Karena tidak biasanya saya mendapat perintah dari anak yang masih sekolah.”

Arga meremas telapak tangannya. Tiba-tiba ia merasa gugup untuk melanjutkan percakapan ini.

“Malam itu... anda benar-benar merusaknya?”

Lelaki di depannya mengangguk mantap. Arga terus mencoba untuk bersikap tenang. Walau sejujurnya jantungnya sudah berdebar sarat ketakutan.

Sunshine Book

Tiba-tiba pintunya diketuk dan seorang asisten berjalan masuk untuk menyerahkan sebuah amplop besar padanya.

Arga meminta lelaki di depannya itu untuk menunggu sebentar sementara asistennya sudah keluar, karena dirinya perlu melihat isi amplop di tangannya.

Ini adalah semua informasi yang bisa ia dapatkan berkaitan dengan penyelidikan kasus kecelakaan Melody dulu. Arga membaca dengan hati-hati setiap kata di

kertas tersebut. Butuh waktu yang begitu lama untuk mendapatkan informasi ini.

Jantungnya terasa berhenti berdetak untuk beberapa saat setelah membaca sebuah fakta baru. Fakta yang menyebutkan bahwa pada kecelakaan itu tidak terdapat unsur kesengajaan. Penyebabnya tidak lain adalah mesin yang rusak akibat faktor usia. Tidak ditemukan jejak manipulasi di sana.

"Apa anda benar-benar merusak kendaraan itu? Anda benar-benar melakukannya dulu?" Arga kembali bertanya. Informasi di tangannya tidak sama dengan informasi orang yang ada di hadapannya.

Sunshine Book

"Iya, saya benar-benar melakukannya."

"Lalu kenapa anda bisa dipenjara dulu? Anda dipenjara karena kasus manipulasi kecelakaan kan?"

Bagaimana bisa orang itu dipenjara jika kasus ini saja berakhir tanpa adanya tersangka?

"Saya memang pernah dipenjara. Tapi itu bukan karena kecelakaan yang anda sebabkan. Itu kecelakaan lain."

Untuk sesaat Arga merasa tubuhnya dihempaskan begitu keras. Arga mencengkram kepalanya yang tiba-tiba merasa berdenyut.

"Apa yang anda rusak malam itu?"

"Rem cakramnya."

Arga mendongak. Lelaki itu berhenti memegangi kepalanya.

"Apa?" Arga bertanya kembali. Suaranya bergetar tak percaya.

"Saya merusak rem cakramnya. Karena saya selalu berkutat dengan bagian itu jika memanipulasi mesin."

Sunshine Book

Arga meremas kertas laporan di tangannya tanpa sadar.

"Anda yakin itu rem cakram?"

Lelaki itu kembali mengangguk. Dan Arga makin menjambak kuat rambutnya sendiri.

"Anda boleh pergi. Sekarang."

Setelah tinggal dirinya yang ada di ruangan. Tangis Arga pecah begitu saja. Dia sudah tidak bisa berpikir apa-apa lagi saat ini. Kecewa, marah, sedih,

bahagia, dan rasa bersalah bercampur aduk dalam benaknya.

Kecelakaan itu bukan disebabkan kesalahan pada rem cakram. Tapi dalam laporan polisi, motor yang Melody kendarai bermasalah dalam rem tromol. Motor yang dirusak oleh suruhannya bukanlah motor yang membuat Melody celaka.

Arga membenamkan wajahnya di meja sofa. Lelaki itu menangis sekeras-kerasnya. Satu yang menjadi pertanyaannya saat ini. Kenapa Dani sangat membencinya? Seakan-akan kecelakaan itu adalah kesalahannya? Padahal Dani pun sudah tahu itu bukan ulah Arga melainkan kecelakaan murni tanpa manipulasi pihak manapun.

Sunshine Book

Arga mungkin bisa paham jika Dani begitu membencinya dulu. Tapi bagaimana bisa pria itu menanamkan persepsi dan menceritakan kepada Melody bahwa kecelakaan itu adalah kecelakaan yang disetting? Bagaimana bisa Dani membiarkan Melody mendemdam begitu lama? Sebenci itukah Dani padanya?

***

Melody mengangkat kedua kakinya dan membawanya bersila duduk di atas sofa. Kedua tangannya tengah menggenggam ponsel dan terlihat pantulan sinar televisi yang menyala namun tak mengeluarkan suara.

Setelah memberitahu jika hari ini akan pulang ke Jakarta. Hingga saat ini, Arga belum menghubunginya lagi. Melody tiba-tiba merasa cemas. Arga tidak memberitahunya jam berapa penerbangan lelaki itu dari Lombok. Jadi Melody sama sekali tidak memiliki bayangan jam berapa lelaki itu akan tiba.

Sunshine Book

Namun jika melihat jarum jam yang sekarang sudah menunjuk angka sepuluh malam. Hal itu sudah lebih dari cukup untuk membuatnya makin cemas. Apa Arga tidak jadi pulang? Apa pekerjaannya belum selesai? Apa terjadi sesuatu di perjalanan? Dan kenapa lelaki itu tidak memberi kabar? Bahkan ponselnya mati tidak bisa dihubungi. Melody benar-benar takut terjadi sesuatu yang buruk pada Arga.

Sekali lagi dirinya mencoba melakukan panggilan menuju nomor Arga. Tapi sama seperti sebelumnya. Nomor itu tidak aktif.

Untuk beberapa saat Melody mencoba tenang dan tidak terlalu cemas. Dia meraih *remote* tv dan mulai membesarkan volume suara serta menggonta-ganti channel. Anggaplah Melody sudah tidak waras. Bahkan dia menonton tv saat ini hanya ingin mengecek jika ada kabar kecelakaan darat maupun udara. Memikirkan hal itu membuat Melody menggeleng dan buru-buru menghapus pikiran buruknya sampai akhirnya dia mendengar sebuah suara bel berbunyi.

Melody langsung melempar *remote*nya entah kemana dan berlari menuju pintu utama. Dibukanya pintu tersebut dan saat itu juga dia melihat Arga melangkah masuk dengan begitu cepat dan langsung menciumnya.

Sunshine Book

Melody sudah mendapati dirinya terdorong mundur begitu saja dan mendengar pintu apartemennya sudah tertutup. Melody bahkan tidak tahu bagaimana cara Arga menutup pintu dalam keadaan mereka yang saling menempel seperti ini.

Lelaki di hadapannya yang tengah menciumnya ini benar-benar tidak peka. Nyaris seharian tidak ada kabar dan tiba-tiba datang lalu langsung menciumnya

begitu saja. Bahkan Melody tidak sempat berkata apa-apa dan bertindak apapun sampai dirinya tersadar mereka sudah sampai di ruang tengah dan masih asik berciuman.

Melody menepuk-nepuk dada Arga menyuruhnya berhenti karena dia perlu bernafas. Arga menjauhkan bibir mereka namun lelaki itu tidak juga melepaskan pelukannya. Untuk beberapa saat keduanya terdiam dan tak bersuara.

Arga menempelkan dahi mereka berdua saat itu. Ditatapnya mata Melody dengan lekat. Nafas mereka masih terengah-engah akibat ciuman panjang yang mereka lakukan beberapa saat lalu.

Sunshine Book

"Cinta kamu." Bisik Arga pelan.

Diciumnya sekali lagi bibir Melody dan mereka berdua kembali larut dalam gelora cinta yang meluap-luap. Tetapi tidak sepanjang ciuman yang pertama, Arga langsung melepas ciumannya dan memeluk Melody erat.

"*I love you*."

Arga kembali melontarkan kata cinta untuk kesekian kalinya. Melody membalas dekapan pria itu dan mengangguk pelan.

"*Love you too*." Balasnya pelan.

Masih dengan memeluk Melody. Arga menatap ruang kosong di hadapannya dengan tatapan penuh keraguan.

"Aku mau memberitahu kamu sesuatu. Karena itu juga aku seharian enggak ngehubungin kamu. Aku harus mengurus sesuatu terlebih dahulu. Maaf ya. Kamu pasti khawatir."

Melody sedikit memundurkan wajahnya dan mendongak untuk menatap Arga.

"Besok aja. Kamu pasti capek. Enggak perlu malam ini juga kamu ngomongnya. Aku bisa nunggu."

Sunshine Book

Arga menggeleng. Sudah terlalu lama masalah ini dipendam. Jadi dirinya tidak akan menunggu lebih lama.

"Aku udah enggak bisa nunggu lebih lama lagi. Malam ini juga aku bakal kasih tahu kamu."

Melody akhirnya menghela nafas pasrah dan mengangguk mengiyakan ucapan Arga.

"Oke. Jadi ini tentang apa?" Melody bertanya.

Melody bisa melihat kekalutan dari ekspresi wajah Arga. Membuat Melody tahu jika Arga begitu tertekan dengan topik yang akan mereka bahas ini.

“Ini tentang aku dan Dani. Yang mana pernah satu sekolah. Kurang lebih lima belas tahun lalu. Dan kami... saling membenci.”

Mendengar ucapan Arga membuat Melody akhirnya tersadar. Malam ini akan terasa panjang. Batinnya.

Sunshine Book

28. Sepi

"Ini tentang aku dan Dani. Yang mana pernah satu sekolah. Kurang lebih lima belas tahun lalu. Dan kami... saling membenci."

Ruang itu temaram. Hanya dibiarkan sebuah lampu meja bercahaya kekuningan yang dibiarkan menyala. Juga terdengar bunyi ketikan antara jemari dan *keyboard* laptop yang dihidupkan.

Saat sebuah paragraf telah usai diketik. Arga diam dan kembali membaca ulang tulisan yang ada di layar. Menimang dan memastikan deretan kata di sana tak mengalami kesalahan. Tak lupa juga mengecek data yang disajikan oleh beberapa diagram dan kurva yang tertera.

Sunshine Book

"Jika seseorang ada yang bertanya mengenai siapa yang paling dibenci dan ingin dibunuh. Mungkin beberapa tahun silam, baik aku dan Dani akan saling menyebutkan nama kami satu sama lain."

Arga meraih cangkir yang ada di atas meja kerjanya. Namun saat menyadari bahwa cangkir itu kosong. Kembali diletakkannya cangkir tersebut.

Tatapannya tampak menerawang. Menembus ruang kosong di hadapannya.

"Berbeda dengan murid lain yang patuh dan tunduk padaku. Dani adalah satu-satunya yang berani melawanku. Dan dulu, aku begitu membenci sikapnya itu."

Disandarkannya bahunya pada kursi yang ia duduki. Arga memejamkan mata sejenak. Meresapi keheningan yang tercipta di ruangan yang kini ia tinggali. Dibiarkannya laptop tetap menyala. Hanya suara desau angin yang berkelebat hebat yang bisa dirinya dengar.

Sunshine Book

"Saat itu aku berumur 17 tahun. Dan pada umur itulah rasa ingin menghancurkan Dani begitu besar. Dan aku merealisasikannya."

Arga kembali membuka matanya dan hanya kegelapan dengan sedikit pencahayaan yang ia temukan. Dirinya pun berdiri. Namun sebelum itu, diraihnya cangkir kosong yang ia letakkan tadi ikut bersamanya.

"Aku... menyuruh seseorang merusak kendaraan yang biasa Dani pakai. Aku ingin dia celaka."

Arga berjalan mendekati jendela yang masih tertutupi gorden. Mengingat jam sedang menunjukkan pukul sebelas malam. Dibukanya sedikit kain berwarna hijau itu dan gelap yang menyapanya terlebih dahulu.

"Setelah malam itu, Dani tidak muncul. Dia absen untuk beberapa hari. Disitulah aku beransumsi jika aku sudah berhasil mencelakainya. Dan... aku puas."

Badai salju. Bisik Arga pelan saat melihat keadaan di luar sana. Cuaca masih begitu ekstrim. Bahkan setelah dia menginjakkan kaki di negara asing ini. Cuaca masih tidak berubah.

Sunshine Book

"Namun, ada suatu hari saat Dani muncul. Dia tidak terluka di luar. Tapi saat itu, aku tahu jika dia sedang terluka dan itu di dalam. Hari itu, dia begitu marah dan bahkan di matanya aku bisa melihat dia ingin sekali membunuhku. Tapi aku tidak peduli. Asalkan aku berhasil mengusiknya. Aku sudah begitu puas."

Arga pun berjalan mendekati pintu ruang kerja dan membukanya. Lagi-lagi hanya sepi yang menerpa.

Dan itu menyadarkannya, kalau dirinya sendirian dan dirinya merasa kesepian.

"Tahun pun berganti. Bahkan saat sepuluh tahun berlalu. Aku masih tetap brengsek. Dan saat itulah aku bertemu dengan kamu. Bertemu dengan seseorang yang bahkan sudah berulang kali kurendahkan. Tapi takdir berbicara lain. Aku jatuh cinta sama kamu, Mel. Dan itu harga mati."

Bahkan di usianya yang kini sudah menginjak 36 tahun, Arga masih harus merasakan bagaimana rasanya hidup sendiri. Gedung ini begitu besar. Tapi apalah arti jika dirinya sendirian di sini.

Sunshine Book

Dirinya ingat saat berusia 32 tahun dan memutuskan untuk kembali ke Indonesia karena kondisi sang ayah yang memburuk. Dulu, dirinya memiliki sang ibu yang menemani. Bahkan pertemuannya dengan Melody setelah 5 tahun membuatnya berani memikirkan jika dirinya tidak akan pernah sendiri lagi.

Arga tersenyum mengejek pada dirinya sendiri. Bahkan di usianya sekarang, dia masih mengeluhkan rasa sepi yang menderanya.

"Dan tidak lama dari itu, aku tahu kalau kamu dan Dani bersaudara. Dani menceritakan padaku, kalau satu-satunya korban akibat kecelakaan yang kuatur malam itu adalah kamu. Dan itu yang membuat kamu begitu kehilangan banyak harapan dan mimpi."

Setelah menaruh cangkir kotor di dapur. Arga berjalan menuju kulkas dan mengambil satu kaleng minuman dari sana. Dibukanya minuman itu dan langsung diteguknya.

"Rasanya aku nyaris gila. Tapi satu-satunya hal yang muncul di kepalaku adalah bagaimana caranya mempertahankan kamu agar selalu di sisiku. Karena Dani bersikeras menjauhkan aku dari kamu. Itulah yang menjadi pendorongku melamar kamu. Aku tidak bisa membiarkan kamu pindah keluar negeri."

Sunshine Book

Setelah memastikan kaleng itu sudah kosong. Dilemparnya kaleng itu ke dalam kotak sampah dan beringsut dari dapur menuju ruang kerjanya kembali.

Saat dirinya kembali melewati ruang tengah. Rasa sepi itu lagi-lagi mengusiknya. Dan Arga sangat membenci perasaan itu.

"Tapi saat Dani meninggal. Di sana aku berpikir. Apa keberadaanku di sisi kamu adalah hal yang benar. Melihat kamu yang menyesal karena sempat akan menolak ajakan Dani pindah membuatku merasa bersalah. Dan melihat kamu menyalahkan diri, aku semakin menyesal."

Arga kembali duduk dan menghadap laptopnya. Kacamata yang sempat ia lepas kini sudah bertengger lagi di hidung mancungnya.

"Karena itulah aku memilih pergi dan menghilang selama lima tahun. Dan aku menyesali keputusanku saat itu. Aku terlalu pasrah. Dan tidak ingin berusaha."

Sunshine Book

Arga kembali melanjutkan pekerjaannya yang sempat tertunda. Besok dia harus menyelesaikan pekerjaan ini. Karena dia sudah begitu lelah.

"Kembali ke indonesia setelah lima tahun. Dan kembali bertemu dengan kamu. Membuatku lagi-lagi tersadar jika seumur hidup, aku tidak akan pernah bisa melepaskan kamu. Jadi di sini aku berusaha. Mencari tahu kebenaran. Aku ingin meminta maaf atas semua yang kulakukan. Aku ingin menghadapinya sekali lagi.

Dan itu dengan cara yang benar. Dan hari ini aku mendapat jawaban, bahwa masa lalu kita tidak sekejam yang kukatakan tadi. Karena jika memang aku yang membuatmu celaka, aku tidak akan pernah berani menatap kamu lagi."

Jari-jari Arga berhenti bergerak di atas *keyboard.* Tiba-tiba kilasan kejadian empat tahun lalu kembali menghampirinya. Saat dia menceritakan semuanya pada Melody. Malam itu sudah seperti vonis hidup dan mati untuk Arga.

JIka Melody memaafkan, itu keajaiban. Namun jika Melody merasa sulit untuk menerima Arga kembali karena begitu banyak masa kelam yang terjadi pada hidup Melody yang mengikutsertakan Arga di dalamnya. Arga akan menerima.

Sunshine Book

Malam itu Melody tidak banyak berbicara. Gadis itu hanya diam dan memintanya untuk pulang. Arga menurutinya. Hingga satu minggu berlalu sejak malam itu, Melody tak kunjung menghubunginya. Dan saat itu Arga tersadar, Melody tidak ingin lagi menemuinya.

Getaran dan nyala lampu ponsel membuat Arga tersadar dari lamunan saat sebuah telepon masuk dan

mengusiknya. Lelaki itu tersenyum tipis saat membaca kontak yang tertera di layar.

"Halo, Bun?" Sapa Arga pada wanita yang begitu dicintainya itu.

Arga bangkit dari kursinya dan memilih berjalan dan menduduki sofa yang masih berada dalam satu ruang yang sama.

"Ar, kamu belum tidur? Di sana udah tengah malam kan?"

Suara itu masih seperti biasa. Penuh penekanan dan syarat akan kecemasan. Dan Arga menikmati perlakuan Bundanya.

Sunshine Book

"Udah tahu tengah malem. Kenapa Bunda masih nelpon?"

"Bunda ngebangunin kamu ya?"

Arga tertawa geli menyadari nada tak enak dari sang ibu. Tadinya dia bermaksud agar ibunya ikut mengomel karena dia berbicara seperti itu. Tapi nyatanya sang Ibu malah menganggap serius.

"Bercanda Bun. Enggak. Arga masih lembur ini."

Arga membaringkan tubuhnya di sofa panjang yang tadinya ia duduki. Sembari menunggu balasan dari sang ibu di ujung sana.

"Ar..."

"Iya Bun?"

"Kapan pulang?"

Arga terdiam untuk beberapa saat. Lagi-lagi kalimat berisi dua kata dan satu tanda tanya itu yang ibunya layangkan.

"Belum tahu, Bun."

Dan lagi-lagi kalimat berisi tiga kata itu yang Arga lontarkan.

Sunshine Book

"Kamu kok betah banget di sana. Enggak kangen ya sama orang sini?"

Kali ini Arga tak menyahut.

"Pulang cepet Ar. Ya?"

Hembusan nafas berat kembali keluar dari bibir Arga.

"Arga juga mau pulang, Bun. Tapi emang Arga belum bisa."

"Kamu enggak kangen sama dia?"

Dia. Arga amat sangat tahu siapa *Dia* yang ibunya maksud.

“Kalau Arga bilang kangen. Emang dia bakal mau ketemu Arga?”

Sunshine Book

29. Keluarga

Arga memutar pandangannya mengelilingi isi bandara. Sebuah koper berukuran sedang tampak berada di sisi kirinya. Lelaki itu berjalan dengan posisi tangan yang tengah memegang ponsel.

Hari ini dia kembali pulang ke Indonesia, tepatnya di Jakarta. Sejak menerima telepon tiap malam berturut-turut dari sang ibu. Arga mau tak mau berusaha dengan cepat menyelesaikan segala urusannya dan segera terbang menuju Indonesia.

Sebelum menuju Bandara pun Arga tak lupa mengabari sang Ibu akan kepulangannya hari ini. Dan meminta ibunya untuk menjemputnya di Bandara jika dirinya sudah sampai. Tapi sejauh matanya memandang. Tak satupun seseorang yang ia kenal tampak di penglihatannya. Bahkan jika sang Ibu meminta seorang sopir untuk menjemputnya pun, saat ini tak ada seseorang yang menghampirinya.

Sunshine Book

Arga kembali mencoba menelpon sang Ibu. Tapi lagi-lagi panggilannya tak juga diangkat. Arga pun memutuskan untuk duduk sejenak di salah satu kursi

yang tersedia di sana. Jari tangannya tampak memilih beberapa kontak yang tertera di layar ponselnya.

"Jadi kamu di sini?!"

Arga segera mengangkat kepalanya saat sebuah suara bernada tinggi, ketus, dan sarat akan emosi itu terarah padanya. Untuk beberapa saat Arga hanya bisa bengong melihat Melody dengan setelan *dress* panjang sudah berdiri di hadapannya.

"Kenapa kamu malah bengong? Mau pulang enggak?!"

Arga dengan cepat berdiri dari kursi yang ia tempati saat suara Melody kembali meninggi. Seorang lelaki berumur 50 tahunan yang Arga kenali sebagai supir sang Ibu muncul dan menawarkan untuk mengangkut koper beserta ransel yang Arga bawa. Setelah segala barang bawaannya sudah diangkut. Arga baru menyadari bahwa ada satu makhluk lagi yang dirinya lihat.

Sunshine Book

"Dia... kenapa?" Tanya Arga. Matanya terpaku pada sosok yang digendong Melody.

“Tadi dia susah dibangunin, padahal katanya mau ikut jemput. Sampai nangis segala. Eh enggak tahunya malah ngantuk sendiri.”

Seperti tersadar akan sesuatu yang penting. Arga dengan cepat mengambil alih gendongan Melody.

“Sini, biar aku yang gendong Arlo. Nanti kamu capek.”

Bocah berumur tiga tahun yang tampak mengantuk berat itu pun sudah berpindah tangan. Untung Arlo tidak rewel. Buah hati Arga dan Melody itu tampak kalem saat ini. Berbeda dari hari biasanya.

Sunshine Book

“Aku enggak nyangka kamu yang jemput. Terakhir kali kamu bilang kan kalau kamu enggak mau ketemu aku lagi.”

Mendengar ucapan Arga. Melody seketika mengingat kejadian satu bulan yang lalu. Saat dia ngambek berat karena Arga bilang mau dinas keluar negeri untuk waktu satu bulan. Apalagi Arga mengatakannya tepat setelah Melody memberikan surat keterangan dokter bahwa dia positif hamil anak kedua. Melody yang sudah membayangkan berbagai rencana tentang kehamilan keduanya pun langsung diam seribu

bahasa saat tahu Arga akan meninggalkannya selama satu bulan.

Sontak saja Melody tidak bisa mengendalikan emosi yang bertumpuk. Apalagi Arga juga bilang kalau dalam waktu dua hari lelaki itu akan segera berangkat. Alhasil Melody mogok ngomong sama Arga dan sempat mengancam tidak mau lagi bertemu Arga. Tapi memang Arga yang tidak peka. Lelaki itu tetap pergi keesokan harinya.

"Ini juga bukan maunya aku. Ini Arlo yang ngebet jemput kamu." Melody masih mempertahankan egonya. Tapi Arga tahu kalau wanita itu hanya ngeles saja.

Sunshine Book

"Ya kan bisa minta Bunda aja sama Arlo. Kamu kan enggak mau ketemu aku lagi. Terus aku kan ngabarin pulangnya ke Bunda."

Mendengar ucapan Arga itu pun. Melody melempar tatapan tajam.

"Jadi kamu keberatan aku yang dateng?"

"Bukan begitu, sayang."

"Kamu tadi bilang Bunda sama Arlo aja yang dateng."

“Ya kan daripada kamu emosian ketemu aku kayak sekarang. Mending jangan ketemu dulu. Aku enggak mau nanti kamu darah tinggi. Kamu lagi hamil.”

Melody kali ini tidak membalas ucapan Arga. Wanita itu membuang muka. Bahunya bergetar. Dan Arga tahu kalau Melody menangis.

“Aku itu kangen sama kamu. Sebulan enggak ketemu. Telponan juga enggak.”

Arga menarik nafas sebanyak-banyaknya. Terkadang dia bingung harus bagaimana bersikap?

“Aku enggak telpon kamu soalnya Bunda bilang kamu enggak mau bicara sama aku. Ya aku enggak maksa, Mel. Aku takut nanti kamu tambah emosi kalau aku maksa.”

Sunshine Book

“Ya tapi kan aku kangen. Kamu kira siapa yang nyuruh Bunda tiap malem telpon kamu dan suruh kamu pulang? Itu aku!”

“Ya kan aku enggak tahu, udahlah Mel. Jangan ngambekkan gini. Udah mau punya anak dua juga kan kita?”

Arga merangkul bahu Melody dengan satu tangannya yang bebas. Arga sudah maklum dengan sifat

Melody yang seperti ini. Karena memang pada dasarnya Melody tidak semenyebalkan seperti saat hamil. Mungkin ini faktor hormon.

Mereka pun mulai melangkah menuju mobil. Arga terus mengusap-usap lengan atas Melody guna menenangkan wanita itu. Diliriknya Arlo yang ada dalam gendongannya dan tersenyum puas. Anaknya itu sedang terlelap.

"Emangnya kamu enggak kangen? Sebulan enggak ketemu dan telpon aku?" Melody kembali membuka suara. Tapi nada bicaranya sudah melembut.

Sunshine Book

"Kata siapa aku enggak kangen? Aku kesepian di apartemen yang aku sewa sebulan di sana. Biasanya kalau di rumah rame. Ada kamu, Bunda, Arlo. Nah di sana aku cuma sendiri. Aku tiap malam ngegalau efek kesepian asal kamu tahu."

Melody terkekeh kecil mendengar ucapan Arga.

"Eh tapi si adek sehat kan?" Arga bertanya sembari melihat ke arah perut Melody.

"Sehat dong. Selama papanya jauh. Nenek sama abangnya yang jagain." Melody menjawab dengan wajah

berbinar. Tak lupa saat menyebutkan kata *'abangnya'* dia mengelus pipi gembil Arlo, anak pertamanya.

Arga merasa lega jika selama perjalanan bisnisnya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Saat sudah sampai di mobil. Arga membiarkan Melody masuk terlebih dahulu. Baru disusul dirinya yang masih menggendong Arlo. Dan tidak lama dari itu mobil mereka pun berjalan.

"Arlo pulas banget tidurnya." Ucap Arga sembari mengusap-usap rambut puteranya dan sesekali mencium kepala anak itu yang kini sudah ia baringkan dengan pahanya menjadi bantal Arlo. Arga sangat merindukan keluarganya.

Sunshine Book

"Capek dia. Kebanyakan nangis." Jawab Melody yang langsung ikut mengusap kepala Arlo.

Arga menoleh ke arah Melody. Ditatapnya wanita itu cukup lama.

"Kamu udah mau sekarang ketemu aku? Enggak ngambek lagi?"

Melody tidak tahu sekarang Arga sedang menggodanya saja atau serius. Yang jelas Melody segera mengangguk.

“Aku kan ngambeknya juga gara-gara kamu. Tapi udah. Aku enggak mau ngambekan lagi. Nyiksa.”

Arga tersenyum dan segera merentangkan tangannya membawa Melody dalam rangkulannya. Selama perjalanan menuju kediaman mereka. Melody terus bertanya apa saja yang dilakukan Arga di sana. Dan Arga pun menceritakan aktivitasnya pada Melody. Keduanya saling bertukar cerita. Meski masih merasa lelah efek penerbangan yang menghabiskan waktu yang cukup lama. Arga merasa energinya kembali terisi setelah melihat Melody beserta Arlo yang datang menjemputnya.

Sunshine Book

Merasakan kebahagiaan seperti sekarang mau tak mau membuat pikiran Arga kembali melayang pada kejadian empat tahun yang lalu. Saat dirinya sudah pasrah akan keputusan Melody yang belum juga muncul selama satu minggu sejak dia menceritakan semuanya.

Saat itu tepat hari Selasa. Arga yang baru pulang dari bekerja pun segera memasuki rumahnya. Namun kakinya seketika berhenti tepat saat baru saja akan memasuki dapur dan bertemu dengan sang ibu.

Melody ada di sana. Wanita itu sedang menata meja makan dengan sang ibu yang entah sedang membuat apa di atas kompor. Menyadari kehadiran Arga. Ratih segera mematikan kompor dan melangkah mendekat.

"Udah pulang, Ar?"

Melody mengangkat kepalanya saat mendengar suara Ratih. Dan saat itulah pandangan keduanya bertemu. Untuk beberapa saat Arga tidak percaya pada penglihatannya sendiri. Namun ketika Melody elempar senyum padanya hari itu. Arga pun mengerti. Melody kembali. Wanita itu tidak pergi dan memilih untuk bahagia bersamanya.

Sunshine Book

***

"Ini baju kotor semua ya?"

Arga yang baru saja keluar dari kamar mandi setelah membersihkan diri pun langsung menoleh ke arah Melody yang sedang duduk di lantai beralaskan karpet di kamar mereka. Wanita itu sedang membuka isi kopernya dan mulai mengeluarkan isinya.

“Iya kotor semua. Mau langsung kamu cuci? Nanti-nanti aja. Kamu enggak capek emangnya?”

Arga berjalan melewati Melody dan melangkah menuju lemari pakaiannya.

“Mau aku rendam dulu. Nanti sore aja aku cuci. Sekalian baju Arlo yang bekas ompol juga mesti dicuci.”

Memang segala pekerjaan rumah dikerjakan sendiri tanpa melibatkan seorang pembantu. Arga sempat menawarkan. Mengingat pekerjaan Melody sebagai dokter sangat menyita waktu. Tapi wanita itu menolak dan mengatakan bahwa dia masih bisa beres-beres rumah.

Sunshine Book

Setelah mengumpulkan semua pakaian kotor dari koper Arga. Melody pun mulai berdiri sembari membawa tumpukan pakaian itu. Arga yang baru saja selesai berpakaian pun dengan cepat melangkah menyusul Melody. Diambilnya tumpukan pakaian itu.

“Aku aja yang bawa ke belakang. Cuma direndam dulu kan?” Melody tersenyum dan mengangguk.

Melody beralih menuju kamar Arlo. Ternyata anaknya itu sudah bangun.

“Abang udah bangun?”

Arlo mengangguk pelan. Bocah lelaki itu langsung mendudukkan tubuhnya.

“Papa?”

“Ada di bawah. Mau ketemu papa? Yuk keluar. Sekalian makan siang.”

Melody menjulurkan tangannya dan disambut Arlo. Puteranya itu turun dari kasurnya dan mengikuti Melody.

“Papa.”

Arga yang sedang duduk di ruang tengah sembari menonton TV pun menoleh saat Arlo memanggil. Bocah itu sudah melepas pegangannya pada tangan Melody dan berjalan menghampiri Arga.

Sunshine Book

Melody manyun melihat Arlo yang begitu menempel dengan Arga. Seketika Melody mengusap perutnya. Merapalkan doa semoga anak keduanya berjenis kelamin perempuan.

“Si Arlo emang anak kamu banget.” Melody berujar seraya mencubit pipi Arlo namun yang dicubiti pun hanya diam. Terkadang Arlo ini bisa

bersikap *cool.* Tapi kalau sudah keluar bandelnya. Disitu Melody pasrah dan menyerahkan Arlo kepada Arga.

"Aku ke dapur dulu. Kamu jagain Arlo ya."

Arga mengangguk.

"Oh ya... Bunda kapan pulang dari Jogja?"

"Besok kayaknya. Soalnya Bunda bilang cuma empat hari di sana."

Arga kembali mengangguk. Sesampainya di rumah tadi. Arga mencari keberadaan Ratih. Dan Melody pun langsung berbicara kalau Ibu mertuanya itu sedang berada di Jogja. Adik sepupu Ratih ada yang baru saja menikahkan anaknya.

Sunshine Book

Berbicara soal pernikahan. Arga dan Melody menikah empat tahun yang lalu. Dan tidak lama dari itu Melody langsung nengandung Arlo. Masa-masa kehidupannya yang bahagia dimulai saat itu. Arga tidak lagi merasa kesepian. Apalagi Melody tidak keberatan tinggal bersama Ratih yang telah menjadi ibu mertuanya. Seperti yang sudah Arga bayangkan. Melody dan sang Ibu sudah seperti teman akrab. Dan sementara itu, hubungan Arga dan sang ayah juga semakin membaik.

Tidak cuma itu saja, Hendrawan dan Ratih juga sudah mau saling berbicara meski masih terkesan kaku.

Berbicara tentang sang ayah. Tahun ini tepat satu tahun ayahnya itu meninggal. Walaupun begitu lama hubungan antara dirinya dan sang ayah berjalan tidak terlalu baik. Arga tidak bisa menutupi kesedihannya saat Hendrawan harus tutup usia. Tapi setidaknya Arga lega. Hendrawan masih bisa melihat Arlo terlebih dahulu bahkan sempat juga merasakan menggendong seorang cucu.

"Papa bawa oleh-oleh enggak?"

Sunshine Book

Arga menunduk dan melihat Arlo yang mendongak menatapnya.

"Abang maunya oleh-oleh apa?"

"Terserah. Yang penting ada. Ada enggak, pa?"

Arga terkekeh saat mendapati kening anaknya sudah berkerut tak sabar.

"Ada."

"Di mana?"

"Di dalem tas Papa. Di kamar. Mau ambil? Enggak apa-apa kalau mau ambil."

Arlo langsung turun dari pangkuan Arga dan melesat menuju kamar orangtuanya. Arga tersenyum melihat tingkah anaknya.

"Abang! Jangan diberantakin isi tas Papa. Ambil aja yang di dalem kantong plastik biru!" Teriak Arga.

"Iyaaaaaa!"

Melody kembali muncul dari dapur setelah menyiapkan makan siang. Dipandanginya secara bergantian Arga dan pintu kamar mereka saat mendengar suara Arlo dari sana.

"Kamu ngasih apaan sama dia?" Melody duduk di samping Arga.

Sunshine Book

"Ada pokoknya. Urusan lelaki ini." Melody langsung mencubit perut Arga. Tapi bukannya minta ampun. Arga malah tertawa senang.

"Anaknya dikasih hadiah. Mamanya enggak nih?" Melody melirik Arga. Dan melihat Melody bertingkah seperti ini membuat Arga makin gemas.

Dirangkulnya Melody dan dibawanya mendekat padanya. "Emang mamanya mau dikasih apa?" Pertanyaan Arga hampir sama seperti yang ia layangkan pada Arlo beberapa saat yang lalu.

“Ya kamu pikir aja sendiri.”

Arga mengulum senyumnya melihat wajah Melody. Beberapa tahun belakangan. Dirinya memang terkesan sering tersenyum. Apalagi kehadiran Arlo menambah kebahagiannya.

Arga menyentuh sisi wajah Melody dan membawanya untuk menoleh ke arahnya. Ditatapnya mata istrinya itu dengan lembut.

“Kangen kamu.”

Mendengar ucapan Arga. Melody tidak bisa menahan dirinya untuk tidak balas tersenyum.

Sunshine Book

“*Me too*.” Balas wanita itu tak kalah lembut. Arga mendekatkan wajahnya pada Melody lalu mempertemukan bibir mereka berdua. Dikecupnya beberapa kali bibir Melody dan kemudian ditatapnya mata istrinya dengan intens.

Arga melepaskan rangkulannya pada bahu Melody dan memutar tubuh wanita itu untuk menghadap lurus padanya. Kembali diciumnya Melody dan kali ini lebih dalam. Arga memeluk pinggang Melody dan Melody merangkul lehernya.

Entah sejak kapan ciuman keduanya makin memanas. Hingga membuat Melody terbaring di sofa yang berada di ruang tengah. Arga ikut membungkuk dan kembali melumat bibir Melody.

Keduanya tidak berhenti tersenyum di sela ciuman yang kian liar. Tersadar akan pasokan oksigen yang kian menipis. Arga beralih menuju pipi dan dagu istrinya. Terdengar jelas nafas Melody yang sudah semakin berat.

"Ar. Nanti Arlo lihat."

"Enggak. Dia masih sibuk sama oleh-oleh di kamar."

Sunshine Book

Meski berbicara seperti itu, namun Arga menyempatkan diri melihat ke arah pintu kamar dan tidak ada tanda-tanda Arlo akan keluar.

Arga kembali membungkuk dan kembali menciumi leher Melody. Sudah satu bulan dia tidak bertemu Melody. Dahaganya akan Melody benar-benar sudah tidak bisa ditahan-tahan lagi. Apalagi saat tangan Melody tak henti-hentinya mengusap pelan nan lembut dadanya yang masih tertutupi baju kaos. Naik

menyentuh bahu dan berakhir di area belakang lehernya. Arga melenguh. Bagian leher sangat sensitif untuknya.

"Aku mau kamu. Sekarang." Bisik Arga tepat di leher Melody. Lelaki itu sedang membenamkan wajahnya di sana.

Sementara itu, Melody masih menetralkan nafasnya.

"Enggak bisa, Ar. Arlo masih bangun. Kita makan dulu aja ya?"

Melody mengelus kepala Arga. Suaminya itu tidak melakukan apa-apa lagi selain menempelkan wajah di lehernya. Arga tampak sedang menormalkan dirinya sendiri. Lelaki itu pasti sadar jika kondisi saat ini sungguh tidak memungkinkan. Dan tidak lama dari itu akhirnya Arga mau bangkit dari atas tubuhnya. Melody ikut kembali mendudukkan badannya.

Sunshine Book

"Makan siang dulu, oke?"

Arga mengangguk dan tersenyum.

"Kamu ke meja makan duluan sana. Aku mau panggil Arlo dulu."

Dan setelah Melody bangkit menuju kamarnya. Arga pun mau tak mau ikut bangkit menuju meja makan.

Tapi sebelumnya, Arga memilih menuju kamar mandi terlebih dahulu. Dia butuh penyegaran. Sungguh hari Minggu yang luar biasa.

***

Melody memandangi wajah Arlo yang sudah terlelap di sampingnya. Saat ini dirinya sedang berada di kamar puteranya karena Arlo memang terbiasa harus dininabobokan agar tertidur di malam hari. Di sentuhnya sebelah pipi Arlo dan diusapnya lembut. Arlo sangat mirip papanya. Mulai dari bentuk mata, hidung, bibir dan bahkan bentuk wajah.

Sunshine Book

Melody tersenyum tipis saat mengingat kehidupannya dalam satu bulan terakhir. Rasa rindunya pada Arga membuatnya tiap malam harus tertidur di kamar Arlo. Karena melihat wajah sang putera benar-benar mengobati rasa rindunya pada Arga.

Melody terpaksa mengalihkan pandangannya yang semula terfokus pada Arlo menuju sosok lain yang tiba-tiba muncul.

Arga baru saja masuk dan ikut mengambil tempat di salah satu sisi lain di sebelah Arlo.

"Kenapa ikut-ikutan tidur di sini?" Tanya Melody pelan. Dia tidak mau mengganggu tidur anaknya.

"Mau tidur bareng kalian." Balas Arga. Lelaki itu ikut mengusap kepala Arlo dengan lembut. Melihat pemandangan itu, mau tidak mau membuat Melody tersenyum lebar.

"Arlo cakep ya Ar? Mirip kamu."

Mendengar ucapan Melody. Arga yang sedang mengusap kepala Arlo pun menghentikan kegiatannya. Untuk pertama kalinya Arga mendengar Melody memuji wajahnya. Meski secara tidak langsung.

Sunshine Book

"Dia juga udah tiga tahun. Udah bisa ngomong. Jalan. Mana mau punya adek bentar lagi." Mengucapkan itu entah kenapa membuat mata Melody mulai berkaca-kaca. "Dia juga nanyain Dani, Ar."

Mendengar nama Dani disebutkan. Rasa sedih kembali merundunginya. "Beberapa hari lalu, Arlo bilang waktu dia di *playgroup*. Mereka disuruh gambarin keluarga mereka. Arlo bilang dia gambar papanya, mamanya, dia sama nenek kakeknya. Tapi dia sempat lihat punya temennya. Temennya itu gambarin Oom dan

tantenya. Dia tanya apa dia punya Oom sama tante ke aku."

Arga menjulurkan tangannya dan mengusap pelan lengan Melody.

"Aku jawab, ada. Dia punya Oom. Terus dia nanya lagi. Apa itu Rafa? Aku bilang iya. Tapi dia punya satu lagi Oom. Aku kasih lihat dia foto Dani. Arlo bilang Dani cakep, mirip aku."

Melody tersenyum membayangkan percakapan antara dia dan Arlo beberapa waktu yang lalu.

"Arlo pasti seneng. Udah punya papa cakep kayak aku. Ternyata dia punya Oom yang cakep juga."

Sunshine Book

Melody terkekeh pelan mendengar ucapan Arga. "Tapi tetep Arlo yang paling cakep. Kamu sama Dani nomor setelah Arlo."

Arga dan Melody saling bertukar tawa. Arga menggenggam tangan istrinya lembut.

"Nanti adeknya Arlo urutan berapa dong?"

"Adeknya Arlo cewek. Beda cerita."

"Kata siapa? Emang udah bisa dicek? Cowok lagi pasti itu."

Arga senang sekali menggoda Melody yang akhir-akhir ini merasa tersisih karena Arlo lebih suka menempel padanya. Jadi istrinya itu sangat berharap kalau adiknya Arlo nanti akan berjenis kelamin perempuan.

Arga melepas genggaman tangannya pada Melody. Bagaimanapun juga di antara mereka sedang ada Arlo yang terlelap. Arga dan Melody memiringkan tubuhnya menghadap satu sama lain. Keduanya saling melempar tatapan dan senyum bahagia.

Melihat wajah Melody yang tengah tersenyum dan wajah damai Arlo yang tengah terlelap membuat Arga tidak menginginkan apapun lagi. Ditambah dengan usia kandungan Melody yang terus bertambah setiap detiknya. Dulu dirinya pernah mempertanyakan alasan kenapa dirinya harus hidup? Untuk apa dia bekerja dan mengelola perusahaan ayahnya? Namun saat ini, jika seseorang bertanya padanya menggunakan pertanyaan yang sama. Arga akan begitu lantang menjawab, alasannya adalah keluarganya. Ibunya, Istrinya dan anak-anaknya.

Sunshine Book

Seperti sebuah warna hitam yang selama ini menguasai hidupnya. Melody bagaikan warna putih untuknya. Warna putih yang menyentuh warna hitam pada dirinya dan perlahan melunturkan warna nan pekat itu dari dirinya.

Dan yang paling penting, selama keluarganya bahagia, dia akan bahagia.

***

Tamat.

B U K U M O K U

Sunshine Book